

EDITOR :
PROF. DR. SUMIJATI ADMOSUDIRO
2007

SELISIK Masa Lalu

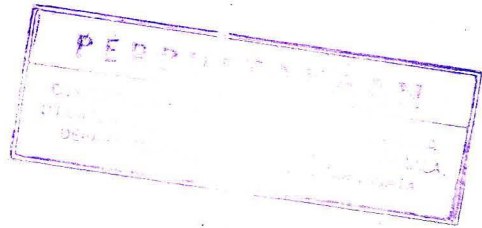
AN

ktorat
yaan

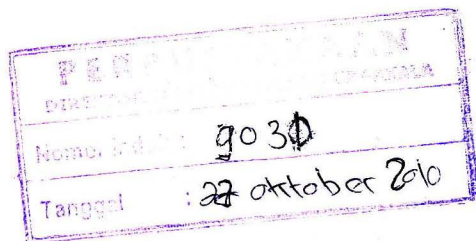


IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI



Selisik Masa Lalu



Editor

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

SELISIK MASA LALU

IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

Association of Indonesian Archaeologist

2007



KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Selisik Masa Lalu/ editor, Sumijati Atmosudiro

-- Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007.

175 + xii hlm.; 26 cm.

ISBN 978-979-1485-03-06

1. Arkeologi. I. Atmosudiro, Sumijati

930.1

Pasal 44

- (1) Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

© Copy Right Reserved

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)

Komisariat Daerah Jawa Barat – Banten

2007

LEMBAR DATA BIBLIOGRAFI TERBITAN

Judul terbitan : <i>Selisik Masa Lalu</i>	Klasifikasi DDC : 930.1
PENANGGUNGJAWAB : Ketua IAAI Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten	Nomor terbitan : -
EDITOR Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro	Jenis terbitan : Buku Ilmiah
SIDANG REDAKSI Ketua : Drs. Lutfi Yondri, M. Hum.	Edisi/cetakan : Pertama
Anggota: Dra. Desril Riva Shanti Dra. Endang Widyastuti Nurul Laili, S.S.	Tahun terbitan : 2007
Nama lembaga yang menerbitkan : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komda Jawa Barat – Banten Sebagai bagian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia SK Terdaftar Ditjen Sospol Depdagri RI No. 168 Th. 1998, Notaris Adasiah Harahap, SH. Tanggal 10 Maret 1993 No. 4.	Jumlah halaman : 175 + xii hlm Jumlah terbitan : 400 eksp.
	Tahun anggaran : 2007
	DIPA Balai Arkeologi Bandung Nomor 0018.0/040-10.0/XII/2007 Tanggal 31 Desember 2006 Mata anggaran: 4900.0004.521119
Sari (abstract) : Buku ini memuat hasil penelitian arkeologi dan ilmu-ilmu bantu yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek permukiman, kriya, perekonomian, religi/kepercayaan, dan kearifan lingkungan.	
Penyebaran terbitan	: terbatas
Izin mengutip	: bebas dengan mengutip sumber
Percetakan	: PD. PISTA SETTING Jl. Murni I No. 3 A, Bandung

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI BANDUNG

Assalaamualaikum wr. wb.

Suatu kebahagiaan yang sangat bermakna dan patut kita syukuri bersama ke hadirat Allah SWT, atas rakhmat dan hidayah-Nya kita telah dapat melaksanakan tugas penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Bandung yang meliputi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung.

Balai Arkeologi Bandung sebagai lembaga penelitian mempunyai tugas dan fungsi diantaranya melakukan penelitian arkeologi dan menyebarkan hasil penelitian tersebut. Dalam rangka memenuhi tugas dan fungsinya, Balai Arkeologi Bandung merealisasikannya dalam bentuk penerbitan buku ilmiah bidang arkeologi. Pada kesempatan ini, Balai Arkeologi Bandung menjalin kerjasama dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten mempersembahkan buku dengan judul *Selisik Masa Lalu*

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para peneliti baik yang bertugas di lembaga penelitian, perguruan tinggi atau instansi dan lembaga lainnya. Akhirnya pada kesempatan yang baik ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada saudara editor dan semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga melalui kegiatan ini dapat diperoleh pemahaman lebih dalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi.

Terima kasih.

Wassalaamualaikum wr. wb.

Dra. Sudarti, M. Hum.
NIP. 131792838

PENGANTAR PENERBIT

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa Barat - Banten kembali menjalin kerja bersama dengan Balai Arkeologi Bandung untuk menerbitkan buku hasil penelitian dan pengkajian arkeologi. Buku ini diberi judul *Selisik Masa Lalu*. Sejalan dengan judulnya, buku ini merupakan kumpulan kajian arkeologi beserta ilmu-ilmu bantu yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu yang terkait dengan aspek permukiman, kriya, perekonomian, religi/kepercayaan, dan kearifan lingkungan.

Meskipun buku ini merupakan terbitan yang kesekian kalinya bagi IAAI Komda Jawa Barat dan Banten, namun kekeliruan, kekurangan, kelemahan pasti masih dijumpai. Untuk perbaikan ke depan, kepada para pembaca sangat diharapkan berbagai masukan dan saran.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Bandung, Pengurus Pusat IAAI, editor, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut serta berjerih payah dalam menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat sesuai dengan harapan kita semua.

Penerbit
IAAI Komda Jawa Barat - Banten

PENGANTAR PENYUNTING

Proses pembangunan dan masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari unsur-unsur kebudayaan baik budaya fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*). Dalam unsur budaya materi peran Balai Arkeologi sangat strategis karena salah satu butir misinya adalah melakukan penelitian tentang budaya materi masa lampau. Budaya materi mempunyai potensi dan sangat bermanfaat dalam memberikan sumbangan antara lain di bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam mewujudkan misi itu disiplin Arkeologi melakukan penelitian dengan cara survey dan ekskavasi karena tidak semua budaya materi masa lalu berada di permukaan tanah. Dengan cara kerja seperti itulah peneliti-peneliti Balai Arkeologi memperoleh data untuk mengungkap dan merekonstruksi sejarah budaya, kehidupan manusia masa lalu, serta terjadinya proses perubahan kebudayaan. Hasil-hasil penelitian itu diwujudkan dalam buku berjudul “Selisik Masa Lalu” yang berarti meneliti dan mengkaji tentang kemasalaluan khususnya yang terkait dengan arkeologi. Dengan demikian, buku ini merupakan media informasi tentang hasil penelitian Arkeologi kepada masyarakat.

Berdasar tema bahasannya maka fokus artikel-artikel dalam buku ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima katagori, yakni pemukiman, kriya, perekonomian, religi/kepercayaan, dan kearifan lingkungan. Data yang merefleksikan tentang pemukiman diantaranya adalah temuan yang berupa peralatan keseharian, struktur bangunan atau gua-gua alam.

Salah satu situs yang mencirikan suatu pemukiman adalah Situs Balaw seperti yang diungkapkan oleh *Lutfi Yondri*, walaupun baru merupakan kajian awal. Situs lain yang menunjukkan sebagai suatu klaster pemukiman adalah Situs Talun dengan temuan struktur batanya telah diuraikan oleh *Nanang Saptono*. Artikel lain yang masuk dalam kelompok ini adalah tulisan *Lia Nuralia* mengenai Bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut yang dahulu dimanfaatkan sebagai rumah tinggal dan perkantoran. Ciri kolonial bangunan mengisyaratkan bahwa bangunan itu merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Artikel lainnya yang ditulis oleh *Agus* mendeskripsikan tentang keberadaan gua-gua di sepanjang zona Pegunungan Selatan Kabupaten Cianjur dan Sukabumi. Beberapa gua memiliki kriteria untuk dihuni atau paling tidak pernah digunakan oleh manusia masa lalu.

Dalam upaya mencukupi peralatan hidup, manusia masa lalu memanfaatkan tanah liat sebagai bahan baku dalam membuat gerabah (kriya tanah liat). Artikel yang mengupas tema itu adalah tulisan *Tiwi Purwitasari* dengan fokus terutama fragmen gerabah Situs Kendaljaya, terutama motif hiasannya, variasi hiasannya terdiri atas pola geometris,

duri ikan, dan matahari. Selain itu, *Endang Widyastuti* menyampaikan hasil penelitiannya tentang keramik dari Situs Kampung Muara. Hasil analisisnya terhadap kriya itu menunjukkan bahwa Situs Kampung Muara adalah Situs hunian yang cukup lama dimanfaatkan.

Aspek kehidupan yang juga dibahas dalam buku ini adalah perekonomian, seperti ulasan *Sudarti Priyono* terhadap Perekonomian Tradisi Megalitik Situs Tugu Gede, Sukabumi. Dari data yang ada terungkap bahwa masyarakat setempat mampu memenuhi kehidupan hidup produksi sendiri dengan cara ataupun mendatangkan dari wilayah lain. Aspek perekonomian, diulas pula oleh *Octaviadi Abrianto* dengan mencoba menganalisis temuan Proyek Underpass Mangga Dua, Pancoran Kota. Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara temuan itu adalah rel trem listrik jalur Beos-Menteng sebagai salah satu modal yang mendukung perekonomian masa itu.

Tulisan lain berupa hasil kajian yang berhubungan dengan religi/kepercayaan, baik yang berupa makam, tinggalan megalitik maupun upacara. Tema mengenai makam diulas oleh *Oerip Bramantyo Boedi* yang mengetengahkan makam-makam kuna di Kabupaten Subang. Dari uraian itu dapat diungkap tentang variasi jirat dan nisan serta tokoh-tokoh yang dimakamkan. Tema makam juga dibahas oleh *Effie Latifundia*. Namun bahasanya lebih condong pada ide untuk menjadikan makam Dalem Wong Sagati sebagai objek wisata peminat khusus (wisata ziarah).

Bahasan mengenai makam disajikan pula oleh *Desril Riva Shanti* yakni tentang Makam (Bong) Cina di Bogor. Ulasannya lebih ditekankan pada makna simbolis yang ada dibalik ragam hiasannya. Aspek kepercayaan, terutama yang ada hubungannya dengan budaya Megalitik diuraikan oleh *Nurul Laili*. Ulasannya difokuskan pada tradisi Megalitik di Situs-situs Wana, Lampung Timur. Situs-situs itu difungsikan sebagai tempat pemujaan dan makam sehingga diyakini sebagai area sakral.

Satu tulisan yang berhubungan dengan ritual dikemukakan oleh *T.M. Rita Istari* dengan pokok bahasan tentang seni tari pada upacara penetapan Sima berdasarkan prasasti abad IX dan X Masehi. Dari prasasti itu paling tidak dapat diungkap tentang beberapa jenis tarian, pelaku, dan jenis instrumen yang mengiringinya. Masalah lain yang juga diungkap adalah upaya masa lalu dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pembuatan alat. Artikel tentang itu dikemukakan oleh *Stephen Chia*, dkk dengan topik tentang artefak obsidian dari Gua Pawon (Dago) dan Karsamanik. Bahan obsidian itu didatangkan dari Nagrek dan Kampung Rejeng.

Sajian hasil penelitian yang dikemas dalam buku ini pantas dibaca, walaupun beberapa artikel baru merupakan paparan data. Analisis mendalam perlu dilakukan sehingga bisa mengungkap kehidupan manusia masa lalu. Bagaimanapun wujud tulisan itu yang perlu diingat adalah moto "Sepandai apapun seorang akademisi yang tidak menulis, maka ia akan dilupakan", semoga kita tidak termasuk yang dilupakan.

Semoga dengan terbitnya buku berjudul *Selisik Masa Lalu* ini dapat menambah pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2007

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Bandung	vii
Pengantar Penerbit	ix
Pengantar Penyunting	xi
Daftar Isi	xv

TEMUAN ARTEFAKTUAL DAN NONARTEFAKTUAL :

Bukti Awal Permukiman Balaw Masa Lalu

Lutfi Yondri

1 -- 16

STRUKTUR BATA DI SITUS TALUN :

Data Permukiman di Kawasan Subang

Nanang Saptono

17 -- 26

BANGUNAN KANTOR DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN GARUT: Sejarah Dan Arsitekturnya Sebagai Bangunan Kolonial

Lia Nurulia

27 -- 45

IDENTIFIKASI GUA-GUA SEPANJANG ZONA PEGUNUNGAN SELATAN DI KABUPATEN CIANJUR DAN SUKABUMI

Agus

46 -- 59

KERAGAMAN MOTIF HIAS GERABAH KENDALJAYA

Tiwi Purwitasari

60 -- 73

TEMUAN KERAMIK DAN PENGHUNIAN SITUS KAMPUNG MUARA

Endang Widyastuti

74 -- 85

PEREKONOMIAN MASA TRADISI MEGALITIK DI SITUS TUGU GEDE CENGKUK, SUKABUMI

Sudarti Prijono

86 -- 95

**STRUKTUR BATA TEMUAN PROYEK UNDERPASS
MANGGA DUA – PANCORAN KOTA.
TEMBOK KOTA BATAVIA...?**

Octaviadi Abrianto

96 -- 105

MAKAM-MAKAM KUNA DI KABUPATEN SUBANG

Oerip Bramantyo Boedi

106 -- 117

POTENSI ARKEOLOGI DI KERAMAT DALEM

WONG SAGATI: Suatu Daya Tarik

Wisata Ziarah Di Sajira, Lebak - Banten

Effie Latifundia

118 -- 127

BONG DI BOGOR :

Kajian Mengenai Ragam Hias Dan Arti Simbol

Desril Riva Shanti

128 -- 145

TRADISI MEGALITIK SITUS-SITUS DI KAWASAN

WANA DAN SEKITARNYA, LAMPUNG TIMUR

Nurul Laili

146 -- 155

SENI TARI PADA UPACARA PENETAPAN SIMA:

Berdasarkan Beberapa Prasasti Abad IX

dan X Masehi di Jawa

T.M. Rita Istari

156 -- 164

THE ORIGINS OF THE OBSIDIAN ARTIFACTS

FROM PAWON CAVE DAGO AND

BUKIT KARSAMANIK, BANDUNG-INDONESIA

Stephen Chia, Lufti Yondri, dan Truman Simantunjak

165 -- 175

TEMUAN ARTEFAKTUAL DAN NONARTEFAKTUAL : Bukti Awal Permukiman Balaw Masa Lalu

*Lutfi Yondri**

Sari

Situs Balaw mulai mencuat di dalam penelitian arkeologi di kawasan Provinsi Lampung sejak tahun 2003. Dari sejarah lokal yang ada, dapat diketahui bahwa situs tersebut merupakan salah satu keratuan. Namun dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, baik melalui survei permukaan maupun ekskavasi, ternyata situs tersebut memiliki tinggalan arkeologi yang cukup potensial. Selain berupa tinggalan artefaktual dan non-artefaktual dari periode yang lebih muda, juga memiliki tinggalan prasejarah. Keseluruhan tinggalan tersebut menunjukkan situs Balaw memiliki lintasan budaya yang cukup panjang.

Abstracts

In Lampung area, Balaw had been appearing as archaeological site since 2003. Balaw was known as a keratuan. Formally in the local history it's a kind of a kingdom. From preliminary field subsurface survey and excavation, Balaw can be assumption as a potential site because it has a kind of archaeological remains such as artefact and non-artefact finds. It's coming from the late period until prehistoric era. All of that's can be use as indication of the Balaw site has a long term of cultural and site significances.

Kata kunci: Situs Balaw, survei, ekskavasi, artefaktual, non-artefaktual

Latar Belakang

Situs Balaw secara administratif termasuk di dalam wilayah Kampung Kedamaian, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung. Lokasi situs berada di areal perbukitan yang memiliki keletakan yang cukup strategis, selain dibentengi oleh dua aliran sungai Way Balaw di sebelah utara hingga timur dan Way Awi di sisi sebelah barat yang kemudian menyatu di sebelah tenggara situs membentuk aliran Way Lunik dan berakhir di Teluk Lampung, selain itu juga dipagari oleh bambu Aurduri yang dahulunya disebutkan tumbuh sangat subur dan tebal. Sisa rumpun Bambu Aurduri tersebut masih dapat dijumpai di sisi-sisi perbukitan baik di sisi sebelah utara, selatan, maupun sisi sebelah timur. Di sebelah barat laut situs terdapat Gunung Camang dan di sebelah timur situs terdapat Gunung Pemandar. Lokasi situs tersebut saat sekarang dapat dicapai melalui jalan setapak menuju ke arah selatan Dusun Keramat Balaw.

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

Balaw sebagai situs arkeologi yang baru muncul dalam ajang penelitian arkeologi kawasan Lampung, tentunya masih banyak mengantung teka-teki untuk dipecahkan, terlebih lagi dengan beragamnya temuan artefaktual yang ditemukan di situs tersebut, di antaranya ada yang mewakili dari periode budaya yang paling tua yakni budaya prasejarah, sementara itu dari segi nama, kawasan situs tersebut dikenal sebagai keratuan (Keratuan Balaw). Penamaan situs dengan istilah keratuan yang demikian tentunya dimasa lalu kawasan tersebut paling tidak pernah memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman. Oleh karena ragam temuan dan identitas budaya yang terkait dengan temuan tersebut juga meliputi beberapa masa budaya, maka dalam tulisan ini dicoba uraikan tentang ragam temuan artefaktual dan nonartefaktual yang ditemukan di situs tersebut yang besar kemungkinan berkaitan erat dengan fungsi situs tersebut di masa lalu. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui latar budaya yang pernah berlangsung di situs tersebut di masa lalu yang dilakukan melalui survei permukaan dan ekskavasi.

Temuan Hasil Survei Permukaan

Berdasarkan hasil survei permukaan yang diikuti dengan kegiatan pemetaan kawasan situs, yang pertama kali dapat dijumpai adalah makam yang terletak di sebelah kanan jalan, lebih kurang 100 m di sebelah selatan kampung. Oleh masyarakat setempat makam itu disebut sebagai makam Ratu Mungkuk. Makam tersebut tidak dilengkapi dengan jirat, hanya terdiri dari tumpukan batu yang disusun membentuk persegi panjang agak oval. Di sebelah selatan makam Ratu Mungkuk, terdapat bagian lahan yang membentuk tanah genting yang dalam istilah lokal disebut *galah tanah*, lahan ini seolah merupakan bagian dari pintu masuk menuju lokasi situs. Dari lokasi ini kondisi jalan setapak sedikit menanjak, setelah itu terdapat lahan relatif datar. Di bagian lahan situs ini terdapat jalan baru yang dibuat melingkar. Di ujung jalan sebelah timur, dengan jarak sekitar 150 m dari Makam Ratu Mungkuk terdapat satu fitur makam lagi yang dipercaya masyarakat setempat sebagai makam atau petilasan dari Ratu Lengkara. Petilasan tersebut terbuat dari susunan batu dan tumpukan berbagai pecahan keramik, tembikar, dan artefak lainnya sehingga membentuk pola persegi panjang agak oval. Petilasan tersebut dilengkapi cungkup tidak berdinding dengan atap seng yang merupakan bangunan baru.

Lahan situs relatif datar terutama di bagian barat yaitu di sekitar areal yang berdekatan dengan aliran Way Awi, di lokasi tersebut terdapat sebaran artefak yang cukup terkonsentrasi. Beberapa artefaktual yang ditemukan di lokasi tersebut antara lain; fragmen tembikar, keramik, manik, mata uang kepeng, artefak batu, artefak logam, dan kerak besi. Sebaran artefak tersebut juga dijumpai di bagian

utara situs pada lahan yang agak tinggi. Di bagian timur meskipun sebaran benda arkeologis dijumpai, namun tidak sepadat yang di bagian barat dan utara.

Selain sebaran artefak, di lokasi ini juga ada tiga batu besar dari jenis andesitik. Mengenai batu tersebut belum dapat diduga apakah merupakan dolmen atau tinggalan arkeologis lain karena belum ditemukan ciri kuat. Selain ketiga batu tersebut di sebelah selatan situs juga ditemukan batu, berbentuk panjang dalam keadaan roboh. Melihat bentuknya mungkin merupakan menhir. Selain temuan tersebut, pada lahan di sebelah barat daya situs berjarak sekitar 500 m dijumpai 10 tumulus atau bukit-bukit kecil yang mungkin di masa lalunya merupakan bagian dari struktur bangunan tertentu. Ukuran tumulus tersebut beragam di antaranya ada yang berdiameter sekitar 4- 7 m dengan tinggi sekitar 1 – 3 m (Djubiantono, dkk. 2004).

Temuan Hasil Ekskavasi

Ekskavasi di situs Balaw, secara arkeologis termasuk dalam kategori ekskavasi pilihan (*selective excavation*) karena ekskavasi total tidak mungkin dilakukan mengingat luasnya daerah yang diperkirakan merupakan bagian dari kawasan keratuan di masa lalu. Pelaksanaan ekskavasi di situs Keratuan Balaw, sudah dilakukan dua tahap yaitu bulan Juni dan Desember 2004. Pada bulan Juni telah dilakukan pembukaan lima kotak galian (LU I s/d LU V) yang ditempatkan pada lokasi berbeda. Sementara pada bulan Desember telah dilakukan pembukaan enam kotak galian (LU VI s/d XI).

Pembukaan LU I, yang ditempatkan di sisi selatan Keramat Ratu Lengka, tidak ada indikasi arkeologis yang membuktikannya sebagai makam, karena pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah keadaan lapisan tanah sudah padat dan sudah tidak mengandung tinggalan budaya (steril). Sedangkan pembukaan Lubang Uji II dan III yang ditempatkan di bagian atas kawasan perbukitan situs Keratuan Balaw, sedikitnya dapat menguji hipotesis ruang yang menyatakan bahwa antara satu ruang dengan ruang yang lain terdapat satu ruang antara. Di daerah antara ini biasanya mengandung temuan yang relatif jarang. Sementara itu, kotak LU IV dibuka dengan tujuan untuk melihat kandungan di dalam tanah secara vertikal. Pembukaan kotak dengan cara demikian ditujukan untuk lebih memastikan sterilitas lapisan tanah akan temuan. Berdasarkan pembukaan empat kotak tersebut, umumnya temuan tersebar hanya sampai kedalaman 79 cm dari *datum point*.

Beberapa bentuk temuan yang berhasil diungkapkan pada ekskavasi tahap pertama antara lain berupa fragmen keramik dari berbagai bentuk dan warna, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen logam, kerak besi, manik-manik, fragmen batu pipisan dan batu gandrak,

uang kepeng, serta manik-manik berbagai bentuk dan warna. Umumnya temuan tersebut berada pada lapisan tanah berwarna kehitaman dengan tekstur halus hingga agak kasar dengan campuran kerikil-kerikil kecil (Djubiantono, dkk. 2004).

Ekskavasi tahap ke dua yang dilakukan pada bulan Desember 2004, dilakukan pembukaan enam kotak ekskavasi, sebagai penelusuran lebih lanjut dari temuan fitur lubang berwarna kehitaman dengan diameter 30 cm (Djubiantono, dkk. 2004). Berdasarkan hasil pembukaan enam kotak ekskavasi tersebut, di samping berhasil menemukan lagi sejumlah temuan artefaktual yang berkaitan dengan aktivitas permukiman masa lalu, juga berhasil menampakkan beberapa buah fitur lubang lagi yang terletak membentuk garis sejajar dengan orientasi timur-barat. Setelah dianalisis temuan hasil ekskavasi itu adalah sebagai berikut :

Fragmen Keramik

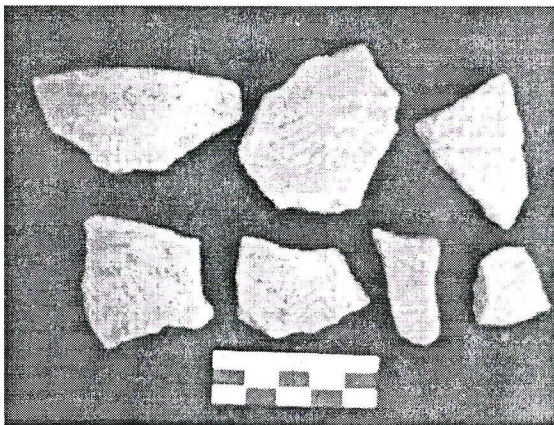
Temuan keramik di situs Ratu Balaw menunjukkan berasal dari berbagai bentuk serta berbagai daerah dan masa. Secara tipologis kebanyakan fragmen keramik itu berasal dari bentuk mangkuk, guci (tempayan), dan piring. Keramik-keramik tersebut menunjukkan beberapa daerah asal seperti Cina, Vietnam, Thailand, dan Eropa. Keramik dari Cina di antaranya berupa keramik hijau seladon dari masa dinasti Song (abad ke-10), keramik tipe Guangdong dan Qingbai dari masa dinasti Yuan (abad ke-12 hingga ke-14), keramik biru-putih dari masa dinasti Ming hingga Qing (abad ke-14 hingga ke-20 awal). Keramik Vietnam kebanyakan tipe Cham (abad ke-14 hingga ke-15). Dari Thailand berupa tipe Sawankhalok (abad ke-14 hingga ke-15).

Temuan fragmen keramik di situs tersebut tampaknya berkaitan dengan keberadaan keramik pada umumnya yang mulai dikenal masyarakat Indonesia sejak adanya hubungan dagang dengan Cina dan India. Menurut Wolters, bukti-bukti tersebut pertama kali terjadi antara abad ke 3 M dan ke 5 M. Bukti yang pasti tentang hal itu berasal dari abad ke 5 M yakni tentang perjalanan Fa-Hsien dan Gunavarman. Barang-barang yang diperdagangkan pada waktu itu antara lain getah pohon, tekstil, batu karang, mutiara, dan barang-barang dari kaca, keramik, serta perhiasan (Sumadio, 1990: 13-15). Dalam kaitannya dengan lintasan temuan benda-benda keramik (porselin) di Indonesia, dapat dikatakan bahwa temuan fragmen keramik di situs tersebut tentunya tidak terlepas dari fungsi praktis dan fungsi ritual sebagaimana yang berlaku pada masyarakat masa lalu. Dari segi praktis, keramik dipergunakan untuk keperluan rumah tangga, sementara itu dari aspek ritual, biasanya keramik dipergunakan sebagai alat kelengkapan upacara-upacara tertentu seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan penguburan. Di samping itu, keramik juga dipakai sebagai barang *regalia*

dan dianggap mempunyai arti magis dalam upacara tertentu (Adhyatman, 1990: 41 - 48).

Fragmen Gerabah

Gerabah merupakan salah satu produk masyarakat masa lalu yang dibuat dari bahan tanah liat yang dibakar. Teknologi ini sudah muncul sejak kehidupan manusia mulai menetap dengan mengembangkan pola budaya bercocok tanam. Secara fungsional, gerabah-gerabah dipergunakan oleh masyarakat masa lalu sebagai penunjang peralatan hidup sehari-hari seperti memasak, menyimpan makanan dan untuk keperluan profan, dan sakral lainnya. Gerabah sudah lama dikenal masyarakat Indonesia. Teknologi gerabah muncul sejak masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut misalnya terdapat di Kendenglembu (Banyuwangi), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas danau Bandung, Baucau dan Venilale (Timor Timur), Paso (Minahasa). Gerabah dari lokasi-lokasi tersebut menunjukkan bahwa teknologi pembuatannya masih sangat sederhana (Soejono, 1984: 188). Kemunculannya diperkirakan karena adanya kebutuhan akan wadah untuk menyimpan hasil cocok tanam. Pada masa yang lebih muda, yaitu masa perundagian, pembuatan gerabah mencapai tingkat yang lebih maju. Tampak bahwa peranan gerabah dalam kehidupan masyarakat sangat penting, dan fungsinya tidak dengan mudah digantikan oleh alat-alat yang dibuat dari logam. Gerabah yang sering ditemukan di tempat-tempat yang menghasilkan barang perunggu memiliki nilai praktis di dalam masyarakat dan sering kali pula terdapat bukti-bukti bahwa gerabah mempunyai fungsi dalam upacara-upacara (Soejono, 1984: 267).



Fragmen gerabah hias pola geometris temuan hasil ekskavasi (dok. Lutfi Yondri, 2004)

Penggunaan gerabah berlangsung terus hingga masa kini. Selain untuk keperluan sehari-hari misalnya tempat air, meramu makanan, dan tempat makanan, gerabah juga dipakai dalam berbagai keperluan seremonial. Data etnografi membuktikan hal itu, seperti yang terjadi di berbagai tempat, misalnya pada upacara kelahiran di Sulawesi Selatan, plasenta (menurut istilah lokal *uring-uring* atau *loak-loak*)

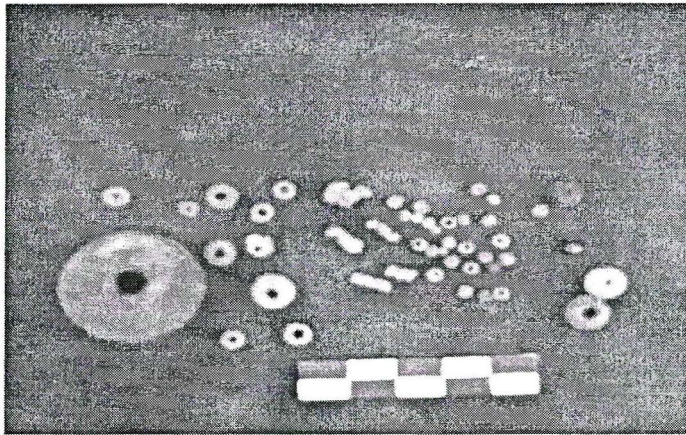
ditempatkan pada wadah gerabah kemudian ditanam di bawah pohon besar. Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh masyarakat Jawa, Sumatra Utara, Sumbawa, dan masih banyak yang lain. Selain pada upacara kelahiran, gerabah juga dipakai pada upacara perkawinan dan penguburan (Adhyatman, 1990: 31 - 32).

Gerabah di situs Keratuan Balaw tidak hanya ditemukan di permukaan, melainkan juga banyak ditemukan di dalam setiap pembukaan kotak galian. Fragmen gerabah dari hasil penggalian, sangat beragam baik dalam bentuk, ukuran, hiasan, serta dalam teknik pembuatan. Hiasan yang ditempatkan di bagian tertentu dari suatu wadah, di antaranya di bagian badan sebelah luar berupa hiasan sederhana dengan pola geometris. Berdasarkan pengamatan pada bidang permukaannya, dapat diketahui bahwa gerabah di situs itu dibuat dengan berbagai teknik seperti tatap landas, roda putar atau pengabungan antara kedua teknik tersebut. Selain data permukaan bagian luar, teknologi pembuatan gerabah tersebut dapat dilihat dari bentuk permukaan gerabah sebelah dalam yang bergelombang dan tidak rata memperlihatkan adanya jejak-jejak jari tangan. Teknologi yang demikian umumnya dipergunakan dalam pembuatan gerabah yang dibuat dari gelang-gelang tanah liat (pilin) yang kemudian disatukan melalui teknik pijat, dan untuk menghaluskan permukaan luar dilakukan melalui penggosokan. Temuan batu-batu kerikil kecil dengan permukaan halus yang ditemukan pada saat penggalian merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan permukaan gerabah. Teknologi lain yang juga ditunjukkan oleh fragmen gerabah adalah teknik roda putar. Dari penggunaan teknologi ini, bentuk permukaan gerabah memperlihatkan adanya stiriasi yang terbentuk pada saat pembuatan gerabah, di bagian dalam gerabah.

Telaah saat ini belum dapat mengungkapkan fungsi di situs ini, karena semua fragmen gerabah tidak ditemukan pada suatu struktur bangunan baik bangunan suci, kuburan, atau ruangan bangunan profan lainnya. Oleh karena itu interpretasi fungsional berdasarkan hubungan konteks kebudayaan sulit dilakukan.

Manik-manik dan Sisa Pembuatannya

Manik atau biasa disebut manik-manik merupakan artefaktual yang beragam bentuk, warna, bahan, dan ukurannya. Manik-manik yang umum ditemukan terbuat dari bahan kaca, berbentuk bulat, dilubangi, kadang dirangkai yang berfungsi sebagai perhiasan, bekal kubur, benda upacara atau untuk fungsi-fungsi khusus tertentu.



Ragam bentuk, warna dan ukuran temuan manik-manik temuan hasil ekskavasi (dok. Lutfi Yondri, 2004)

Manik-manik yang ditemukan di situs Keratuan Balaw juga terdiri atas berbagai bentuk, warna, bahan, dan ukuran. Hasil ekskavasi tidak hanya menunjukkan bentuk fisik dan warna, tetapi juga data yang dapat menggambarkan satu rangkaian teknologi pembuatannya. Data itu berupa kerak yang merupakan limbah/sisa pada saat peleburan bahan, baik di permukaan, maupun saat pembukaan kotak ekskavasi.

Sebagai data arkeologi, manik-manik dapat membantu mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan masa lampau. Dengan melihat sisa-sisa pengerjaan, bentuk dan hiasannya dapat diketahui tingkat teknologi pembuatannya, begitu juga dengan aspek-aspek lain seperti perdagangan dan sebagai bukti dari adanya kontak budaya antara satu daerah dengan daerah lainnya (Adhyatma, 1993). Manik-manik tersebut di masa lalu dapat dipandang sebagai bagian dari data permukiman, baik peranannya dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bukti dari adanya kontak budaya antara daerah penemuan dengan daerah luar.

Batu Permata

Temuan batu permata merupakan salah satu bentuk temuan terbaru dari situs Keratuan Balaw. Temuan batu permata itu berwarna kemerahan, berukuran sangat kecil dengan panjang 0,5 cm, lebar 0,4 cm, berbentuk agak oval, serta tidak ada lubang di kedua sisinya. Secara kontekstual batu tersebut ditemukan pada kedalaman yang sama dengan temuan manik-manik. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk batu itu, dapat diasumsikan bahwa bentuk oval tersebut diperoleh melalui proses pengasahan dan penggosokan.

Uang Kepeng

Mata uang merupakan salah satu sarana kegiatan perdagangan dan perekonomian yang berfungsi sebagai alat tukar. Salah satu mata uang kuna yang ditemukan dalam kegiatan ekskavasi di situs Keratuan Balaw adalah mata uang Cina yang biasa disebut dengan istilah uang kepeng. Mata uang tersebut memiliki ciri-ciri bentuk bulat pipih, bagian tengah berlubang persegi empat dengan panjang sisi yang tidak sama,



Fragmen sisi genta perunggu, anting, giring-giring, uang kepeng temuan dari situs Balaw (dok. Lutfi Yondri, 2004)

umumnya dibuat dari bahan perunggu. Pada salah satu sisinya bertuliskan nama dinasti yang mengeluarkannya, sedangkan sisi lainnya umumnya polos. Tulisan yang terdapat pada mata uang kepeng biasanya terdiri empat huruf mengelilingi lubang persegi. Sistem pembacaan searah jarum jam (Adi, 1994: 174).

Mata uang kepeng di situs Balaw yang ditemukan pada saat ekskavasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni utuh dan tidak utuh (fragmen).

Uang kepeng utuh bentuknya belum banyak mengalami pengurangan atau pecah, sedangkan bentuk fragmentaris bila temuan itu hanya berupa bagiannya. Umumnya bagian permukaan uang kepeng di situs ini sudah mengalami pelapukan dalam bentuk penebalan bagian tertentu, dan pengeroposan sehingga bagian permukaan uang kepeng tidak lagi rata dan bahkan ada yang sudah berlubang.

Fragmen Artefak Logam dan Kerak besi

Benda-benda yang terbuat dari bahan logam baik dalam bentuk fragmentaris maupun dalam bentuk yang cukup utuh ditemukan dalam ekskavasi tahap ke dua. Benda-benda itu antara lain adalah cincin, jarum, giring-giring, bagian dari rantai, dan mata kail yang terbuat dari bahan perunggu. Selain itu, juga ditemukan kerak besi dalam bentuk gumpalan sebesar kerikil hingga kerakal berwarna coklat kehitaman, berongga-rongga, dan memiliki bobot yang cukup berat. Berdasarkan temuan tersebut, kuat dugaan bahwa di sekitar situs Keratuan Balaw di masa lalu merupakan lokasi pengolahan logam yang menghasilkan perkakas yang berbahan pokoknya dari batuan yang mengandung mineral besi.

Pengolahan logam di situs Keratuan Balaw di masa lalu sangat memungkinkan, karena didukung kondisi lingkungan terutama di sebelah utara situ yakni kawasan Sukabumi yang kaya dengan mineral bahkan pernah dijadikan sebagai tambang emas.

Fragmen Bata dan Terakota

Pengamatan sekilas akan sulit membedakan antara fragmen terakota dengan fragmen bata terlebih oleh masyarakat awam. Namun teksturnya memiliki perbedaan yang mencolok, terakota memiliki tekstur yang lebih halus daripada fragmen bata. Identifikasi fragmen-fragmen terakota yang ditemukan di situs ini tidak dapat mengetahui jenis/bentuk fragmen-fragmen itu. Salah satu fragmen yang berukuran cukup besar memperlihatkan bentuk seperti bagian dasar atau tapak dari bentuk tertentu. Akan tetapi, secara keseluruhan fragmen terakota tersebut sulit untuk direkonstruksi kembali.

Sementara itu, fragmen bata berwarna merah merupakan temuan yang cukup banyak terutannya pada saat pembukaan kotak ekskavasi. Temuan semuanya berupa fragmen-fragmen baik kecil maupun besar. Kondisi itu menyebabkan struktur penempatan bata sulit dilakukan.

Fragmen Batu Pipisan dan Batu Gandik

Batu pipisan merupakan salah satu peralatan yang dipakai untuk keperluan dalam rumah tangga sebagai alat untuk memipis. Oleh sebab itu, benda tersebut dinamakan pipisan berasal dari kata *pipis* (atau memipis). Sesuai dengan namanya, alat ini difungsikan sebagai alat untuk menghalus atau pelumat bahan ramuan (Poerwadarminta, 1976: 758). Pipisan biasanya dibuat dari bahan batuan andesitik yang dibentuk persegi panjang. Pada pipisan terdapat bagian permukaan dan dilengkapi kaki. Permukaan pipisan merupakan tempat meletakkan bahan ramuan yang akan dilumatkan. Dalam proses melumat, pipisan dilengkapi dengan gandik. Gandik berbentuk bulat panjang dengan kedua ujung rata atau agak cembung (Eriawati, 1989: 96-97).

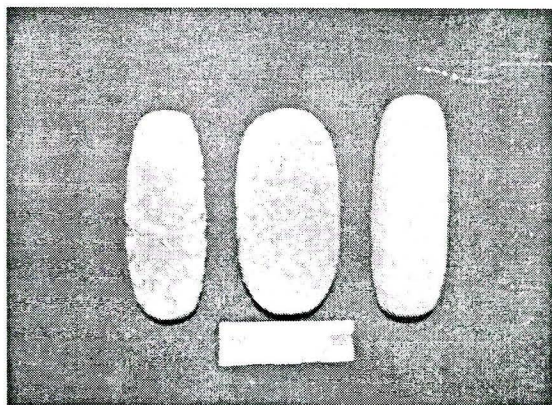
Beberapa fragmen batu pipisan yang ditemukan di situs Ratu Balaw menunjukkan bahwa bentuk dasarnya persegi panjang. Pada ujung permukaan memiliki bentuk lengkung atau kurawal. Berdasarkan kondisi permukaan cekung dan dalam mengisyaratkan bahwa pemakaian alat ini cukup efektif.

Bentuk bongkahan batu andesit lain yang ditemukan dalam penggalian adalah seongkah batu telah dikerjakan dan diasah sehingga berbentuk agak oval atau cenderung membulat. Jejak-jejak pemakaian

tampak di bagian tengah batu sehingga dapat dijadikan data bahwa di masa lalu batu tersebut adalah batu gandrak yang dipakai bersamaan dengan batu pipisan. Dan dari jejak keausan yang cukup intensif pada bagian ujung batuan, dapat membuktikan bahwa batu tersebut pernah dipergunakan sebagai batu pukul (*perkutor*).

Batu Kasai

Batu kasai merupakan bentuk khusus dari hasil pengolahan lebih lanjut batu andesit dari jenis andesit berpori yang ditemukan di situs Keratuan Balaw. Batu tersebut diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk agak oval yang terpangkas di kedua ujung batuan. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, ternyata masih ada anggota masyarakat yang pernah memanfaatkan batu tersebut sebelum era modern, saat mereka masih menggunakan tepi kali sebagai tempat mandi. Batu-batu tersebut mereka katakan digunakan sebagai batu



Batu Kasai, dari bahan andesit berbentuk oval temuan hasil ekskavasi di situs Balaw.
(dok. Lutfi Yondri, 2004)

penggosok pada saat mandi, yang dalam isitilah lokal disebut dengan istilah *Batu Kasai*. Batu ini selain ditemukan utuh, ada juga yang berupa fragmen. Jenis temuan serupa juga ditemukan di situs Benteng Sabut, Kampung Gunung Katun, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Hanya bahannya yang berbeda karena batu kasai di Benteng Sabut dibuat dari bahan terakota.

Serpih Rijang dan Obsidian

Serpih yang terbuat dari bahan batu obsidian dan rijang merupakan dua temuan artefaktual lain hasil ekskavasi di situs Keratuan Balaw. Kedua temuan ini sangat menarik untuk ditindaklanjuti, karena serpih-serpih tersebut dapat dicurigai sebagai bagian dari peralatan yang pernah dimanfaatkan sebagai peralatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat prasejarah di masa lalu. Serpih dicirikan oleh bentuk pipih dan melebar, ukuran panampangnya kurang dari dua kali ukuran lebarnya. Bilah dicirikan dengan bentuk sisi yang memanjang dan kedua sisinya

sejajar. Ukuran panjangnya sama dengan atau lebih dari dua kali ukuran lebarnya. Penampang lintangnya dapat berbentuk cembung rata (*plano convex*), segitiga dan segi empat (Crabtree, 1972: 42).

Variabel kunci untuk menentukan obsidian pernah berfungsi sebagai alat serpih pada masa lalu adalah tajaman (*edge*) dan perimping (*retouche*). Tajaman adalah bagian sisi tajam pada satu alat, sedangkan perimping adalah detail dari jejak pakai yang ada pada bagian tajaman. Perimping biasanya terbentuk karena terjadinya gesekan bidang tajaman dengan benda lain pada saat pemakaian atau memang sengaja dibuat untuk mendapatkan ketajaman yang diinginkan. Pada umumnya alat-alat serpih (*flakes*) dari bahan batuan obsidian berukuran kecil dan hanya beberapa saja yang tebal. Alat-alat ini umumnya berbentuk membulat, meruncing ataupun bersisi cekung atau lurus. Kebanyakan alat-alat tersebut dibuat dalam bentuk sederhana, beberapa diantara alat-alat obsidian ada yang memperlihatkan keberadaan kerucut pukul (*bulb of percussion*) dan juga ada yang tidak, serta adanya faset-faset pada dataran pukul (*striking platform*). Bentuk-bentuk yang ditemukan pada alat-alat obsidian umumnya terdiri dari serut dan lancipan.

Pada dasarnya serut berbentuk membulat sebagai hasil pemecahan dari bongkahan obsidian. Dari hasil pemangkasan tersebut adakalanya tidak diperoleh bentuk dasarnya, tetapi diperoleh bentuk serut yang tidak beraturan. Pada salah satu sisi samping alat tidak terdapat perimping-perimping karena sisi tersebut dipakai sebagai pegangan pada saat alat tersebut digunakan.

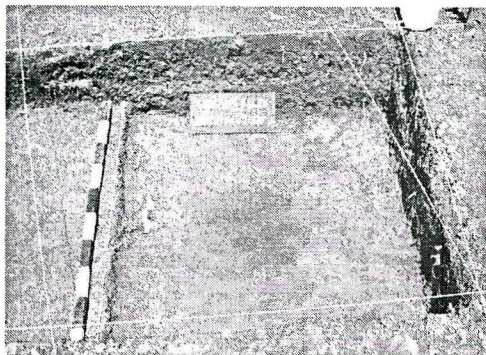
Berdasarkan keletakan bidang tajaman dan perimpingnya, sampel temuan serpih obsidian dan rijang yang ditemukan di situs ini dapat dikelompokkan ke dalam alat bilah berpunggung dan serut. Alat bilah berbahan obsidian memiliki ukuran panjang 2,45 cm, lebar 1,15 cm, tebal 0,35 cm, sedangkan alat bilah berpunggung dari bahan rijang memiliki ukuran panjang 2,75 cm, lebar 1,25, tebal 0,3 cm, dan satu alat serut dari bahan obsidian dengan ukuran panjang 1,8 cm, lebar 1,2 cm, dan tebal 0,3 cm.

Sisa Fauna

Sisa-sisa fauna vertebrata sebagai hasil pembukaan kotak galian antara lain berupa fragmen tulang pipih (belikat) dan bagian dari tulang

panjang (*tibia*?) yang sudah rapuh. Tulang panjang yang ditemukan tersebut sampai akhir penggalian belum diangkat dan masih terpendam dalam kotak galian karena tulang tersebut berlanjut ke kotak yang lain.

Fitur Lubang



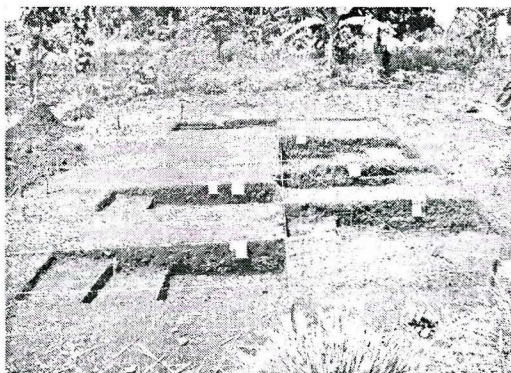
Fitur lubang dengan isian tanah berwarna kehitaman berdenah lingkaran di dalam kotak galian (dok. Lutfi Yondri, 2004)

Fitur lubang berbentuk lingkaran yang berisi tanah berwarna hitam dapat diperkirakan merupakan bekas tiang bangunan yang dibuat dari kayu. Di situs ini telah ditemukan tujuh fitur. Empat di antaranya memiliki diameter sekitar 30 cm, terletak berjajar utara selatan dengan deviasi sekitar 10° ke arah barat laut. dua fitur terletak sejajar dan berdekatan dengan diameter sekitar 15 cm yang diperkirakan merupakan fitur dari tangga bangunan.

Melihat bentuk fitur dan kemudian dibandingkan dengan data etnografi pola pemukiman masyarakat Lampung masa lalu, baik yang bermukim di kawasan pantai maupun pegunungan, kuat dugaan bahwa masyarakat Balaw masa lalu juga mendirikan rumah-rumah

panggung seperti masyarakat Lampung. Pola dari rumah panggung tersebut cenderung tidak sama, di antaranya tiang-tiang bangunannya tersebut ada yang membentuk bangun persegi dengan jumlah tiang di tiap sisi sama, dengan pola 4, 6, 8 dan seterusnya, dan ada pula dengan pola tiang membentuk bangun persegi panjang.

Namun karena fitur di situs Keratuan Balaw belum terungkap semua, maka pola tiang bangunan yang ada di situs tersebut juga belum dapat diketahui. Karena itu perlu dilakukan ekskavasi lanjutan.



Keadaan akhir ekskavasi dengan temuan 7 fitur lubang yang tersebar di 6 kotak galian (dok. Lutfi Yondri, 2004)

Temuan Arkeologis Kaitannya dengan Keberadaan Situs di Masa Lalu

Balaw berdasarkan sejarah lokal merupakan daerah warisan turun temurun dari keluarga *buai kuning* yang merupakan keturunan dari Ratu Lengkar. Keratuan tersebut awal berdirinya diperkirakan semasa dengan Kerajaan Sriwijaya, Tulangbawang, dan Skala Berak yaitu sekitar abad VII – VIII. Keratuan Balaw didirikan oleh Raden Kunyanyan dengan istrinya Putri Kuning yang berasal dari daerah Ranau, Keratuan Pugung/Skala Berak, yang bergelar Ratu Ngai Ngaji Saka, dengan agama animisme dan hindu Syiwa.

Keratuan Balaw diceritakan di masa lalu didirikan di daerah Krui (di muara Way Balaw Krui), kemudian pindah ke muara Way Balaw. Keratuan Balaw kemudian hancur karena serangan dari kerajaan Palembang yang dipimpin oleh Putra Ratu Palembang. Akibatnya keratuan itu porak-poranda, dan akhirnya keturunan Ratu Balaw berpencar-pencar, Ratu wira Saka ke Way Sulan, Ratu Minangisi ke Way Handak (Kalianda, Panengahan), dan ada juga rombongan Rulung Katibung ke Tunjungan (Lampung Selatan). Dan Rulung Balaw sekembalinya dari Way Kunang kemudian menetap di sekitar Keramat Balaw (Bandar Lampung). Dari hasil survei permukaan yang dilakukan, di areal permukaan kawasan Keramat Balaw, Kelurahan Kedamaian, ditemukan sekurangnya sepuluh tumulus, dua makam keramat, dan pecahan keramik asing, manik-manik dengan berbagai macam ukuran, bentuk dan warna, fragmen logam, uang kepeng, batu *kasai*, gerabah, serpihan obsidian, rijang, serta batu gandik dan fragmen batu pipisan yang terbuat dari bahan andesit. Dari temuan-temuan tersebut, kuat dugaan kawasan itu dimasa lalu merupakan satu bagian kawasan permukiman.

Asumsi sebagai permukiman diperkuat pula dengan temuan baik artefaktual maupun fitur yang dihasilkan dari serangkaian pembukaan kotak ekskavasi. Hasil ekskavasi bulan Juni 2004, dapat mengumpulkan berbagai bentuk temuan aretektual seperti pecahan gerabah, keramik dari berbagai masa budaya, uang kepeng, alat-alat batu dari batu andesit, alat serpih, manik-manik, sisa-sisa pembuatan manik-manik, fragmen logam, dan fitur lubang, memperkuat dugaan adanya satu permukiman di kawasan tersebut di masa lalu.

Berdasarkan ragam temuan artefaktualnya, tampak bahwa permukiman yang pernah berlangsung di situs tersebut meliputi beberapa masa budaya. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh adanya tinggalan artefaktual berupa alat serpih yang terbuat dari bahan rijang dan obsidian yang umumnya dipakai oleh masyarakat pendukung budaya prasejarah. Sedangkan tinggalan yang berasal dari masa klasik adalah berupa fragmen genta yang memiliki hiasan bunga teratai (*padma*). Genta itu diyakini sebagai genta pendeta. Sementara dari periode Islam diwakili oleh beberapa fitur makam, dan uang-uang kepeng. Data itu

memberi bukti bahwa situs tersebut pernah dihuni pada periode adanya pengaruh Islam.

Berbagai aktivitas yang dapat diungkapkan dari temuan artefaktual baik dari survei maupun ekskavasi di antaranya adalah tentang adanya pertukangan logam, serta industri pembuatan manik-manik yang terbuat dari bahan kaca. Sisa-sisa lelehan logam atau yang umum dikenal sebagai terak besi cukup banyak ditemukan di areal permukaan situs atau dari kotak ekskavasi. Kegiatan industri pengolahan logam masa lalu di kawasan ini di kawasan ini sangat mungkin karena di sebelah timur situs pada jarak yang tidak terlalu jauh terdapat satu lokasi penambangan logam (sekarang bernama Sukabumi). Masyarakat setempat tidak dapat mengemukakan kapan tambang itu mulai ada. Semetara itu, sisa-sisa industri pembuatan manik-manik antara lain ditunjukkan oleh temuan manik-manik dalam bentuk utuh, manik-manik yang masih dalam tahap pengerjaan, dan sisa-sisa bahan penuangan pada saat pembuatan manik-manik.

Bentuk tempat tinggal yang pernah digunakan oleh masyarakat Balaw di masa lalu, tidak dapat direkonstruksi, terlebih pada periode yang tua, akan tetapi untuk periode kemudian mulai memperoleh gambaran terutama setelah ditemukannya beberapa fitur berupa lubang di antara tanah merah yang cukup padat dengan diameter sekitar antara 20 sampai 30 cm. Fitur lubang yang telah berhasil ditampakkkan berjumlah 7 fitur, 5 diantara dengan berdiameter 30 cm membentuk pola sebaran sejajar dengan orientasi utara-selatan. Berdasarkan temuan fitur tersebut dapat diperkirakan bahwa di lokasi tersebut di masa lalu pernah berdiri satu struktur bangunan dari bahan kayu. Bila dibandingkan dengan tempat hunian tradisional masyarakat Lampung baik yang hidup di daerah pantai maupun di daerah dataran tinggi, dapat dikemukakan bahwa rumah tinggal mereka dibangun di atas tiang-tiang kayu gelondongan. Asumsi itu didasarkan adanya fitur berbentuk lubang dengan ukuran yang bervariasi, setara dengan ukuran tiang-tiang kayu yang biasa dijadikan sebagai tiang sebuah rumah panggung tradisional masyarakat Lampung.

Penutup

Dari hasil survei dan penggalian yang dilakukan di Situs Keratuan Balaw telah ditemukannya sejumlah artefak seperti fragmen gerabah, keramik cina, kerak besi, bata, alat serpih yang terbuat dari bahan batu rijang dan obsidian, manik-manik, fragmen batu pipisan, batu andik, kerak sisa pembuatan manik-manik. Temuan-temuan itu memperkuat dugaan bahwa situs Keratuan Balaw merupakan situs hunian secara berkelanjutan (*multi-compount site*). Dari padatnya serakan fragmen temuan dipermukaan situs Keratuan Balaw, memperkuat simpulan

bahwa cerita lokal tentang hancurnya Keratuan Balaw di masa lalu memang terjadi.

Kuat dugaan situs Keratuan Balaw telah berkembang sebagai sebuah situs pemukiman yang telah dihuni sejak masa prasejarah dan terus berlanjut sampai sekitar abad XV atau XVI M. Keratuan Balaw sebagai sebuah situs pemukiman, tampak telah ada pembagian wilayah secara fungsional, baik yang diperuntukkan sebagai lahan tempat tinggal, lahan pertukangan, lahan sakral, serta lahan untuk melaksanakan berbagai keperluan fungsional dan profan lainnya. Bentuk permukiman yang dengan ragam tinggalan yang demikian biasanya dimiliki oleh satu permukiman yang dekat dengan pusat pemerintahan. Hal itu sejalan dengan penamaan situs oleh masyarakat dengan nama keratuan.

Untuk pengungkapan lebih lanjut tentang latar belakang kawasan secara fungsional situs Keratuan Balaw, penelitian arkeologi dalam bentuk ekskavasi masih perlu dilakukan. Di samping itu, kajian literatur (naskah) untuk menunjang dalam penafsiran latar sejarah keratuan di panggung sejarah Lampung juga perlu dilakukan. Diharapkan dari kegiatan tersebut, dapat diperoleh data yang lebih komprehensif yang diperlukan untuk merekonstruksi lintas budaya yang pernah berlangsung di situs Balaw di masa lalu.

Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. 1990. *Antique Ceramics found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia.
- Adi, Yuniarso K. 1994. "Mata Uang Logam Cina: Salah Satu Sarana Rekonstruksi Sejarah". Dalam *Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna. Berkala Arkeologi Th. XIV – Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Crabtree, Don E. 1972. "An Introduction of Flintworking," *Occasional Papers of The Museum*, no. 28. Idaho: Idaho State University.
- Djubiantono, Tony, Lutfi Yondri, Nanang Saptono, dan Octaviadi Abrianto. 2004. Laporan Survei, Pemetaan Dan Penggalian Arkeologi Di Kawasan Situs Keratuan Balaw, Dusun Keramat Balaw, Kelurahan Kedamaian, Bandar Lampung. Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Lampung, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan)
- Djubiantono, Tony, Lutfi Yondri, dan Octaviadi Abrianto. 2004. Laporan Ekskavasi di Kawasan Situs Keratuan Balaw, Dusun Keramat Balaw, Kelurahan Kedamaian, Bandar Lampung (Tahap II). Kerjasama Pemerintah Daerah Propinsi Lampung, Asdep Urusan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan)
- Eriawati, Yusmeini. 1989. "Analisis Cara Pakai Peralatan Studi Kasus Pipisan dari Situs Trowulan". Dalam *PIA V: III*. Jakarta: IAAI.

- Hadimulyono. 1982. "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan Keramik Cina Pada Abad XVI dan XVII di Indonesia". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saptono, Nanang. "Pemukiman Pada Masa Islam di Kawasan Way Kiri, Tulangbawang". Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar (ed.) *Rona Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 129-152.
- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka.
- Sumadio, Bambang (ed.). 1990. "Jaman Kuno" *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. P.N. Balai Pustaka.

STRUKTUR BATA DI SITUS TALUN: Data Permukiman di Kawasan Subang

*Nanang Saptono**

Sari

Situs Talun berada di kawasan Subang bagian selatan. Pada masa Kerajaan Sunda kawasan ini menjadi jalur lalu lintas antara Pakwan Pajajaran dengan bagian timur Kerajaan Sunda. Pemukiman yang ada di kawasan ini diperkirakan merupakan pemukiman setingkat desa (*wanua*) atau distrik (*watak*). Struktur bata yang ditemukan di situs Talun menunjukkan adanya klaster pemukiman. Struktur bata tersebut merupakan sisa bagian lantai dan fondasi bangunan. Berdasarkan adanya temuan keramik asing menunjukkan bahwa struktur bata di situs tersebut berasal dari masa Kerajaan Sunda. Fungsi struktur bata belum diketahui.

Abstract

Talun site is located in the south of Subang area. In Sundanese kingdom that area was an important crossroad between Pakwan Pajajaran with the eastern part of the kingdom. Settlements in this area were village (wanua) and district (watak) level, the brick structure remains found at Talun site suggest that there were some settlement cluster in the areas. The brick structure is remains of floor and buildings foundation. Ceramics found at the site dated at about Sundanese kingdom time. The brick structure function at this time is still unknown.

Kata kunci: struktur bata, pemukiman, lantai, fondasi.

Pendahuluan

Situs Talun secara administratif termasuk di wilayah Desa Telaga Sari, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Keberadaan situs Talun pertama kali dilaporkan pada sekitar bulan November 1993, pada waktu tim penelitian Balai Arkeologi Bandung yang diketuai Dadan Mulyana sedang mengadakan penelitian di situs Pasir Cabe, Kecamatan Cibogo, Subang. Pada kesempatan itu, tim kemudian mengadakan peninjauan ke situs Talun. Pengamatan sepintas mendapatkan gambaran bahwa situs Talun merupakan lahan tanah datar pada puncak bukit kecil. Kondisi pada waktu itu berupa lahan kering yang ditumbuhi rumput. Sehari-hari lahan itu dimanfaatkan untuk menggembalakan ternak. Sekeliling bukit berupa cekungan dan kolam untuk memelihara ikan (Mulyana, 2003: 51 – 52).

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

Fakta arkeologis yang teramati berupa sebaran fragmen bata kuna. Pada waktu itu sangat sulit untuk mengetahui strukturnya karena bata yang ditemukan dalam keadaan berserakan. Bata utuh yang ditemukan berukuran panjang 31 cm, lebar 22 cm, dan tebal 8 cm. Aktivitas masyarakat mengakibatkan tersingkapnya struktur bata membujur arah utara – selatan. Berdasarkan data awal tersebut telah dilakukan ekskavasi yang berhasil menampakkan adanya struktur bata yang lebih jelas.

Tinggalan arkeologis berupa struktur bata di Situs Talun berkaitan dengan budaya masa Klasik atau masa Islam. Kawasan Subang pada masa klasik tidak pernah disebut-sebut dalam sumber sejarah. Meskipun demikian, beberapa fakta arkeologis pernah juga ditemukan di Subang. N.J. Krom dalam *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914* mencatat adanya tinggalan dari daerah Sagalaherang antara lain berupa mangkuk, piring, pinggan, dan baki perunggu yang ditemukan di Cijengkol. Di Desa Batu Kapur pernah juga ditemukan benda arkeologis berupa arca Maitreya dari perak. Di Sindangsari pernah ditemukan senjata upacara dari perunggu (Krom, 1915: 36 – 37). Di Museum Sri Baduga Bandung terdapat koleksi arca nandi berasal dari Dusun Selaawi, Desa Cipancar, Kecamatan Sagalaherang. Sedangkan dalam kaitannya dengan kebudayaan masa Islam, sekitar situs Talun terdapat perkebunan teh yang telah diusahakan sejak zaman kolonial. Berdasarkan beberapa gejala awal tersebut terdapat permasalahan menyangkut situs Talun yaitu merupakan bangunan apa dan dari masa kapan sisa-sisa struktur bata tersebut.

Di dalam studi arkeologi terdapat tiga tujuan pokok yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, dan penggambaran proses perubahan kebudayaan (Binford, 1972: 80 – 81). Kajian terhadap struktur bata di situs Talun ini dapat dikatakan mempunyai tujuan pokok untuk merekonstruksi sejarah budaya. Sejalan dengan tujuan itu, maka diterapkan tipe penelitian eksploratif dan deskriptif. Penelitian tipe eksploratif merupakan langkah awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris. Berdasarkan data yang diperoleh dibuat suatu ikhtisar dan dijajagi adanya kemungkinan hubungan beberapa variabel, sedangkan tipe deskriptif memberikan gambaran yang selengkap-lengkapny tentang hal-hal yang diteliti (Gibbon, 1984: 7; Sharer dan Ashmore, 1979: 486). Untuk memperoleh hasil akhir akan diterapkan metode induktif. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disintesis, akhirnya ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi (Mundardjito, 1986: 200).

Gambaran Umum Situs

Geografis kawasan Dusun Talun merupakan daerah pedataran bergelombang dengan ketinggian antara 200 m hingga 650 m dari permukaan laut. Di sebelah tenggara kampung terdapat Pasir Cibadakpasea (475 m) dan di sebelah timur laut terdapat Pasir Nyomot (640 m). Sebagai kawasan perbukitan, daerah ini merupakan hulu beberapa sungai antara lain Ci Keruh berhulu pada dua anak sungai kecil yang berada di sebelah barat dusun dan di kaki Pasir Cibadakpasea. Kedua sungai kecil ini mengalir ke arah barat dan menyatu kemudian berbelok ke arah utara. Di sebelah utara dusun, pada kaki Pasir Nyomot terdapat hulu Ci Bayawak. Sungai ini mengalir ke arah barat laut kemudian menyatu dengan Ci Keruh, yang mengalir berkelok-kelok ke arah barat laut kemudian menyatu dengan Ci Lamaya (berdasarkan peta topografi Lembar 4523 III daerah Kalijati). Situs Talun berada pada kebun di ujung selatan kampung. Jarak antara situs dengan perkampungan sekitar 200 m. Talun sebagai suatu situs mempunyai batas di sebelah timur adalah jalan desa, sebelah utara kebun, sebelah barat kompleks makam umum, dan sebelah selatan sawah. Berdasarkan pembacaan dengan *Global Positioning System*, situs Talun berada pada posisi 06°38'02,6" LS dan 107°37'32,9" BT pada ketinggian sekitar 450 m.

Menurut folklore lisan masyarakat Talun yang disampaikan Tata (40-an tahun), lokasi tersebut merupakan bekas alun-alun suatu kerajaan. Tata juga menceritakan bahwa dahulu salah seorang leluhur masyarakat Dusun Talun bermimpi mendapat petunjuk bahwa di lokasi yang ditandai dengan bambu kuning yang di dekatnya ada bekas tapak kaki kerbau terpendam bokor emas. Berdasarkan petunjuk ini kemudian lokasi yang dimaksud digali, ternyata hanya ada susunan bata besar. Beberapa kali masyarakat mengambil bata-bata tersebut hingga ada yang dipakai untuk teras rumah dan benteng (talud).

Pada saat sekarang lahan di mana terdapat sebaran bata, merupakan milik beberapa orang. Bagian barat situs merupakan kebun milik Tajudin, bagian timur kebun pisang milik Neni (Yana Hadiyana), dan di bagian barat daya (sebelah selatan kebun Tajudin) adalah sawah milik Machri.

Keberadaan bata besar yang terpendam di Dusun Talun lambat laun menjadi perhatian banyak orang. Pada awal tahun 2006, dilaporkan ada kelompok masyarakat yang menaruh perhatian pada peninggalan purbakala melakukan penggalian di kebun milik Tajudin. Penggalian ini telah menampakkan struktur bata membujur arah utara-selatan. Panjang struktur 6,80 m terdiri dua lajur bata. Pada ujung utara dan selatan merupakan bagian sudut yang bersambung dengan struktur melintang arah timur-barat. Struktur melintang di bagian utara dan selatan masing-masing juga terdiri dua lajur, mengarah ke kebun milik

Neni. Pada struktur bagian utara terlihat terdiri lima lapis bata, sedangkan bagian selatan belum tampak seluruhnya. Selain struktur bata tersebut, di Dusun Talun terdapat beberapa objek yang berkaitan dengan kepurbakalaan.



Struktur bata hasil penggalian masyarakat
(dok. Balar Bandung, 2006)

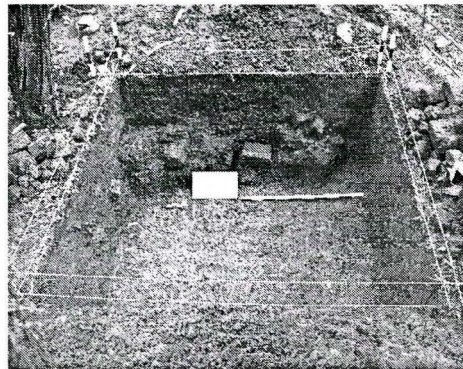
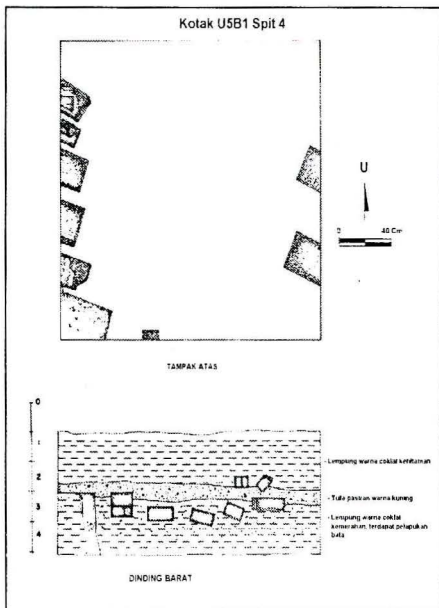
Di sebelah utara dusun berjarak sekitar 2 km terdapat kolam alami (telaga) yang luasnya sekitar 1 ha. Keberadaan kolam ini dijadikan acuan nama desa yaitu Desa Talaga Sari. Sekeliling kolam masih banyak ditumbuhi pohon-pohonan. Di pinggir kolam tersebut terdapat makam yang dikeramatkan. Masyarakat setempat percaya bahwa tokoh yang dimakamkan adalah Embah Sanghyang Teteg. Di sebelah timur laut situs atau di sebelah timur kampung terdapat bukit kecil yang dinamakan Gunung Geulis. Di puncak gunung tersebut juga terdapat makam keramat. Tokoh yang dimakamkan dipercaya bernama Ratna Inten Sari.

Struktur Bata dan Artefak Hasil Ekskavasi

Ekskavasi yang dilakukan di situs Talun baru membuka empat kotak gali masing-masing berukuran 2 x 2 m. Keempat kotak gali tersebut tidak semuanya dibuka secara penuh. Kotak gali yang dibuka secara penuh yaitu kotak U5B1 yang berada di sebelah timur ujung utara singkapan struktur bata. Kotak ini dibuka untuk menampakkan perkiraan sudut timur laut. Kotak gali lainnya yang dibuka secara penuh

adalah kotak U2B1. Kotak ini berada di sebelah timur ujung selatan singkapan struktur bata. Pembukaan kotak gali ini dimaksudkan untuk menampakkan perkiraan sudut tenggara. Kotak U3B1 yang berada di sebelah utara kotak U2B1 digali hanya setengah yaitu bagian selatan. Penggalian kotak U3B1 dilakukan setelah mendapatkan struktur bata di kotak U2B1, oleh karena itu penggalian hanya dilakukan setengah kotak karena dimaksudkan untuk memperjelas data yang ditemukan di kotak U2B1. Di sebelah selatan kotak U2B1 yaitu kotak U1B1 dibuka seperempat kotak di bagian utara. Penggalian di kotak dilakukan untuk mempertegas temuan struktur sudut di kotak U2B1 sehingga hanya dilakukan seperempat kotak gali.

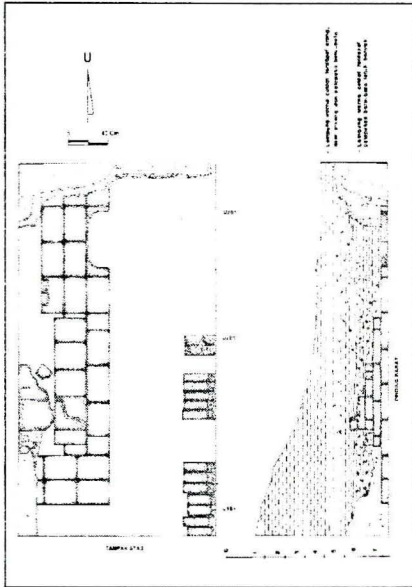
Semua kotak digali hingga kedalaman sekitar 1 m. Kondisi tanah relatif sama yaitu pada bagian atas merupakan lempung coklat kehitaman bertekstur halus sampai kasar. Di bawah lapisan lempung terdapat lapisan lapukan tufa pasir berwarna kuning. Lapisan selanjutnya adalah lempung berwarna coklat. Pada lapisan ini terdapat fragmen bata dan struktur bata.



Struktur bata dalam kondisi rusak yang diperkirakan sudut timur laut bangunan (dok. Balar Bdg, 2006)

Konsentrasi bata yang terdapat di kotak U5B1 sudah tidak terstruktur. Pada dinding barat kotak dijumpai beberapa bata dalam keadaan tertata secara mendatar. Pada dinding timur juga terdapat beberapa bata dalam posisi mendatar. Temuan struktur bata paling utuh terdapat pada kotak U2B1, U1B1, dan U3B1. Pada kotak U2B1 mulai spit 5 hingga kedalaman spit 7, di bagian timur kotak gali dijumpai struktur bata dalam posisi berdiri (rolak). Struktur ini berlanjut ke arah selatan di

kotak U1B1. Pada beberapa bagian terdapat struktur yang terputus sehingga yang tampak terdiri tiga bagian. Bagian paling utara terdiri dua bata, bagian tengah terdiri lima bata dan bagian selatan terdiri tujuh bata.



Struktur lantai dan susunan bata dalam posisi tegak (dok. Balar Bdg, 2006)

Di bagian barat kotak U2B1, pada spit 6 dan spit 7 terdapat struktur bata dalam posisi mendatar (lantai). Struktur ini berlanjut ke utara (kotak U3B1). Di kotak U5B1, jejak struktur lantai tersebut masih ditemukan tetapi dalam kondisi sudah tidak utuh. Struktur lantai yang terlihat jelas terdiri tiga lapis. Lapisan paling atas, bata disusun memanjang barat-timur, lapisan di bawahnya disusun memanjang utara-selatan, dan lapisan bata paling bawah disusun memanjang barat-timur. Teknik penyusunan bata tidak terlihat menggunakan lapisan perekat. Jarak antar bata (*naŕ*) sangat sempit. Jejak teknik penyusunan secara digosok tidak dijumpai. Dengan kondisi semacam ini, perekat antar bata mungkin berupa tanah liat halus. Permukaan bata dibuat halus sehingga memungkinkan penyusunan secara sempurna. Struktur bata dalam posisi tegak juga disusun dengan jarak sangat sempit. Lapisan perekat antar bata tidak terlihat secara tegas.

Temuan penting lain adalah fragmen keramik. Di kotak U5B1 pada kedalaman sekitar 60 cm, di bawah konsentrasi fragmen bata ditemukan fragmen keramik bagian tepian. Bahan dasar berwarna putih, dengan butiran halus dan padat. Warna dasar putih, hiasan berwarna biru berada di bawah glasir tipis. Fragmen tersebut merupakan pecahan mangkuk berasal dari Cina masa dinasti Ming (abad ke-14 – 17). Fragmen keramik lainnya ditemukan di kotak U1B1, pada dinding sisi timur di

kedalaman 77 cm. Fragmen keramik tersebut merupakan bagian badan. Bahan dasar berwarna putih agak coklat dengan butiran agak kasar dan rapuh. Warna dasar putih kecoklatan dengan glasir mudah lepas. Fragmen keramik ini berasal dari Cina masa dinasti T'ang (abad ke-7 – 10) dari bentuk buli-buli.

Berdasarkan data permukaan dan hasil ekskavasi dapat diperoleh gambaran bahwa bata yang telah tersingkap (di kebun Tajudin) merupakan sisi barat suatu bangunan. Bangunan tersebut berdenah bujur sangkar berukuran sekitar 7 m x 7 m, berbentuk semacam batur (pendapa). Sudut bangunan yang tidak utuh lagi hanya di bagian timur laut.

Di sebelah timur bangunan ini terdapat bagian bangunan lagi. Bagian yang telah berhasil ditemukan hanya sebagian pondasi sisi barat. Bentuk dan ukuran denah bangunan belum dapat diketahui karena belum terlihat bagian-bagian penting lainnya. Susunan bata dalam struktur rolak menunjukkan fondasi suatu bangunan. Dengan membandingkan ketinggian antara lantai pada bangunan di sebelah barat dengan bangunan di sebelah timur, terlihat bahwa bangunan di sebelah timur lebih tinggi. Keletakan bangunan sebelah timur bila dikaitkan dengan batur yang sudah tampak, agak bergeser ke selatan.

Umur bangunan dapat diduga secara relatif. Artefak keramik yang ditemukan menunjukkan berasal dari Cina masa dinasti T'ang yang masa pemerintahannya mulai abad ke-7 sampai abad ke-10 dan dinasti Ming yang memerintah pada abad ke-14 sampai abad ke-17. Dengan demikian paling tidak bangunan tersebut berasal dari kurun waktu antara abad ke-8 hingga ke-17.

Subang Selatan Dalam Panggung Sejarah Budaya

Situs Talun berada di kawasan Subang bagian selatan. Apabila perkiraan kurun waktu tinggalan struktur bata di situs Talun itu benar maka situs itu berasal dari sekitar abad ke-8 hingga ke-17. Dalam sejarah abad-abad tersebut merupakan masa Kerajaan Sunda. Kawasan Subang bila dikaitkan dengan masa Kerajaan Sunda merupakan daerah yang jauh dari pusat pemerintahan karena beberapa prasasti Kerajaan Sunda yang pernah ditemukan mengarah pada penunjukan lokasi pusat pemerintahan di sekitar Ciamis dan Bogor.

Di dalam beberapa sumber sejarah tentang Kerajaan Sunda, selain pemberitaan tentang pusat kerajaan, terdapat pula pemberitaan tentang kota pelabuhan yang terdapat di pantai utara Jawa. Menurut Barros, Kerajaan Sunda mempunyai enam pelabuhan yaitu *Chiamo*, *Xacatra* atau *Caravam*, *Tangaram*, *Cheguide*, *Pondang*, dan *Bantam* (Djajadiningrat, 1983: 83). Tomé Pires juga memberitakan bahwa *Cumda* mempunyai

enam pelabuhan yaitu *Bantam, Pomdam, Chegude, Tamgaram, Calapa, dan Chemano* (Cortêsão, 1967: 166). Baik Barros maupun Pires tidak pernah menyebut kota pelabuhan yang dapat dilokalisasikan di daerah Subang.

Pemberitaan lain tentang Kerajaan Sunda selain kota-kota bandar, adalah jalan lalu lintas darat yang cukup penting. Jalan darat itu berpusat di Pakwan Pajajaran sebagai ibukota kerajaan, menuju ke arah timur dan barat. Jalan yang menuju ke arah timur, menghubungkan Pakwan Pajajaran dengan Karangsambung yang terletak di tepi Cimanuk, melalui Cileungsi dan Cibusah. Dari Cibusah membelok ke arah utara sampai ke Tanjungpura yang terletak di tepi Citarum, Karawang. Selanjutnya dari Tanjungpura ada sambungannya ke arah timur dan selatan. Jalan yang ke arah timur sampai Cirebon lalu berbelok ke selatan melalui Kuningan dan berakhir di Galuh atau Kawali. Sedangkan jalan yang ke arah selatan melalui Sindangkasih dan Talaga dan berakhir juga di Kawali (Sumadio, 1990: 390). Meskipun kawasan Subang tidak pernah disebut-sebut dalam sumber sejarah klasik, keterangan tentang adanya ruas jalan dari Karangsambung, daerah Purwakarta menuju Cirebon mengarahkan pada asumsi bahwa di kawasan tersebut terdapat klaster pemukiman masyarakat. Hanya saja pada tingkat mana klaster pemukiman tersebut sulit diketahui, apakah setingkat desa (*wanua*) atau setingkat di atasnya (*watak*).

Kebudayaan struktur bata di situs Talun menunjukkan bahwa dahulu di daerah tersebut terdapat klaster pemukiman. Mengenai fungsi bangunan bata di situs Talun sulit diketahui. Kawasan yang banyak mengandung tinggalan arkeologi berupa bangunan bata adalah di kawasan Batujaya (Djafar, 2002: 1 – 4). Beberapa bangunan di Batujaya hanya menyisakan bagian kaki. Denah candi-candi tersebut ada yang bujur sangkar dan ada pula yang empat persegi panjang. Beberapa candi yang berdenah bujur sangkar adalah Candi Jiwa berukuran 19 x 19 m, Candi Blandongan berukuran 25 x 25 m, candi SEG IV berukuran 6,5 x 6,5 m, dan Candi TLJ V (Unur Asem) berukuran 10 x 10 m.

Bata yang digunakan untuk membangun candi di Batujaya berukuran tidak sama. Secara umum bata pada candi-candi Batujaya ukurannya lebih besar dibandingkan dengan bata dari Situs Talun. Bata di Situs Talun berukuran 31 x 22 x 8 cm, sedang bata Candi Jiwa berukuran 36 x 21 x 9 cm, bata Candi Blandongan berukuran 45 x 22 x 10 cm, dan bata Candi Serut 46 x 22 x 9 cm. Berdasarkan perbandingan tersebut terlihat bahwa lebar dan tebal bata Talun dan Batujaya relatif sama. Sedangkan ukuran panjang, bata Talun lebih pendek daripada bata Batujaya.

Teknik penyusunan bata pada candi-candi di Batujaya secara rapat dengan lapisan perekat sangat tipis dari bahan *stucco*. Pertanggalan candi-candi di Batujaya berdasarkan analisis C^{14} menunjukkan umur tertua dari abad ke-2 dan yang termuda dari abad ke-12. Sedangkan

penentuan umur secara relatif melalui konteks temuan yang berupa keramik asing diperkirakan bahwa Candi-Candi Batujaya semasa dengan umur keramik asing yang ditemukan yakni abad ke-9 – 14.



Lapisan perekat sangat tipis dari bahan stucco yang terlihat pada kaki candi Jiwa
(dok. Nanang S, 2007)

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh gambaran bahwa struktur bata di Situs Talun memiliki kesamaan teknik konstruksi dengan bangunan bata di kawasan Batujaya. Sedikit perbedaan adalah penggunaan lapisan perekat dari bahan stucco yang sangat tipis di Batujaya, tetapi tidak ditemukan di situs Talun. Masa pendirian bangunan juga berada pada kurun waktu yang sama. Mengenai fungsi bangunan bata situs Talun belum ada gambaran secara jelas.

Kesimpulan

Temuan struktur bata di situs Talun menunjukkan berasal dari sekitar abad ke-8 – 17. Kurun waktu ini merupakan masa kerajaan Sunda. Dengan adanya temuan tersebut tergambar bahwa di kawasan Subang bagian selatan terdapat klaster pemukiman setingkat *wanua* atau *watak*.

Struktur bata di situs Talun mempunyai kesamaan teknik dengan percandian di Batujaya. Kesamaan teknik ini belum menunjukkan adanya kesamaan fungsi sebagai bangunan sakral.

Daftar Pustaka

- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press.
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Nendelnd iechtenstein: Kraus Reprint Limited.
- Djafar, Hasan. 2002. Situs Percandian di Kawasan Batujaya: Potensi dan Permasalahannya. Makalah pada *Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Percandian Situs Batujaya, Kab. Karawang*. Cikampek, 15 – 19 April 2002 (belum diterbitkan).
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Krisis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan – KITLV.
- Gibbon, Guy. 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Krom, N.J. 1915. *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD) 1914*. Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Batavia: Albrecht & Co.
- Mulyana, Dadan. 2003. Penelitian di Daerah Subang. Dalam Agus Aris Munandar (ed.) *Mosaik Arkeologi*. Hlm. 47 – 54. Bandung: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia.
- Mundardjito. 1990. Penalaran Induktif – Deduktif Dalam Arkeologi. Dalam PIA IV Buku III, *Konsepsi dan Metodologi*. Hlm. 197 – 203. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing.
- Sumadio, Bambang (ed). 1990. Jaman Kuno. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BANGUNAN KANTOR DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN GARUT: Sejarah Dan Arsitekturnya Sebagai Bangunan Kolonial

*Lia Nuralia**

Sari

Bangunan kolonial di Kota Garut cukup banyak dan beragam jenisnya. Salah satunya adalah Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Selain memiliki sejarahnya tersendiri, juga memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dan lokal (Indonesia) atau gaya Hindia Baru (gaya Indis). Bangunan ini pada awal didirikan pada tahun 1910 merupakan tempat tinggal direktur Perkebunan The Dayeuhmanggung Kabupaten Garut. Walaupun pernah dilakukan beberapa kali renovasi sesuai dengan perubahan fungsi bangunan, keaslian konstruksi bangunan dan arsitekturnya masih dipertahankan.

Kantor ini memiliki denah bangunan empat persegi panjang menghadap ke timur dengan tiga bagian bangunan, yaitu bangunan inti yang masih asli berada di tengah-tengah dan dua bangunan tambahan di kanan kirinya. Pintu masuk utama berada di samping kanan bangunan dengan posisi menyerong arah tenggara. Bangunan ini terletak di pusat kota Garut dalam lingkungan perkotaan, yaitu kawasan perdagangan, perkantoran dan permukiman penduduk. Dengan konstruksi dan arsitektur gaya Eropa dan lokal yang masih asli, bangunan ini perlu dipertahankan sebagai Benda Cagar Budaya periode kolonial

Abstract

Colonial building in Garut City quite a lot and is immeasurable of its type. One of them is Office on Duty Tourism and Culture of Sub-Province Garut. Besides owning separate history, also have unique architecture style represent solidarity between Europe architecture style and is local (Indonesia) or New Architecture Indies style (Indis style). This building is in the early founded in the year 1910 representing house remain director Plantation of Dayeuhmanggung Sub-Province Garut. Although have been done several times renovate as according to change of building function, authenticity of building construction and its architecture still defended.

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

This office have foursquare building layout of length face easterly by 3 part of building, that is nucleus, core building which still original reside in midst and 2 outbuilding in right and in left of building of core. Especial entrance reside in to from other side building right with position south-east direction. This building located in center of Garut City in urban environment, that is commerce area, white colars and settlement of resident. With Europe style architecture and construction and local which still genuiness, this building require to be defended as Cultural Object Pledge of colonial period.

Kata Kunci: Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, bangunan kolonial, sejarah, arsitektur, rumah tinggal, Kota Garut.

Pendahuluan

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda (zaman kolonial Belanda) di Indonesia, didirikan bangunan-bangunan yang bernilai sejarah sehingga dapat dikatakan sebagai bangunan bersejarah. Bangunan kolonial sebagai tinggalan arkeologis memiliki gaya arsitektur Eropa (Belanda) sehingga lokasi tinggalan merupakan situs zaman kolonial atau bangunan kolonial. Bangunan-bangunan tersebut dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia, terutama pada zaman kolonial. Seperti diketahui, sumber sejarah yang ada masih sangat fragmentaris atau berupa kepingan-kepingan peristiwa sejarah yang masih tercerai berai dan belum utuh. Dengan adanya tinggalan arkeologis diharapkan dapat melengkapi sumber sejarah yang hilang tersebut.

Konsep bangunan kolonial dalam tulisan ini adalah bangunan yang didirikan oleh orang-orang kolonial (Eropa dan kemungkinan bersama-sama dengan orang-orang pribumi) pada masa kolonial di negeri jajahannya dengan mengikuti pengaruh gaya tempat asal kaum penjajah. Bangunan kolonial dapat berupa rumah tinggal, gedung pemerintahan, sarana umum, perkantoran, benteng, monumen, bangunan keagamaan, khususnya yang mempunyai nilai sejarah atau pun mewakili zamannya. Pada perkembangannya bangunan kolonial selain menerapkan unsur-unsur bangunan Eropa juga menerapkan unsur-unsur bangunan tradisional, karena faktor lingkungan tempat bangunan didirikan akan berpengaruh terhadap bangunannya (Dewi, 2002: 88-97).



Peta keletakan Kabupaten Garut dalam Provinsi Jawa Barat
(Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Juli 2007)

Bangunan zaman kolonial telah menjadi bangunan kuna yang bernilai sejarah dan budaya tinggi. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dalam pendekatan sejarah, waktu adalah hal yang sangat krusial. Secara implisit waktu mempunyai tiga dimensi: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Segala sesuatu yang bereksistensi masa kini adalah produk dari perkembangan dalam masa lampau, sedangkan banyak kecenderungan dewasa ini akan menentukan masa depan (Kartodirdjo, 1992: 34).

Pembangunan Kota Garut yang sekarang ini gencar dilakukan, terkadang melupakan sejarah dengan menghancurkan peninggalan masa lalu. Ada beberapa bangunan bersejarah yang sengaja diratakan dan di atasnya didirikan bangunan baru, seperti pusat perbelanjaan atau supermarket. Oleh karena itu, bangunan bersejarah pada zaman kolonial yang masih ada perlu dilestarikan dan dilindungi. Salah satunya adalah Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Bagaimana sejarah dan gaya arsitektur bangunan kantor tersebut sebagai bangunan kolonial, akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya.

[illegible]

Keletakan Kecamatan Garut Kota dalam Kabupaten Garut
(Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Juli 2007)

Sejarah Singkat Dan Keadaan Alam Kota Garut

Pembentukan Kota Garut terjadi pada awal abad ke-19 atau tepatnya pada tanggal 16 Februari 1813, berdasarkan surat keputusan Letnan Gubernur Jenderal Raffles tentang pembentukan kembali Kabupaten Limbangan dengan ibukota Suci. Kemudian Bupati Limbangan Adipati Adiwijaya (1813-1831) membentuk satu panitia untuk mencari daerah yang cocok untuk dijadikan ibukota kabupaten yang baru. Pada awalnya menemukan satu lokasi sekitar tiga km dari timur Suci, yaitu Cimurah yang memiliki dataran yang bagus, tetapi tidak memiliki sumber air sehingga gagal untuk dijadikan ibukota yang baru. Sekarang daerah ini dikenal sebagai "Kampung Pidayeuheun". Kemudian menemukan lokasi yang cocok sekitar lima km dari barat Suci. Lokasinya

sangat bagus, karena memiliki tanah datar yang subur, terdapat mata air yang mengalir ke Sungai Cimanuk. Selain itu, juga memiliki pemandangan yang indah dikelilingi gunung-gunung, yaitu: Gunung Cikuray, Papandayan, Guntur, Talaga Bodas, dan Karacak.

Pada waktu panitia tersebut menemukan mata air (telaga kecil) yang tertutup semak belukar berduri (*marantha*), salah seorang dari mereka ada yang *kakarut* (tergores) tangannya sampai berdarah. Sewaktu memeriksa dan membenahi (*ngabaladah*) tempat tersebut ikut pula pegawai Belanda. Saat itu ia melihat tangan orang yang tergores dan berdarah, ia bertanya "kenapa berdarah", dijawabnya "kakarut". Orang Belanda tadi melafalkannya sebagai "gagarut" sehingga tanaman berduri itu dinamakan "Ki Garut" dan telaganya "Cigarut". Kemudian daerah sekitarnya dinamakan "Garut". Nama ini disetujui Bupati Limbangan Adiwijaya.

Pada tanggal 15 September 1813 diletakkan batu pertama untuk membangun sarana dan prasarana ibukota, yaitu tempat tinggal, kantor bupati dan perangkatnya, pendopo, kantor asisten residen, mesjid, penjara, dan alun-alun. Di depan pendopo atau antara alun-alun dan pendopo terdapat *babancong* yang merupakan tempat untuk berpidato bupati dan para pejabat pemerintah lainnya di depan publik. Kemudian ibukota Kabupaten Limbangan pindah dari Suci ke Garut sekitar tahun 1821. Pada tanggal 1 Juli 1913 berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 7 Mei 1913 No. 60, nama Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dengan ibukota Garut (Garut Kota). Pada saat itu wilayah Garut meliputi tiga desa, yaitu Desa Kota Kulon, Kota Wetan, dan Margawati (Sofianto, 2001: 9-10).

Berdasarkan aturan dalam birokrasi Hindia Belanda sekitar akhir abad ke-19 M, urutan wilayah administratif di Kota Garut sama halnya dengan kota-kota yang termasuk wilayah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda lainnya sebagai berikut: Keresidenan (setingkat propinsi); *Regentschap* (setingkat kabupaten); *Afdeling* (wilayah yang secara administratif di bawah kabupaten tetapi berada di atas kecamatan); *Distrik* (setingkat kecamatan); dan *Onder Distrik* (wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan). Sebagai wilayah *regentschap*, Garut berada di bawah kekuasaan seorang bupati keturunan pribumi asli, yang diangkat dan diberhentikan oleh Pemerintah Belanda.

Kemudian berdasarkan *Bestuurshervormingswet* tahun 1922 setiap keresidenan dibagi lagi menjadi beberapa *regentschap* (kabupaten), *afdeling*, *controle afdeling*, *distrik*, *onderdistrik*, dan desa. Dalam perkembangan selanjutnya setiap *afdeling* yang dipimpin seorang residen dibagi lagi menjadi beberapa *onderafdeling* yang dipimpin seorang asisten residen (Hanif, 2005: 7-9). Sesuai aturan Pemerintah Belanda, Kabupaten Garut meliputi distrik-distrik Garut sebagai berikut: Distrik Bayongbong, Distrik Cibatua, Distrik Tarogong, Distrik Leles, Distrik Balubur Limbangan,

Distrik Cikajang, Distrik Bungbulang, dan Distrik Pameungpeuk (Sofianto, 2001: 11).

Luas wilayah Kabupaten Garut 3.066, 88 km², berada pada garis posisi astronomis 6°57'34" – 7°44'57" LS dan 107°24'3" – 108°24'34" BT. Batas-batas wilayah sebelah utara dengan Bandung-Sumedang, sebelah timur dengan Tasikmalaya, sebelah selatan Samudera Indonesia, dan sebelah barat dengan Bandung-Cianjur. Kondisi geografis Kabupaten Garut bagian utara-timur-barat merupakan dataran tinggi berbukit-bukit dan merupakan daerah pegunungan. Bagian selatan adalah dataran rendah dengan kemiringan lereng yang curam. Curah hujan cukup tinggi, terdapat aliran sungai, tanah yang subur, musim hujan dan musim kemarau cukup stabil pergantiannya (Kabupaten Garut Dalam Angka, 2004: 3-4).

Kabupaten Garut pada sekarang ini terbagi dalam 43 kecamatan dengan Kecamatan Garut Kota sebagai ibukota kabupaten. Kecamatan Garut Kota memiliki 11 kelurahan/desa sebagai berikut: Cimuncang, Ciwalen, Kota Kulon, Kota Wetan, Margawati, Muara Sanding, Pakuwon, Paminggir, Regol, Sukamentri, dan Sukanegla. Batas-batas wilayah Kecamatan Garut Kota sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Leles dan Kecamatan Tarogong; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cilawu; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tarogong dan Kecamatan Cilawu; dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangpawitan.

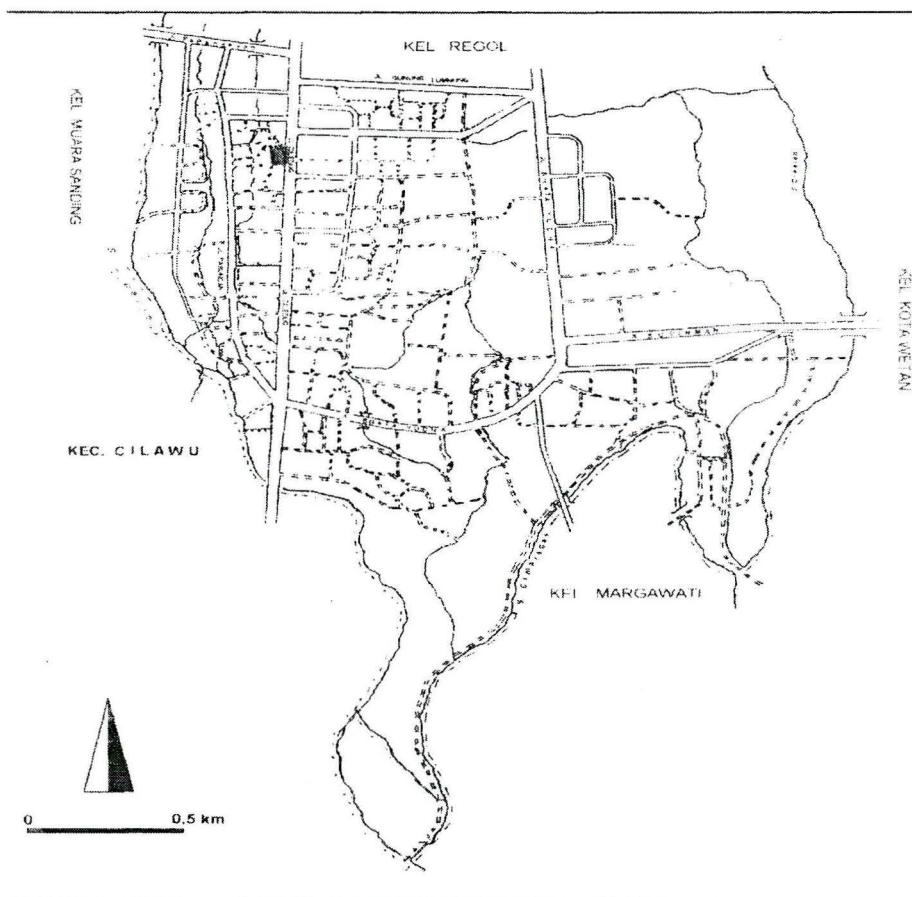
Kondisi topografis Kecamatan Garut Kota berupa tanah datar yang sebagian bergelombang atau berbukit-bukit kecil. Sebagian besar tanah dipergunakan untuk gedung perkantoran, sarana publik, sekolah, pasar, dan perumahan. Sebagian kecil lainnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perladangan, dan peternakan. Kota Garut juga memiliki sungai yang cukup besar dan panjang, yaitu Sungai Cimanuk Selain itu, ada juga sungai-sungai kecil seperti Sungai Cigarut, Sungai Cikendi, Sungai Cimaragas, Sungai Cipeujeuh, dan Sungai Ciwalen.

Bangunan Kolonial di Kota Garut

Bangunan-bangunan kolonial di Kota Garut didirikan dalam tiga periode, yaitu ± 1813-1920; ± 1920-1940; dan ± 1940-1960. Pada periode pertama banyak didirikan bangunan untuk kepentingan pemerintah kolonial, investasi dalam perkebunan, penggalian sumber mineral, dan objek wisata. Perubahan terjadi secara konsentris pada periode kedua. Wajah tata kota mulai berubah dengan berdirinya fasilitas kota, terutama di ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Garut Kota. Bangunan-bangunan yang didirikan, seperti stasiun kereta api, kantor pos, apotek, sekolah, hotel, pertokoan, dan pasar. Kemudian pada periode terakhir, mulai

banyak dibangun pemukiman penduduk, tempat-tempat perdagangan, dan lembaga pendidikan (Lubis, 2000: 182-185).

Bangunan kolonial di Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut yang berhasil didata berada di enam kelurahan (Pakuwon, Paminggir, Kota Kulon, Regol, Ciwalen, dan Sukamentri). Bangunan-bangunan itu terdiri atas: 1) Sarana dan prasarana Kabupaten Garut; 2) Kantor pemerintahan; 3) Sarana publik; 4) Lembaga pendidikan; 5) Rumah tinggal; 6) Tempat ibadah; dan 7) Instansi militer (Tim Peneliti Balar Bandung, Juli 2007).



KOTA KULON

Keletakan bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (kotak hitam) dalam Peta Kelurahan Kota Kulon (Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Juli 2007)

Bangunan kolonial tersebut pada umumnya masih menunjukkan keasliannya, walaupun tidak secara utuh dipertahankan. Banyak dilakukan renovasi, baik karena disesuaikan dengan kebutuhan saat ini maupun karena kondisi bangunan yang sudah lapuk dan perlu diperbaiki. Di antara bangunan kolonial tersebut, ada satu bangunan yang masih dipertahankan keasliannya, sebagai bangunan yang memiliki bentuk dan arsitektur yang unik. Pada saat ini bangunan itu difungsikan sebagai kantor pemerintahan, yaitu Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut ***Sejarah Singkat Bangunan***

Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut terletak di Jalan Ciledug No.120 Kelurahan Kota Kulon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Tepatnya berada di sisi timur jalan pada posisi $07^{\circ}13'17,0''$ LS dan $107^{\circ}54'22,1''$ BT dan ketinggian 740 m dpl. Bangunan ini mulai didirikan pada masa kolonial, yaitu pada tahun 1910. Pada awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal Direktur Perkebunan Teh Dayeuhmanggung Kabupaten Garut. Masyarakat secara umum mengenalnya sebagai Tuan Baron. Setelah kemerdekaan RI bangunan difungsikan sebagai Kantor Pembantu Bupati Wilayah I Garut Kota (Kantor Kewedanaan). Pada tahun 1965 ditempati Kantor Inspektorat Pembantu Wilayah V. Pada tahun 1992 bangunan ditempati oleh Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Garut. Kemudian pada tahun 2007 sampai sekarang digunakan sebagai Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.



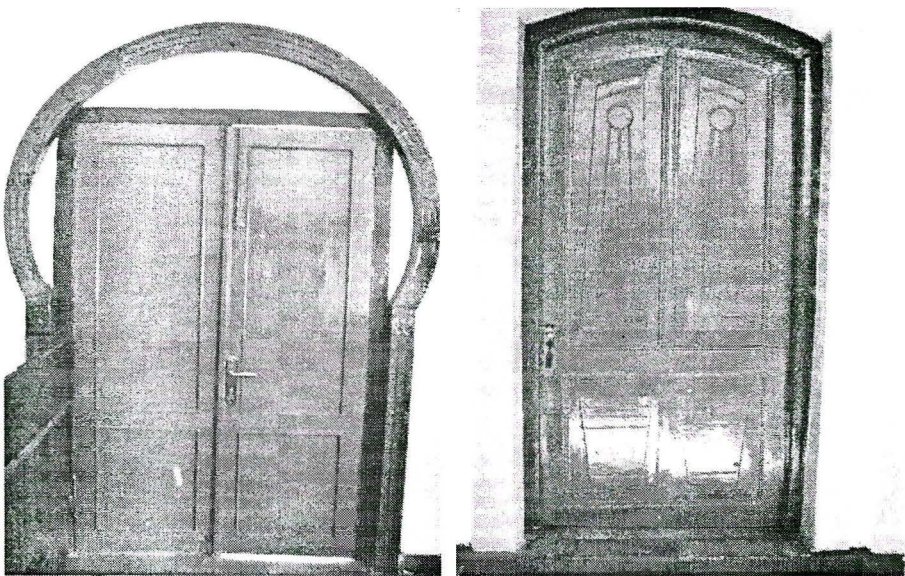
Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
tampak bagian muka dari arah tenggara
(dok. Balar Bandung, 2007)

Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut berada di pusat kota, memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan ruas Jalan Gunung Galunggung, sebelah selatan dengan ruas Jalan Cakrabuana, sebelah barat dengan pemukiman penduduk, dan sebelah timur dengan ruas Jalan Ciledug. Bangunan ini pernah beberapa kali direnovasi, yaitu pada tahun 1965, 1992, dan 2007. Pada umumnya hanya dilakukan pengecatan ulang, penggantian sebagian lantai, perbaikan pagar, dan penyekatan dalam ruangan disesuaikan dengan fungsi kantor.

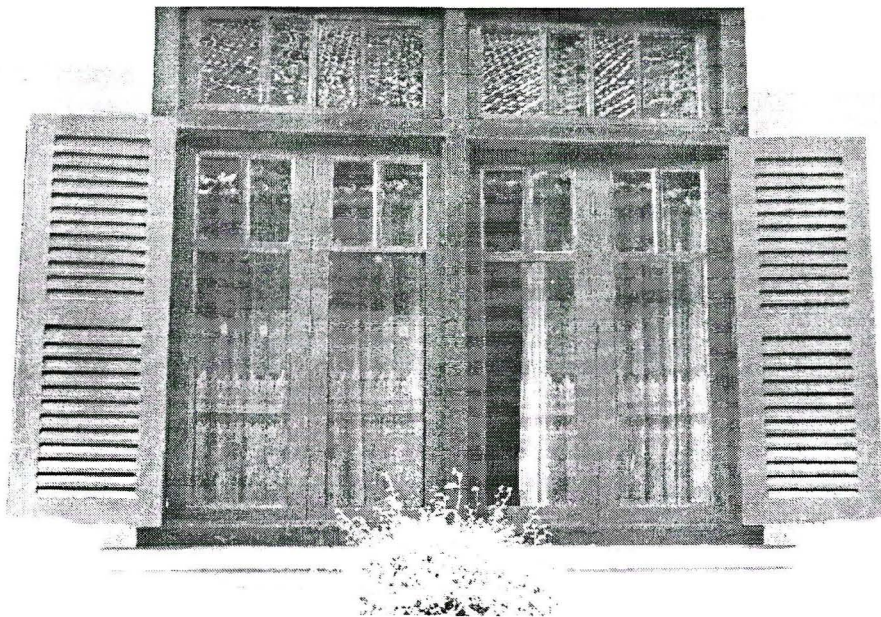
Deskripsi Singkat Bangunan dan Arsitekturnya

Bangunan asli yang masih ada sekarang berada di tengah-tengah, sedangkan di samping kanan dan kiri (utara dan selatan) adalah bangunan tambahan. Denah bangunan berbentuk empat persegi panjang memanjang barat-timur dengan lantai ditinggikan ± 110 cm. Tembok bagian depan dibuat tidak lurus karena sebagian dibuat menjorok ke depan atau ke dalam, bahkan sebagian menyerong. Di tembok itu dipasang jendela dan pintu. Pintu dipasang pada tembok yang sedikit masuk dan menyerong di sudut tenggara. Pada bagian itu terdapat dua pintu dengan dua anak tangga dan pagar dari besi di samping kiri-kanan tangga. Satu pintu berfungsi sebagai pintu utama berdaun pintu ganda yang dibuat dari bahan kayu menghadap ke utara dengan lebar 1,3 m dan tinggi 2 m. Dari luar kusen pintu berbentuk datar dengan *list* dari tembok berbentuk $\frac{1}{2}$ lingkaran di atasnya, sedangkan di sisi kiri/kanan ada pilar semu mengikuti bentuk kusen. Pada bagian dalam ada hiasan lengkung ($\frac{3}{4}$ lingkaran) dari kayu. Satu pintu lagi dengan daun pintu tunggal menghadap ke timur dengan lebar 1,1 m dan tinggi 1,85 m, baik daun maupun kusen dibuat dari bahan kayu. Kusen bagian atas sedikit melengkung. Lantai pada tangga masuk sudah diganti menggunakan keramik putih, sedangkan sepasang pagar besi di kiri/kanan tangga masih asli (menurut keterangan Kasi Jarahnitra Disparbud Garut) dengan panjang 1,8 m dan tinggi 1 m.

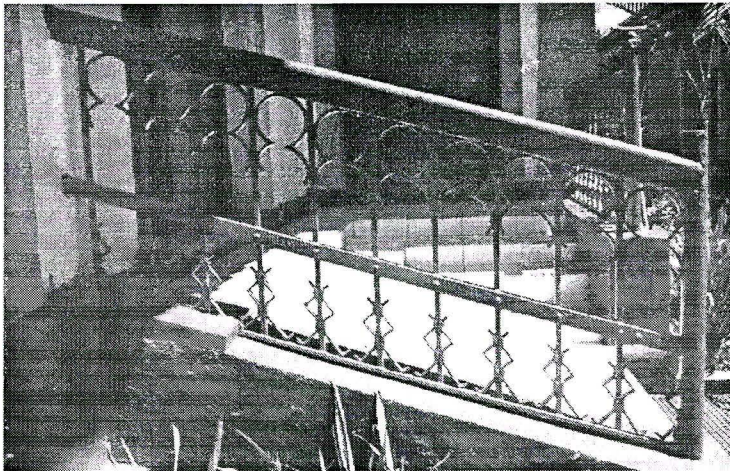
Di sebelah pintu utama, pada bagian dinding yang menyerong terdapat jendela rangkap berbentuk persegi panjang berdaun pintu ganda dengan ventilasi di atasnya, dengan ukuran 1,3 m x 1,1 m. Bagian dalam terbuat dari kaca dengan bingkai kayu, sedangkan bagian luar terbuat dari kayu berkisi-kisi. Jendela sejenis terdapat juga di sisi kanan (utara) bangunan berjumlah dua dengan ukuran yang lebih besar, yaitu 1,5 m x 2 m.



Pintu utama tampak dalam dan Pintu muka ke-2 hadap timur
(dok. Balar Bandung, 2007)

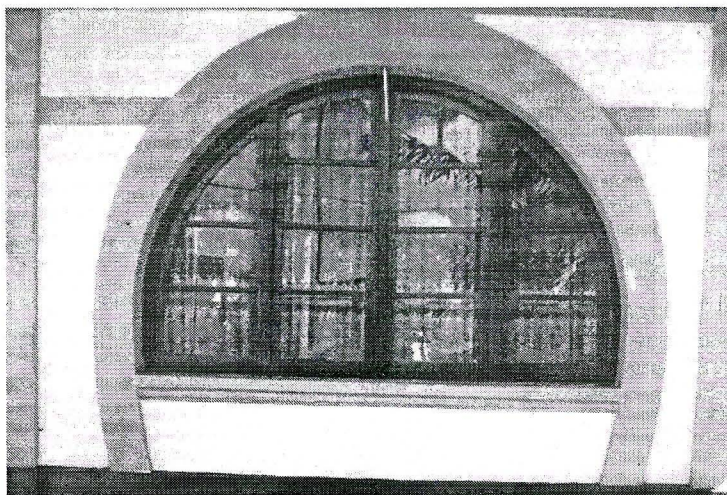


Jendela pada bagian dinding yang menyerong dekat pintu utama
(dok. Balar Bandung, 2007)



Pagar besi di kanan-kiri tangga masuk pintu utama
(dok. Balar Bandung, 2007)

Pada bagian depan (timur) bangunan utama terdapat dua jendela dengan bentuk melengkung seperti kubah ($\frac{3}{4}$ lingkaran) dengan lebar 3,04 m dan tinggi 2,05 m. Jendela tersebut diberi *list* tembok yang melengkung mengikuti bentuk kusen jendelanya. Kusen ini masih asli, sedangkan kacanya sudah ganti dari kaca doff menjadi kaca bening. Di samping kiri (selatan) ada satu jendela berbentuk empat persegi panjang yang pada saat ini sudah ditutup tembok. Di atas semua jendela dan pintu terdapat ventilasi dari tembok masif.



Jendela melengkung di muka bangunan menghadap ke timur
(dok. Balar Bandung, 2007)

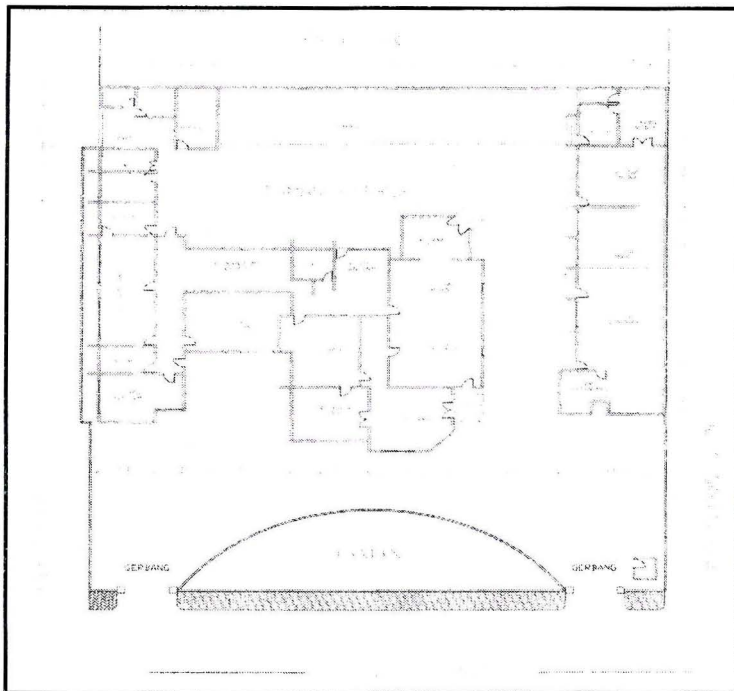


Bangunan bagian belakang sedikit menjorok ke arah barat daya
(dok. Balar Bandung, 2007)

Bangunan bagian belakang sedikit menjorok ke luar memiliki satu pintu berdaun ganda terbuat dari kaca dan kayu pada bagian bawahnya, dengan ukuran 2 m x 1,3 m. Selain pintu, terdapat pula dua jendela berbentuk empat persegi panjang terbuat dari kaca. Jendela di bagian samping (utara) berukuran 2 m x 1,3 m, terbagi menjadi empat bagian berdaun tunggal. Sedangkan yang menghadap ke barat (halaman belakang) berukuran 2 m x 2,5 m, terbagi menjadi lima bagian berdaun tunggal.

Dinding bangunan antara jendela dan pintu, baik bagian depan maupun samping, pada sudut-sudut bangunan ada bagian tembok yang diletakkan ke depan berbentuk vertikal. Terdapat garis horisontal bersambung di atas jendela dan pintu yang mengelilingi bangunan sebagai hiasan dinding, sedangkan tembok menonjol pada sudut-sudut bangunan tersebut merupakan tiang bangunan.

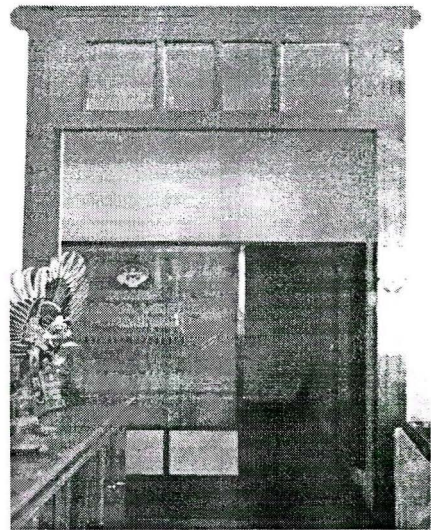
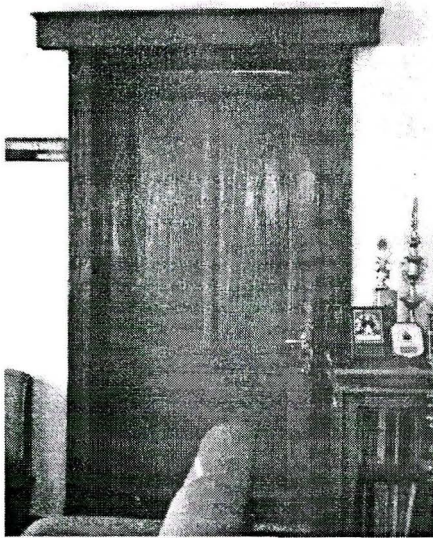
Bangunan inti terdiri atas delapan ruangan dan satu kamar mandi dengan fungsi yang berbeda antara dahulu dan sekarang. Kedelapan ruangan tersebut, yaitu: ruang tamu, ruang kepala dinas (kamar tidur utama), ruang rapat (kamar tidur), ruang staf keuangan (ruang tengah/ruang keluarga), ruang kabag TU (ruang belakang/ruang keluarga), ruang staf bagian umum (ruang serbaguna), ruang staf kesenian (kamar tidur), dan ruang peralatan kesenian (dapur dan ruang makan).



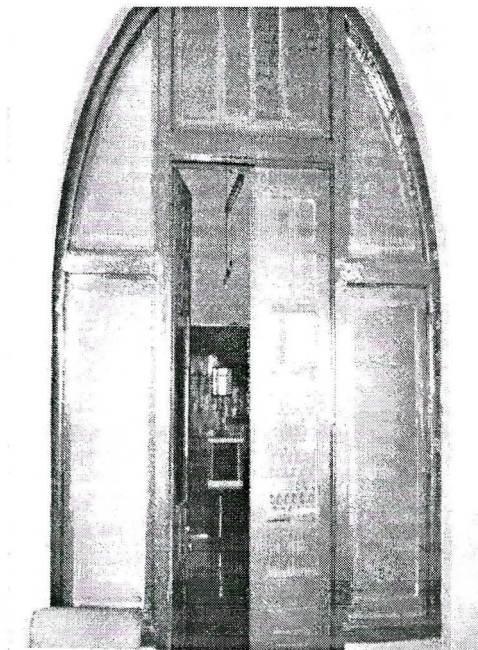
Denah bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Garut sesuai dengan fungsinya sekarang
(Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, Juli 2007)

Pintu ruang kepala dinas berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 2 m x 1,3 m, berdaun pintu tunggal dari kayu dengan kanopi kayu di atasnya. Pintu ruang tamu menuju lorong antar kamar terdapat pintu yang tidak berdaun pintu, bersambung dengan ventilasi kaca, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 2,5 m x 1,3 m. Pintu lain ada di antara ruang tengah dan ruang belakang bergaya unik terbuat dari kaca dan kayu berukuran 2 m x 2,3 m. Antara pintu, jendela, dan ventilasi menyatu dengan bagian atas melengkung seperti kubah ($\frac{1}{2}$ lingkaran). Sementara itu, pintu dan jendela lainnya pada bagian bangunan belakang dan samping bentuknya hampir sama, yaitu: pintu dengan daun pintu tunggal berukuran 2 m x 1 m dari kayu dan kaca, sedangkan jendelanya berbentuk empat persegi panjang dari kaca dengan bingkai kayu.

Lantai bagian dalam bangunan inti masih asli dibuat dari bahan keramik, berbentuk persegi dengan ukuran ubin 20 X 20 cm dan yang lainnya berbentuk oval. Keramik ini berhias motif flora dan fauna berwarna abu-abu tua kombinasi dengan abu-abu muda, merah, dan coklat. Antara bangunan inti dengan bangunan tambahan memiliki koridor dengan lantai keramik berwarna putih.

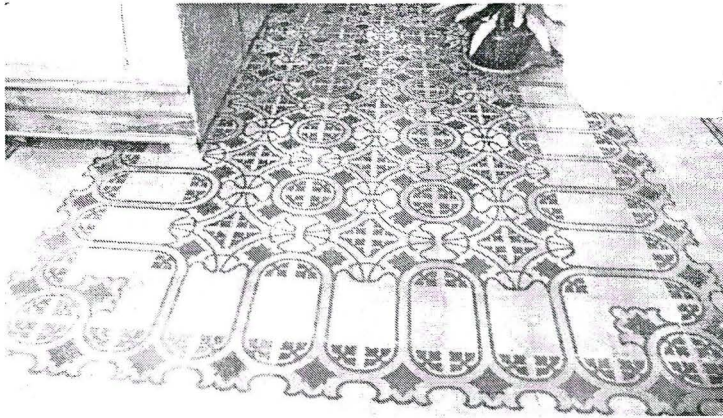


Pintu masuk ruangan kepala dinas Pintu antara ruangan tamu dan lorong
(dok. Balar Bandung, 2007)



Pintu antara ruang tengah dan ruang belakang
(dok. Balar Bandung, 2007)

Bangunan tambahan terdiri dari dua bagian, kiri dan kanan dengan lantai keramik putih. Bangunan tambahan sebelah kanan (utara) memiliki enam ruangan memanjang timur-barat (ruang kabid pemasaran, ruang staf pemasaran, ruang staf produk 1 dan 2, ruang tamu, dan ruang kabid produk) dan satu kamar mandi. Bangunan tambahan sebelah kiri (selatan) memanjang timur barat memiliki 4 ruangan (ruang kabid kesenian, gudang, ruang staf kebudayaan, dan ruang kabid), satu kamar mandi, kantin, gudang, mushala, dan dapur. Bagian halaman belakang merupakan garasi terbuka dengan atap seng. Dahulunya merupakan kandang kuda dengan benteng asli setinggi ± 3 m dengan pilar-pilar semu.



Lantai di ruangan tamu pada bagian dalam bangunan inti
(dok. Balar Bandung, 2007)

Bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ini merupakan bangunan kolonial dengan gaya arsitektur Eropa dan lokal (Indonesia) atau Gaya Indis. Pada awalnya sekitar tahun 1910, bangunan ini mulai didirikan sebagai rumah dinas direktur Perkebunan Teh Dayeuhmanggung, seperti yang telah disebutkan. Rumah dinas adalah jenis rumah tinggal yang didalamnya memiliki ruangan-ruangan khas hunian keluarga, yang terdiri atas ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.

Rumah tinggal sebagai bangunan kolonial merupakan salah satu bangunan dalam wilayah pemukiman, yang juga merupakan salah satu unsur dari *lanscap* tata kota yang dibangun pemerintah kolonial. Pemukiman Belanda yang pertama dibangun berdempet-dempetan di lahan-lahan sempit di dalam benteng kawasan perniagaan, berupa bangunan besar dengan panjang mencapai 110 m dan lebar 20 m. Biasanya dibangun dalam satu jalur sepanjang pinggir kanal. Rumah seperti ini ternyata tidak sesuai dengan iklim tropis, miskin ventilasi dan udara lembab yang hangat membuat bangunan ini menjadi lembab dan kurang layak huni. Bagian yang cocok adalah bagian atap yang besar memanjang mengikuti rumah-rumah orang Cina yang sudah ada dan sudah mempunyai tradisi rancang bangun perkotaan di lingkungan tropis (Gill, 2002: 112).

Rumah perkotaan kolonial mencapai kedewasaannya pada abad ke-19 dengan timbulnya gaya Hindia yang memasukkan kembali unsur tradisi arsitektur setempat dalam suasana Eropa. Rumah perkotaan awal yang dimiliki oleh pedagang kelas atas, dibangun kokoh, struktur relatif tertutup, mencerminkan gaya hidup Eropa yang tertutup yang asing bagi iklim tropis. Kemudian rumah perkotaan bergaya Hindia terbuka untuk

lingkungan tropis dengan atap dan langit-langit yang tinggi, dengan beranda depan dan belakang yang terbuka menghadap ke taman. Dilihat dari struktur dan peruangan, rumah-rumah Hindia banyak dipengaruhi oleh gaya Indonesia dan Cina. Penyusunan beranda terbuka dan ruangan yang berdampingan di depan dan di belakang rumah merupakan salah satu contoh. Sering pula digunakan atap limasan gaya Jawa. Unsur-unsur selebihnya adalah gaya Eropa, seperti pintu, jendela, tiang Tuscan, dan tangga yang terdiri dari tiga atau empat anak tangga. Anak tangga ini biasanya dibangun selebar rumah menuju beranda sepanjang lebar rumah, merupakan unsur-unsur khas yang diambil dari perbendaharaan arsitektur Eropa abad ke-19 (Gill, 2002: 113).

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut Kantor Disparbud Kabupaten Garut termasuk pada sebagian konsep rumah tinggal zaman kolonial dalam pemukiman Belanda yang pertama, karena memiliki ukuran bangunan dan tanah yang cukup luas, yaitu sekitar 37,5 m x 43,2 m. Akan tetapi, sebagian konsep lainnya tidak dapat diterapkan, karena posisi bangunan tidak berdempetan dan tidak dibangun di pinggir kanal. Selain itu, bangunan tersebut cukup cahaya matahari dengan taman di bagian depan dan samping, serta memiliki ventilasi sehingga udara tidak lembab dan nyaman untuk dijadikan hunian.

Unsur arsitektur lokal di antaranya menggunakan atap limasan gaya Jawa atau bisa juga disebut atap tumpang dua. Atap tumpang telah dikenal lama dalam bentuk bangunan di Indonesia, baik sebagai atap candi, pendopo maupun atap bangunan rumah tinggal. Atap yang melebar dan melengkung tajam untuk melindungi dari iklim tropis, panas matahari ketika musim kemarau dan air hujan ketika musim penghujan tiba. Pengaruh arsitektur tradisional Indonesia terutama tampak pada jendela tinggi dan kisi-kisi ventilasi yang banyak sehingga memungkinkan udara segar masuk ke dalam setiap ruangan di dalam rumah tinggal. Denah dasar rumah yang menyerupai rumah Jawa *loglo*, dengan tiang-tiang penopang atap dua susun, memungkinkan terjadinya pertukaran udara silang di lubang atap. Pintu dan jendela pun cukup tinggi dan besar, serta berdaun pintu ganda, dan merupakan jendela rangkap, sehingga hawa segar dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam bangunan dengan leluasa. Selain itu, pada saat-saat tertentu ketika rumah terkena sengatan matahari dan angin dingin, pintu dan jendela dapat ditutup dengan rapat. Lantai bangunan rumah yang ditinggikan dengan empat anak tangga, menuju beranda dan pintu utama dan pagar besi di kiri kanannya. Kondisi itu menunjukkan bahwa gaya Eropa tetap dipakai dan dipadukan dengan gaya arsitektur tradisional Indonesia (Jawa) sehingga bangunan ini memiliki gaya Hindia (Indis).

Gaya Hindia (Indis) tampak diterapkan dalam bangunan bekas rumah tinggal ini, karena bangunan itu memiliki gaya arsitektur lokal, yaitu: atap dan langit-langit yang tinggi; beranda depan dan belakang

terbuka menghadap ke taman; dan menggunakan atap *limasan* gaya Jawa. Sementara itu, pintu, jendela, tiang, dan anak tangga mengikuti gaya Eropa. Gaya Indis muncul sebagai antisipasi atas tantangan iklim tropis di Indonesia, dan didorong dengan adanya gerakan Modernisme. Pembaharuan yang sangat penting adalah diperkenalkannya model dinding dengan muka ganda dalam arsitektur modern untuk pertama kalinya. Bentuk baru yang peka terhadap lingkungan itu dikenal dengan Gaya Tropis (Sukada, 2002: 120). Pengaruh dalam gaya baru itu terutama tampak pada gaya *Art Deco* dan *de Stijl*. Pada perkembangan selanjutnya Gaya Hindia Baru juga mendapat pengaruh dari gaya *Art Nouveau*, *Art Deco*, dan Ekspresionis. Perkembangan pesat yang terjadi pada gaya Hindia Baru menimbulkan gaya yang dikenal sebagai Gaya Bebas Hindia Belanda. Dari aliran terakhir ini yang masuk dalam arsitektur Indonesia adalah Gaya *Nieuwe Zakelijkheid* (Sukada, 2002: 121).

Jendela dan pintu pada bangunan Disparbud diletakkan dalam *façade* bangunan yang terbuat dari tembok, memiliki bentuk lengkung di atasnya. Baik tembok maupun kusen mengikuti bentuk lengkung temboknya. Pintu masuk utama ruang tamu memiliki hiasan lengkung di atasnya yang terbuat dari kayu bergaya *Art Deco*. Dinding bagian luar berupa tembok menonjol seperti garis horisontal yang mengelilingi bangunan bagian depan dan samping, serta tiang tembok yang menempel di sudut-sudut bangunan, dan di antara pintu dan jendela, juga merupakan motif hias bangunan gaya *Art Deco*. Pada bangunan ini tampak pula Gaya Tropis dan Gaya Bebas Hindia Belanda, antara lain terlihat dari pada dinding bagian muka yang ganda dengan tiang, jendela, dan pintu yang khas. Sementara itu, Gaya Bebas Hindia terlihat pada kebebasan berekspresi dalam motif hias lantai, dinding, bentuk kusen jendela dan pintu.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Yuke Ardhiati (2003: 2), beberapa ciri arsitektur Belanda yang dipadu dengan arsitektur lokal atau gaya Indis, yaitu: Meniru kekaisaran Perancis untuk elite Belanda; Terdapat paduan gaya neo klasik dengan alam tropis Indonesia; Lokasi sangat prima di daerah sejuk atau khusus; dan Keresasian alam melalui desain taman yang indah. Dari interior di atas diperoleh gambaran bahwa bangunan kantor disparbud Garut meniru gaya elit Belanda dan gaya neoklasik. Lokasi bangunan juga terletak di daerah sejuk, yaitu di Kota Garut yang memiliki udara sejuk, karena merupakan daerah pedalaman yang dikelilingi gunung-gunung. Disain taman yang ada di halaman depan, samping, dan belakang juga sangat serasi dengan alam lingkungan sekitarnya yang hijau dan berbunga.

Kota Taman Tropis dengan Vila Kolonial Awal Abad ke-20, menandai munculnya tata kota yang baru disesuaikan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Hindia Belanda di kota-kota dan luas lahan yang menyempit. Muncul pola dasar perencanaan tempat tinggal

baru yang bernapaskan tradisi Hindia Belanda. Biasanya dibangun rumah-rumah tinggal di pinggiran kota dengan pohon besar yang rindang dan taman yang asri. Kemudian pada tahun 1920-an dan 1930-an ditandai dengan kebangkitan pola dasar baru rumah kolonial Belanda yang kemudian sangat terkenal dan dapat ditemukan di setiap wilayah di Indonesia. Model dasarnya berupa suatu rumah tunggal, satu lantai yang sederhana, dengan atap genting, dinding plester, dan jendela kayu jati, dibangun di atas landasan batu atau *basement*. Model yang lebih besar terdiri atas dua lantai dengan garasi dan bangunan luar. Jenis rumah ini dirancang sebagai rumah tinggal biasa untuk keluarga Eropa kelas menengah dan menandai peralihan dari gaya hidup Hindia Belanda abad ke-19 ke budaya Eropa perkotaan yang masuk pada abad tersebut (Passchier, 2002 : 124).

Penutup

Bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut didirikan pada tahun 1910. Apabila ditinjau dari segi sejarah, bangunan ini dapat memberi informasi tentang kondisi Garut saat itu. Kemudian apabila dilihat dari waktu pendirian, pendiri bangunan, dan fungsi bangunan, dapat dikatakan bahwa bangunan ini merupakan tinggalan arkeologis periode kolonial. Dengan demikian, bangunan itu merupakan Benda Cagar Budaya yang harus dilindungi dan dipertahankan keasliannya. Selain itu, pada saat ini dapat juga dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa konsep gaya arsitektur bangunan dan penjelasannya, bangunan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut memiliki gaya arsitektur campuran, yaitu gaya arsitektur Hindia Baru/gaya Indis. Gaya arsitektur Indis merupakan perpaduan dari gaya Eropa (klasik dan neoklasik) dan lokal. Gaya ini sangat cocok dengan iklim tropis bumi Indonesia.

Bangunan kolonial tersebut hanya salah satu contoh saja. Masih banyak bangunan kolonial lain yang perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Selain sebagai peninggalan sejarah dan budaya masa lalu, juga dapat dijadikan bahan pembelajaran serta aset daerah yang bernilai tinggi dan dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Ardhiati, Yuke. 2003. "Kajian Bangunan-bangunan Bersejarah: Arsitektur Bersejarah sebagai Landmark". Makalah dalam *Pelatihan Tenaga Teknis Kesejarahan Tingkat Lanjutan*, Ciawi, 3 Juli 2003. Jakarta: Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Sejarah (tidak diterbitkan).

- Dewi, Asmara. 2002. "Unsur-Unsur Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Tempat Tinggal di Daerah Cilimus, Kabupaten Kuningan". Dalam Endang Sri Hardiati (penyunting), *Tapak-Tapak Budaya*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa barat-Banten. Hlm. 88-97.
- Gill, Ronald. 2002. "Perumahan Kota Gaya Belanda". Dalam Tjahjono Gunawan (Penyusun), *Indonesian Heritage Jilid 6: Arsitektur*. Terjemahan Karsono H. Saputra dkk. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier Internasional, Inc. Hlm.112-113.
- Kartodirdjo, Sartono.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pemerintah Daerah Kabupaten Garut. 2004. *Kabupaten Garut Dalam Angka*. Garut: Badan Pusat Statistik Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.
- Lubis, Nina H, dkk. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di JawaBarat*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- , 2003. *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran & Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Passchier, Cor. 2002. "Kota Taman dan Bungalo Pinggiran Kota". Dalam Tjahjono Gunawan (Penyusun), *Indonesian Heritage Jilid 6: Arsitektur*. Terjemahan Karsono H. Saputra dkk. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier Internasional, Inc. Hlm.124-125.
- Sukada, Budi A. 2002. "Kemunculan Gaya Hindia Baru". Dalam Tjahjono Gunawan (Penyusun), *Indonesian Heritage Jilid 6: Arsitektur*. Terjemahan Karsono H. Saputra dkk. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier Internasional, Inc. Hlm.120-121.
- Sofianto, Kunto. 2001. *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.

IDENTIFIKASI GUA-GUA SEPANJANG ZONA PEGUNUNGAN SELATAN DI KABUPATEN CIANJUR DAN SUKABUMI

*Agus**

Sari

Gua-gua yang diteliti di Kabupaten Cianjur dan Sukabumi sebanyak 12 buah, tetapi 3 gua (Kutamaneuh, Pojok Lawang, dan Komplek Gua Buni Ayu) berada di luar wilayah Zona Pegunungan Selatan, dan Gua Kopeah yang mempunyai indikasi pernah difungsikan oleh manusia masa lalu.

Abstracts

In the Cianjur and Sukabumi regencies have been research twelve caves, 3 caves (Kutamaneuh, Pojok Lawang, and Buni Ayu) are outside from The Southern Mountains Zone, and Kopeah cave have indicate the functioned with human being in the past

Kata kunci: gua, zona pegunungan selatan

Pendahuluan

Gua merupakan istilah umum untuk menyebutkan lubang-lubang besar yang terdapat di perbukitan batugamping, di tepi sungai, pantai yang terjal ataupun di gunung dan pegunungan lainnya. Gua tersebut terbentuk akibat proses alami dan dihasilkan melalui proses ekosistem yang diperlukan untuk mempelajari hubungan ekologis secara timbal balik. Menurut Whitten tahun 1988 (dalam Kosasih, 1998: 1) hal ini tidak saja penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga bagi kelangsungan hidup masyarakat manusia pada umumnya. Sebagian besar data biotik dan abiotik yang pernah menghuni gua dapat dengan mudah dipelajari dan digunakan sebagai bahan penelitian berbagai cabang disiplin ilmu.

Gua sering dipakai oleh manusia atau hewan sebagai tempat berteduh atau berlindung dari gangguan iklim dan cuaca seperti angin, hujan, panas, dan dingin. Bahkan manusia pada masa lampau lebih memanfaatkannya sebagai tempat perlindungan sekaligus hunian untuk menghindarkan diri dari serangan binatang buas ataupun kelompok manusia lainnya.

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

Pemilihan lokasi situs gua banyak ditentukan oleh tingkah laku individual manusia dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dianggap merupakan salah satu faktor penting dalam pemilihan lokasi situs gua, di samping faktor-faktor lainnya. Menurut pendapat Butzer tahun 1965 (dalam Nasruddin, 1996: 2) terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

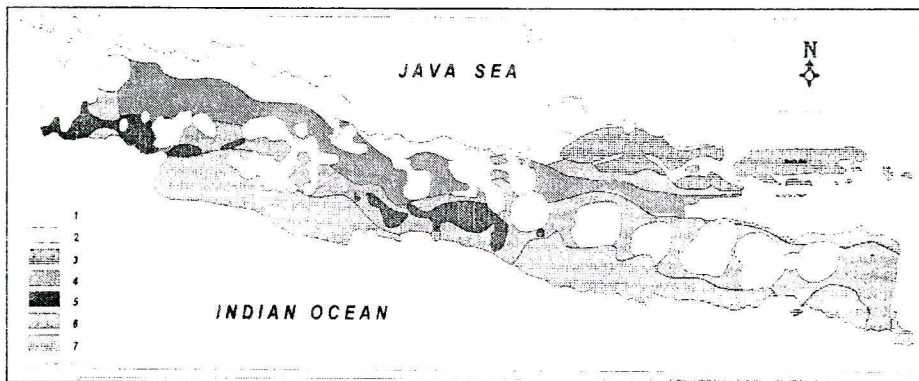
1. tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab.
2. tersedianya fasilitas sarana kemudahan untuk bergerak (pantai, rawa, sungai, dan hutan).
3. tersedianya sumber makanan baik berupa flora dan fauna, serta faktor-faktor kemudahan di dalam cara-cara perolehannya.

Beberapa variabel yang berhubungan dengan lokasi situs dapat berupa sumber akuatik, sumber potensi alam, serta lingkungan flora dan faunanya. Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap pendudukan situs-situs gua, karena manusia cenderung bergantung pada sumberdaya alam yang tersedia dalam melakukan strategi *subsistensi* mereka pada tempat-tempat yang aman dan nyaman.

Bukti-bukti tentang penggunaan gua sebagai tempat beraktivitas sehari-hari oleh masyarakat masa lalu di Indonesia, ditemukan di beberapa daerah seperti di Jawa Timur, D. I. Yogyakarta, Kalimantan, Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara. Di antara gua-gua yang telah ditemukan tersebut ada yang digunakan sebagai tempat penguburan, perbengkelan, pemukiman, dan mungkin ada juga yang bersifat multifungsi, misalnya pemukiman dengan penguburan ataupun pemukiman dengan perbengkelan (Soejono, 1990: 125).

Situs-situs gua di Pulau Jawa yang pernah ditemukan sebagian besar terdapat di daerah Gunung Sewu, wilayah Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Menurut Simandjuntak (1996: 3) penelitian tersebut telah berlangsung semenjak tahun 1930-an, antara lain oleh Von Koeningswald dan M.W.F. Tweedie (1935), De Terra (1943), H.G. Movius (1944,1948), Van Heekeren (1972), G.J. Bartstra (1976), dan R.P. Soejono (1982), dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh tim gabungan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum National d'Histoire Naturelle Perancis sejak tahun 1992 sampai sekarang.

Gunung Sewu berdasarkan fisiografinya berada pada Zona Pegunungan Selatan. Zona tersebut merupakan salah satu dari tujuh zona di Pulau Jawa dan Madura berdasarkan pembagian sifat-sifat fisiografinya oleh Van Bemmelen (1949). Zona Pegunungan Selatan membentang dari Pelabuhan Ratu sampai Pangandaran di daerah Jawa Barat dan dari Kali Opak (selatan Yogyakarta) sampai Wonosari sampai ke daerah selatan Lamongan di sebelah timur Pulau Jawa.



Peta Fisiografi Jawa dan Madura: 1. Quarternary volcanics, 2. Alluvial plain of northern, 3. Rembang-Madura zone, 4. Bogor, North Serayu and Kendeng zone, 5. Domes and Ridge, 6. Central depression, 7. Southern Mountains zone (sumber: Van Bemmelen, 1949)

Situs-situs gua yang pernah ditemukan di daerah Jawa Barat yaitu di Gua Keraton, Pawon, dan Gaok. Gua Keraton dan Gaok berada di Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat, sedangkan Pawon berada pada Zona Bandung (*Central Depression*).

Gua Keraton merupakan salah satu gua di Kompleks Gua Malawang, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Ekskavasi tahun 2002 berhasil menemukan data artefaktual dan nonartefaktual, berupa gerabah, fragmen gerabah, fragmen tulang dan gigi fauna, serta alat-alat batu dan tulang (Agus, 2003: 5-9); Gua Pawon terletak di daerah perbukitan batugamping Rajamandala, termasuk dalam wilayah Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Temuan di Situs Gua Pawon berupa sampah masa kini (pecahan kaca, tutup botol, dan plastik), fragmen tulang fauna, gerabah, sisa flora (biji kemiri), alat serpih, serpih, dan tatal dari bahan rijang serta obsidian, alat tulang, perhiasan dari gigi ikan, rangka manusia (Yondri, 2003: 22-23). Sedangkan Gua Gaok terletak di Dusun Tanjungsari, Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis. Temuan di Situs Gua Gaok dari hasil ekskavasi berupa tembikar, sisa fauna, dan sisa arang (Laili, 2003: 31).

Sesuai dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu, ternyata Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat mengandung juga situs-situs gua seperti halnya yang terdapat di Zona Pegunungan Selatan Jawa Timur. Untuk mengetahui sejauh mana persebaran situs-situs yang ada di Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat, maka pada bulan Juni-Juli 2007 telah dilakukan penelitian gua di wilayah Kabupaten Cianjur dan Sukabumi yang berada di zona tersebut. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek gua yang

mempunyai nilai arkeologis serta lingkungan yang berasosiasi terhadap keberadaan gua-gua. Tercapainya tujuan itu, pada gilirannya dapat mengetahui masalah yang berkaitan dengan distribusi hunian gua di Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat.

Sasaran penelitian itu meliputi beberapa aspek yaitu plotting persebaran gua, lingkungan alam (mis: geologi, geomorfologi) yang berasosiasi terhadap gua-gua terutama gua yang pernah difungsikan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari masyarakat masa lampau dengan tinggalan arkeologinya. Penelitiannya dilakukan dalam bentuk survei, dan pengkajiannya bersifat deskriptif dan eksploratoris.

Sebaran Gua di Kabupaten Cianjur

Gua-gua yang terdapat di Zona Pegunungan Selatan wilayah Kabupaten Cianjur terdapat di Kecamatan Cidaun dan Cibinong.

Kecamatan Cidaun

Gua-gua yang berhasil disurvei sejumlah tiga gua, yaitu Gua Sodong Parat I, II, dan Sodong Ciung. Gua-gua tersebut terletak di Kampung Pelabuhan Jayanti, Desa Cidamar. Di dekat lokasi tersebut ke arah timur terdapat muara Sungai Cisela.

Gua Sodong Parat I dan II

Gua Sodong Parat I dan II berbentuk lorong, kemungkinan besar kedua gua itu pada awalnya menyatu dan kemudian pisah akibat adanya aktivitas alam (longsor dan pengikisan ombak). Kedua gua berada di pedataran tepian pantai dengan jarak kurang lebih 30 meter dari bibir pantai, dengan pintu gua menghadap ke arah tenggara (ke arah pantai). Sodong Parat I berada di sebelah barat laut Sodong Parat II dengan jarak kurang lebih enam meter. Lokasi kedua gua berada di sebelah barat muara Sungai Cisela.



Gua Sodong Parat I
yang terbentuk dari
batu breksi vulkanik
(dok. Balar Bandung, 2007)

Secara administratif kedua gua berada pada wilayah Kampung Pelabuhan Jayanti, Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun. Berdasarkan keletakan geografisnya berada pada koordinat $7^{\circ}29' 47.0''$ Bujur Timur dan $107^{\circ}23' 29.9''$ Lintang Selatan.

Baik Sodong Parat I maupun Sodong Parat II sampai sekarang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, terutama Sodong Parat II sering dipakai sebagai tempat *menyepi* (bersemedi). Lantai gua tertutupi oleh endapan pasir pantai dan tanah. Di lokasi tersebut tidak didapatkan temuan artefak dan nonartefaktual yang mengidentifikasi pernah dipakai sebagai tempat beraktivitas oleh manusia masa lampau.

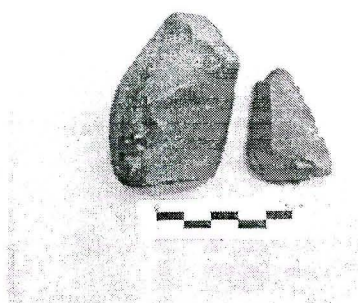
Batuan penyusun gua berupa batuan vulkanik (breksi vulkanik). Berdasarkan ciri-ciri litologinya batuan tersebut kemungkinan besar merupakan sebaran batu breksi dari Formasi Jampang yang berumur Miosen Awal (Koesmono, M., dkk., 1998)

Gua Sodong Ciung

Gua Sodong Ciung berada di tebing tepi pedataran pantai dan berada di tepi sebelah barat muara Sungai Cisela. Pintu gua menghadap ke arah barat dan hampir seluruh permukaan pintu tertutup oleh air dan endapan tanah.

Seperti halnya gua Sodong Parat, Sodong Ciung secara administratif berada pada wilayah Kampung Pelabuhan Jayanti, Desa Cidamar, Kecamatan Cidaun. Keletakan geografisnya berada pada koordinat $7^{\circ} 29' 39.8''$ Bujur Timur dan $107^{\circ} 23' 34.4''$ Lintang Selatan. Di lokasi ini tidak ada temuan artefaktual, tetapi di lokasi antara Gua Sodong Parat dan Sodong Ciung dekat muara sungai kecil (sungai Cihaur Kuning) ditemukan satu buah artefak berupa alat serpih yang terbuat dari *chert* (rijang). Dari hasil penelusuran ke arah hulu Sungai Cihaur Kuning ditemukan bongkahan rijang sebagai sumber bahan pembuatan alat.

Seperti halnya Gua Sodong Parat, Sodong Ciung terbentuk dari batuan breksi vulkanik Formasi Jampang yang berumur Miosen Awal (Koesmono, M., dkk., 1996).



Temuan a). serpih dan
b). sumber bahan mentah (*rare material*)
yang terbuat dari rijang
(dok. Balar Bandung, 2007)

Kecamatan Naringgul

Di Kecamatan Naringgul terdapat sebuah gua yang oleh masyarakat sekitar dinamakan sebagai Gua Naringgul. Secara administratif gua itu berada di kawasan Kampung Cireunde Desa Wangunjaya. Bentang alam daerah tersebut berupa bentang alam perbukitan.

Lokasi dan potensi gua tersebut belum diteliti, karena medannya sangat sukar sehingga memerlukan waktu lama untuk meneliti area itu. Desa Wangunjaya berada pada koordinat $7^{\circ} 25' 07.2''$ Bujur Timur dan $107^{\circ} 19' 54.5''$ Lintang Selatan dan elevasi daerahnya berada pada 340 meter.

Kecamatan Cibinong

Di Kecamatan Cibinong terdapat sekelompok gua yang menunjukkan buatan manusia di Desa Batulawang. Secara geografis gua-gua itu berada pada koordinat $7^{\circ} 21' 55.3''$ Bujur Timur dan $107^{\circ} 09' 09.7''$ Lintang Selatan dengan elevasi 308 m. Penempatan gua pada suatu bentang alam perbukitan dan terletak pada lereng bukit. Di sebelah timurlaut lokasi gua mengalir Sungai Cibengang yang bermuara ke Sungai Cisadea.



Salah satu gua di
Komplek Gua Nipong
(dok. Balar Bandung,
2007)

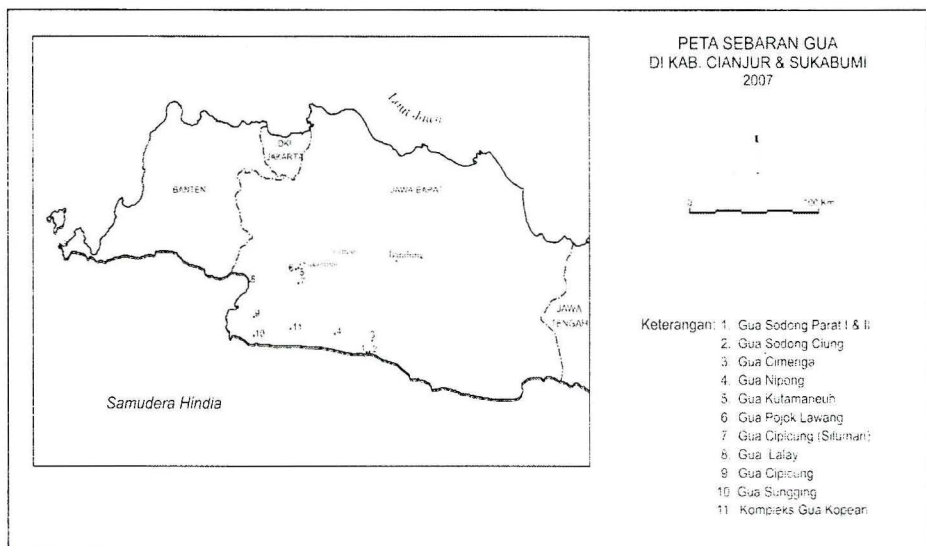
Di area itu terdapat 20 gua, masing-masing gua mempunyai dua pintu masuk. Jarak antara gua satu dengan gua lain saling berdekatan. Masyarakat sekitar menamakan kelompokn gua tersebut sebagai Gua Nipong (Jepang).

Kompleks Gua Nipong sebagai gua buatan manusia dibentuk dan berada pada tebing yang tersusun dari lapisan tufa. Pengamatan sekilas

menunjukkan bahwa gua tersebut kemungkinan besar adalah gua bekas galian tambang dalam pencarian bahan mineral. Asumsi itu sesuai dengan informasi Westerveld tahun 1935 (dalam Sukanto, 1975: 5) yang menyatakan bahwa bagian atas Formasi Bentang mengandung tufa kaca yang dapat dipergunakan sebagai batuan penyaring. Lapisan tufa penyusun Gua Nipong memiliki karakteristik sebagai tufa dari Formasi Bentang yang berumur Miosen Akhir hingga Pliosen (Koesmono, M., dkk., 1996)

Sebaran Gua di Kabupaten Sukabumi

Survei di Kabupaten Sukabumi berhasil menemukan lokasi keberadaan gua di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Guruh, Nyalindung, Pelabuhan Ratu, Waluran, Surade, dan Cidolog.



(Sumber: Agus, 2007)

Kecamatan Gunung Guruh

Gua di Kecamatan Gunung Guruh yang berhasil diteliti berjumlah dua gua, yaitu Gua Kutamaneuh dan Pojok Lawang. Bentang alam lokasi gua berupa bentang alam pedataran bergelombang. Pada saat sekarang kedua gua tersebut oleh sebagian masyarakat difungsikan sebagai tempat tirakat (menyepi), terutama Gua Kutamaneuh. Hasil plotting, menunjukkan bahwa lokasi Gua Kutamaneuh dan Pojok Lawang berada di luar Zona Pegunungan Selatan, yaitu berada di Zona Bandung (*Central Depression*)

Gua Kutamaneuh

Gua Kutamaneuh terletak di Kampung Gunung Guruh, Desa Cikujang, Kecamatan Gunung Guruh. Secara geografis gua tersebut terletak pada koordinat $6^{\circ} 56' 42.6''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 54' 06.9''$ Lintang Selatan. Elevasi daerahnya berdasarkan pembacaan GPS menunjukkan angka 501 m. Gua Kutamaneuh terbentuk pada lereng *pasir* (bahasa Sunda: bukit kecil) batugamping. Pintu masuk ke gua berupa sebuah bangunan tembok permanen. Bentuk Gua Kutamaneuh adalah sumuran vertikal ke bawah. Bagian bawah berupa lorong-lorong sempit, yang salah satunya mempunyai pintu keluar. Lorong-lorong tersebut terbentuk akibat runtuh batugamping. Runtuhan tersebut terjadi karena pada tubuh batugamping terdapat *kekar-kekar* (rekahan-rekahan) yang sangat labil. Baik di dalam gua maupun lingkungan sekitar gua yang berupa ladang dan persawahan tidak ada data arkeologi yang ditemukan.

Batugamping pembentuk gua merupakan sebaran batugamping dari Anggota Batugamping Formasi Rajamandala yang berumur Oligosen Akhir (Effendi, A.C., dkk., 1998).

Gua Pojok Lawang

Gua Pojok Lawang secara administratif berada dalam satu kawasan dengan Gua Kutamaneuh. Secara geografis gua tersebut terletak pada koordinat $6^{\circ} 56' 50.4''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 53' 36.9''$ Lintang Selatan serta mempunyai elevasi 577 m.



Gua Pojok Lawang
(dok. Balar Bandung, 2007)

Gua Pojok Lawang berada pada tebing bukit batu gamping yang memanjang arah timur-barat. Pada tebing batugamping tersebut terdapat enam pintu gua yang menghadap ke arah selatan, tersambung dengan lorong-lorong dan celah yang saling berhubungan. Lorong dan celah tersebut ke arah dalam berubah menjadi ruangan yang besar. Lantai pada ruangan gua pada saat ini sudah dipasang keramik, karena gua tersebut sekarang difungsikan sebagai tempat berziarah. Akibat berubahnya fungsi gua, menyulitkan untuk mengamati permukaan di dalam dan di sekitar gua walaupun bentuk gua tersebut cukup memenuhi syarat sebagai tempat hunian. Lingkungan gua berupa ladang dan perkebunan, di sebelah utara gua terdapat dataran yang ditumbuhi rumpun-rumpun pohon bambu.

Seperti halnya batugamping pembentuk gua Kutamaneuh, batugamping pembentuk gua Pojok Lawang juga merupakan sebaran batugamping dari Anggota Batugamping Formasi Rajamandala yang berumur Oligosen Akhir (Effendi, A.C., dkk., 1998).

Kecamatan Nyalindung

Gua yang berhasil diteliti di wilayah ini berada di Desa Kertaangsana di areal kawasan perhutani (KPH Sukabumi). Posisi geografis gua berada pada koordinat $7^{\circ} 02' 08.7''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 54' 22.1''$ Lintang Selatan serta mempunyai elevasi 565 m. Di lokasi tersebut terdapat lebih dari satu gua, yang oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai Kompleks Gua Buni Ayu. Dari beberapa gua yang terdapat di komplek tersebut, hanya satu buah gua (Gua Siluman) yang berupa lorong horizontal, sedangkan gua-gua lainnya berupa gua vertikal (sumuran).

Bentang alam daerah Komplek Gua Buni Ayu berupa pedataran bergelombang yang merupakan salah satu ciri bentang alam karst. Hal ini diperkuat dengan adanya sungai yang mengalir di dalam gua. Kompleks Gua Buni Ayu saat ini telah dikelola oleh KBMW (Kesatuan Bidang Mandiri Wisata) KPH Sukabumi sebagai aset wisata.

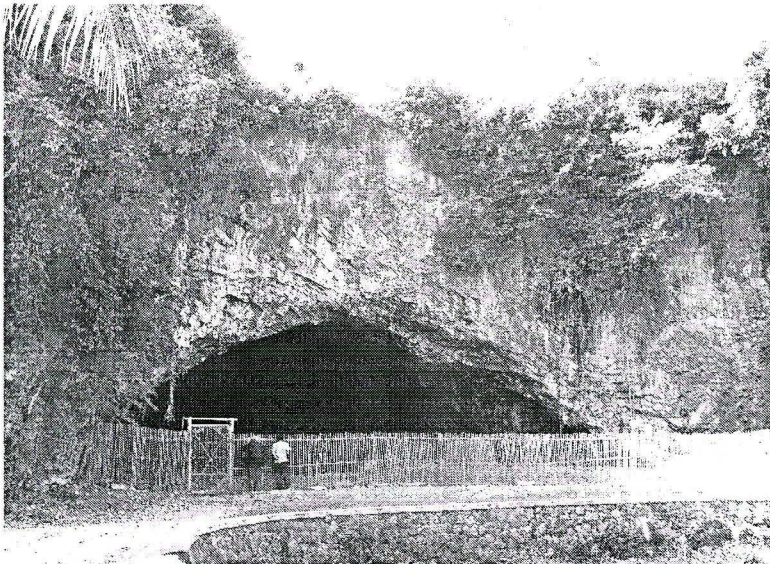
Gua Siluman terletak pada tebing batugamping arah utara-selatan, gua itu terbentuk karena runtuhnya lapisan batugamping, yang ditunjukkan adanya balok-balok besar lempengan batugamping pada lantai gua terdapat balok-balok besar dari lempengan batugamping. Adanya balok-balok batugamping itu menyebabkan pengamatan permukaan gua dalam upaya mencari data baik artefaktual maupun nonartefaktual dari manusia pendukung gua menjadi sulit. Selain adanya runturan batugamping, sebagian besar lantai gua sudah disemen tahun 1992 untuk jalan para wisatawan menikmati pemandangan di dalam gua. Pintu gua menghadap ke arah barat, dan di sebelah barat gua mengalir Sungai Cipicung.

Batugamping pembentuk Komplek Gua Buni Ayu (termasuk Gua Siluman) berasal dari persebaran batugamping dari Anggota Batugamping Formasi Rajamandala yang berumur Oligosen Akhir (Effendi, A.C., dkk., 1998).

Dari hasil analisis keberadaan (ploting) gua, pengamatan batuanya, dan studi literatur menunjukkan bahwa Komplek Gua Buni Ayu seperti halnya Gua Kutamaneuh dan Pojok Lawang berada di luar penyebaran Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat.

Kecamatan Pelabuhan Ratu

Gua yang telah diteliti di Kecamatan Pelabuhan Ratu hanya satu gua yang oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai Gua Lalay. Gua tersebut berada di tepi sebelah timur jalan raya Cipatugaran, sedangkan secara administratif berada dalam wilayah Kampung Cipatugaran, Desa Citarik. Berdasarkan posisi geografisnya terletak pada koordinat $7^{\circ}01'06.8''$ Bujur Timur dan $106^{\circ}32'35.4''$ Lintang Selatan.



Gua Lalay, pintu masuknya dipasang penghalang berupa pagar bambu (dok. Balar Bandung, 2007)

Untuk mengadakan pengamatan di dalam dan di luar pada saat ini sangat sulit, karena areal di depan gua telah tertutup pagar bambu. Pemagaran ini dilakukan oleh pihak desa sebagai sarana pencegahan pencurian endapan posfat yang terdapat di lantai gua. Bentuk dan

kondisi gua sangat ideal sebagai hunian manusia, karena lingkaran mulut gua sangat lebar serta lantai gua cukup luas dan datar. Walaupun secara geometris kondisinya sangat ideal sebagai tempat bermukim, tetapi kemungkinannya sangat kecil, karena lingkungan di depan gua sebelumnya merupakan daerah hampasan ombak. Menurut informasi Ajid (28 tahun) *kuncen* (juru kunci) Gua Lalay, sekitar akhir 1970-an lingkungan gua sekitar telah ditimbun pasir oleh perusahaan Aneka Tambang.

Batugamping pembentuk gua merupakan batugamping dari Anggota Bojonglopang Formasi Cimandiri yang berumur Miosen Tengah (Sukanto, 1975)

Kecamatan Waluran

Gua yang terdapat di wilayah kecamatan ini diberi nama Gua Cipicung oleh masyarakat setempat, penamaan ini berdasarkan nama kampung dan sungai yang mengalir di sekitar gua. Gua terbentuk pada dinding batugamping tufaan dan terletak di Kampung Cipicung, Desa Mekarmukti. Berdasarkan posisi geografisnya terletak pada koordinat $7^{\circ} 14' 16.4''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 34' 57.0''$ Lintang Selatan dengan elevasi 284 m.

Gua Cipicung masuk dalam kategori ceruk yang terbentuk sebagai akibat longsornya lempeng-lempeng dari lapisan batugamping. Di Kampung terdapat dua gua (Gua Cipicung I dan II) yang jaraknya berdekatan satu sama lainnya. Di kedua gua itu tidak ditemukan jejak-jejak tinggalan arkeologis. Batugamping tufaan di lokasi ini berasal dari batugamping dari Formasi Cibodas yang berumur Miosen Akhir – Pliosen Akhir (Sukanto, RAB., 1975)

Kecamatan Surade

Di Kecamatan Surade terdapat sebuah gua yang secara geografis berada pada koordinat $7^{\circ} 21' 36.8''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 34' 43.9''$ Lintang Selatan dengan elevasi 131 m. Oleh penduduk setempat gua itu dinamakan Gua Sungging

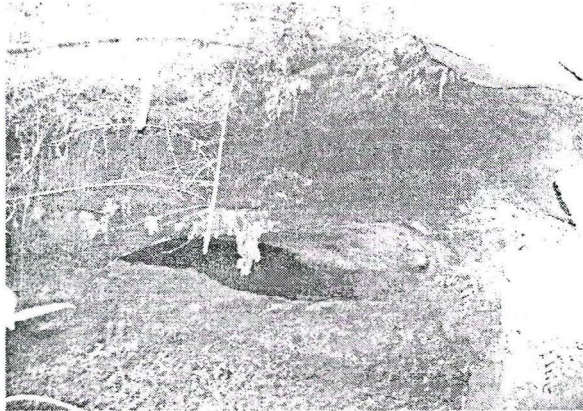
Gua Sungging terletak pada pedataran persawahan, pintu gua menghadap ke barat ke arah tebing. Lokasi gua terletak di bawah permukaan tanah. Pintu gua berupa sumuran yang pada bagian bawahnya terdapat ruangan yang lebar, yang tersambung dengan lorong yang mempunyai pintu keluar. Selama mengadakan penelitian di Gua Sungging tidak ditemukan data arkeologis dalam gua. Pada masa sekarang gua itu difungsikan sebagai tempat bertapa.

Bagian atas batugamping pembentuk gua tersingkap lapisan tufa, yang merupakan batuan dari Formasi Bentang yang berumur Miosen Akhir-Pliosen (Sukanto, RAB., 1975)

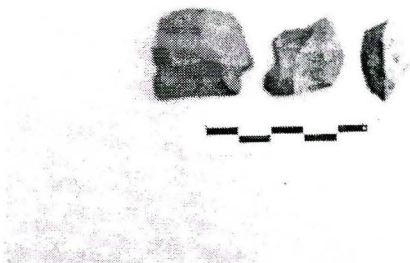
Kecamatan Cidolog

Gua yang ditemukan di Kecamatan Cidolog berada di areal perkebunan karet milik PTP Pasir Kencana. Lokasi kompleks gua secara administratif berada di wilayah Desa Cidolog, pada koordinat $7^{\circ} 19' 21.8''$ Bujur Timur dan $106^{\circ} 50' 27.2''$ Lintang Selatan dan elevasinya 158 m.

Mulut Gua Kopeah yang tertutup endapan tanah
(dok. Balar Bandung, 2007)



Kompleks Gua Kopeah mempunyai tujuh gua, yaitu Gua Kopeah (Lalay), Awitali, Buaya, Dahu, Gelam, Ciweni, dan Gua Cereleng. Antara satu gua dengan gua lain dihubungkan oleh lorong-lorong yang ada di dalam tanah. Kompleks Gua Kopeah berada pada suatu perbukitan batugamping, dan di sebelah barat mengalir Sungai Cidadap.



Alat serpih yg ditemukan di Gua Kopeah
(dok. Balar Bandung, 2007)

Dari hasil survei pada beberapa gua tersebut, ada satu gua yang mengandung temuan artefaktual yaitu di Gua Kopeah. Gua tersebut mempunyai nama lain yaitu Gua Lalay. Temuan itu diperoleh di permukaan tanah di dekat pintu masuk gua berupa dua serpih dari bahan rijang dan satu serpih dari kalsedon.

Batugamping pembentuk gua di Komplek Gua Kopeah merupakan batuan dari Bagian Atas Formasi Bentang yang berumur Miosen Akhir-Pliosen (Sukanto, RAB., 1975)

Penutup

Gua-gua yang berhasil diteliti lebih dari sebelas gua, empat gua terletak di Kabupaten Cianjur dan sisanya berada di wilayah Kabupaten Sukabumi. Dari sejumlah gua yang berhasil dijaring, tiga gua (Kutamaneuh, Pojok Lawang, dan Komplek Buni Ayu) posisinya berada di luar dari Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat yaitu di *Central Depression* (Zona Bandung).

Dari hasil penelitian di dua kabupaten (Cianjur dan Sukabumi) dapat dipetakan bahwa gua yang mempunyai indikasi pernah difungsikan sebagai tempat beraktivitas (sebagai tempat hunian ataupun persinggahan sementara, ataupun perbengkelan), hanya di Komplek Gua Cikopeah. Asumsi ini didasarkan data artefaktual berupa tiga buah alat serpih. Selain data temuan artefaktual, hal ini didukung juga kondisi gua yang luas serta dekat sumber air.

Tetapi kebenaran asumsi ini perlu diadakannya suatu penelitian yang lebih detail dan sistimatis, untuk mengetahui sejauh mana kebenaran bahwa gua-gua tersebut pernah difungsikan serta difungsikan sebagai apa.

Daftar Pustaka

- Agus. 2003. "Penelitian Gua Keraton". Dalam *Mosaik Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Bemmelen, R. W. Van. 1949. *The Geology of Indonesia*. vol IA. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Bidang Prasejarah. 1994. *Punung (Pegunungan Seribu): Aset Budaya Prasejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Effendi, A.C., Kusnama, dan B. Hermanto. 1998. *Peta Geologi Lembar Bogor, Jawa, Skala 1:100.000*. Bandung. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi. Direktorat Jenderal Geologi Dan Sumberdaya Mineral. Departemen Pertambangan Dan Energi R. I.
- Koesmono, M., Kusnama, dan N. Suwarna. 1996. *Peta Geologi Lembar Sindangbarang Dan Bandarwaru, Jawa, Skala 1:100.000*. Bandung. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi. Direktorat Jenderal Geologi Dan Sumberdaya Mineral. Departemen Pertambangan Dan Energi R. I.

- Kosasih, E. A. 1998. "Data Lukisan Gua Dari Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Tenggara: Kajian Makna Motif Lukisan Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukungnya". Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Cipayung 16-20 Pebruari 1998. (belum terbit)*
- _____. 2000. "Potensi Gua dalam Penelitian Arkeologi dan Prospek Wisata Minat Khusus". Dalam *Walennae No.5*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Laili, Nurul. 2003. "Latar Belakang Pemilihan Lahan Aktivitas Di Situs Gua Gaok, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis". Dalam *Mosaik Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Nasruddin. 1996. "Pemanfaatan Gua-Gua Prasejarah Pangkep: Suatu Kajian Bentuk Pemilihan Situs". Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Ujungpandang 20-26 September 1996. (belum terbit)*.
- Simandjuntak, Truman. 1996. "Preneolitik Song Kepek, Punung Jawa Timur". Dalam *Prospek Arkeologi No. 3*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Soejono, R.P (ed), 1990. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukanto, RAB. 1975. *Peta Geologi Jampang Dan Balekambang, Jawa, Skala 1:100.000*. Bandung. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi. Direktorat Jenderal Geologi Dan Sumberdaya Mineral. Departemen Pertambangan Dan Energi R. I.
- Yondri, Lutfi, 2003. "Penelusuran Awal Tapak Hunian Prasejarah Di Dalam Gua, Di Kawasan Bagian Barat Danau Bandung Purba". Dalam *Mosaik Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

KERAGAMAN MOTIF HIAS GERABAH KENDALJAYA

*Tiwi Purwitasari**

Sari

Analisis artefaktual temuan gerabah hasil penelitian arkeologi ini dilakukan berdasarkan data hasil penelitian dari Situs Kendaljaya, Karawang. Berbagai fragmen gerabah temuan tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk, bagian serta motif hiasnya. Berdasarkan motif hiasnya fragmen gerabah Kendaljaya memiliki keragaman, yaitu berbagai pola geometris, duri ikan, segitiga, serta motif matahari, yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah Kendaljaya memiliki cita rasa seni dan budaya yang cukup tinggi sejak jaman dahulu.

Abstract

This analysis of artifacts (pottery as archaeological remains) based on the research in Kendaljaya site, Karawang. Those fragments of potteries are being classified of shape, part and the kind of ornaments. Based on the ornaments, the fragments of potteries from Kendaljaya have many pattern or kinds of ornaments such as the geometrical, the fish bone pattern, triangle, and the sun patterns which shown that the society of Kendajaya have the high sense of arts.

Kata kunci: Kendaljaya, gerabah, motif hias

Pendahuluan

Situs Kendaljaya terletak pada koordinat 107° 23' 42,7" Bujur Timur dan 06° 04' 48" Lintang Selatan dengan ketinggian sekitar 0-6 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif, Situs Kendaljaya terletak di Kampung Babakan Pulokelapa, Desa Kendaljaya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. Situs ini berada pada lahan persawahan irigasi teknis dan merupakan daerah bantaran Sungai Citarum (Sudarti, 2007: 1).

Di sepanjang pantai utara Jawa Barat wilayah Kabupaten Karawang, telah diketahui adanya tinggalan arkeologi dari masa klasik berupa sisa-sisa bangunan candi yang mengelompok di dua lokasi yang terpisah dengan jarak sekitar 20 km. Kedua lokasi tersebut adalah Cibuaya di sebelah timur dan Batujaya di sebelah barat. Candi di kedua lokasi ini masuk dalam kategori klasik tua (awal peradaban Hindu Buddha di Jawa Barat, bahkan di Situs Batujaya okupasi lahan telah

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

dilakukan sejak masa prasejarah (perundagian) yang terus berlanjut sampai masa sejarah sekitar abad ke-11 (Agustijanto, 2007: 3).

Riwayat penemuan benda purbakala di daerah pantai utara Jawa Barat jika ditarik lebih jauh ke belakang, ternyata telah berlangsung sejak tahun 1965/1966. Temuan benda purbakala yang pernah dilaporkan adalah berasal dari daerah Kobak Kendal, Batujaya, Rawa-Menombo, Pokoklaban, Cilebar, Cibutek, Dongkal, Babakan Pedes, Puloglatik, Puloklapa, dan Tegalkunir. Di daerah-daerah ini pernah dilaporkan adanya temuan emas dan sejumlah wadah tembikar yang diidentifikasi oleh Sutayasa dan R.P. Soejono sebagai bagian dari kompleks tembikar Buni (Agustijanto, 2007: 4). Kompleks Tembikar Buni adalah penyebutan yang diberikan untuk sejumlah situs yang terletak di pantai utara Jawa Barat mulai dari daerah Banten sampai Cirebon. Salah satu ciri khas dari tembikar Buni ini adalah adanya motif hias lingkaran konsentris pada bagian badan tembikar. Umumnya berupa pedupaan dan tempayan. Awalnya temuan tembikar ini hanya di Situs Buni, Bekasi, namun pada perkembangannya bentuk-bentuk yang sama pun ditemukan di tempat lain di sepanjang pantai utara Jawa Barat.

Analisis artefaktual temuan hasil penelitian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian kebudayaan, termasuk Balai Arkeologi Bandung. Tulisan ini memuat data hasil penelitian dari Situs Kendaljaya, Karawang, yang merupakan penelitian pendahuluan tentang potensi budaya yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Temuan gerabah di situs ini penting untuk disimak, terutama hubungannya dengan gerabah Buni. Penelitian ini dilaksanakan atas laporan dari masyarakat daerah Kendaljaya yang menginformasikan adanya penggalian liar dan temuan berbagai benda cagar budaya (antara lain berupa gerabah) serta makam-makam kuno.

Gerabah Kendaljaya

Keramik (*ceramics*) merupakan istilah yang dipergunakan untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat bakar. Berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, keramik dibagi menjadi gerabah (*earthenware*), batuan (*stoneware*), dan porselin (*porcelain*). Gerabah umumnya dibakar pada kisaran suhu antara 350°C -- 1000°C, sedangkan porselin dan batuan dibakar pada kisaran suhu antara 1150°C -- 1300°C. Di Indonesia, istilah keramik umum digunakan untuk barang-barang yang dibuat dari porselin dan batuan, sedangkan gerabah digunakan untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat (Harkatiningsih dkk, 2000: 58).

Gerabah sudah dikenal sejak manusia memulai kehidupan menetap dan bercocoktanam. Pada waktu itu manusia membutuhkan peralatan yang dapat dipakai untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, yaitu untuk memasak dan menyimpan bahan-bahan makanannya.

Diduga manusia memilih gerabah untuk memenuhi keperluannya itu, setelah belajar dari pengalaman bagaimana tanah liat dapat berubah menjadi keras dan tetap tahan lama (*permanent*) apabila dibakar dengan api. Pengetahuan ini kemudian mulai dikembangkan dalam membuat wadah-wadah dari tanah liat yang bisa dipakai untuk memasak dan menyimpan bahan-bahan makanan, atau persediaan air minum. Sejak itu gerabah mulai dibuat dan digunakan manusia (Gardner, 1978; Thomas, 1982; Zhiyan dan Wen, 1984 dalam Soegondho, 1999: 1)

Teknologi gerabah di Indonesia diperkirakan telah muncul sejak masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut di antaranya ditemukan di Kendenglembu (Banyuwangi), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, Baucau dan Venilale (Timor Timur), Paso (Minahasa). Di lokasi-lokasi tersebut menunjukkan adanya pembuatan benda-benda gerabah dengan teknologi pembuatan yang masih sangat sederhana (Soejono, 1984: 188).

Kemunculan penggunaan gerabah dalam kehidupan masyarakat prasejarah, diduga timbul karena adanya kebutuhan akan wadah yang dibutuhkan untuk menyimpan kelebihan makanan pada masa bercocok tanam. Pembuatan gerabah-gerabah tersebut kemudian mencapai puncak pada masa yang lebih muda, yaitu masa perundagian. Diperkirakan pada masa itu peranan gerabah dalam kehidupan masyarakat sangat penting, dan fungsinya tidak dengan mudah digantikan oleh alat-alat yang dibuat dari logam. Gerabah tersebut antara lain sering ditemukan di tempat-tempat yang menghasilkan benda perunggu. Selain memiliki nilai praktis, gerabah tersebut juga mempunyai fungsi dalam upacara-upacara (Soejono, 1984: 267).

Penggunaan gerabah berlangsung terus hingga masa kini. Selain untuk keperluan sehari-hari misalnya tempat air, meramu makanan, dan tempat makanan, gerabah dipakai dalam berbagai keperluan seremonial. Pada upacara kelahiran di Sulawesi Selatan, plasenta (menurut istilah lokal *uring-uring* atau *loak-loak*) ditempatkan pada wadah gerabah kemudian ditanam di bawah pohon besar. Hal yang hampir sama juga dilakukan masyarakat Jawa, Sumatra Utara, Sumbawa, dan masih banyak yang lain. Selain pada upacara kelahiran, gerabah juga dipakai pada upacara perkawinan dan penguburan (Adhyatman, 1990: 31 - 32).

Gerabah dapat digunakan sebagai cermin atau sebagai petunjuk bagi usaha rekonstruksi kehidupan manusia. Unsur-unsur estetika pada gerabah dapat menggambarkan tingkat kepandaian teknologis yang dimiliki oleh masyarakat pembuatnya, sedangkan bentuk yang tampak pada gerabah dapat memberi keterangan tentang berbagai kegiatan, kebiasaan dan tingkah laku masyarakat yang menggunakan (Sheppard, 1965: 224 dalam Soegondho, 1999: 2). Dengan demikian, kajian tentang fungsi dan unsur-unsur teknologi gerabah akan memberi gambaran

tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat, baik yang membuat maupun yang menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan di Situs Kendaljaya berhasil menemukan berbagai temuan artefaktual berupa fragmen gerabah. Hasil analisis tipologis yang dilakukan terhadap temuan fragmen-fragmen gerabah yang ditemukan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

Klasifikasi Fragmen Gerabah Berdasarkan Jenis Wadah

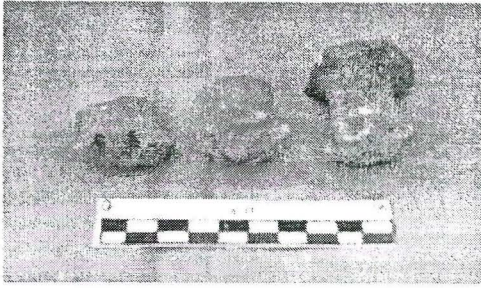
Berdasarkan jenisnya, gerabah dapat dibedakan atas: piring, cawan atau mangkuk, periuk, kendi, dan tempayan (Soegondho, 1995: 4). *Piring* adalah jenis wadah berbadan pendek dengan bentuk bagian mulut melebar dan terbuka. Bagian badannya hampir tidak tampak karena menyatu dengan bagian tepian, umumnya tidak berleher. Cawan yang memiliki ukuran agak besar seringkali disebut pasu, sedangkan yang berkaki acapkali disebut pedupaan (*incense burner*) (Soegondho, 1995: 3).

Periuk merupakan jenis gerabah yang paling dominan di antara macam-macam jenis gerabah. Umumnya periuk dibedakan menjadi dua golongan menurut bentuknya, yakni bulat dan berpundak tajam atau dikenal dengan berkarinasi. *Kendi* ialah sejenis wadah tanah liat yang memiliki badan bulat atau berkarinasi, berleher panjang, dan bermulut sempit. Gerabah jenis kendi tersebut ada yang bercerat (*spouted*) dan ada pula yang tidak, umumnya berdasar rata atau membulat.

Bentuk wadah yang lebih khusus adalah *tempayan*, yaitu wadah penyimpanan yang berdaya muat cukup besar. Tempayan adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah yang lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat atau rata. Umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam, dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis gerabah ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran dan rongga badannya (Soegondho, 1995: 4).

Klasifikasi Fragmen Gerabah Berdasarkan Bagian Wadah

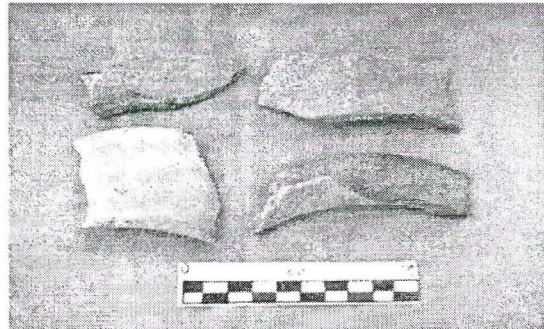
Gerabah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu: pegangan tutup, tutup, mulut/tepi, leher, kupingan, pegangan, cucuk/cerat, karinasi, badan, dasar, dan kaki. *Tutup*, merupakan bagian atas dari sebuah wadah yaitu berupa bagian yang berfungsi sebagai penutup wadah terbuka.. Adakalanya dibuat polos, berhias, dan disertai dengan bagian pegangan tutup.



Fragmen bagian tutup dengan motif hias yang dibuat dengan teknik pijat (dok. Balar Bandung, 2007)

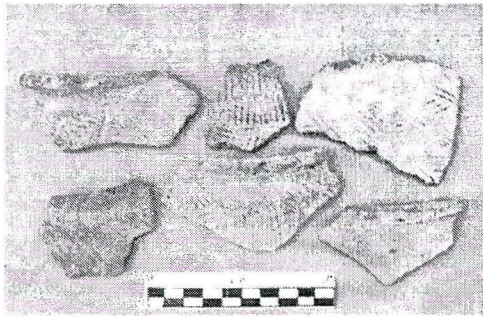
Ketiga fragmen bagian tutup di atas dibuat dengan teknik pijat, yaitu dengan menggunakan jari-jari tangan untuk memijat atau mencubit sebagian demi sebagian sampai keseluruhan tutup tersebut berbentuk tajam atau berlekuk-lekuk mengikuti bentuk pijatan jari. Dengan menggunakan teknik ini, kelemahannya adalah besar kemungkinan bentuk ataupun ukuran lekukan yang dihasilkan tidak sama besar atau tidak simetris, karena tidak menggunakan benda atau alat yang dapat menjadi pengukur dan pengontrol dalam membuat hiasan tersebut.

Mulut/tepi, merupakan bagian atas wadah gerabah yang dibuat terbuka. Mulut/tepi dapat berdiri sendiri tanpa disertai dengan bagian penutup, dan juga dapat menjadi satu kesatuan dengan bagian tutup.



Fragmen bagian tepi polos (dok. Balar Bandung, 2007)

Kupingan, merupakan bagian yang terdapat di bagian badan sebelah atas atau di bagian atas karinasi, biasanya dibuat dengan cara tempel dan umumnya berfungsi sebagai hiasan pada wadah-wadah berukuran besar. *Pegangan*, merupakan bagian yang terdapat pada wadah-wadah tertentu yang berfungsi sebagai pegangan pada saat wadah tersebut diangkat, seperti yang terdapat pada cangkir, dan teko. *Cucuk/cerat*, merupakan bagian yang terdapat pada wadah-wadah untuk menyimpan air, seperti teko dan kendi. Cucuk/cerat berfungsi sebagai saluran untuk mengeluarkan air yang terdapat di dalam wadah. *Leher*, merupakan bagian yang terdapat antara bagian tepi dan badan, atau antara bagian tepi dan karinasi, apabila wadah dibuat berkarinasi.



Fragmen bagian leher dengan motif hias geometris garis lurus (dok. Balar Bandung, 2007)

Keseluruhan fragmen gerabah bagian leher pada gambar di atas (ada enam buah) dihias dengan dengan motif hias geometris garis lurus. Ada yang merupakan garis-garis yang dibuat sejajar secara horizontal dan berurutan dari atas ke bawah, ada pula yang sejajar vertikal berurutan dari kiri ke kanan. Fragmen gerabah bagian leher lainnya ada yang dihias dengan motif garis-garis yang berjajar miring, adapula yang garisnya miring bersilangan, atau bahkan adapula yang merupakan kombinasi bentuk garis-garis geometris.

Karinasi, adalah bagian berbentuk menyudut atau agak menyiku yang terdapat antara bagian leher dan badan. *Badan*, merupakan bagian dari wadah yang biasanya terletak di bagian antara karinasi atau leher dan bagian dasar atau alas wadah.



Fragmen bagian badan berkarinasi dengan motif hias geometris (hiasannya sudah sangat aus, hampir tidak terlihat lagi) (dok. Balar Bandung, 2007)

Fragmen bagian badan dengan motif hias geometris garis lurus vertikal-horizontal (dok. Balar Bandung, 2007)



Seperti halnya pada bagian leher, fragmen gerabah pada bagian badan ini juga ada yang diberi motif hias berupa garis-garis geometris. Baik berupa garis vertikal, garis horizontal, ataupun kombinasi diantara keduanya. Hal ini ditemukan pada fragmen gerabah bagian badan, baik yang berkarinasi ataupun tidak berkarinasi.

Dasar, adalah bagian dari wadah yang biasanya terletak di bagian bawah wadah. Bagian ini adakalanya merupakan bagian akhir namun bagian ini dapat juga disambungkan dengan bagian kaki. *Kaki*, merupakan bagian paling bawah dari wadah. Terletak di bawah bagian dasar-wadah, dan berfungsi sebagai penyangga.

Berdasarkan hasil pengamatan atas dari bagian bentuk wadah tersebut di atas, fragmen-fragmen gerabah Kendaljaya tersebut ditabulasikan sebagai berikut:

Klasifikasi Fragmen Gerabah Berdasarkan Bagian Wadah

NO.	BAGIAN WADAH	JUMLAH
1	Pegangan Tutup	-
2	Tutup	12
3	Mulut/Tepian	93
4	Leher	19
5	Kupingan	1
6	Pegangan	-
7	Cucuk/Cerat	-
8	Karinasi	13
9	Badan	84
10	Dasar	-
11	Kaki	3
Jumlah		225

Fragmen gerabah yang menjadi bahan analisis, yaitu sejumlah 225 fragmen, terdapat 11 fragmen tutup, 94 fragmen mulut/tepian, 19 fragmen leher, 1 fragmen kupingan, 13 fragmen berkarinasi, 84 fragmen badan, dan 3 fragmen kaki. Fragmen-fragmen tersebut di antaranya ada yang memiliki hiasan yaitu: bagian tutup sebanyak 6 fragmen, bagian tepian sebanyak 13 fragmen, bagian leher sebanyak 11 fragmen, bagian kupingan sebanyak 2 fragmen, bagian badan sebanyak 51 fragmen, dan bagian kaki sebanyak 1 fragmen.

Berdasarkan kehadiran hiasan pada masing-masing bagian gerabah, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Klasifikasi bagian wadah berdasarkan keberadaan motif hias

NO.	BAGIAN WADAH	POLOS		BERHIAS	
		JML	%	JML	%
1	Pegangan Tutup	-	0	-	0
2	Tutup	5	45,45	7	54,55
2	Mulut/Tepian	80	86,17	13	13,83
3	Leher	8	42,10	11	57,90
4	Kupingan	1	100	-	0
5	Pegangan	-	0	-	0
6	Cucuk/Cerat	-	0	-	0
7	Karinasi	11	84,61	2	15,39
8	Badan	33	39,28	51	60,72
9	Dasar	-	0	-	0
10	Kaki	2	66,66	1	33,34
Jumlah		140	62,66	85	37,34

Klasifikasi Berdasarkan Motif Hias dan Teknik Menghias

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hiasan-hiasan yang terdapat di bagian permukaan gerabah dapat diperkirakan bahwa hiasan tersebut ada yang dibuat dengan cara pukul dengan menggunakan tali atau lidi, cukil, gores, tusuk, tekan, dan kombinasi dari teknik hias tersebut.

Teknik pukul yang diterapkan dalam menghias gerabah, biasanya dilakukan dengan cara memukulkan alat tertentu seperti lidi atau dapat pula menggunakan tali yang dililitkan pada sepotong kayu, dan kemudian dipukulkan ke permukaan gerabah yang masih basah. Sementara itu, yang dimaksud dengan teknik gores adalah teknik menghias gerabah yang dilakukan dengan menggunakan benda tajam berukuran kecil yang digoreskan di permukaan gerabah yang masih basah. Biasanya, sisa kegiatan menggores tersebut akan meninggalkan sisa-sisa tanah liat di sekitar goresan. Dengan menggunakan teknik ini biasanya akan menghasilkan hiasan-hiasan berupa hiasan garis lengkung, segitiga, dan silang. Kemudian teknik tekan atau cap yang diterapkan pada teknik menghias gerabah dilakukan dengan menggunakan tali yang ditekan atau dipukulkan pada permukaan gerabah yang masih basah. Dari teknik menghias ini, dihasilkan pola hiasan garis-garis simetris, garis tebal, dan pola hias jaring atau jala.

Teknik lainnya adalah teknik gabungan antara teknik gores dan pukul yang menghasilkan pola hiasan segitiga dan garis. Sedang dari gabungan antara teknik tusuk dan pukul menghasilkan pola hiasan berupa titik-titik dan garis, hiasan tersebut terdapat pada bagian leher tepian. Menurut Naniek Harkantiningih (1999: 61), teknik menghias juga dapat dilihat dari jejak-jejak yang ditinggalkan yaitu berupa tekanan ke dalam pada permukaan sebagai hasil dari teknik pukul, tusuk dan tera;

goresan ke dalam pada permukaan sebagai hasil dari teknik gores; serta permukaan berelief sebagai hasil dari teknik tempel.

Berdasarkan pengamatan terhadap motif-motif hias, baik yang dibuat dengan teknik pukul dengan menggunakan tali/lidi, cukil, gores, tusuk, tekan, atau dengan menerapkan kombinasi dari teknik hias pada gerabah, bentuk-bentuk motif hias gerabah situs Kendaljaya diklasifikasikan sebagai berikut:

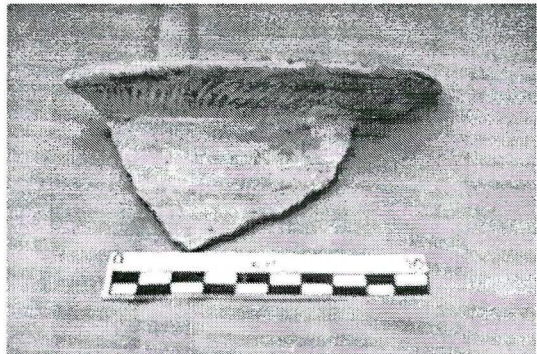
1. *Motif Geometris*

Motif geometris digambarkan dalam bentuk goresan garis lurus, kombinasi garis lurus dengan titik, garis lengkung, bentuk lingkaran, dan garis silang. Motif-motif hias yang demikian, di antaranya ditempatkan pada bagian tutup, tepian, leher dan bagian badan wadah.



Fragmen bagian tutup dengan motif hias geometris
(dok. Balar Bandung, 2007)

Motif hias geometris juga ditemukan pada bagian tutup dari fragmen gerabah yang menjadi bahan analisis. Motif hias seperti ini dihiaskan pada bagian puncak tutup dan leher tutup. Bentuknya bervariasi, ada yang garis-garis miring menyebar dengan pusat di titik tengah puncak tutup, ada pula yang dibuat berjajar. Sedangkan teknik pembuatan motif hias tersebut ada yang digoras dan ada pula yang ditekan.



Fragmen bagian tepian dengan motif hias geometris
(dok. Balar Bandung, 2007)

Pada fragmen gerabah bagian tepian yang ditemukan di Kendaljaya, juga terdapat hiasan dengan motif hias geometris berupa garis-garis miring yang berjajar di sekeliling tepian. Garis-garis miring tersebut diterapkan sampai memenuhi keseluruhan bagian tepian.



Fragmen bagian badan dengan motif hias geometris (garis lurus sejajar) (dok. Balar Bandung, 2007)

Fragmen-fragmen gerabah bagian badan juga ada yang dihias dengan motif hias geometris (garis lurus sejajar), baik yang vertikal maupun horizontal. Teknik pembuatan motif hias yang diterapkan pada bagian badan ini adalah dengan cara ditekan.

2. Motif Segitiga/Tumpal

Motif segitiga/tumpal digambarkan dalam bentuk segitiga dengan ujung lancip di setiap sudutnya, dan kombinasi dari sudut lancip di dua sudut dengan bentuk yang terpotong di salah satu sudutnya sehingga tidak membentuk sudut lancip. Hiasan dengan motif-motif yang demikian di antaranya ditempatkan pada bagian leher dan bagian badan sebelah bawah wadah.



Fragmen bagian kaki berhias motif segitiga tumpal (dok. Balar Bandung, 2007)

Fragmen-fragmen gerabah bagian kaki ada yang berhias motif segitiga tumpal. Teknik pembuatan hiasannya adalah dengan cara dicongkel, sehingga menghasilkan bentuk segitiga yang dalam. Hiasan segitiga ini diterapkan sampai memenuhi keseluruhan bagian kaki.

3. *Motif Duri Ikan*

Motif duri ikan merupakan bentuk perpaduan garis lurus dan garis-garis miring sehingga seolah menggambarkan bentuk duri ikan. Motif ini antara lain ditemukan pada fragmen-fragmen gerabah yang merupakan bagian dari badan.

Fragmen bagian badan dengan motif hias geometris bersilangan garis lurus vertikal-horizontal (dok. Balar Bandung, 2007)



Fragmen-fragmen gerabah dengan motif hias geometris bersilangan garis lurus vertikal-horizontal ini banyak ditemukan pada bagian badan. Motif ini merupakan kombinasi atau perpaduan antara bentuk garis mendatar dan menyilang, yang dibuat dengan cara ditekan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk garis.

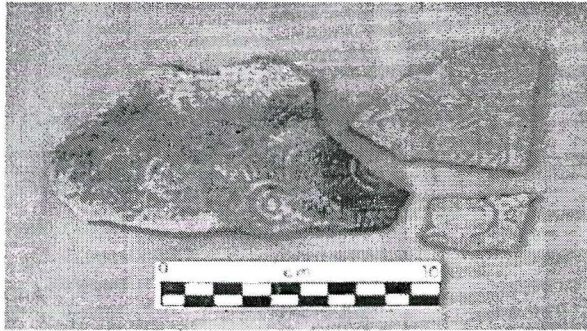
4. *Motif Matahari*

Motif matahari digambarkan dalam bentuk lingkaran yang di sekelilingnya terdapat garis-garis tegak lurus, seolah menggambarkan sinar matahari. Motif ini antara lain ditemukan pada bagian badan wadah.



Fragmen bagian badan dengan motif hias geometris (kombinasi garis dan titik) (Dok. Balar Bandung, 2007)

Fragmen bagian badan
berhias motif matahari
(Dok. Balar, 2007)



Fragmen-fragmen gerabah bagian badan, selain ditemukan yang bermotif hias garis-garis geometris, juga ditemukan yang berhias motif matahari (lingkaran di bagian tengah, terdapat garis-garis menyebar di sekelilingnya, dengan lingkaran tersebut sebagai pusatnya). Jenis motif seperti ini juga banyak variasinya, ada yang lingkarannya hanya separuh (tidak utuh), ada pula yang lingkarannya bertingkat-tingkat. Adapula yang menerapkan variasi mengganti bentuk garis dengan titik-titik yang menyebar di sekitar lingkaran.

Teknologi Pembuatan Gerabah

Teknik pembuatan gerabah dapat dibedakan berdasarkan hasil pengamatan atas jejak sisa pengerjaan yang dilakukan pada saat pembuatan gerabah, yaitu teknik pijat, teknik spiral, teknik cincin, teknik lempeng, teknik cetak, teknik roda putar, teknik tatap landas dan teknik gabungan. Teknik yang digunakan dalam membuat gerabah Kendaljaya berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk permukaan gerabah serta jejak stiriasi yang tersisa di permukaan fragmen, dapat diperkirakan bahwa gerabah-gerabah tersebut di antaranya ada yang dibuat dengan teknik pijat, roda putar, dan juga dengan teknik gabungan antara teknik pijat dengan tatap landas dan gabungan antara teknik pijat, tatap landas dan kemudian penyelesaian bagian tepian dengan menggunakan teknik roda putar

Jejak pembuatan gerabah dengan menggunakan teknik pijit dapat dilihat pada permukaan luar atau dalam yang tidak rata serta jejak jari tangan (*fingermark*). Umumnya tembikar yang dihasilkan dengan teknik ini adalah berupa benda-benda yang berukuran kecil. Jejak pembuatan gerabah dengan menggunakan teknik spiral dapat dilihat dari jejak jari tangan di permukaan luar maupun dalam, khususnya pada bagian sambungan. Ciri yang sama juga terlihat pada jejak pembuatan gerabah dengan teknik cincin dan lempeng, tetapi tembikar yang dihasilkan dengan teknik lempeng tidak berbentuk bulat. Tembikar yang dibentuk dengan teknik cetak meninggalkan jejak pembuatan berupa permukaan yang kurang halus (Harkantiningih, 1999:60).

Teknik roda putar terdiri dari dua jenis, yaitu roda putar cepat dan roda putar lambat. Teknik roda putar cepat menghasilkan jejak pembuatan pada permukaan luar maupun dalam berupa stiriasi (*stiriation*) yang lurus dan rapi; sedangkan teknik roda putar lambat jejak pembuatannya terlihat dari stiriasi yang tidak lurus atau melengkung. Selain itu, jejak pembuatan dari teknik roda putar juga terlihat pada jejak roda putar (*wheelmark*) pada bagian dasar. Teknik tatap landas akan menghasilkan jejak pembuatan pada permukaan dalam tembikar berupa cekungan yang cukup besar dan pada permukaan luar berupa bekas pemukul. Dalam proses pembuatan gerabah dikenal ada dua teknik penyelesaian permukaan yaitu slip dan upam. Indikasi teknik slip akan terlihat jelas dengan mengamati irisan gerabah berupa lapisan tipis yang menempel pada permukaan gerabah; sedangkan jejak yang ditinggalkan dari teknik upam berupa garis-garis searah yang menutupi seluruh permukaan menjadi halus dan rapat (tidak berpori) (Harkantiningih, 1999: 60-61).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 225 fragmen gerabah yang ditemukan di situs Kendaljaya, keseluruhan fragmen gerabah tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagian gerabah yang ada. Beberapa fragmen gerabah ada yang merupakan bagian dari tutup, pegangan tutup, tepian, leher, karinasi, badan, dan kaki. Gerabah-gerabah tersebut ada yang dibuat tanpa hiasan (polos) dan ada juga yang diperkaya dengan berbagai motif hias, seperti pola geometris, duri ikan, dan motif matahari. Sementara itu, oleh karena keterbatasan untuk pengamatan terhadap bentuk, variabel yang cukup kuat untuk digunakan sebagai variabel identifikasi adalah diameter bagian tepian. Berdasarkan variabel tersebut, pengklasifikasian bentuk wadah yang dapat dihasilkan antara lain piring, mangkuk, kendi, periuk, dan tempayan. Wadah-wadah tersebut kemungkinan dimasa lalu ada yang dibuat bertutup dan juga tanpa tutup.

Analisis yang dilakukan masih sangat terbatas, diharapkan analisis yang lebih mendalam dari fragmen-fragmen gerabah ini di masa yang akan datang dapat dilanjutkan lagi, sehingga data tentang gerabah Kendaljaya di masa lalu dapat lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Clarke, David L. 1977. *Spatial Archaeology*. New York: Academic Press.
Djafar, Hasan (ed.). 1988. "Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanegara". Dalam *Proyek Penelitian Terpadu Sejarah Kerajaan Tarumanegara*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.

- Fagan, Brian M. 1981. *In The Beginning: An Introduction to Archaeology*. Boston: Little House
- Falah, W. Anwar. 1996/1997. Laporan Penelitian Situs Klasik Cibuaya Karawang Jawa Barat, Depdikbud, Puslit Arkeologi Nasional, Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Gardner, Elizabeth Jane. 1978. "The Pottery Technology of the Neolithic Period in Southeastern Europe", *Disertasi*, Los Angeles: University of California.
- Indradjaya, Agustijanto. 2007. "Situs Pedes Kompleks Makam Protosejarah di Karawang, Jawa Barat" Dalam Agus Aris Munandar, *Bhakti Astiti*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 1-13.
- Harkantiningsih, Nanik., dkk (Peny.). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Prijono, Sudarti. 2000. "Sumberdaya Lingkungan Sebagai Salah Satu Strategi Pemilihan Lokasi Situs Batujaya di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat, Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar (Penyunting) *Rona Arkeologi*, Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 34-44.
- _____. 2007. Laporan Penelitian Arkeologi, Observasi di Desa Kendaljaya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. (Tidak dipublikasikan). Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Soegondho, Santoso. 1995. Tradisi Gerabah di Indonesia: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- _____. 1999. "Teknik Analisis Gerabah: Penerapannya Pada Gerabah Gilimanuk dan Plawangan". Makalah pada EHPA, Lembang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Mertoprawiro, Soeroso. 1995. *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi*, Tesis Magister Humaniora pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- Thomas, Gwilym. 1982. *Step by Step Guide to Pottery* London: Hamlyn
- Sheppard, Anna. 1965. *Ceramics for the Archaeologist*. Washington: Publication 609, Canergie.

TEMUAN KERAMIK DAN PENGHUNIAN SITUS KAMPUNG MUARA

*Endang Widyastuti**

Sari

Tinggalan arkeologis di situs Kampung Muara diantaranya berupa Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Muara Cianten. Prasasti-prasasti tersebut diketahui berasal dari masa Tarumanegara. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung banyak terdapat temuan keramik dari masa dinasti Song, Yuan, dan Ming. Berdasarkan temuan keramik tersebut menunjukkan bahwa penghunian situs Kampung Muara tidak serta merta berhenti ketika Kerajaan Tarumanegara runtuh, melainkan masih terus berlangsung hingga masa-masa sesudahnya.

Abstract

Archaeological remains in Kampung Muara sites are Ciaruteun, Kebon Kopi, and Muara Cianten inscription, which came from Tarumanegara Kingdom. Research conducted by Balai Arkeologi Bandung also found a lot of ceramics pieces that dated from Song, Yuan, and Ming dynasty. This finding indicated that settlement at Kampung Muara site was not terminated when Tarumanegara Kingdom ended but continue far some time after that.

Kata Kunci: prasasti, keramik, situs Kampung Muara.

Pendahuluan

Dalam penelitian arkeologi artefak merupakan data yang penting. Akumulasi artefak dapat memberikan keterangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai tingkah laku, lingkungan, hubungan budaya, dan kronologis dari manusia yang pernah menghuni satu situs di masa lalu (Rageir, 1967: 181 - 182). Meskipun demikian, tidak semua tingkah laku manusia terekam dalam artefak melainkan hanya sebagian kecil. Artefak hingga sampai di tangan arkeolog telah melalui proses panjang sejak dibuat, dipakai, dibuang atau ditinggalkan, dan akhirnya ditemukan arkeolog. Dalam proses panjang tersebut, artefak akan dipengaruhi berbagai proses baik kultural maupun nonkultural. Dengan demikian,

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

akan terjadi perubahan ruang, jumlah, bentuk, dan hubungan antar artefak (Schiffer, 1976: 11-12). Selain itu, tidak semua artefak dapat bertahan lama artinya, hanya sebagian kecil artefak yang dapat bertahan. Dari sebagian kecil ini, kebanyakan terpendam di dalam tanah oleh berbagai sebab dan hanya sebagian kecil saja yang dapat sampai ke tangan arkeolog. Oleh karena itu, wajar apabila tidak semua wujud budaya pada suatu situs tersebut dapat diungkap melalui artefak yang ditemukan.

Arti pentingnya artefak dalam penelitian arkeologi adalah sebagai sumber untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau. Untuk mencapai rekonstruksi kehidupan tersebut harus melalui tahap analisis artefak. Berdasarkan hasil analisis artefak tersebut kemudian dilakukan interpretasi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Dilihat dari aspek bahan, dalam satu situs arkeologi biasanya akan diperoleh artefak kayu, tulang, batu, logam, tembikar, keramik, dan lain-lain.

Pada tahun 2006 Balai Arkeologi Bandung mengadakan penelitian tentang Prasasti dan Lingkungannya di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Penelitian tersebut dilaksanakan di situs Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang. Dalam penelitian tersebut ditemukan sejumlah benda-benda arkeologis yang bersifat artefaktual. Benda-benda tersebut berupa prasasti, batu datar, batu tegak, batu umpak, dan fragmen keramik serta fragmen tembikar. Dalam kajian ini akan dilakukan pembahasan mengenai kurun waktu penghunian situs berdasarkan analisis terhadap fragmen keramik dibandingkan dengan prasasti.

Analisis terhadap fragmen keramik dapat dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan satu daerah dengan daerah lain. Berdasarkan tipologi keramik juga dapat dicari gambaran tentang aktivitas yang pernah berlangsung sehubungan dengan keramik itu sendiri. Fragmen keramik selain dapat dilacak mengenai tipologinya, juga dapat diketahui negara pembuat dan masa pembuatannya. Berdasarkan asal dan masa pembuatannya, keramik dapat digunakan untuk mengetahui kronologi situs secara relatif. Ciri utama yang dapat dipakai untuk menentukan asal dan pertanggalan keramik adalah jenis bahan dasar, warna bahan dasar, pola hias, teknik hias, warna glasir, jejak pembakaran, dan ciri-ciri bentuk (Mc. Kinnon, 1996a: 61).

Gambaran Lokasi Temuan

Artefak yang dianalisis merupakan hasil survei dan ekskavasi di situs Kampung Muara Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang. Di lokasi tersebut terdapat sejumlah tinggalan arkeologis. Tinggalan-

tinggalan tersebut di antaranya adalah Kompleks Batu Dakon, Prasasti, umpak batu, dan struktur batu (Tim penelitian, 2006).

a. Kompleks Batu Dakon

Kompleks Batu Dakon berada sekitar pemukiman penduduk dan kuburan warga. Kompleks Batu Dakon berada pada sebuah lahan berukuran 7 x 6 m. Lahan tersebut dikelilingi pagar tembok setinggi ± 140 cm. Kompleks Batu dakon berada pada ketinggian 150 m di atas permukaan laut dan pada koordinat $06^{\circ}31'35,8''$ LS dan $106^{\circ}41'25,1''$ BT (berdasarkan pembacaan GPS Garmin)

Di dalam lahan tersebut terdapat dua batu dakon yang berjajar timur barat. Batu dakon 1 berada di sebelah timur. Penampang batu dakon 1 berbentuk tidak beraturan. Pada permukaan batu tersebut terdapat 8 lubang. Batu dakon 2 berada di sebelah barat berjarak 1 m. Batu dakon 2 berasal dari seongkah batu dengan penampang cenderung bulat. Pada permukaan batu tersebut terdapat 10 lubang.

Di sebelah selatan batu dakon terdapat dua menhir yang berjajar timur – barat. Menhir 1 berada di sebelah timur, sedang menhir 2 berada di sebelah barat berjarak sekitar 1 m.



Batu dakon dan menhir yang terdapat di kompleks Batu Dakon (dok. Balar Bandung, 2006)

b. Prasasti

Di lokasi ini terdapat tiga prasasti yang diketahui berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara. Ketiga prasasti tersebut adalah Prasasti Ciaruteun, Prasasti Pasir Muara, dan Prasasti Kebon Kopi I.

- Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun sekarang berada pada sebuah lahan berpagar seluas sekitar 1000 m² dan dilengkapi cungkup berukuran 8 x 8 m. Lahan ini berada pada ketinggian 150 m di atas permukaan laut dan pada

koordinat 06°31'39,9" Lintang Selatan dan 106°41'28,5" Bujur Timur (berdasarkan pembacaan GPS Garmin). Pengamatan di sekitar lokasi prasasti ditemukan keramik sejumlah 56 keping.

Prasasti berupa seongkah batu andesit. Goresan yang terdapat pada batu prasasti tersebut berupa sepasang tapak kaki dan lukisan labalaba yang dipahatkan di atas hurufnya. Prasasti ini terdiri dari 4 baris, dituliskan dalam bentuk puisi India dengan irama *anustubh* (Sumadio, 1990: 39). Berdasarkan pembacaan oleh Poerbatjaraka prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut.

"ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki desa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnavarmā, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia" (Sumadio, 1990: 39).

- Prasasti Pasir Muara

Prasasti ini berada di tepi Sungai Cisadane di sisi barat, berjarak sekitar 50 m dari pertemuan dengan Sungai Cianten. Prasasti ini berada pada ketinggian 145 m di atas permukaan laut dan pada koordinat 06°31'23,8" LS dan 106°41'27,9" BT (berdasarkan pembacaan GPS Garmin). Prasasti ini masih berada pada lokasi semula, sehingga pada waktu air sungai pasang akan terendam air sungai.

Prasasti Pasir Muara dipahatkan pada seongkah batu dengan bentuk yang tidak beraturan. Keadaan batu pada beberapa bagian sudah mengelupas karena tergerus air sungai. Motif yang ada berupa suluran yang dipahatkan pada permukaan batu bagian atas.

Di sebelah selatan prasasti berjarak sekitar 100 m terdapat tanah datar yang sekarang digunakan sebagai kebun oleh penduduk. Pengamatan di lokasi ini telah menemukan 26 keping fragmen keramik dan 4 keping fragmen tembikar.

- Prasasti Kebon Kopi I

Prasasti Kebon Kopi I oleh masyarakat juga disebut Batu Tapak Gajah. Prasasti ini berada pada ketinggian 159 m di atas permukaan laut dan pada koordinat 06°31'39,9" LS dan 106°41'25,2" BT (berdasarkan pembacaan GPS Garmin).

Prasasti Kebon Kopi I berada pada lahan berteras seluas sekitar 1500 m². Lahan tersebut dikelilingi pagar kawat dengan pintu masuk berada di sebelah timur. Pada teras pertama terdapat batu tegak dan dua batu umpak. Teras kedua berada di sebelah barat teras pertama. Pada teras ini terdapat prasasti Kebon Kopi I. Prasasti Kebon Kopi I dipahatkan pada seongkah batu dengan bentuk tidak beraturan. Pada

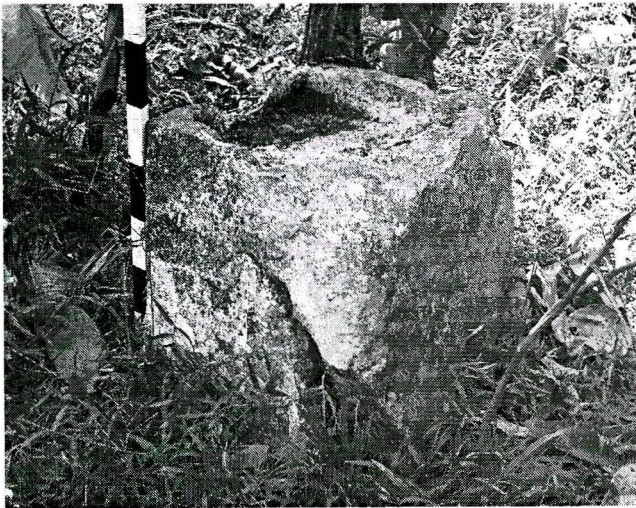
permukaan batu yang menghadap ke timur terdapat pahatan yang membentuk dua telapak kaki gajah. Di antara kedua pahatan tersebut terdapat satu baris huruf setinggi 10 cm. Prasasti tersebut ditulis dalam bentuk puisi *anustubh*. Bunyi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

"Di sini nampak sepasang tapak kaki ... yang seperti Airawata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan" (Sumadio, 1990: 40).

Teras ketiga merupakan lahan datar yang sekarang dimanfaatkan sebagai kebun oleh masyarakat. Di tengah lahan itu berjarak sekitar 15 m di sebelah selatan prasasti, terdapat satu batu datar dan dua umpak batu. Pengamatan permukaan pada teras ketiga telah menemukan 19 keping fragmen keramik dan 1 keping fragmen tembikar.

c. Sebaran Umpak

Batu umpak yang terdapat di daerah ini berjumlah sekitar 18 buah. Batu-batu umpak tersebut ditemukan tersebar di kebun-kebun milik penduduk, di antaranya di kebun H. Murhan, Mongkok, Mamat, dan Anin.

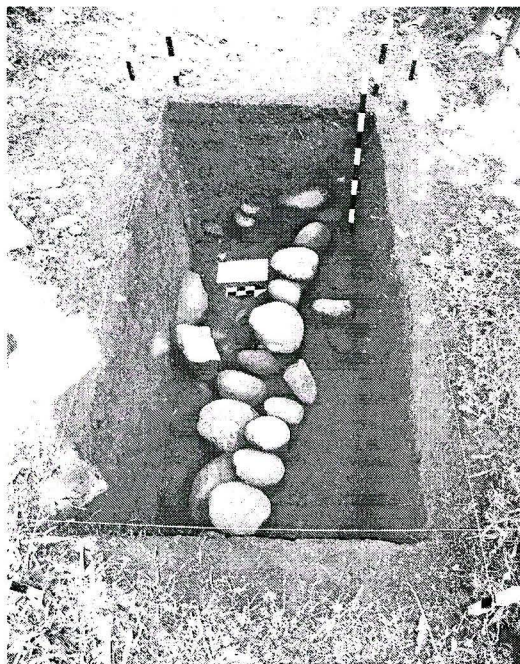


Salah satu umpak batu yang terdapat di Kampung Muarajaya (dok. Balar Bandung, 2006)

Umpak yang ditemukan berupa balok-balok batu putih dengan cekungan berbentuk segi empat pada bagian tengah permukaan atasnya. Umpak-umpak batu tersebut berukuran 45 x 45 cm dan tinggi sekitar 45 cm. Cekungan yang terdapat di permukaan dengan kedalaman sekitar 4 cm. Pengamatan di sekitar batu umpak yang terdapat di kebun Anin telah menemukan 6 keping fragmen keramik dan 2 keping fragmen tembikar.

d. struktur batu

Struktur batu yang terdapat di lokasi ini merupakan temuan hasil ekskavasi. Struktur batu ditemukan di dua lokasi yang berbeda. Struktur batu pertama ditemukan di lahan milik H. Murad Effendi, di sebelah utara umpak batu. Struktur batu tersebut ditemukan pada kedalaman 65 cm. Struktur batu tersebut berupa susunan batu kali yang disusun memanjang berorientasi arah timur barat.



Struktur batu yang ditemukan dalam ekskavasi
(dok. Balar Bandung, 2006)

Struktur batu kedua ditemukan pada ekskavasi yang dilakukan di sebelah barat Prasasti Kebon Kopi I berjarak sekitar 13,7 m. Struktur batu tersebut ditemukan pada kedalaman sekitar 40 cm. Struktur batu kedua ini membentuk semacam tangga dengan bagian yang lebih rendah berada di sebelah utara.

Keramik dari Situs Kampung Muara

Fragmen keramik yang dianalisis diperoleh dengan cara survei dan ekskavasi. Fragmen keramik hasil survei diperoleh di sekitar Prasasti Ciaruteun, sekitar batu umpak, sekitar Prasasti Pasir Muara, dan sekitar prasasti Kebon Kopi. Fragmen keramik yang ditemukan pada masing-masing lokasi sebagaimana matriks berikut.

Matriks Fragmen Keramik Hasil Survei

Lokasi	Tepian	Badan	Dasar	Lain-lain
Sekitar Pr. Ciaruteun	11	30	13	2
Sekitar Batu Umpak	2	2	2	-
Sekitar Pr. Pasir Muara	3	16	7	-
Sekitar Prasasti Kebon Kopi	5	9	5	-

Matriks Fragmen Keramik Hasil Ekskavasi

Kotak	Tepian	Badan	Dasar	Lain-lain
LU I	-	1	-	-
LU II	-	7	-	-
LU III	3	7	1	-
LU IV	-	4	-	-
LU V	-	4	1	-

Secara keseluruhan fragmen keramik yang dianalisis sebanyak 135 keping. Temuan yang berupa fragmen keramik terdiri dari 107 keping berasal dari survei dan 28 keping berasal dari ekskavasi. Jumlah fragmen keramik merupakan bagian tepian sebanyak 24 keping, bagian badan 80 keping, bagian dasar 29 keping, dan 2 keping bagian lain yang belum diketahui.



Sebagian fragmen keramik hasil survei
(dok. Balat Bandung, 2007)

Artefak yang merupakan hasil survei, terbanyak berasal dari sekitar Prasasti Ciaruteun yaitu 56 keping. Jumlah artefak hasil survei terbanyak kedua dari sekitar Prasasti Kampung Muara yaitu sebanyak 26 keping. Sementara itu, artefak yang merupakan hasil ekskavasi terbanyak berasal dari kotak LU IV yaitu sebanyak 4 keping fragmen keramik.

Jumlah hasil ekskavasi terbanyak kedua berasal dari kotak LU III yaitu 11 keping fragmen keramik.

Analisis keramik dilakukan untuk mengetahui tipologi dan pertanggalan. Tipologis keramik dapat dikelompokkan antara wadah dan bukan wadah. Bentuk keramik wadah antara lain piring, mangkuk, piala (cangkir) bertangkai, teko, labu, buli-buli, vas, botol, cangkir, periuk, dan tempayan (Macintosh, 1997: 3 – 6). Bentuk keramik bukan wadah misalnya ubin, figur manusia atau binatang, komponen hiasan rumah, dan lain-lain.

Analisis keramik dilakukan terhadap ciri fisik yang berkaitan dengan tipologi menunjukkan ketebalan yang beragam antara 2 mm hingga 12 mm. Diameter bagian tepian menunjukkan berasal dari benda-benda berukuran kecil hingga besar. Diameter tepian antara 10 cm hingga 35 cm. Orientasi tepian memperlihatkan wadah dengan tepian tertutup, tegak, dan ada pula terbuka.

Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada fragmen keramik yang analisis menunjukkan bahwa bentuk mula keramik berasal dari tipe mangkuk, piring, guci, dan pot. Tipologis artefak keramik-keramik itu adalah sebagai berikut.

Matriks Hasil Analisis Tipologis Keramik

Lokasi/Kotak	Tipologi					Jumlah
	Mangkuk	Piring	Guci	Pot	?	
Sekitar Prasasti Ciaruteun	26	3	23	1	3	56
Sekitar Batu Umpak	4	-	2	-	-	6
Sekitar Prasasti Pasir Muara	23	-	1	-	2	26
Sekitar Prasasti Kebon Kopi	15	1	2	1	-	19
LU I	1	-	-	-	-	1
LU II	4	-	-	-	3	7
LU III	4	2	-	-	5	11
LU IV	3	1	-	-	-	4
LU V	1	2	-	-	2	5
Jumlah	81	9	28	2	15	135

Matriks di atas menunjukkan bahwa tipe mangkuk merupakan temuan terbanyak yaitu 81 keping (60 %). Selanjutnya guci sebanyak 28 keping (20,74 %). Terbanyak ketiga adalah tipe piring 9 keping (6,67 %).

Keramik juga mempunyai ciri tertentu yang dapat menunjukkan dari mana dan kapan dibuatnya. Pengamatan terhadap ciri-ciri yang menunjukkan asal dan masa pembuatannya memperlihatkan bahwa bahan kebanyakan berwarna putih. Beberapa fragmen ada yang bahannya berwarna abu-abu, kemerahan, dan kecoklatan. Warna dasar bervariasi yaitu hijau, putih, biru muda, dan coklat. Beberapa keramik tidak dapat diketahui lagi warna dasarnya karena glasir telah lepas. Hiasan kebanyakan berwarna biru. Beberapa fragmen ada yang dengan hiasan berwarna hijau, coklat, dan putih. Motif hias kebanyakan flora dan garis. Teknik menghias dengan kuas, tekan, dan timbul. Hiasan kebanyakan di bawah glasir.

Hasil analisis penanggalan keramik menunjukkan berasal dari berbagai masa. Hasil analisis penanggalan tersebut terlihat sebagaimana matriks berikut.

Matriks hasil analisis penanggalan artefak keramik

Lokasi/Kotak	Kronologi										Jml
	Song	Yuan	Ming	Qing	Thailand	Annam	Myanmar	Jepang	Eropa	?	
Sekitar Prasasti Ciaruteun	23	9	12	-	4	1	-	1	2	4	56
Sekitar Batu Umpak	1	2	1	-	1	-	-	-	1	-	6
Sekitar Prasasti Pasir Muara	5	1	12	-	2	-	1	-	1	4	26
Sekitar Prasasti Kebon Kopi	6	1	3	1	2	-	-	-	3	3	19
LU I	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
LU II	5	-	1	-	-	-	-	-	-	1	7
LU III	1	1	2	-	1	3	1	-	-	2	11
LU IV	-	1	2	-	-	1	-	-	-	-	4
LU V	2	-	-	-	-	1	-	-	1	1	5
Jumlah	43	16	33	1	10	6	2	1	8	15	135

Matriks di atas menunjukkan bahwa keramik yang ditemukan di situs Kampung Muara cukup beragam. Temuan keramik yang terbanyak

berasal dari Cina. Selanjutnya Thailand, Eropa, Annam, Myanmar, dan Jepang.

Keramik Cina yang ditemukan di situs tersebut berasal dari periode yang berbeda-beda, misalnya dari Cina masa dinasti Song (abad ke-10 – 13 M) merupakan temuan terbanyak yaitu 43 keping (31,85 %), masa dinasti Ming (abad ke-14 – 17 M) sebanyak 33 keping (24,44 %), dan masa dinasti Yuan (abad ke-13 – 14 M) ditemukan 16 keping (11,85 %). Keramik dari Thailand yang kebanyakan merupakan keramik Sawankhalok ditemukan sebanyak 10 keping (7,41 %). Selanjutnya keramik yang berasal dari Eropa sejumlah 8 keping (5,93 %). Keramik Annam ditemukan sejumlah 6 keping (4,44 %). Keramik Myanmar ditemukan sejumlah 2 keping (1,48 %). Sedangkan keramik Cina masa dinasti Qing (abad ke-17 – 20 M) ditemukan sebanyak 1 keping (0,74 %), demikian juga keramik yang berasal dari Jepang.

Kurun Waktu Penghunian Situs Kampung Muara

Tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs Kampung Muara di antaranya berupa Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Muara. Ketiga prasasti tersebut diketahui berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara.

Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan tertua yang dikenal di Pulau Jawa. Keberadaan Kerajaan Tarumanegara terutama diperoleh dari berita Cina. I'Tsing (abad ke-7 M) menyebutkan beberapa negara di antaranya Mo-ho-sin. Dari zaman yang sama ada pula berita yang menyebutkan nama To-lo-mo. Berita dari masa dinasti Soui mengatakan bahwa pada tahun 528 M dan 535 M datang utusan dari To-lo-mo. Tahun 666 M dan 669 M pada masa dinasti T'ang Muda juga datang utusan dari To-lo-mo. Beberapa ahli menyatakan bahwa secara fonetik kata To-lo-mo merupakan lafal cina dari Taruma (Sumadio, 1990: 44).

Selain berita asing, sumber-sumber tertulis lain yang menyebutkan tentang Kerajaan Taruma adalah beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Purnawarman yang sudah ditemukan berjumlah tujuh, yaitu Prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Prasasti Cidanghiang. Isi sebagian besar prasasti tersebut adalah mengenai kegagahan dan kebaikan hati Sang Purnawarman. Dari ke tujuh prasasti tersebut tiga prasasti ditemukan di daerah Kampung Muarajaya, Bogor. Ketiga prasasti tersebut adalah Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara. Mc. Kinnon berpendapat bahwa prasasti-prasasti tersebut berasal dari sekitar pertengahan abad ke-5 M (Mc. Kinnon, 1996b: 1).

Berdasarkan data yang ada diduga keberadaan kerajaan Tárumanágara berlangsung dari abad ke-5 hingga akhir abad ke-7 M. Runtuhnya Tárumanágara diperkirakan karena serangan Sriwijaya. Dugaan ini didasarkan pada isi dua prasasti yaitu Prasasti Kotakapur dan Palaspasemah, yang menyebutkan bahwa Sriwijaya berhasil mengalahkan Bumijawa (Mulyana, 1980: 31).

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis pada aspek penanggalan, keramik Cina masa dinasti Song (abad ke-10 hingga 13 M), Yuan (abad ke-13 hingga 14 M), dan Ming (abad ke-14 hingga 17 M) merupakan keramik yang banyak ditemukan di situs tersebut. Selain keramik Cina juga ditemukan keramik yang berasal dari Thailand, Annam, Myanmar, Eropa, dan Jepang. Dengan demikian berdasarkan analisis terhadap keramik diketahui bahwa aktivitas masyarakat di Kampung Muara berlangsung sekitar abad ke-10 M hingga abad ke-17 M.

Kesimpulan

Tinggalan arkeologis yang ditemukan di Kampung Muara Jaya menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan situs pemukiman. Hal tersebut didasarkan pada temuan yang berupa umpak bangunan dan struktur batu. Temuan berupa struktur batu mengindikasikan adanya suatu *balay* yang kemungkinan berfungsi sebagai batas jalan atau halaman.

Fragmen keramik yang ditemukan di daerah ini sebagian besar berasal dari bentuk wadah yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti mangkuk, piring, guci, dan pot. Dengan adanya ragam temuan seperti itu, menunjukkan bahwa situs Kampung Muara merupakan situs pemukiman.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek penanggalan, menunjukkan bahwa keramik hingga Cina masa dinasti Song (abad ke-10 hingga 13 M), Yuan (abad ke-13 – 14 M), dan Ming (abad ke-14 hingga 17 M) merupakan keramik yang banyak ditemukan di situs tersebut. Selain keramik Cina juga ditemukan keramik yang berasal dari Thailand, Eropa, dan Jepang. Berdasarkan data itu diperoleh gambaran bahwa aktivitas masyarakat Kampung Muara berlangsung sekitar abad ke-10 M hingga abad ke-17 M.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap prasasti diketahui bahwa prasasti-prasasti yang terdapat di Kampung Muara merupakan prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara berdasarkan beberapa sumber diketahui berlangsung dari abad ke-5 M hingga akhir abad ke-7 M. Dengan demikian, diperkirakan bahwa kurun waktu penghunian situs Kampung

Muara tidak serta merta berhenti ketika Kerajaan Tarumanegara runtuh, melainkan masih terus berlangsung hingga masa-masa sesudahnya.

Daftar Pustaka

- Macintosh, Duncan. 1997. *Chinese Blue and White Porcelain*. Hongkong: Book Marketing Ltd.
- Mc Kinnon, E Edwards. 1996 a. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1996 b. "Prasasti Ciaruteun: Suatu Tekak-teki, Laba-laba atau Lambang Sri?". Dalam *Kalpataru no. 12*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mulyana, Slamet. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Rageir, Sonia. 1967. A Review of Technique for Archaeological Sampling. Dalam Robert F. Heizer; John A. Graham (ed.), *A Guide to Field Methods in Archaeology*. California: The National Press.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology: Studies in Archaeology*. New York: Academic Press.
- Sumadio, Bambang (ed.). Jaman Kuna. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim penelitian. 2006. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tentang Prasasti dan Lingkungannya di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Balai Arkeologi Bandung.

PEREKONOMIAN MASA TRADISI MEGALITIK DI SITUS TUGU GEDE CENGKUK, SUKABUMI

*Sudarti Prijono**

Sari

Perekonomian timbul karena manusia berusaha untuk menjawab tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang paling pokok dari manusia adalah pangan, sehingga pada masa lampau untuk memilih suatu lokasi tempat tinggal lebih menutamakan pada sumberdaya alam, yaitu tanah yang subur dan sumber air tawar.

Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan manusia menimbulkan sistem budaya yang cakupannya sangat luas, salah satu subsistem adalah subsistem ekonomi. Ekonomi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta yang paling menonjol pada masa lampau adalah bercocok tanam di samping produksi perkakas dan perdagangan.

Abstract

The economics matters appear because human being always try to answering for fulfill the living need. The most important living need for human is food. It is the reason why in the pas human prefer to choose allocation which have natural resources, such as the fertile soil and source of freshwater.

The need for fulfill living needs create a cultural system which has very wide coverage. One of the sub system from this cultural system is economy. Economy is one of the way for fulfill the living needs and in the past worked the cultivation was the most important besides tools production and trading

Kata Kunci : ekonomi, bercocok tanam

Pendahuluan

Ekonomi timbul karena manusia berusaha untuk menjawab tantangan terhadap dirinya. Adapun tantangan yang amat mendasar terhadap diri manusia adalah tantangan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi manusia, yaitu pangan, papan dan sandang. Pangan

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

merupakan kebutuhan dasar yang paling pokok. Adanya kebutuhan pangan, sandang, dan papan tersebut timbul berbagai kegiatan yang semuanya mengacu pada kebutuhan dasar. Aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup ini dapat melahirkan budaya manusia, karena dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan dasar tersebut harus diimbangi dengan akal budi, sehingga timbul instrumen sebagai sarana mencapai sasaran yang dikehendaki. Oleh karena itu upaya memenuhi kebutuhan dasar pada gilirannya melahirkan sistem budaya yang cakupannya luas, dan sistem ekonomi tercakup di dalamnya. Ekonomi merupakan salah satu dari subsistem dalam sistem budaya, sehingga perekonomian dengan berbagai aspeknya adalah aktivitas yang dikerjakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau pemenuhan kebutuhan hidupnya (Montana, 1991: 337).

Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Soni Wibisono (1991: 21-32), bahwa tindakan ekonomi bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan dasar dan problem meraih kepuasan atas keinginan. Apabila pengertian tersebut dijabarkan, akan diperoleh jenis kebutuhan, yaitu untuk memuaskan dorongan biologis yang bersifat material (makan, tempat tinggal), dan kebutuhan yang bersifat psikologis (keagamaan, pengakuan), serta kebutuhan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini lingkungan menjadi fisik yang dipandang sebagai sumber pertama untuk memenuhi kebutuhan material (makan, sandang, papan, dan peralatan).

Manusia dalam memanfaatkan lingkungannya cenderung diikuti dengan hasrat pemuasan. Kecenderungan ini menyebabkan lingkungan akan dipandang sebagai suatu yang terbatas meskipun menyediakan segalanya, dan sampai pada suatu saat tidak dapat memenuhi keinginannya. Manakala terjadi ketaktersediaan barang yang diinginkan, maka manusia akan berbuat sesuatu yang ekonomis. Di sini akan terlihat bahwa proses ekonomi diikuti dengan aktivitas manusia, sehingga dapat diartikan sebagai cara manusia sebagai individu dalam memecahkan masalah ada batasnya, dan apabila untuk mendapatkan barang tidak terpenuhi di lingkungannya, manusia memerlukan pasokan dari manusia lain baik berasal dari dalam maupun luar kelompoknya. Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut kemudian muncul bentuk perekonomian yang saling bergantung satu sama lain. Problem kelangkaan dalam pemenuhan kebutuhan atau keinginan ini menempatkan manusia untuk melakukan tugas-tugas dan kegiatan pokok, yaitu memproduksi barang dan jasa, dan mengatur pendistribusiannya. Melalui cara-cara tersebutlah manusia memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain ekonomi berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan manusia memproduksi barang dan jasa, serta pendistribusiannya (Heilbroner, 1982: 16-19).

Berdasarkan kepada beberapa pengertian mengenai ekonomi seperti tersebut di atas untuk menjelaskan permasalahan yang muncul di

situs, yaitu mengapa di suatu situs Tugu Gede Cengkuk yang lokasinya dikelilingi oleh perbukitan yang tinggi, dan terletak di suatu lembah yang berair terdapat suatu kegiatan budaya tradisi megalitik dengan artefak-artefak hasil teknologi yang tinggi, serta sebaran fragmen keramik (Cina). Untuk membahas permasalahan tersebut diperlukan suatu pendekatan. Dalam hal ini pendekatan digunakan untuk melihat aktivitas ekonomi masa lampau yang pernah terdapat di situs Tugu Gede Cengkuk. Pendekatan ekologi dipandang sesuai untuk menjelaskan ekonomi kuno di situs Tugu Gede Cengkuk. Pendekatan ekologi mengandung pengertian terjadinya hubungan timbal balik antara sistem sosial (pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, dan populasi) dengan sistem ekologi fisik (air, tanah, topografi, cuaca), ataupun biotik (fauna, flora). Hubungan ini ditandai dengan masuknya informasi, energi, dan material (bahan mentah) dari sistem lingkungan menuju sistem sosial dan sebaliknya dari sistem sosial menuju sistem lingkungan yang terlihat sebagai aktivitas eksploitasi sumberdaya.

Situs Tugu Gede Cengkuk ditinjau dari sudut pandang arkeologi dapat dianggap suatu ekosistem yang masing-masing komponen penyusunnya saling berhubungan. Sebagai suatu ekosistem tentunya mempunyai unsur biotik yang berupa konsumen manusia dan hewan, dan unsur produsen tumbuh-tumbuhan, serta unsur abiotik, tanah, air dan hujan (Mundardjito, 1984; Bagyo Prasetyo, 1991). Dalam hal ini manusia sebagai komponen utama dari ekosistem telah memanfaatkan komponen-komponen lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara dalam memenuhi kelangsungan hidupnya. Situs Tugu Gede Cengkuk, sebagai suatu ekosistem tentu mengandung sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat. Manusia secara naluri akan memilih tempat-tempat yang subur atau yang banyak menyediakan bahan-bahan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada kondisi lingkungan yang demikian itu maka akan terbentuklah masyarakat yang mencukupi kebutuhannya sendiri (Soegondo, 1991: 33-42). Layak tidaknya suatu ekosistem sebagai daerah pilihan masyarakat masa lampau sangat tergantung pada sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Di wilayah situs Tugu Gede Cengkuk dengan lokasi yang terletak di suatu lembah yang dalam dari suatu kawasan perbukitan yang cukup tinggi dan bergelombang. Dengan demikian tantangan yang harus dihadapi adalah berhubungan dengan lokasi situs itu sendiri. Keberadaan suatu populasi di wilayah Cengkuk menimbulkan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan bagaimana cara memperoleh kebutuhan hidup yang terjadi pada masa lampau di wilayah ini.

Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Di antaranya eksploitasi terhadap lingkungan alam, diperkirakan hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh ekonomi dan teknologi yang dikuasainya, di samping aspek-aspek ekonomi lainnya. Aspek teknologi biasanya berkenaan

dengan kemampuan manusia mendayagunakan sumber alam yang ada di lingkungan habitatnya dengan menggunakan alat serta teknik yang dimilikinya, sedangkan aspek ekonomi berkenaan dengan gagasan, pengetahuan, serta tindakan dalam memanfaatkan sumber alam guna memenuhi kebutuhan hidup atau adanya pengaruh luar yang masuk ke wilayah tersebut sebagai akibat adanya hubungan perdagangan maupun budaya.

Hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dijumpai oleh adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Apabila cara-cara tersebut di atas tidak cukup, maka manusia akan berusaha mencari baik dari dalam maupun dari luar kelompoknya. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Jejak-jejak peradaban dan aktivitas kehidupan manusia masa lampau terekam pada sisa-sisa budaya atau yang biasa disebut sebagai artefak yang ditinggalkan. Pokok pembahasan dalam makalah ini berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidup terutama perkakas untuk perlengkapan sehari-hari maupun perlengkapan upacara. Diketahui bahwa hasil penelitian arkeologi di situs Tugu Gede Cengkuk menemukan bermacam-macam artefak gerabah dengan pola hias yang halus dan keramik asing China dari dinasti Tang, serta perkakas dari batu (*jolang*). Keberadaan artefak tersebut diperkirakan merupakan perolehan dari adanya aktivitas produksi dan ekonomi yang berlangsung pada masa itu.

Sumberdaya Alam di Lingkungan Situs

Agus dan kawan-kawan dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1996 melaksanakan kegiatan penelitian geologi yang menyimpulkan bahwa daerah Cisolok dan sekitarnya termasuk kedalam penyebaran formasi batuan dari lava Halimun, Breksi Tapos, dan Tuf Citorek. Situs Tugu Gede Cengkuk berada di wilayah kawasan Gunung Halimun yang selalu diselimuti oleh awan atau mendung termasuk dalam daerah Cisolok, dan merupakan suatu kompleks pegunungan yang sangat menarik, baik dari segi flora, fauna, maupun sosial budaya masyarakat penghuninya. Kawasan ini termasuk dalam kawasan hutan hujan tropis. Di kawasan ini penduduk bermukim dalam kelompok kecil yang membentuk perkampungan yang berpencar di lereng-lereng bukit dan gunung, terpisah dari masyarakat desa pada umumnya. Topografi situs merupakan dataran bergelombang dengan beberapa bukit yang mempunyai ketinggian berkisar antara 200-900 m di atas permukaan laut. Curah hujannya rata-rata mencapai 3,115 mm pertahun, sehingga di wilayah ini banyak sungai-sungai yang cukup deras dan berbatu, yang

mengalir sepanjang tahun. Adapun klasifikasi tanah di wilayah ini terdiri atas, tanah latosol berwarna merah dan kuning, dan tanah alluvial. Tanah jenis ini cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi tanah demikian rupanya yang menarik perhatian manusia sejak masa lampau sehingga di wilayah ini, karena topografi yang berbukit dan bergelombang juga membantu dalam perlindungan, serta dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap musuh.

Geomorfologi kawasan situs terletak kira-kira enam kilometer di sebelah barat daya kompleks megalitik Pangguyangan dan berada pada koordinat 106°30'33,8" bujur timur, dan 06°53'44,7" lintang selatan pada ketinggian sekitar 382-415 m di atas permukaan laut. Tepatnya situs terletak di lembah bagian barat dari pegunungan tinggi yang biasa disebut dengan Gunung Batu Lawang, dan merupakan salah satu bukit yang terdapat di kawasan Gunung Halimun. Curah hujan yang tinggi menyebabkan banyak jenis flora yang tumbuh di wilayah ini di antaranya cengkik (*Eugenia aromatic*), beringin (*Ficus benyamina*), bambu, durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus integer*), sukun (*Artocurpies communis*), aren (*Arenga pinata*), nipah (*Nypa fruticous*), kemiri (*Aleurites maluceana*), dan nipah. Selain jenis tanaman di atas juga ditemukan jenis tanaman lain yang umumnya merupakan tanaman yang tumbuh secara musiman seperti pisang, padi (*Oryza*), jagung (*Gramineae*), pepaya (*Carica*), serai dan jenis tanam sayur-sayuran lainnya yang tumbuh di sekitar situs. Selain flora di kawasan ini juga ditemukan adanya berbagai jenis fauna seperti surili (*Presbytis comata*), owa (*Hylobates moloch*), tupai (*Sciurus*), monyet (*Macaca facicularis*), lutung (*Trachypithecus auratus*), ular air (*Homololopsia buccata*), dan fauna hasil domestifikasi anjing (*Canis familiaris*), ayam hutan (*Cullus fenuginus*), kerbau (*Bos bubalus*), di samping ikan dan molucca air tawar. Sumberdaya alam lain yang menjadi pendukung kegiatan ekonomi adalah sumber air tawar, sungai, tanah yang subur, dan bahan batuan.

Keanekaragaman Sumberdaya Arkeologi

Peninggalan tradisi megalitik merupakan hasil budaya yang tinggi nilainya tentu dilandasi oleh suatu sistem dan keadaan ekonomi, baik teknologi maupun sumberdaya lain yang memadai. Di situs Tugu Gede Cengkuk telah berhasil ditemukan peninggalan tradisi megalitik dalam bentuk monumental yang bervariasi, serta artefak lain baik lokal atau asing. Keberadaan temuan-temuan di situs ini mencerminkan adanya aktivitas budaya yang tinggi baik dari segi teknologi ataupun sosial budaya. Keberhasilan itu tentunya didukung oleh faktor-faktor yang positif antara lain keadaan sosial ekonomi, kemajuan teknologi, lingkungan, sumberdaya alam, dan manusianya.

Berdasarkan pengamatan terhadap air tawar sebagai sumberdaya yang paling penting dalam kehidupan manusia, ternyata menunjukkan adanya sumber mata air yang letaknya di lereng bukit sebelah timur laut situs, tepatnya sekitar 10 meter di atas situs, dan airnya mengalir ke situs, yang ditampung pada suatu lahan berukuran sekitar 50 x 15 meter. Diperkirakan lahan ini dahulu merupakan sejenis danau atau situ yang ditandai dengan adanya tumbuhan nipah yang tumbuh subur di sekitar situs. Tanaman jenis ini merupakan indikasi bahwa pada masa lampau areal tersebut merupakan daerah yang berawa-rawa atau semacam danau (situ).

Terdapatnya sumberdaya alam seperti itu dapat diperkirakan bahwa lokasi tersebut tentu mengandung berbagai macam hewan air dan tumbuh-tumbuhan air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, serta tidak tertutup kemungkinan bahwa daerah itu cocok seperti yang terlihat pada saat ini daerah itu merupakan tempat menanam padi. Sedangkan sekitar 500 meter ke arah barat laut terdapat aliran sungai Cimaja yang cukup deras dan berbatu, kemungkinan pada masa lampau keberadaan sungai itu dapat digunakan sebagai jalan masuk ke wilayah tersebut.

Oleh karena data permukaan cukup menarik maka dilakukan ekskavasi agar aspek kehidupan manusia pendukung budaya itu dapat lebih terungkap.



Situ tempat penampungan air di situs Tugu Gede Cengkuk (dok. Balar Bandung, 2005)

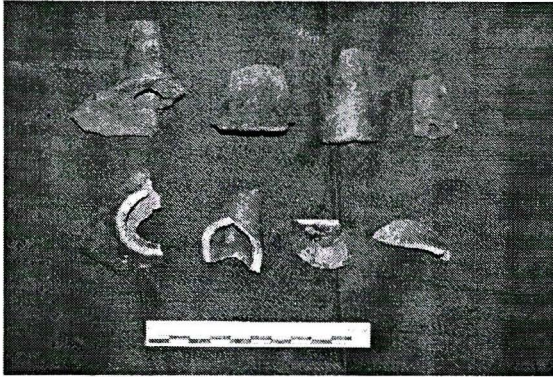
Ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi pada tahun 2005 pada kompleks situs sebelah selatan, telah berhasil membuka kotak ekskavasi T (7,46), kotak T (7,47), kotak T (6,47), kotak T (6, 48), kotak T (6,46) dan kotak S (2,52). Diperoleh stratigrafi lapisan tanah yang menunjukkan bahwa lapisan permukaan berupa lempung pasir berwarna coklat kehitaman, lapisan di bawahnya berupa batuan pasir berwarna hitam bercampur kerikil, dan lapisan terakhir (lapisan dasar) adalah lempung berwarna kuning kecoklatan. Keasaman (ph) tanah

di situs ini berkisar 6-7, hal ini memberikan gambaran bahwa tanah di sekitar Tugu Gede mempunyai daya dukung yang cukup baik untuk tumbuh kembangnya tanaman dalam usaha pertanian. Hasil ekskavasi baik yang berupa artefak maupun non artefak kotak T (7,47), kotak T (6,47), kotak T (6, 48), T (6,46), (7,46), dan kotak S (2,52), menunjukkan bahwa situs ini mengandung temuan fragmen tulang, arang, fragmen keramik asing, fragmen gerabah polos dan hias, beliung persegi, batuan obsidian, serta fragmen logam (lihat tabel).

Tabel temuan hasil ekskavasi

No	Temuan	Kotak					
		T (6,47)	T (7,47)	T (6,46)	T (7,46)	T (6,48)	S (2,52)
1	Frg. Tembikar	392 bh	122 bh	124 bh	50 bh	193 bh	173 bh
2	Frg. Keramik	12 bh	5 bh	12 bh	2 bh	5 bh	37 bh
3	Artefak logam	-	-	-	1 bh	-	-
4	Frgamen beliung	1 bh	-	-	1 bh	1 bh	-
5	Tanah terbakar	19 bh	13 bh	-	4 bh	-	33 bh
6	Arang	-	ada	-	-	ada	ada
7	Biji-bijian	1 bh	-	1 bh	-	-	5 bh
8	Kayu	Ada	-	-	-	-	-
9	Tulang	2 bh	-	-	-	-	-
10	Total batu	ada	ada	ada	ada	ada	ada

Melihat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis perkakas yang paling banyak ditemukan di seluruh kotak ekskavasi, adalah fragmen tembikar baik polos maupun hias, dan keramik asing. Banyaknya temuan itu dapat memberikan gambaran bahwa dalam keseharian mereka banyak aktivitas yang menggunakan perkakas dari gerabah dan keramik sebagai salah satu sarana penunjang kehidupan. Jenis artefak gerabah yang cukup signifikan, yaitu cawan berkaki, kendi, pedupaan, dan periuk, sedangkan keramik asing dari Cina masa dinasti Tang abad 9-12 M berbentuk tempayan berglasir hijau zaetun. Terdapatnya keramik asing di situs ini memberikan indikasi bahwa pada masa lampau telah terjadi suatu aktivitas yang lebih menekankan pada aspek kebutuhan dari pada aspek sosial. Hal ini tampak dari adanya produk yang didatangkan dari luar. Terdapatnya produk asing tersebut tidak terlepas dari adanya kegiatan yang berkaitan dengan jual beli atau perdagangan.



Fragmen gerabah halus dari bentuk kendi
(dok. Balar Bandung, 2005)



Jolang batu merupakan hasil teknologi pemahatan dari batu alam
(dok. Balar Bandung, 2005)

Pengamatan terhadap gerabah baik polos maupun hias yang terdapat di situs ini dapat diketahui bahwa teknik tatap batu digunakan dalam pembentukannya, sedangkan dari artefak gerabah hias yang halus dapat diketahui bahwa gerabah itu dibuat dengan teknik roda putar. Perkiraan itu didapatkan adanya stiriasi pada permukaan gerabah. Teknik hias yang digunakan adalah teknik gores (*incised*) yang terlihat dari garis dan titik-titik. Selain itu adanya temuan fragmen tanah terbakar yang cukup banyak memberikan indikasi bahwa di situs ini pernah terdapat aktivitas pembakaran kemungkinan dalam rangka proses produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengamatan lain berhasil mengungkapkan bahwa hampir setiap kotak ekskavasi ditemukan adanya serpihan batu tidak khusus (*unspecilized flake*), merupakan serpihan langsung atau tatal batu. Terdapatnya tatal batu ini, memberi kemungkinan bahwa di situs ini pernah ada kegiatan industri pembuatan perkakas dari batu, meskipun tanpa penyiapan teknologi yang cukup rumit, hal ini dibuktikan dengan adanya artefak berbentuk jolang dan batu dakon yang cukup halus. Kegiatan industri alat batu didukung oleh tersedianya bahan baku/dasar

di sekitar situs. Hal ini dapat dijelaskan karena di tebing sebelah timur situs terdapat sumber batu alam yang biasa disebut sebagai gudang batu.. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan perkakas batu ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diproduksi di lokasi ini. Limbah pertukangan berupa tatal batu kemungkinan juga digunakan untuk mencukil atau menggali umbi-umbian. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara hidup masyarakat yang bertumpu pada dunia pertanian, baik di ladang atau di sawah. Warga masyarakat menggarap lahan pertanian dengan cara yang masih sangat sederhana dan tidak menggunakan peralatan modern, sehingga tidak tertutup kemungkinan tatal batu juga dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut.

Penutup

Hasil-hasil kerja manusia sebagai pendukung budaya masa lampau baik yang berupa monumen, artefak, maupun fitur tidak lepas dari peranan kondisi dan tersedianya sumberdaya alam, dan adanya keinginan manusia sebagai makhluk sosial, serta tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Monumen-monumen tradisi megalitik berada tidak terlepas dari adanya kondisi sosial ekonomi yang sudah mapan dan surplus pada masa itu. Tinggalan tersebut biasanya menempati suatu areal atau kawasan yang luas dengan corak tinggalan yang mewakili suatu masa.

Kawasan situs Tugu Gede Cengkuk memiliki beberapa sumber daya alam yang sangat mendukung terbentuknya suatu lokasi hunian dan aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam dalam menghasilkan perkakas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak dapat diperoleh di sekitar situs atau dipenuhi sendiri maka ada usaha mendatangkan dari luar wilayahnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pendukung budaya di situs Tugu Gede Cengkuk dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tantangan hidupnya sudah mempraktekan aktivitas yang berkaitan dengan sistem ekonomi, baik secara mandiri maupun dengan mendatangkan produk dari luar meliputi aktivitas jual beli.

Daftar Pustaka

Agus. 1996/1997. "Geologi Daerah Jampang Kulon, Ciselok. Kabupaten Sukabumi", *Laporan penelitian Geologi Kwartir dan P{rsejarah di Jawa Barat*, Bandung, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung, Balai Arkeologi Bandung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 22-66.

- Daerah Jampang Kulon Ciselok. Kabupaten Sukabumi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Heilbroner, Robert L. 1982. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, terjemahan Sutan Djanjeng, Jakarta Ghalia Indonesia. Hlm. 19.
- Montana, Suwedi. 1991. "Praktek-praktek Perekonomian Kuna di Indonesia", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Jilid I*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 227-236
- Mundardjito. 1984. Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu dalam Kursus ANDAL Angkatan V. Jakarta
- Prasetyo, Bagyo. 1991. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Munculnya Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah Camplong", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Jilid I*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 91-101
- Soegondo, Santoso. 1991. "Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah di Indonesia". dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 33-42.
- Sudarti, dkk. 2006. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi Penelitian Situs Tugu Gede (lanjutan), Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat
- Tim Peneliti. 2006. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi Penelitian Situs Tugu Gede (lanjutan), Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.
- Wibisono, Soni Crh. 1991. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Jilid 1*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 21-23.

STRUKTUR BATA TEMUAN PROYEK *UNDERPASS* MANGGA DUA – PANCORAN KOTA. TEMBOK KOTA BATAVIA....?

*Octaviadi Abrianto**

Sari

Jakarta sebagai kota metropolitan mempunyai berbagai permasalahan, salah satu di antaranya adalah kemacetan lalu lintas. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasinya, salah satunya dengan membuat *underpass* pada titik-titik rawan kemacetan. *Underpass* yang menghubungkan Jalan Mangga Dua dengan daerah Pancoran Kota adalah salah satu *underpass* yang sedang dikerjakan. Saat penggalian terowongan para pekerja menemukan beberapa temuan yang menarik berupa, struktur bata yang berorientasi utara-selatan, jalur kereta, dan saluran terbuat dari terakota. Berdasar analisis yang dilakukan penulis, diduga struktur bata tersebut adalah bagian dari tembok Kota Batavia bagian tenggara dan jalur rel merupakan bekas rel trem listrik yang melayani jalur Beos – Menteng, sementara saluran terakota belum dapat diketahui fungsinya.

Abstract

As a metropolitan city Jakarta has much kind of problems, one of them is traffic jams which were notorious. Local authorities had tried many things to solve the problems without much success, such as underpass at some places that often have traffic jam. One of the underpasses is between Mangga Dua and Pancoran Kota, at this project workers dig out remains of brick structure, rail road, and cylindrical terracotta. After some analysis done, the brick structure are identified as remains of Batavia old city wall, the railroad was remains of electric tramways between Beos and Manteng, and cylindrical terracotta is still unidentified.

Kata Kunci : struktur bata, tembok kota, Batavia.

Pendahuluan

Kota Batavia – yang dimaksud dalam kajian ini adalah wilayah kota yang terdapat dalam tembok Kota Batavia – sebagai tempat

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

kedudukan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*/Persekutuan dagang Hindia Timur), pusat administrasi, dan pusat kolonisasi Kerajaan Belanda di Hindia Timur pasti memiliki nilai penting, baik ditinjau dari segi politik maupun ekonomi. Kota penting tersebut dilindungi oleh beberapa sistem pertahanan.

Perlindungan kota tersebut pertama kali diwujudkan dalam bentuk benteng (*kasteel*) pertahanan yang terdapat di bagian utara kota, *Kasteel* Batavia ini didirikan sekitar tahun 1619 – 1622 (van Diessen, 1989). Kota Batavia sendiri mulai dibangun sekitar tahun 1619 dan baru benar-benar selesai sekitar tahun 1650 (de Vries, 1988: 10; Surjomihardjo, 1977: 22). Ketika selesai, pola Kota Batavia dapat dikatakan mengikuti pola kota Amsterdam di Belanda.

Sistem pertahanan lain yang dimiliki Kota Batavia adalah tembok kota yang dibangun mengelilingi kota, pada bagian luar tembok juga digali parit yang diisi air sebagai tambahan pertahanan. Selain tembok dan parit pada beberapa pulau lepas pantai Batavia juga dibangun benteng menara (*mortello*) sebagai bagian dari sistem pertahanan laut.

Kasteel Batavia, tembok kota, serta banyak bangunan lain dalam Kota Batavia dihancurkan antara tahun 1808 – 1811 atas perintah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Sisa batu dan bahan bangunan lain dipergunakan sebagai bahan baku perluasan Kota Batavia ke arah selatan (*Weltevreden*) (Merilles, 2001: 22). Penghancuran *kasteel*, tembok serta berbagai bangunan yang terdapat dalam Kota Batavia oleh Daendels selain karena kondisi lingkungan dan kesehatan yang buruk dalam tembok kota, juga karena Kota Batavia memerlukan ruang untuk berkembang, revolusi industri yang terjadi pada abad ke – 19 M, memicu perkembangan industri dengan pesat, baik dalam hal produksi maupun transportasi.

Kota Batavia sebagai pusat kolonisasi kerajaan Belanda di Hindia Timur juga tidak luput dari dampak revolusi industri tersebut. Pabrik-pabrik pengolahan bahan baku hasil alam bermunculan di Nusantara, sebagai konsekuensinya berkembang juga sistem transportasi yang digunakan untuk menyalurkan baik bahan baku maupun hasil pengolahan yang berupa barang jadi maupun setengah jadi dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan di Nusantara, termasuk Batavia. Jaringan jalan di Kota Batavia juga mulai berkembang bersamaan dengan berkembangnya revolusi industri, yaitu sekitar abad ke-19 M.

Transportasi Jakarta dari Masa ke Masa

Jaringan jalan raya di Batavia mulai dibangun sekitar tahun 1808, saat dibangunnya Jalan Pos (*Groote Postweg*) atas perintah Gubernur Jenderal Herman Willhem Daendels. Jalan pos itu menghubungkan Kota

Batavia dengan daerah-daerah Cikandi Banten, Tangerang, *Weltevreden* (Lapangan Banteng), *Meester Cornelis* (Jatinegara), Tanjung Timur, sampai *Buitenzorg* (Bogor). Sementara di dalam kota juga dibangun jaringan jalan yang menghubungkan daerah-daerah seperti Gunung Sahari, *Rijswijk*, *Koningsplein*, Prapatan, *Weltevreden* dan lain-lain (Lohanda, 2007: 231).

Jalur kereta api mulai dibangun di Batavia tahun 1871 sepanjang 6 km yang menghubungkan *Batavia Benedenstad* (daerah Glodok, Pinangia, dan Stasiun Beos) dengan Stasiun Gambir di *Weltevreden*. Selain jalur kereta api di dalam Kota Batavia juga dibangun jalur *Tramsways* – kereta yang ditarik oleh kuda – tahun 1869. *Tramsways* ini menghubungkan Kota Inten/Pasar Ikan ke Harmoni terpecah menjadi dua jalur, ke Tanah Abang dan ke Pintu Air, Pasar Baru, *Waterlooplein*, Senen, Kramat sampai Jatinegara. Tahun 1883 *Tramsways* digantikan oleh trem yang dijalankan mesin uap yang melayani jalur Stasiun Beos, *Molenvliet West*, Harmoni, *Waterlooplein*, Senen, Kramat, sampai *Meester Cornelis*. Selain menggunakan trem uap juga dioperasikan trem listrik yang mulai beroperasi tahun 1897 (Lohanda, 2007: 232-233).

Berbeda dengan saat ini perkembangan jumlah kendaraan bermotor di Kota Batavia ternyata tidak terjadi dengan pesat, pada tahun 1918 jumlah kendaraan bermotor di Batavia masih sangat sedikit sehingga baru pada tahun 1933 dikeluarkan peraturan tentang surat ijin mengemudi (*rebewijs*) kendaraan bermotor. Kendaraan umum bermotor baru beroperasi sekitar tahun 1935, dengan beroperasinya angkutan *autolettes*, orang Betawi menyebut angkutan ini dengan nama “oplet” (Lohanda, 2007: 237-239).

Setelah kemerdekaan sangat beragam jenis kendaraan umum yang beroperasi di Kota Jakarta mulai dari oplet sisa masa Hindia Belanda, bemo, mikrolet, bis kota, metromini, sampai taksi. Prasarana jalan juga terus ditingkatkan untuk mengatasi kemacetan lalu-lintas yang mulai terasa mengganggu sekitar era 1970an. Mulai dari pembangunan jalan bypass, jaringan jalan tol dalam kota, aruran 3 in 1, pengoperasian *busway*, sampai pembuatan underpass di berbagai persimpangan jalan yang dianggap berpotensi macet.

Temuan Proyek *Underpass* Mangga Dua – Pancoran Kota

Salah satu *underpass* yang saat ini sedang dalam pengerjaan adalah *underpass* yang menghubungkan Jalan Mangga Dua dengan daerah Pancoran Kota. Letak proyek ini adalah di jalan dan taman yang terletak di depan Museum Bank Mandiri dan Stasiun Kota (Beos).

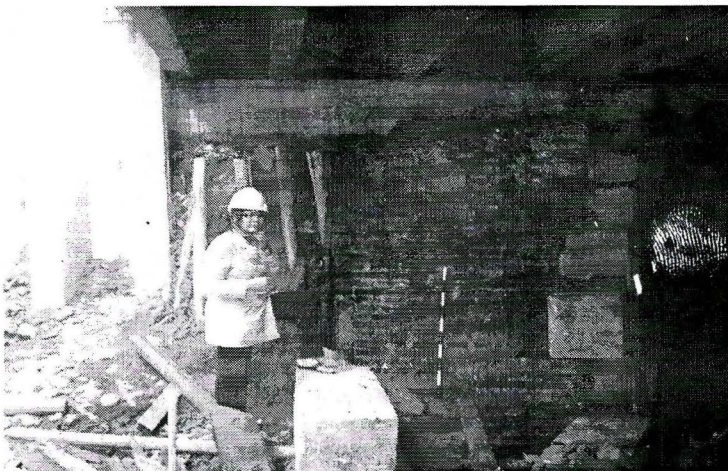
Dalam pengerjaan penggalian jalur *underpass*, para pekerja banyak menemukan berbagai objek dan tinggalan yang berasal dari

berbagai lapisan sejarah Kota Jakarta. Temuan-temuan tersebut antara lain adalah, pecahan keramik dalam jumlah yang cukup banyak, saluran/gorong-gorong terbuat dari tembikar, rel kereta api, dan yang paling menarik adalah temuan struktur bata yang pada salah satu sisinya dilapisi batu andesit/granit dengan pondasi dari pancang kayu yang disusun rapat.

Tulisan ini akan mengkhususkan pembahasan pada struktur bata tersebut dengan tujuan, untuk mengetahui rancang bangun struktur tersebut, apakah bagian pondasi bangunan atau merupakan bagian dari tembok Kota Batavia?. Untuk memperoleh jawaban permasalahan itu dilakukan analisis dan pengamatan terhadap lokasi struktur, ikatan dan bata yang dipergunakan, pondasi yang dipergunakan. Serta analisis kontekstual dengan temuan-temuan lain seperti rel kereta api dan saluran dari tembikar.

Analisis Struktur Bata

Struktur bata yang ditemukan para pekerja saat pembuatan terowongan *underpass* Mangga Dua – Pancoran Kota berada pada kedalaman sekitar dua meter dari permukaan tanah. Orientasi struktur mengarah utara – selatan, tinggi struktur yang tersisa ketika ditemukan dari bagian atas sampai dasar adalah tiga meter, memanjang selebar terowongan *underpass*.



Struktur Bata temuan proyek *underpass* Mangga Dua - Pancoran
(dok. Naniek Hankantiningih, 2007)

Struktur terbuat dari susunan batu bata berspesi yang disusun berselang seling antara bata yang dipasang memanjang dan membujur. Ukuran batu bata yang dipergunakan adalah $0,23 \times 0,10 \times 0,05$ m. Tebal susunan bata dua m, pada bagian timur struktur terdapat lapisan batu andesit/granit berbentuk balok berukuran $0,5 \times 0,5 \times 1$ m, dipasang memanjang. Balok batu dipasang menutupi seluruh bagian timur struktur, tebal keseluruhan struktur termasuk balok batu adalah 2,5 m.

Struktur dibangun di atas pondasi yang terbuat dari kayu (jati?) berbentuk bulat dan balok yang dipancangkan ke dalam tanah secara rapat. Panjang pancang kayu berkisar antara dua – tiga m dengan ukuran bervariasi, kayu bulat berdiameter antara 0,3 – 0,4 m dan balok berukuran $0,3 \times 0,4$ m.



Pondasi Pancang Kayu Struktur Bata
(dok. Naniek Harkantiningih, 2007)

Rancang bangun pondasi terbuat dari pancang kayu yang disusun telah lama dikenal. Pada umumnya jenis pondasi itu dipergunakan untuk pondasi struktur yang “berat”, dalam arti mempunyai dimensi tebal dan tinggi yang besar. Selain itu, pondasi tersebut juga digunakan bila kondisi tanah tempat struktur dibangun cenderung tidak padat. Kota Batavia didirikan di atas dataran kipas alluvial yang terbentuk dari hasil endapan sedimen yang dibawa oleh sungai-sungai yang mengalir ke Teluk Jakarta, antara lain, Kali Angke, Pesanggrahan, Grogol, Krukut, Cideng dan beberapa sungai lainnya (Sadadi, 1992: 29). Itulah sebabnya kondisi tanah terutama di bagian utara Dataran Jakarta menjadi tidak padat sehingga penggunaan pondasi pancang kayu sangat cocok dalam mendirikan suatu bangunan.

Beberapa bangunan yang diketahui menggunakan pancang kayu sebagai pondasi, baik yang berada di Batavia maupun Belanda antara

lain, menara pertahanan *Wilgenburg* di Batavia namun lokasi bangunan ini sudah tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi berdasarkan denah bangunan yang ada terlihat bahwa bangunan ini menggunakan pondasi pancang kayu (Treu, 1990: 25). Bangunan lain yang menggunakan pondasi pancang kayu adalah Benteng Menara *Asperen* dan *Muiden* di Belanda (Budhiman, 1992: 218).



Bata merah yang digunakan untuk membangun struktur
(dok. Naniek Harkantiningasih, 2007)

Batu bata merah yang dipergunakan pada struktur disusun berselang-seling antara bata yang disusun memanjang dan bata yang disusun melintang. Susunan bata yang seperti ini dikenal dengan nama susunan bata Belanda (*Dutch Bond*) (Budhiman, 1992: 132). Karena susunan bata yang demikian umum dipergunakan pada bangunan-bangunan yang dibuat oleh Bangsa Belanda. Bangunan lain di Batavia yang juga menggunakan susunan bata seperti itu adalah Benteng Menara Pulau Bidadari di Kepulauan Seribu Teluk Jakarta, ukuran bata yang digunakanpun relatif sama, yakni $0,25 \times 0,12 \times 0,05$ m.

Tebal susunan bata struktur adalah dua meter, pada sisi timur struktur terdapat lapisan balok batu yang tebalnya 0,5 m sehingga tebal keseluruhan struktur adalah 2,5 m. Ketebalan struktur ini relatif sama dengan ketebalan dinding Benteng Menara yang terdapat di Pulau Bidadari, Cipir, dan Kelor. Ketiga benteng menara tersebut mempunyai ketebalan dinding bata 2,6 m (Budhiman, 1992: 127).

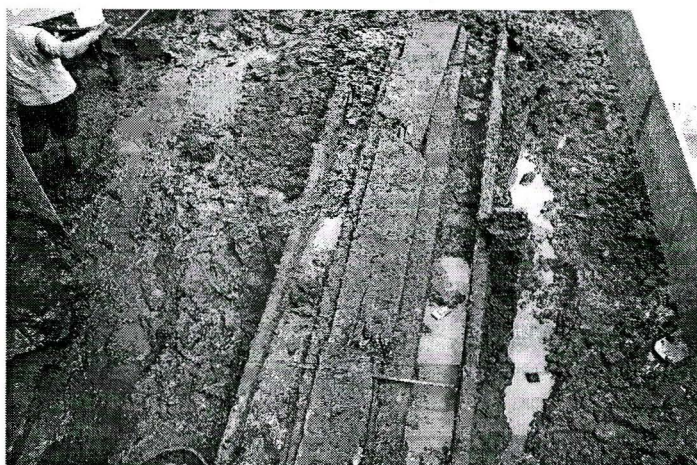
Lapisan balok batu pada satu sisi struktur juga mempunyai kemiripan dengan lapisan balok karang yang ada pada dinding Benteng Keraton Surosoan Banten. Pada beberapa bagian luar dinding benteng ini masih dapat terlihat digunakan balok-balok karang untuk menambah kekuatan pada dinding benteng.

Letak dinding Kota Batavia berdasarkan peta tahun 1672 (Treu, 1990: 23) berjarak sekitar 65 roeden (244,4 m) sebelah timur Gedung Balai Kota Batavia. Jarak itu hampir sama bila dari struktur bata temuan *underpass* ditarik garis lurus ke arah utara dan dari dinding timur bangunan Balai Kota juga ditarik garis lurus ke arah timur, maka perpotongan kedua garis tersebut berjarak sekitar 250 m dari Gedung Bali Kota Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka diperkirakan bahwa struktur bata temuan penggalian terowongan *underpass* Mangga Dua – Pancoran Kota adalah bagian dari tembok Kota Batavia bagian tenggara.

Analisis Rel Dan Saluran dari Tembikar

Selain struktur bata saat penggalian terowongan *underpass* Mangga Dua – Pancoran Kota juga ditemukan rel kereta dan saluran bulat yang terbuat dari tembikar. Rel berorientasi barat – timur, searah dengan panjang terowongan. Saat ditemukan rel berada sekitar satu m di bawah permukaan tanah. Lebar antar besi rel sekitar satu m dan terdapat patok pengikat besi rel yang berjarak satu m.



Rel yang juga ditemukan pada proyek *underpass*
(dok. Naniek Harkantiningasih, 2007)

Seperti telah disinggung dalam uraian terdahulu, salah satu moda angkutan umum yang pernah dipergunakan di Kota Batavia adalah Tramsways dan Trem yang berjalan di jalur rel, dan menghubungkan Kota Batavia dengan wilayah-wilayah disekitarnya. Dilihat dari lokasi temuan rel yang terletak tidak jauh dari Stasiun Kota (Beos), maka diduga

kuat bahwa rel tersebut adalah rel jalur trem listrik yang menghubungkan antara Menteng dan Beos melalui Kramat, Senen, dan Gunung Sahari. Jalur ini mulai beroperasi tahun 1897. Jalur-jalur rel yang digunakan oleh *Tramways* dan *Trem* dapat terlihat pada peta Kota Batavia tahun 1889 (Merrellees, 2001: 13) dan tahun 1903 (Sadadi, 1992: 156).



Saluran tembikar yang belum diketahui fungsinya
(dok Naniek Harkantiningih, 2007)

Saluran temuan tembikar berorientasi utara – selatan memanjang selebar terowongan *underpass*. Ketika ditemukan saluran berada sekitar satu – satu setengah meter di bawah permukaan tanah. Saluran ini mempunyai diameter 0,45 m dengan ketebalan antara 0,03 – 0,04 m. Terdapat sisa endapan berwarna hitam yang menutup sepertiga bagian bawah saluran. Fungsi saluran belum dapat dipastikan apakah digunakan untuk mengalirkan air atau merupakan saluran air kotor (tinja).

Penutup

Pembangunan terowongan *underpass* Mangga Dua – Pancoran Kota secara tidak terduga telah memberikan kesempatan untuk melihat sebagian kecil Kota Batavia yang selama ini tidak terlihat. Struktur bata yang ditemukan tampaknya merupakan bagian dari tembok Kota Batavia bagian tenggara, hal ini didasarkan pada beberapa hal.

1. Lokasi temuan struktur yang relatif sama dengan lokasi tembok Kota Batavia seperti terlihat pada peta tahun 1672,
2. Ketebalan struktur yang juga sama dengan ketebalan tembok Benteng Menara yang terdapat di Pulau Bidadari, Kelor, dan Cipir,

3. Susunan struktur bata yang mengikuti aturan susunan bata Belanda (*Dutch Bond*),
4. Pondasi kayu pancang yang banyak dipergunakan pada bangunan pertahanan baik di Kota Batavia maupun di Negeri Belanda.

Rel kereta yang juga ditemukan di tempat yang sama diduga merupakan rel trem listrik jalur Beos – Menteng. Sementara saluran tembikar belum dapat dipastikan fungsinya apakah sebagai saluran air atau merupakan saluran air kotor karena data yang ditemukan tidak mencukupi untuk mengungkap fungsi tinggalan tersebut.

Sangatlah disayangkan, selain memberikan kesempatan untuk dapat melihat sebagian kecil dari Kota Batavia yang selama ini tidak pernah terlihat, pembangunan terowongan *underpass* ini juga sekaligus merusaknya. Struktur bata, rel kereta, dan saluran air beserta juga berbagai macam pipa dan kabel yang tertanam di lokasi penggalian terowongan harus dikorbankan. Hal seperti ini semestinya dapat dihindari, setidaknya diminimalisir dampak kerusakan yang terjadi, karena sekali data arkeologi rusak atau dirusak maka tinggalan itu tidak akan dapat bercerita, dan data yang dikandungnya akan hilang selamanya.

Koordinasi antara pengembang dan Pemerintahan Daerah Jakarta dalam hal ini dinas yang terkait nampaknya harus ditingkatkan lagi. Jangan sampai pembangunan yang sedang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat banyak merusak data yang penting tentang sejarah Kota Jakarta. Di sisi lain jangan sampai arkeologi dianggap sebagai penghalang pembangunan. Semoga peristiwa yang telah terjadi tidak terulang kembali.

Daftar Pustaka

- Budhiman, Ageng. 1992. *Benteng Menara Abad XIX di Pualau Bidadari Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Benteuk dan Fungsi)*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Diessen, J. R. Van. 1989. *Jakarta/Batavia: Het Centrum van het Nederlandsch Koloniale rijk in Azie en Zijn Cultuurhistorische Nalatenschap*. De Bilt: Cantecler bv.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta
- Merrillees, Scott. 2001. *Batavia in Nineteenth Century Photographs*. Singapore: Archipelago Press
- Sadadi, Daruroh. 1992. *Kanal-kanal di Batavia Abad ke-17 dan 18 Masehi*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

- Surjomihardjo, Abdurachman. 1977. *Perkembangan Kota Batavia*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Treu, H. A. & A. F. Lancker. 1990. Verdedigingswerken in Europa, hun Ontwikkeling en Vormen en Toepassingen Overzee. Dalam *Symposium Onrust*, Hlm. 17 – 27. Amsterdam: Amsterdam Historisch Museum
- Vries, J. J. De. 1988. *Jakarta Tempo Doeloe*. Terjemahan Abdul Hakim dari *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Batavia: 1927. Jakarta : P. T. Metro Pos

MAKAM-MAKAM KUNA DI KABUPATEN SUBANG

*Oerip Bramantyo Boedi**

Sari

Kabupaten Subang memiliki potensi tinggalan arkeologi yang cukup besar. Salah satu bentuk tinggalan arkeologi di daerah tersebut adalah makam-makam kuna yang terdapat di beberapa lokasi. Dalam kajian ini dibahas tentang tokoh yang dimakamkan dan variasi penanda makam-makam tersebut.

Abstract

District Subang has a big potential of the archaeological remain. One of archaeological remain is old grave. In this research it will be discuss about historian and the people improve it during the time. It also seek for the variation of tomb set.

Kata Kunci : makam kuna, Subang, tokoh, penanda makam

Pendahuluan

Studi arkeologi pada dasarnya berusaha mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau melalui penelitian terhadap benda-benda yang ditinggalkan (Haryono, 1984: 5). Ilmu ini tidak hanya mempelajari kebudayaan, tetapi juga mencakup keadaan sosial masa lampau (Sharer dan Ashmore, 1979: 1).

Masyarakat yang menjadi bahan kajian merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Istilah masyarakat berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti *ikut serta, berpartisipasi*. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti kawan (Koentjaraningrat, 1986: 143).

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan yang ditimbulkan oleh sistem kehidupan bersama mempunyai arti sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 113). Setidaknya terdapat tiga wujud dari kebudayaan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan; wujud

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986: 147).

Masyarakat dan kebudayaan sebagai bahan kajian ini adalah masyarakat Kabupaten Subang. Masyarakat tersebut berada di wilayah Kabupaten Subang di Jawa Barat yang secara administratif dibatasi oleh wilayah Kabupaten Bandung di sebelah selatan, Kabupaten Karawang di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, serta Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Sumedang di sebelah timur. Sedang hasil kebudayaan yang menjadi bahan kajian adalah makam-makam kuna yang ada di sebagian wilayah tersebut.

Makam-makam kuna yang berada di wilayah Kabupaten Subang sebagai bahan kajian arkeologis tergolong kurang mendapat perhatian dari para ahli arkeologi. Menurut catatan Nanang Saptono (2004) beberapa penelitian arkeologis yang pernah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Subang, antara lain dilaksanakan oleh N.J. Krom pada tahun 1915 serta tim peneliti dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1993, 2000, dan 2004. Penelitian-penelitian tersebut berkisar dari masa prasejarah dan klasik.

Menurut laporan Krom (1915) di sebelah tenggara Kampung Cisalak di tepi kiri aliran Sungai Ci Garunjang terdapat tujuh buah bagian tanah yang lurus masing-masing dikelilingi oleh parit.. Di Kampung Mayang, sebelah barat laut kaki Gunung Cagak terdapat lima undak-undakan persegi empat lurus beraturan. Di bagian tengah tiap undakan terdapat patung kecil dari batu, sebuah di antaranya tidak berkepala. Sementara itu, di Pagaden ditemukan arca berbentuk seperti kerbau (bahasa Sunda : *munding*) di dalam tanah. Temuan arca itu sekarang ditimbun kembali.

Pada tahun 1993, Balai Arkeologi Bandung mengadakan penelitian paleontologis di Situs Pasir Cabe, Subang. Dalam penelitian tersebut berhasil didapatkan beberapa fosil binatang. Beberapa tinggalan yang merupakan hasil budaya manusia zaman prasejarah juga pernah ditemukan yaitu berupa beliung batu, kapak perunggu, dan candrasa perunggu. Sekarang benda-benda ini antara lain tersimpan di Museum Daerah Kabupaten Subang.

Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2000 mengadakan penelitian di situs Patenggeng dengan hasil temuan berupa pecahan bata, pecahan tembikar, pecahan keramik asing (Cina), kerak besi, dan artefak batu. Temuan-temuan menunjukkan bahwa situs tersebut merupakan bekas pemukiman dari zaman klasik.

Berkaitan dengan keberadaan makam-makam kuna yang ada di beberapa wilayah Kabupaten Subang, muncul permasalahan, yaitu identifikasi tokoh yang yang dimakamkan dan variasi bentuk penanda

makam. Diharapkan berdasarkan hasil kajian memperoleh gambaran tentang identitas tokoh yang dimaksudkan dan variasi bentuk penanda makam. Gambaran yang dimaksud merupakan salah satu aspek sosial budaya yang berlaku pada masa lampau. Dengan demikian, tulisan ini bersifat deskriptif (Singarimbun, 1981: 4). Pemecahan masalah menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif diawali dengan pengumpulan data, kemudian dianalisis dan disintesis untuk akhirnya ditarik kesimpulan atau generalisasi (Mundarjito, 1986: 200). Data dikumpulkan melalui studi pustaka, pengamatan langsung ke lapangan, dan wawancara dengan narasumber.

Makam-makam Kuna di Kabupaten Subang

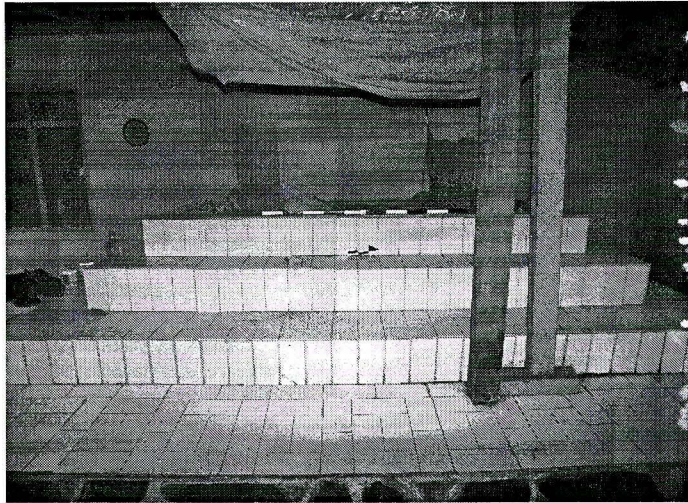
Makam Embah Dalem Sukahayu

Makam Embah Dalem Sukahayu terdapat di kompleks makam di Kampung Cihideung, Desa Sukakerta, Kecamatan Cislak. Embah Dalem Sukahayu merupakan seorang tokoh penyebar agama Islam dari Cirebon. Menurut keterangan juru kunci makam, H. Yahya, Embah Dalem Sukahayu adalah seorang tokoh yang datang ke daerah tersebut dan menyebarkan agama Islam pada sekitar tahun 1700-an. Secara astronomis kompleks makam terletak pada koordinat 107°45'07" LS dan 06°43'37" BT.

Kompleks makam Embah Dalem Sukahayu terletak dalam satu kompleks makam yang menempati areal bukit, makam Embah Dalem Sukahayu ditempatkan di areal yang tertinggi atau paling barat. Kompleks makam dibatasi oleh ruas jalan desa di sebelah timur, kebun di sebelah selatan serta pemukiman di sebelah barat dan utara.

Makam Embah Dalem Sukahayu terdapat di dalam cungkup berukuran 12 x 8 m. Di dalam cungkup tersebut selain ruang untuk makam juga terdapat dua ruang lain yang berfungsi sebagai tempat menginap para peziarah. Cungkup juga dilengkapi teras.

Makam Embah Dalem Sukahayu berorientasi utara-selatan serta dilengkapi dengan penanda makam berupa jirat dan nisan. Jirat berupa bangunan berundak berjumlah empat buah dengan denah segi empat. Jirat semula terbuat dari kayu sebagai pembatas tiap teras, sekarang terbuat dari batu. Teras pertama atau paling bawah terdiri atas jirat berukuran 643 x 285 cm dan tinggi 46 cm; jirat kedua berukuran 320 x 190 cm dan tinggi 20 cm; jirat ketiga berukuran 258 x 127 cm dan tinggi 20 cm; jirat paling atas atau puncak berukuran 216 x 85 cm.



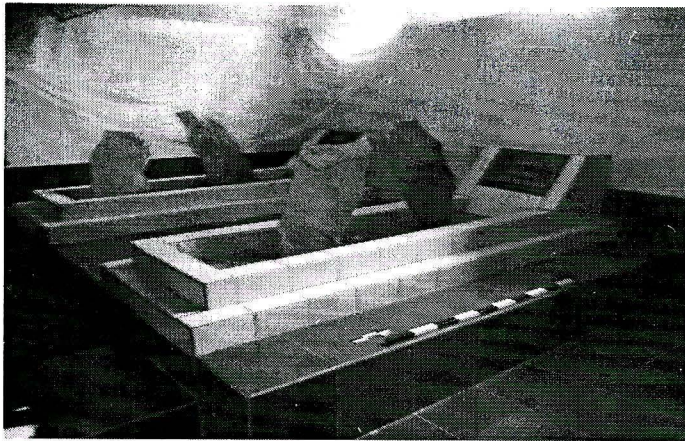
Makam Embah Dalem Sukahayu
(dok. Balar Bandung, 2007)

Di puncak teras terdapat dua buah nisan terbuat dari kayu berjarak 107 cm antarnisan. Kedua nisan mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, yaitu berbentuk dasar segi empat makin ke atas makin lebar berukuran tinggi 40 cm, lebar 23 cm, tebal 12 cm.

Makam Eyang Astrajaya, Eyang Mangunjaya Partadinaya, dan Embah Candragoyang

Makam Eyang Astrajaya, Eyang Mangunjaya Partadinaya, dan Embah Candragoyang terdapat di kompleks makam umum Kampung Cihideung Girang, Desa Sukakerta, Kecamatan Cislak. Eyang Astrajaya dan Eyang Mangunjaya Partadinaya merupakan tokoh penyebar agama Islam. Menurut keterangan Jana juru kunci makam, diperkirakan kedua tokoh tersebut berasal dari Cirebon dan hidup sezaman dengan Embah Dalem Sukahayu. Sementara Embah Candragoyang atau Dita merupakan tokoh masyarakat setempat pada saat kedua tokoh tersebut datang di daerah ini.

Kompleks makam berupa bukit yang terletak di sebelah barat pemukiman. Di antara pemukiman dan kompleks makam terdapat aliran Sungai Cihideung Girang yang mengalir dari selatan ke utara. Secara astronomis kompleks makam terletak di koordinat $6^{\circ}44'17''\text{LS}$ dan $107^{\circ}44'31''\text{BT}$.



Makam Eyang Astrajaya dan makam Eyang Mangunjaya Partadinaya (dok. Balar Bandung, 2007)

Makam Eyang Astrajaya dan makam Eyang Mangunjaya Partadinaya terletak dalam satu cungkup dengan posisi berdampingan. Cungkup berupa bangunan permanen, beratap seng, dan berukuran 465 x 480 cm. Selain berisi makam, cungkup dilengkapi juga dengan ruang bagi peziarah yang berukuran 170 x 300 cm.

Makam Eyang Astrajaya berorientasi utara-selatan serta ditandai dengan jirat dan nisan. Jirat berupa keramik berukuran panjang 240 cm, lebar 88 cm, tinggi 30 cm. Nisan berjumlah dua buah. Nisan pertama yang terletak di bagian utara makam berupa batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 62 cm, tebal 2 cm, dan lebar 35. Nisan kedua yang terletak di bagian selatan makam berupa batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan ini berukuran tinggi 48 cm, tebal 2 cm, dan lebar 36 cm. Kedua nisan berjarak 75 cm.

Makam Eyang Mangunjaya Partadinaya terletak di sebelah barat makam Eyang Astrajaya. Makam Eyang Mangunjaya Partadinaya berorientasi utara-selatan serta ditandai adanya jirat dan nisan. Jirat berupa keramik berukuran panjang 240 cm, lebar 88 cm, dan tinggi 30 cm. Nisan berjumlah dua buah. Nisan pertama terletak di jirat bagian utara dibuat dari batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan itu berukuran tinggi 62 cm, tebal 1 cm, dan lebar 34 cm. Nisan kedua terletak di jirat bagian selatan berupa batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan ini berukuran tinggi 54 cm, tebal 2 cm, dan lebar 36 cm. Jarak antara kedua nisan itu adalah 60 cm

Makam Candragoyang atau Dita terletak 10 m sebelah barat cungkup yang berisi makam Eyang Astrajaya dan Eyang Mangunjaya

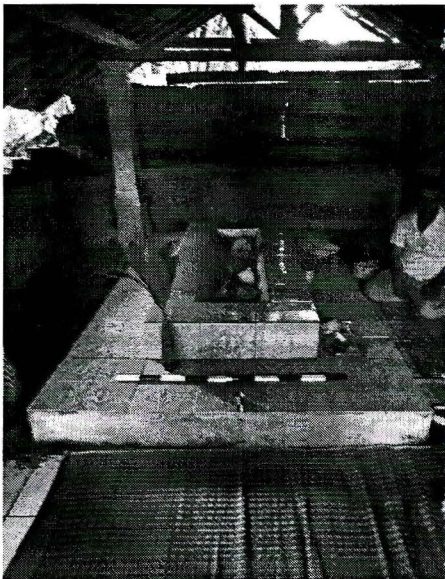
Parta Dinaya. Makam Candragoyang berada di bawah pohon *cayur* yang berukuran cukup besar.

Makam Candragoyang ditandai adanya tatanan batu alam dan dua buah nisan serta berorientasi utara-selatan. Di permukaan makam terdapat tatanan batu alam berukuran panjang 250 cm, lebar 68 cm, dan tinggi 8 cm. Nisan pertama terletak di jirat bagian utara berupa batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 41 cm, tebal 9 cm, dan lebar 31 cm. Nisan kedua terletak di bagian selatan jirat berupa batu alam pipih dengan bentuk tidak beraturan. Nisan ini berukuran tinggi 41 cm, tebal 10 cm, dan lebar 44 cm. Jarak antara kedua nisan itu adalah 62 cm.

Makam Eyang Balekambang

Makam Eyang Balekambang berada di kompleks makam di Desa Tambakan, Kecamatan Jalan Cagak. Menurut Tatang Komala juru kunci makam, tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam tersebut bernama Anang atau Eyang Balekambang atau Raksabaya. Tokoh tersebut dipercaya sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut. Kompleks makam terletak di tengah kebun nenas. Selain nenas, tanaman yang banyak tumbuh di lokasi tersebut adalah pohon bambu. Secara astronomis kompleks makam terletak pada $107^{\circ}42'04''$ BT dan $6^{\circ}39'40''$ LS. Kompleks makam berisi makam tokoh utama, istri dan

keturunannya serta para juru kunci makam. Makam tokoh utama berada dalam cungkup permanen beratap genteng, berukuran 3 x 6 m.



Makam Eyang Balekambang
(dok. Balar Bandung, 2007)

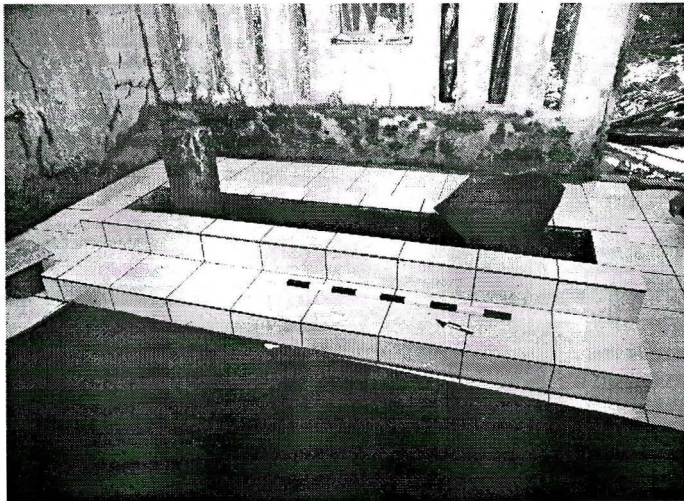
Makam Eyang Balekambang berorientasi utara-selatan, ditandai adanya jirat dan nisan. Jirat berbentuk segi empat dari bahan keramik berukuran panjang 240 cm, lebar 160 cm, dan tinggi 42 cm. Nisan yang ada pada makam itu satu buah diletakkan di jirat bagian utara, terbuat dari batu alam, berbentuk tidak beraturan berukuran tinggi 16 cm, lebar 18 cm, dan tebal nisan 8 cm.

Makam Syeh Aji Kiara Payung

Makam Syeh Aji Kiara Payung atau Syeh Al-Arif atau Tubagus Bastar terdapat di tengah areal yang ditumbuhi pepohonan seperti *kiara*, bambu serta tanaman perdu. Makam berada di wilayah Kampung Cipulus, Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang terdapat makam kuna. Makam tersebut berada di bawah pohon *kiara*. Secara astronomis makam berada pada koordinat 6°39'53' BT dan 107°29'22" LS.

Juru kunci makam, H. Ewen, menuturkan bahwa asal-usul tokoh itu tidak jelas. Nama Syeh Aji Kiara Payung diambil karena makam tersebut berada di bawah pohon *kiara* yang puncaknya membulat seperti payung. Selain ketiga nama tersebut, terdapat informasi bahwa tokoh itu bernama Syeh Haji Darma Agung.

Makam Syeh Aji Kiara Payung terdapat dalam cungkup berdinding permanen. Pada saat penelitian berlangsung, atap cungkup tidak ada. Di sebelah selatan cungkup terdapat mushala. Makam Syeh Aji Kiara Payung berorientasi utara-selatan serta ditandai adanya jirat dan nisan. Jirat berupa tatanan batu alam membentuk segi empat berukuran panjang 226 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 23 cm. Nisan berjumlah dua buah. Nisan pertama terletak di jirat bagian utara dibuat dari batu alam dengan bentuk tidak beraturan berukuran tinggi 48 cm, lebar 49 cm, dan tebal 7,5 cm. Nisan kedua terletak di jirat bagian selatan dibuat dari batu alam berbentuk tidak beraturan cenderung berbentuk empat persegi panjang berukuran tinggi 60 cm, tebal 11 cm, dan tebal 22 cm. Jarak antara kedua nisan adalah 145 cm.

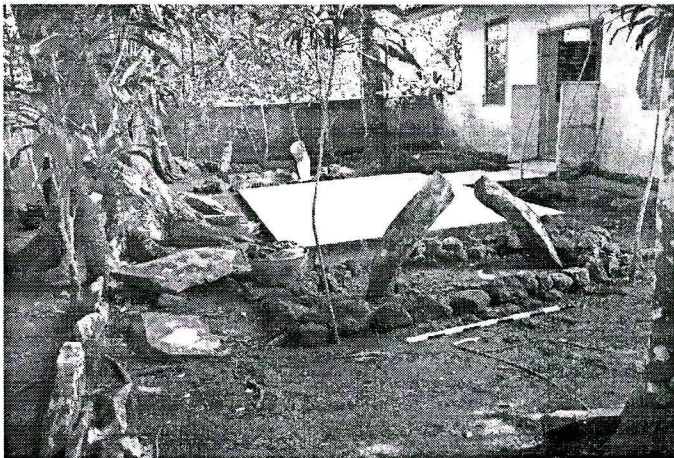


Makam Syeh Aji Kiara Payung
(dok. Balar Bandung, 2007)

Makam Raden Tumenggung Yudanegara dan Raden Aria Yudasasana

Makam Raden Tumenggung Yudanegara dan Raden Aria Yudasasana di Kampung Dayeuh Kolot, Desa Dayeuh Kolot, Kecamatan Sagalaherang. Selain makam tokoh utama tersebut, terdapat juga makam umum dan para juru kunci makam. Kompleks makam terdapat di lokasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekelilingnya. Masyarakat setempat menyebutnya Keramat Kibodas. Nama tersebut diambil dari nama pohon *kibodas* yang terdapat di kompleks makam tersebut. Raden Tumenggung Yudanegara merupakan adik Aria Tanu Datar atau Dalem Cikundul Bupati Cianjur, keturunan dari Raden Aria Wangsa Goparana. Secara astronomis kompleks makam terletak pada koordinat $6^{\circ}40'23''$ LS dan $107^{\circ}38'27''$ BT.

Makam Raden Aria Tumenggung Yudanegara berada dalam satu area dan letaknya berdampingan dengan makam Raden Aria Yudasasana. Areal kedua makam tersebut dibatasi oleh tembok keliling pada ketiga sisi: selatan, barat, dan utara; sedangkan sisi timur terdapat bangunan permanen.



Makam Raden Aria Tumenggung Yudanegara dan Raden Aria Yudasasana (dok. Balar Bandung, 2007)

Makam Raden Aria Tumenggung Yudanegara berorientasi utara – selatan dan ditandai adanya tatanan batu alam membentuk bidang segi empat berukuran 250 cm x 115 cm. Nisan berupa batu alam berjumlah dua buah dengan jarak antarnisan 120 cm. Nisan pertama terletak di bagian utara makam dibuat dari batu alam dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 70 cm, lebar 30 cm, dan tebal 10 cm. Nisan kedua terletak di bagian selatan makam dibuat dari batu alam dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 80 cm, lebar 35 cm, dan tebal 10 cm.

Makam Raden Aria Yudasasana terletak di sebelah timur makam Raden Aria Tumenggung Yudanagara. Makam berorientasi utara – selatan dan ditandai adanya tatatanan batu alam membentuk bidang segi empat berukuran 240 cm x 110 cm. Nisan berupa batu alam berjumlah dua buah dengan jarak antarnisan 120 cm. Nisan pertama terletak di bagian utara makam dibuat dari batu alam dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 60 cm, lebar 24 cm, dan tebal 10 cm. Nisan kedua terletak di bagian selatan makam dibuat dari batu alam dengan bentuk tidak beraturan. Nisan berukuran tinggi 68 cm, lebar 17 cm, dan tebal 8,5 cm.

Identifikasi Tokoh dan Variasi Penanda Makam

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, tokoh yang dimakamkan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tokoh penyebar agama Islam dan tokoh masyarakat/pemerintahan. Termasuk ke dalam kelompok pertama adalah Syeh Aji Kiara Payung di Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang; Eyang Balekambang di Desa Tambakan, Kecamatan Jalan Cagak; Embah Dalem Sukahayu, Eyang Astrajaya, dan Eyang Mangunjaya Partadinaya di Desa Sukakarta, Kecamatan Cisalak. Termasuk dalam kelompok kedua adalah Yudanagara di Desa Dayeuh Kolot, Kecamatan Sagalaherang dan Embah Candragoyang di Desa Sukakarta, Kecamatan Cisalak.

Penanda makam dapat dikelompokkan menjadi makam dengan penanda berupa jirat dan nisan serta kelompok kedua berupa makam dengan penanda nisan. Kelompok pertama adalah makam Embah Dalem Sukahayu, Eyang Astrajaya, Eyang Mangunjaya Partadinaya di Desa Sukakarta; Eyang Balekambang di Desa Tambakan; dan Syeh Aji Kiara Payung di Desa Sagalaherang Kaler. Kelompok kedua adalah Raden Aria Tumenggung Yudanagara dan Raden Aria Yudasasana di Desa Dayeuh Kolot.

Bahan pembuatan penanda makam terbagi menjadi dua, yaitu kayu dan batu alam. Kelompok pertama nisan makam Embah Dalem Sukahayu di Sukakarta. Kelompok kedua terdiri dari nisan makam Eyang Astrajaya, Eyang Mangunjaya Partadinaya, dan Embah Candragoyang di Desa Sukakarta; nisan Raden Aria Tumenggung Yudanagara dan Raden Aria Yudasasana di Desa Dayeuh Kolot; nisan makam Syeh Aji Kiara Payung di Desa Sagalaherang Kaler; nisan makam Eyang Balekambang di Desa Tambakan.

Bentuk nisan terbagi menjadi dua, yaitu segi empat dan tidak beraturan. Nisan berbentuk segi empat hanya dipakai pada makam Embah Dalem Sukahayu, sedang selain makam tersebut nisan berbentuk tidak beraturan.

Sebagian besar makam kuna yang terdapat di daerah Kabupaten Subang adalah makam tokoh penyebar agama Islam. Kedatangan para tokoh yang menyebarkan agama Islam dengan sendirinya menunjukkan adanya upaya memperkenalkan agama yang baru –Islam– untuk menggantikan agama dan kepercayaan yang lama. Proses tersebut dikenal dengan Islamisasi. Islam hadir di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Subang bertemu dengan masyarakat yang mengenal religi atau agama. Berdasarkan tinggalan arkeologis, yaitu pada masa prasejarah telah mengenal adanya kehidupan religius yang ditunjukkan adanya temuan beberapa arca perwujudan nenek moyang di Desa Dayeuh Kolot, Kecamatan Sagalaherang, di Desa Darmaga, Kecamatan Cislak, di Desa Cikeuyeup, Kecamatan Bantarsari, dan di Desa Mayang, Kecamatan Cislak (Tim Penyusun, 2003 : 13). Selanjutnya pada periode klasik, tinggalan-tinggalan arkeologis menunjukkan kemungkinan besar agama Hindu merupakan agama anutan penduduk. Hal tersebut ditunjukkan adanya temuan berupa arca Maitreya dari bahan perak di Desa Batukapur yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Arca lain adalah dua buah arca Nandi dari Kampung Selaawi, Desa Cipancar, Kecamatan Sagalaherang. Kedua arca Nandi tersebut sekarang disimpan di Museum Sri Baduga, Bandung (Saptono, 2005: 74 – 75).

Sejalan dengan pendapat Ernst Cassirer (1987: 337) yang menyatakan dinamika masyarakat yang kemungkinan besar diikuti adanya perubahan kebudayaan Proses Islamisasi kemungkinan besar berdampak tidak hanya pada perubahan kehidupan keagamaan, tetapi diikuti pula adanya perubahan kebudayaan. Secara umum, kontribusi Islam terhadap kehidupan sosial budaya di Indonesia antara lain berupa aksara dan bahasa Arab, konsep ummah yang egaliter, penerimaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dalam sosialisasi Islam, arsitektur peribadatan yang mengadaptasi rancang bangun lokal, seni tulis tinggi kaligrafi, tradisi hidup bersih dan mengharamkan barang najis/kotor, tradisi pendidikan pesantren, teknologi maritim dalam pelayaran, dan adaptasi sistem kalender Hijriah (Ambary, 1998: 245 – 256).

Berdasarkan data yang ada terdapat indikasi kuat penggunaan unsur lokal dalam penanda makam berupa nisan dan jirat pada makam-makam tersebut. Mengacu pada tipologi nisan yang ada pada makam Islam kuna di Indonesia. Lukman Nurhakim (1987: 79 – 83) membagi nisan makam Islam kuna ke dalam empat gaya, yaitu nisan gaya Aceh dengan daerah persebaran di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten, dan Jakarta. Gaya kedua, nisan gaya Demak-Troloyo dengan persebaran sepanjang pantai utara Jawa dan pedalaman, Palembang, Banjarmasin, dan Lombok. Gaya ketiga, nisan gaya Bugis-Makassar dengan daerah persebaran di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Gaya keempat, nisan gaya Ternate-Tidore dengan daerah persebaran meliputi Maluku Utara, Irian

bagian kepala burung, dan sebagian kecil daerah Nusa Tenggara Barat. Berdasar tipologi nisan tersebut, nisan-nisan kuna yang ada di wilayah Kabupaten Subang tidak termasuk dalam salah satu gaya yang terdapat di Indonesia.

Selain penggunaan unsur lokal pada nisan-nisan di Kabupaten Subang. Jirat yang terdapat di Desa Sukakerta, Cislak menunjukkan penggunaan unsur lokal yang cukup kuat. Bentuk jirat yang dipakai adalah bentuk empat persegi panjang berteras makin ke atas makin mengecil ukurannya. Bentuk tersebut kemungkinan besar merupakan pemakaian unsur pra-Islam, yaitu punden berundak. Bentuk tinggalan tersebut berasal dari masa prasejarah.

Di samping itu, kesederhanaan bentuk penanda makam menunjukkan adanya upaya penerapan ketentuan yang berlaku dalam agama Islam. Terkait dengan makam, Islam menetapkan beberapa sunat dan larangan. Sulaiman Rasjid (1994: 184 - 186) mengemukakan beberapa hadis, antara lain kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, agar mudah diketahui (H.R. Baihaqi); memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (H.R. Abu Daud); dilarang menembok kubur (H.R. Ahmad dan Muslim); dilarang menjadikan daerah pekuburan menjadi masjid (H.R. Bukhari dan Muslim); dilarang membuat tulisan di atas kubur (H.R. Nasai); dilarang membuat bangunan di atas kubur (H.R. Ahmad dan Muslim); kubur yang terlanjur tinggi agar diratakan (H.R. Muslim).

Kesimpulan

Berdasar kajian terhadap penanda makam-makam dan penelusuran sejarah terhadap tokoh yang dimakamkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah tokoh penyebar agama Islam dan tokoh dalam pemerintahan/tokoh masyarakat. Penanda makam yang ada menunjukkan kuatnya unsur lokal yang ditunjukkan adanya unsur pra-Islam. Hal tersebut menunjukkan Islamisasi di wilayah Kabupaten Subang tidak menafikan unsur lama, meskipun agama Islam kemudian menjadi anutan mayoritas penduduk Kabupaten Subang. Di samping itu terlihat adanya usaha menerapkan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Cassirer, Ernst. 1987. *An Essay of Man*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia

- Haryono, Timbul. 1984. "Artefak: Kualitas dan Validitasnya Sebagai Data Arkeologi". Dalam *Artefak No. 1/1/1984*. Yogyakarta: HIMA Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Hlm. 5 – 14
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Nurhakim, Lukman. 1990. "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia". Dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 75 – 84
- Rasjid, Sulaiman. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Saptono, Nanang. 2004. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tinggalan Masa Klasik di Kabupaten Subang. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan)
- _____. 2005. "Masyarakat Masa Klasik di Kawasan Lereng Gunungapi Kuarter Zona Bandung". Dalam Supratikno Rahardjo ed. *Religi Dalam Dinamika Masyarakat*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 72 - 83
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.
- Singarimbun, Masri. 1981 "Tipe, Metode dan Proses Penelitian". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi eds. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. Hlm. 3 – 11
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi ed. 1979. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: BPFEUI
- Tim Penyusun. 2003 Penyempurnaan Naskah Sejarah Kabupaten Subang Bagian II. Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang (Tidak Diterbitkan).

POTENSI ARKEOLOGI DI KERAMAT DALEM WONG SAGATI: Suatu Daya Tarik Wisata Ziarah Di Sajira, Lebak - Banten

*Effie Latifundia**

Sari

Keramat Mbah Dalem Wong Sagati di tepi Sungai Ciberang merupakan salah satu tempat kegiatan ziarah di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Objek wisata ziarah ini memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan arkeologi. Tujuan para wisatawan mengunjungi objek wisata ziarah selain dapat menghilangkan kepenatan, juga memberikan kedamaian batin. Keramat Wong Sagati sebagai objek wisata ziarah potensial memberi kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Adanya kegiatan pariwisata di wilayah Sajira menandakan adanya aktivitas baru, yang dapat membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar.

Abstracts

The sacred site of Mbah Dalem Wong Sagati which is taking place in the side of Ciberang River is one of the places that have activity of pilgrimage in District of Sajira, Lebak, Banten Province. This tourism pilgrimage object is cultural, historical, and archaeological properties. The target of these tourists who visit pilgrimage tourism object besides can eliminate is tired, on this place can also give spiritual peacefulness. As a potential pilgrimage tourism object it can give contributions to increase the society around. The existence of activity of tourism in Sajira region designates the existence of new activity, which can open opportunity of work and effort to society around.

Kata Kunci: Makam keramat, bentuk nisan, wisata ziarah

Pendahuluan

Menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, pengembangan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai luhur dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional. Pengembangan pariwisata bertujuan

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

pula untuk mengenalkan keindahan alam, budaya, dan keanekaragaman adat istiadat kepada bangsa-bangsa lain.

Undang-Undang RI No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Untuk objek dan daya tarik wisata dapat dikelompokkan: objek dan daya tarik wisata alam, objek dan daya tarik wisata budaya, dan objek dan daya tarik wisata minat khusus. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk prasarana dan sarana yang ada serta penyelenggaraan pengusaha objek dan daya tarik wisata budaya serta wajib menyediakan sarana dan fasilitas keselamatan dan keamanan, serta menjaga kelestarian objek serta lingkungannya.

Sekarang ini di beberapa daerah di Indonesia cenderung lebih banyak hanya mempromosikan keadaan alam dan hasil budaya seperti seni pertunjukan, upacara-upacara adat suatu daerah. Padahal di samping objek-objek tersebut, tinggalan-tinggalan budaya materi atau tinggalan arkeologi suatu masa merupakan aset potensial untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata. Salah satu sumberdaya budaya yang potensial bagi pengembangan pariwisata sekarang ini adalah dalam bentuk wisata ziarah. Wisata ziarah merupakan salah satu bentuk wisata yang lain, artinya tidak sekedar mencari kesenangan seperti perjalanan wisata-wisata lainnya.

Sementara itu Binarwan menyatakan bahwa wisata ziarah lebih kepada kepuasan batin, karena di dalam wisata ini ada nilai - nilai yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kebutuhan spiritual, bagi kepentingan keagamaan (Binarwan, 2004: 31). Kunjungan wisatawan ke objek wisata ziarah tidak sekedar berwisata, tetapi juga dapat diserap hikmahnya, mengingat ziarah menurut Victor Turner seperti dikutip oleh Winangun (1990) dalam buku Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Pariwisata vol. VII, dapat dipahami sebagai ritus atau bagian dari aktivitas religius. Disisi lain, wisata ziarah dapat memberikan rangsangan untuk semakin mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Kegiatan ziarah bukan untuk meminta - minta pada yang telah meninggal, melainkan bagaimana kita dapat melihat dan mengambil hikmah dari kunjungan wisata ziarah tersebut. Wisata ziarah pelaksanaannya dapat dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok, dapat diatur sendiri atau oleh biro perjalanan. Perjalanan wisata ziarah tersebut yang terpenting adalah bagaimana agar para peziarah mendapat informasi yang benar tentang objek suatu makam yang akan dikunjungi.

Di Kecamatan Sajira, termasuk wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang memiliki tinggalan arkeologi berupa makam yang merupakan wisata budaya, sejarah dan arkeologi, atau lebih spesifik kegiatan adalah wisata ziarah yang merupakan perjalanan rekreatif

dengan sentuhan rohani yaitu makam keramat Mbah Dalem Wong Sagati. Tradisi kunjungan ke makam keramat masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan kegiatan tersebut menyangkut soal berlanjutnya penghormatan kepada tokoh penyebar Islam. Menurut Soekmono (1990: 85), maksud ziarah ialah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang di cintai.

Penghormatan dalam bentuk perjalanan ziarah kenyataannya memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat sekitarnya, sehingga meskipun ada anggapan berada di luar dogma Islam, kegiatan ziarah kubur kemakam keramat dalam tajuk penghormatan wali (*cult of saint*) akan terus berlangsung sejauh aktivitas itu memberikan dampak luas pada aspek sosial budaya (Fadillah, 2004: 38). Objek dan daya tarik budaya lain yang terdapat di sekitar keramat Wong Sagati adalah makam - makam tua dengan bentuk nisan kuna yang beragam dan bervariasi. Bentuk nisan tersebut seperti nisan tipe gada, nisan tipe pipih, dan nisan batu tegak (menhir), yang dihubungkan penyebar Islam di wilayah Sajira, Banten Selatan dan sekitarnya.

Permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana menjadikan keramat Dalem Wong Sagati sebagai salah satu destinasi wisata ziarah di wilayah Sajira, Lebak - Banten yang potensial. Dan bagaimana upaya untuk menata kawasan ini agar menjadi objek yang menarik untuk dikunjungi. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap keramat Dalem Wong Sagati sebagai bagian dari situs tinggalan arkeologi yang memiliki potensi menjadi salah satu objek wisata ziarah. Pembahasan dibatasi hanya dalam lingkup mengidentifikasi fisik, lingkungan sekitar situs, dan selanjutnya akan diarahkan untuk memperoleh suatu deskripsi tentang dampak positif dari kegiatan ziarah bagi masyarakat Sajira.

Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu kajian yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa yang sedang aktual pada saat sekarang, juga dilakukan wawancara terhadap tokoh atau individu yang dipandang mengetahui tentang situs tersebut.

Geografis Wilayah Sajira

Sajira adalah satu dari 24 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Kecamatan Sajira terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Lebak, dengan luas wilayah ± 10.295 hektar dan batas - batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cipanas, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muncang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cimarga dan Rangkasbitung.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi oleh Effie Latifundia dan kawan-kawan pada tahun 2007, secara administrasi Kecamatan Sajira terbagi dalam 15 desa, yaitu Desa Sajira, Desa Sajira Mekar, Desa Sindangsari, Desa Sukarame, Desa Sukajaya, Desa Calungbungur, Desa Mekarsari, Desa Paja, Desa Parungsari, Desa Pajagan, Desa Maraya, Desa Sukamarga, Desa Margaluyu, Desa Cibungur Mekar, dan Desa Cikuyah. Kecamatan Sajira memiliki topografi relatif datar dengan ketinggian rata-rata 90 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 30° C dengan curah hujan mencapai 2.120 mm per tahun. Sungai Ciberang merupakan salah satu sungai cukup luas dengan air yang deras mengalir di wilayah Sajira.

Transportasi secara umum baik dari ibu kota provinsi maupun dari ibu kota kabupaten sampai ke Kecamatan Sajira sangat lancar. Jarak dari Kecamatan Sajira ke Kabupaten Lebak kurang lebih 40 km dengan waktu tempuh 40 menit. Demikian pula akses ke masing-masing desa cukup mudah untuk dijangkau dengan kendaraan baik roda empat maupun kendaraan roda dua. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sajira adalah sebagai petani dan buruh. Pertanian yang utama adalah padi sawah dan padi ladang, dan palawija berupa jagung dan ketela pohon, sedangkan untuk perkebunan berupa karet, kelapa, dan rambutan. Selain bertani, mereka juga beternak dengan hewan kerbau dan kambing atau domba, yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Sajira. Data kependudukan di Kecamatan Sajira sampai dengan 31 Desember 2006, penduduknya berjumlah 44.101 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 4,10 jiwa per km², dan masyarakat mayoritas beragama Islam (Latifundia, dkk. 2007:).

Kawasan Sajira menyimpan potensi wisata baik alam maupun budaya, namun hingga kini belum banyak digali, dikelola, dan ditata dengan baik, sehingga objek tersebut belum dapat dinikmati dengan mudah. Di wilayah Sajira banyak ditemukan makam-makam kuna yang di keramatkan dan diyakini sebagai tokoh penyebar Islam. Makam-makam kuna itu ditandai dengan bentuk nisan-nisan yang beragam dan bervariasi. Kondisi tersebut mengisaratkan bahwa makam-makam kuna di wilayah itu memiliki nilai penting baik bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Nilai-nilai itu pada gilirannya bisa dikembangkan ke nilai ekonomi apabila objek itu dimanfaatkan sebagai objek wisata. Fenomena itu tampak telah terjadi di Sajira dengan bukti hampir keseluruhan makam-makam kuna yang dikeramatkan di wilayah Sajira dikunjungi para pазiarah, baik yang datang dari wilayah sekitar maupun dari luar Provinsi Banten. Menurut Machi Suhadi (1994/1995: 29), tradisi ziarah kubur erat hubungannya dengan kharisma dari leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang, dan kharisma leluhur dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan kubur beraneka ragam.

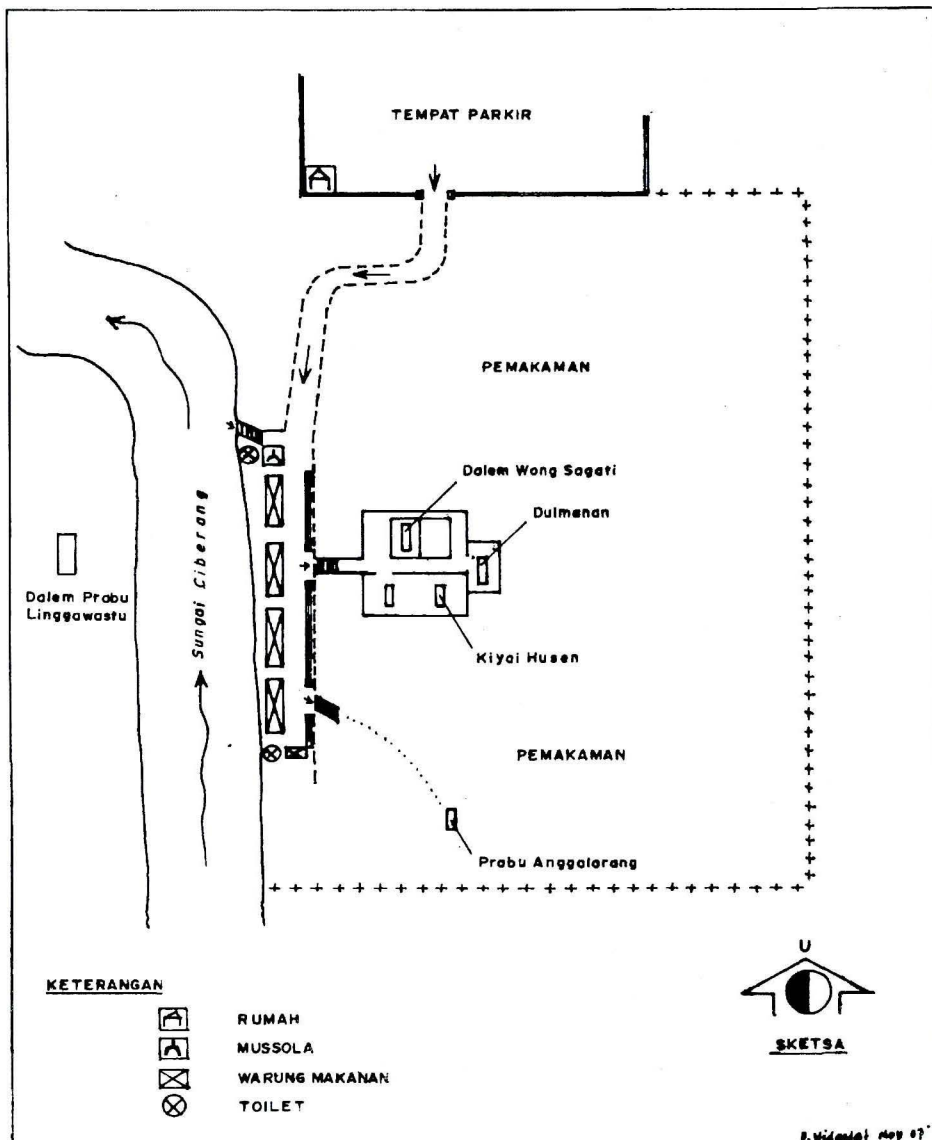
Situs Keramat Mbah Dalem Wong Sagati

Menurut keterangan Bapak Haji Santarip (umur 60 tahun), pemimpin Pasantren Al Hasanah wilayah Sajira, Dalem Wong Sagati adalah anak Dalem Lingga Wastu atau cucu dari Kean Santang. Kean Santang adalah anak Prabu Siliwangi dari Kerajaan Sunda Pajajaran yang makamnya terdapat di Kabupaten Garut. Oleh masyarakat Sajira dan sekitarnya Mbah Dalem Wong Sagati masa itu dipandang seorang tokoh yang kedudukannya sejajar dengan para “wali” penyebar Islam dan seseorang yang pandai dalam agama Islam. Oleh karenanya makam tersebut sangat ramai dikunjungi peziarah dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tidak banyak informasi yang diperoleh dalam kedudukannya sebagai penyebar Islam di wilayah tersebut. Menurut Moh Ali Fadillah (2004: 44) hal ini barangkali disebabkan karena pada umumnya para ulama apalagi ia telah mencapai derajat “wali”, hal-hal yang bersifat popularitas sangat dihindarkan, sehingga kehidupan keagamaannya selalu berkembang dari legenda ke legenda dan dari mitos ke mitos.

Kompleks makam Dalem Wong Sagati memiliki luas lebih kurang 0,5 hektar, satu rangkaian dengan situs makam tua kompleks Demang Gaang dan Makam Tengah yang merupakan makam-makam keramat sebagai penyebar Islam di wilayah Sajira dan sekitarnya. Area situs ditumbuhi pohon bungur, dahu, beringin, kei sabrang, gandaria, kei tulang, lengsir dan palem. Situs kompleks makam Dalem Wong Sagati berada pada koordinat 06°29' 55,9" LS dan 106°21' 17,7" BT.

Makam Dalem Wong Sagati diberi cungkup dan terletak dalam satu ruangan yang ditembok semen dengan ukuran panjang 4 meter, lebar 3,3 meter. Pintu khusus untuk ke makam keramat Dalem Wong Sagati hanya dapat dibuka pada hari-hari besar Islam seperti bulan Mauludan. Bulan Mauludan di area makam diadakan tradisi upacara Haul yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Sajira-Banten dan para peziarah yang datang dari berbagai daerah di luar Banten, dengan mengumandangkan zikir serta doa bersama.

Makam Dalem Wong Sagati ditandai dua bentuk nisan pipih dengan motif hias geometris dan flora dengan ukuran tinggi keseluruhan 67 cm, terlebar 25 cm, badan 33 cm, kepala 12 cm dan kaki 22 cm. Di luar makam Dalem Wong Sagati terletak makam Kiyai Dulmanan dan Kiyai Husen. Makam Kiyai Dulmanan ditandai nisan tipe gada bersisi oktagonal berhias flora, dengan ukuran badan 15 cm, kepala 11 cm dan dasar 4 cm. Di samping makam Kiyai Dulmanan adalah makam Kiyai Husen, dengan nisan berbentuk menhir dari batu andesit dengan ukuran; tinggi 33 cm dan lebar 24 cm. Makam tokoh tersebut di atas, oleh masyarakat setempat diyakini sebagai penyebar Islam di wilayah Sajira dan Banten Selatan.



Denah Makam Dalem Wong Sagati
(dok. Balar Bandung, 2007)

Di lokasi yang sama terdapat pula makam Prabu Anggalarang yang berada sekitar 50 meter ke arah timur cungkup makam Dalem Wong Sagati. Makam Prabu Anggalarang merupakan salah satu obyek yang dikeramatkan di situs ini dan ramai dikunjungi peziarah. Biasanya para peziarah yang akan ke makam Prabu Anggalarang terlebih dahulu melakukan ziarah ke makam Dalem Wong Sagati. Posisi makam Prabu

Anggalarang berada di bawah pohon langsir, oleh masyarakat setempat pohon itu dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit kurang waras. Apabila ada seseorang yang kurang waras atau gila yang diikat di pohon tersebut, jika sembuh maka ia dapat pulang ke rumah dengan ikatan lepas dengan sendirinya. Makam itu ditandai bentuk nisan pipih bermotif hias geometris dan flora dengan ukuran; tinggi 40 cm, dan lebar 35 cm.

Berdasarkan keterangan Endang (umur 52 tahun), staf Kantor Kecamatan Sajira, Prabu Anggalarang anak nomor dua dari Dalem Lingga Wastu dan adik kandung Dalem Wong Sagati adalah tokoh penyebar Islam di wilayah Sajira dan sekitar. Selain itu di area kompleks makam keramat Dalem Wong Sagati ditemukan pula lebih kurang 30 buah nisan, dengan bentuk beragam yaitu nisan tipe pipih hias geometris dan flora, nisan tipe gada polos dan oktagonal dengan hias flora, serta sejumlah bentuk nisan menhir dari bahan batu andesit.

Peziarah di Keramat Dalem Wong Sagati

Menurut Fadilah (2004: 46), perjalanan ziarah sekarang ini semakin penting, bukan saja bagi para murid tarekat, melainkan juga masyarakat luas dari berbagai golongan, ras, dan paham keagamaan. Dalam hal ini keramat Wong Sagati diyakini oleh para peziarah dapat menjadi suatu solusi atas kesulitan keseharian atau sekedar memenuhi kebutuhan spiritual yang ingin lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Pada umumnya para peziarah datang ke Keramat Wong Sagati masing-masing dengan tujuan yang berbeda tetapi pada umumnya mereka berdoa agar keinginannya terkabul. Dengan mengunjungi makam, para peziarah akan menemukan dunia spiritual yang sangat individual. Menurut (Fadilah 2004: 38), penetrasi metafisik itu pada akhirnya membawa kepuasan batin, pengalaman yang tidak dapat ditemukan pada jenis objek-objek wisata lain.

Biasanya waktu berziarah ke makam tersebut adalah pada bulan Rabbi'ul Awwal, bulan Sya'ban, dan bulan Muharram. Namun sekarang hampir setiap hari makam ini dikunjungi peziarah terutama pada hari Kamis, Jum'at, dan hari-hari libur. Endang menyatakan bahwa pengunjung yang luar biasa jumlahnya adalah pada bulan Maulud, yang peziarah mencapai 5 – 10 ribu orang. Umumnya makam keramat Wong Sagati dikunjungi para peziarah yang datang dari lingkungan sekitar Banten, dari Pulau Jawa di antaranya dari Demak, Semarang, Cirebon, Sumedang, Bandung, maupun dari luar Pulau Jawa seperti dari Kalimantan dan bahkan peziarah yang datang dari Singapura. Makam terletak di bibir sungai Ciberang atau tepatnya di Sajira timur. Para peziarah yang akan berkunjung ke keramat tersebut terlebih dahulu

membersihkan diri dengan mengambil air wudhu dari aliran air sungai Ciberang yang mengalir di sepanjang area makam.

Jumlah itu bertambah sejak tahun 2005, karena para ulama, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah setempat telah menghidupkan kembali tradisi Haul setiap bulan Maulud untuk bersama-sama melakukan doa dan zikir di area makam. Tradisi itu tentunya dapat menambah nilai dalam aspek pemanfaatan yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai ekonomi.

Peziarah pada hari-hari besar Islam datang dalam jumlah cukup besar dalam bentuk rombongan atau berkelompok dan bahkan membawa serta keluarga. Tidak jarang di antara rombongan yang datang ke makam keramat tersebut dari yayasan perkumpulan pengajian atau pasantren yang langsung dikoordinir oleh tokoh-tokoh agama dari asal tempat mereka masing-masing. Peziarah yang datang dengan rombongan atau satu keluarga, biasanya membawa kendaraan pribadi atau kendaraan sewaan. Peziarah yang datang dari luar wilayah Banten, di antara mereka biasanya ada yang berniat untuk menginap di area situs, walaupun sarana prasarana yang tersedia masih sangat sederhana, baik fasilitas kamar mandi, masjid dan tempat berwudhu tidak menjadi halangan niat kedatangan mereka. Hikmah positif yang dirasakan bagi dinamika kehidupan yakni diakui bahwa keramat Wong Sagati sekarang ini menjadi salah satu sektor pendapatan bagi masyarakat daerah wilayah Sajira.

Sekilas Permasalahan Pengelolaan Situs

Dari pengamatan di lapangan, lokasi objek makam Mbah Dalem Wong Sagati belum dikelola, dipersiapkan, dan dikembangkan sedemikian rupa untuk dijadikan objek wisata. Lingkungan sekitar kawasan makam terasa kurang nyaman bila pengunjung yang berziarah cukup banyak terutama pada saat puncak kunjungan ziarah yaitu bulan Mauludan. Permasalahan yang terlihat dan dirasakan langsung di lapangan cukup kompleks, seperti: sarana prasarana tempat mengambil air wudhu, toilet (wc), dan tempat beribadah yang tersedia jumlahnya masih sangat kurang dan terlihat kurang terawat dengan baik. Sedangkan sarana prasarana seperti di atas sangat dibutuhkan karena sebelum pengunjung melakukan ziarah kemakam tersebut terlebih dahulu dianjurkan untuk membersihkan diri dengan mengambil wudhu.

Peletakan warung-warung makanan dan minuman untuk melayani para peziarah tidak memperhatikan zonasi dan fungsi ruang, mengakibatkan rusaknya tata ruang dan lingkungan di sekitar kawasan objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, ruang menuju pintu makam keramat terlihat sempit, dan terasa gelap. Siklus udara dan cahaya sinar matahari yang seharusnya dapat bebas keluar masuk di area

makam dikarenakan posisi letak bangunan warung-warung pedagang kaki lima menjajar di sepanjang bibir sungai membuat udara sekitar tertutup, gelap dan sangat terasa tidak nyaman.

Demikian pula kebersihan sekitar lingkungan situs, terutama pembuangan sampah tidak dikelola dengan baik sehingga sampah-sampah yang dibawa para pengunjung tidak ditampung pada tempat-tempat sampah yang seharusnya tersedia. Teras-teras atau lantai bangunan di lingkungan situs sering difungsikan oleh para peziarah untuk tempat beristirahat bahkan terkadang dijadikan tempat berbaring sehingga terlihat tidak bersih dan rapih. Aksesibilitas yang ada relatif masih lemah, khususnya area tempat parkir kendaraan roda empat atau roda dua belum dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan kendaraan para peziarah, sehingga keluar-masuknya kendaraan tidak leluasa atau terlihat semerawut dan tidak teratur.

Kondisi objek seperti terurai di atas memberi gambaran bahwa makam Dalem Wong Sagati perlu ditingkatkan pengelolaannya agar objek wisata ini memiliki potensi sebagai objek wisata minat khusus baik sebagai wisata daerah maupun wisata pendidikan. Oleh karenanya pemerintah setempat diharapkan melakukan koordinasi kepada semua stakeholder dan pemerhati pariwisata lainnya khususnya dalam meningkatkan standar kualitas dari keberadaan kawasan situs tersebut.

Penutup

Makam keramat Dalem Wong Sagati dengan segala kekurangan dan kelebihanannya tetap merupakan objek wisata ziarah di wilayah Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Walaupun masih sederhana dan belum sempurna sarana prasarana pendukung pariwisata yang ada, akan tetapi tidak mempengaruhi minat pengunjung untuk datang berziarah. Data pengunjung yang luar biasa besarnya sudah tentu membawa dampak luas bagi kehidupan ekonomi masyarakat untuk membuka peluang kerja dan usaha. Harus diakui keramat Wong Sagati sekarang ini menjadi salah satu sektor pendapatan masyarakat dan sudah tentu mendukung peningkatan ekonomi daerah khususnya wilayah Sajira.

Terbukanya berbagai kesempatan usaha, dan bila diatur dengan baik diharapkan akan terjadi interaksi positif antara masyarakat dengan objek wisata. Selanjutnya pada diri masyarakat akan menimbulkan rasa ikut memiliki, dan pada waktunya akan terwujud dalam partisipasi langsung maupun tidak langsung serta bertanggung jawab dalam pemeliharaan, pelestarian, ketertiban, dan pengamanan. Kondisi lain yang sangat penting dalam mendukung pengembangan suatu objek wisata adalah sikap masyarakat dan pemerintah daerah setempat yang berperilaku baik, ramah dan mau menerima kehadiran wisatawan. Hal ini

akan menjamin kenyamanan, keamanan selama wisatawan mengunjungi objek wisata ziarah tersebut.

Daftar Pustaka

- Binarwan, Robby. 2004. "Potensi Masjid Agung Banten sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Ziarah". Dalam Sulaiman Yusuf (Pemimpin Redaksi) *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Pariwisata* Volume VII. Hlm. 31-36. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Fadillah, Moh. Ali. 2004. "Keramat Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya, Ritual Keagamaan dan Prospeknya bagi Pengembangan Pariwisata". Dalam Sulaiman Yusuf (Pemimpin Redaksi) *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Pariwisata* Volume VII. Hlm. 37 – 49. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata
- Latifundia, Effie, dkk. 2007. Laporan Penelitian Arkeologi Menelusuri Jejak Budaya Melayu Di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Balai Arkeologi Bandung (Tidak Diterbitkan).
- Masyhudi. 2005. "Islam dan Strategi Penyebarannya di Pedalaman Jawa". Dalam Harry Widiyanto *Bunga Rampai Religi Dari Masa Ke Masa*. Hlm. 105-113. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Suhadi, Machi, dkk. 1994/1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Winangun, Y.W. Waetya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

BONG DI BOGOR : Kajian Mengenai Ragam Hias Dan Arti Simbol

*Desril Riva Shanti**

Sari

Dalam filsafat Cina segala sesuatu terjadi karena dua anasir, dari anasir inilah semua simbol Cina terciptakan. Anasir *yang* atau alam atas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keabadian, kematian. Anasir *yin* atau alam bawah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bumi, air, sedangkan anasir *wu wei* merupakan perpaduan antara *yin* dan *yang*. Anasir tujuan hidup di dunia berhubungan dengan kecerdasan, kekayaan, kekuasaan, dan kebahagiaan. Keempat pemikiran pokok tersebut merupakan cermin dari segala tingkah laku masyarakat etnis Tionghoa. *Yin, yang, wu wei* merupakan anasir tingkah laku yang ditujukan pada falsafah keagamaan.

Falsafah-falsafah seperti Konfusius, Tao, dan Buddha merupakan penjabaran dari keempat anasir di atas. Konfusius menitikberatkan pada falsafah hidup di dunia. Sedangkan Tao, dan Buddha menitikberatkan pada falsafah keagamaan. Apabila kita hubungkan dengan keempat anasir tersebut maka tidaklah aneh apabila ketiga agama Khonghucu, Tao, dan Buddha dapat bersatu dalam beribadah di *klenteng* dan kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sehari-hari.

Abstract

In China's philosophy, everything happened because of two elements that caused all of the symbols of the China. The yang element or the upper world is related with eternity and mortality. The yin element or the under world is related with earth and water, and the wu wei element is the combination of the yin and yang elements. The life achievement element is related with intelligent, prosperity, power, and happiness. Those four main thoughts are the reflection of the entire Chinese behavior. Yin, yang, and wu wei are the element of behavior to religion philosophy.

The philosophy of Confucius, Tao, and Buddhist are the explanation of those elements. Confucius is concentrated on the way of life; meanwhile Tao and Buddhist are concentrated to the religion philosophy. If we connect that philosophy with the four of elements, it is understandable that the three religions, which are Confucius, Tao, and Buddhist, can work together in "klenteng" and in the daily life.

Kata Kunci : bong, ragam hias, motif, Tionghoa

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

Pendahuluan

Bencana alam dan peperangan yang tidak henti-hentinya di daratan Tiongkok menyebabkan banyak orang Tionghoa dengan nekat berbekal buntalan pakaian seadanya, meninggalkan negerinya dan mencoba nasib baru di negeri orang. Ratusan ribu orang Tionghoa menyebar hampir ke seluruh dunia mulai dari Negara Asia Tenggara seperti Filipina, Vietnam, Thailand, Birma, Kamboja, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Kebutuhan akan tenaga murah di berbagai perkebunan di Sumatera Utara, pertambangan di Pulau Bangka, Biliton, Kalimantan dan sebagainya mendorong makin banyak orang Tionghoa datang ke Indonesia. Mereka menyukai tenaga-tenaga orang Tionghoa, karena dianggap murah, penurut, patuh, efisien, dan rajin. Migrasi orang Tionghoa ke Indonesia secara besar-besaran, dan mencapai puncaknya adalah pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 (Setiono, 2002: 59).

Sebelum kedatangan orang Belanda, orang Tionghoa di Indonesia hidup damai dengan penduduk setempat. Mereka hidup membaur dengan saling membawa budaya masing-masing. Orang Tionghoa hidup dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Pada umumnya orang Tionghoa bermigrasi tidak membawa istri dari negerinya sehingga mereka menikah dengan perempuan pribumi dan lahirlah keturunan campuran yang biasa disebut peranakan dan pada umumnya mereka merasa sebagai orang Indonesia.

Major William Thorn (1993: 242-244) menyatakan bahwa orang-orang Tionghoa tidak membawa istri dari Tiongkok karena memang ada larangan untuk membawa atau mengirim perempuan keluar dari Tiongkok. Mereka pada umumnya mengawini perempuan Jawa atau Melayu, atau membeli budak untuk dijadikan gundik atau istri. Perkawinan mereka pada umumnya dilakukan dengan upacara yang meriah dengan biaya cukup mahal. Dalam aspek budaya walaupun mereka telah berabad-abad tinggal di Indonesia, akan tetapi mereka masih tetap menghormati adat-istiadat dan kebiasaan Tionghoanya. Namun kebudayaan Tionghoa juga membaur dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal misalnya dalam bahasa, makanan, musik, tarian, kesenian, dan cara berpakaian. Bukti-bukti tentang hal itu banyak dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada bidang kesenian yaitu kesenian gambang kromong, cokek, topeng Betawi; bidang makanan seperti tahu, kecap, toge, tauco, bakmi, bakso; dan bidang pakaian seperti kebaya encim, oto, dan angkin. Bahkan binatang legenda Tiongkok seperti naga, burung hong, dan chi lin. Naga yang beradaptasi menjadi naga Jawa, bedanya naga Jawa bermahkota, sedangkan burung hong dan chi lin terdapat pada hiasan batik laseman (Carey, 1986: 28).

Tujuan utama orang-orang Tionghoa bermigrasi terutama untuk mencari uang antara lain dengan masuk semua bidang perdagangan. Adanya orang-orang Tionghoa di Pulau Jawa sangat diuntungkan karena

di tangan orang Tionghoalah semua industri, penyulingan alkohol dan pembuatan alat-alat rumah tangga muncul di Pulau Jawa. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, tukang kayu, pandai besi, dan lainnya disamping menguasai seluruh perdagangan eceran di Pulau Jawa (Setiono, 2002: 59).

Menurut Leonard Blusse (1988: 174), di sepanjang pesisir utara, tidak ada satupun sungai, pelabuhan, teluk ataupun anak sungai, dapat dipergunakan untuk pelayaran, yang penjaga pos bea cukai (gerbang tol) bukan orang Tionghoa. Sunan Amangkurat II, yang memerintah dari tahun 1677 - 1703 menikmati penghasilan pajak itu kira-kira 50.000 *ronde realen* – uang real yang bentuknya bulat-bulat.

Permukiman Pecinan tumbuh pesat setelah kedatangan bangsa Eropa, meskipun setelah abad ke-18 Masehi pertumbuhannya sangat ditentukan oleh strategi kebijakan politik dan ekonomi pemerintah kolonial Belanda. Dalam permukiman Pecinan unsur-unsur filosofi budaya, tradisi, dan warna religius Cina tetap menonjol. Hal itu amat terasa ketika memasuki kawasan Pecinan, yang memantulkan fenomena dagang, tradisi, dan sikap religius warganya. Sebagai warga Tionghoa fenomena itu tercermin dari tata ruang permukiman dan bangunan-bangunan berciri arsitektur Cina beserta fungsinya, walaupun saat ini semakin pudar.

Keberadaan suatu etnis tertentu di wilayah tertentu dalam suatu masa ditandai dengan adanya benda-benda tinggalannya, demikian juga dengan etnis Tionghoa. Hasil budaya Tionghoa yang tertinggal antara lain bangunan arsitektural seperti klenteng, ruko, rumah tinggal, dan makam atau disebut *Bong*. Makam etnis Tionghoa menunjukkan bukti nyata adanya orang Tionghoa yang meninggal dan besar kemungkinan bermukim pada suatu area atau sekitar situs. Makam etnis Tionghoa umumnya terletak tidak jauh dari kawasan Pecinan atau di luar kota.

Istilah Bong berasal dari kata *Bo* berarti gunung yang berada di daerah Swatao. Menurut legenda Cina gunung merupakan bersemayamnya arwah nenek moyang. Dialek *Gan* (daerah Cina Utara) kata *Bo* diucapkan *mu* (baca: *mung*), sedangkan orang suku Hokka mengucapkan *bei* (baca: *being*) dan orang Cina suku Hokkien istilah *Bong* dapat disamakan dengan makam (Ling, 1972: 258).

Bentuk makam *bong* ini merupakan bentuk makam etnis Tionghoa yang secara garis besar dapat digambarkan berupa suatu gundukan tanah pekuburan yang salah satu bujurnya terdapat *Bong Pai* (nisan) disangga oleh altar atau *Ming Lauo* serta diapit oleh suatu bidang simetri berbentuk omega atau tapal kuda yang biasanya dihiasi berbagai motif hias. Kadang-kadang *bong* juga diberi cungkup.

Apabila *bong* disejajarkan dengan unsur-unsur makam, maka *bong* juga terdiri dari *bong pai* (nisan), jirat yang dapat disamakan

dengan bidang *omega* atau *rana* dan kadang-kadang disertai dengan cungkup. Ciri khas yang membedakan *bong* dengan makam adalah terdapatnya altar tempat meletakkan sesajian dan dupa sebagai alat sembahyang.

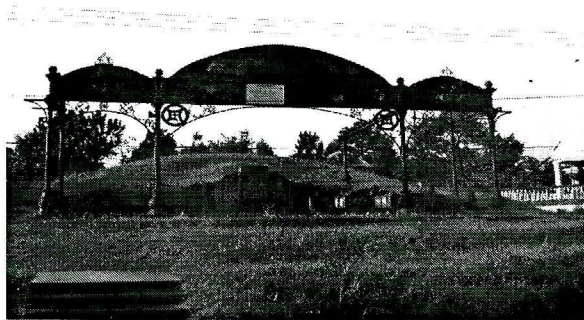
Berdasarkan uraian di atas muncul suatu masalah yang perlu dipecahkan, yaitu keterkaitan antara bentuk, ragam hias, dan arti simbolisnya. Untuk mengarahkan penelitian lebih lanjut perlu adanya tujuan yang akan dicapai, yakni mengetahui arti simbolis bentuk dan ragam hias Cina sehingga dapat diketahui fungsinya.

Pemecahan masalah menggunakan penalaran induktif artinya bersifat penajakan yang dimulai dengan pengumpulan data. Dalam hal ini sebagai data primernya adalah bangunan *bong*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi secara langsung maupun observasi tidak langsung. Observasi secara langsung adalah pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti. Dalam operasionalnya dilakukan dengan cara mendiskripsikan objek secara langsung dari masing-masing kompleks *bong*. Observasi tidak langsung merupakan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala objek dengan perantara buku-buku referensi (Surakhmad, 1972: 155).

Klasifikasi data berdasarkan ragam hiasnya dibedakan dalam beberapa motif hias, yaitu motif binatang, motif tumbuh-tumbuhan, dan motif benda mati dan lambang keagamaan. Dalam kajian ini diperlukan suatu analisa yaitu, metode analisa komparatif dengan cara membandingkan variabel yang sejenis dan kesamaan bentuk. Dalam operasionalnya metode ini meliputi, studi perpustakaan, membandingkan antara *bong* satu dengan *bong* lainnya, membandingkan seni hias *bong* dengan lukisan-lukisan, relief-relief yang ada di klenteng. Dengan metode ini diharapkan akan terlihat berbagai variasi, bentuk, ragam hias, dan arti simbolisnya.

Bong Kompleks Rancamaya Kota Bogor

Kompleks makam Cina Rancamaya, berlokasi di Kelurahan Cipaku Genteng, Kecamatan Bogor Selatan. Pada awalnya area itu merupakan kebun karet dan tanah terlantar, kemudian dikuasai masyarakat setempat. Luas keseluruhan lahan mencapai 125 hektar, 36 hektar merupakan tanah milik Pemda Kota Bogor, sedangkan sisanya 89 hektar dikelola oleh empat yayasan kematian yang berada di Kota Bogor, yaitu Yayasan "Sinar Kasih", Yayasan "Palasara", Yayasan "Setia Bakti Baru", dan Yayasan "Sri Asih Pratama". Berdasarkan narasumber sebagai pengurus kompleks makam Cina yang dimiliki Pemda Kota Bogor belum diketahui awal mulanya kompleks ini dijadikan kompleks makam Cina.



Bong Kompleks Rancamaya Kota Bogor
(Dok. Balar Bandung, 2005)

Bong kompleks Rancamaya jiratnya berbentuk supit udang yang mempunyai tiga sudut pengembangan. Di ujung rana berbentuk gulungan kain/kertas berbentuk spiral, nisan dan rana yang disebut nonmonolid. Di depan nisan terdapat meja altar yang berbentuk balok menyerupai meja terbuat dari batu andesit dengan bagian atas dilapisi keramik warna merah. Ruang altar lantainya berupa keramik warna merah ditinggikan 20 cm, ruang tengah lantainya dari keramik warna merah, dan teras dari rumput.

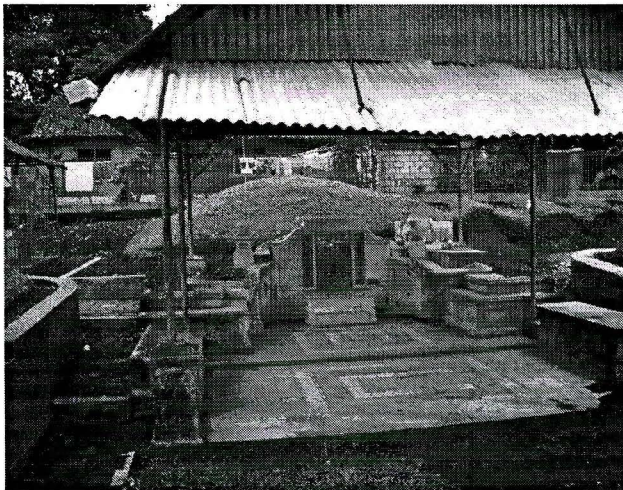
Motif hias pada ruang altar dari kiri ke kanan terdapat empat rana, rana pertama hiasannya berupa bunga mawar dan awan rana kedua dan ketiga yang mengapit nisan mempunyai hiasan bunga teratai, burung phoenix, dan awan, sedangkan rana keempat hiasannya berupa daun bambu dan rusa. Motif geometris tumpal sebagai garis tepi rana. Hiasan nisan bagian atas berupa dua naga memperebutkan bola api, nisan bagian kanan dan kiri bermotif dayang-dayang yang memanjang dari atas ke bawah sebagai garis tepi bagi inskripsi-inskripsi tulisan cina.

Altar berbentuk empat persegi panjang, sisi muka bagian tengah terdapat relief Sam Koan Thai Ti (tiga dewa penguasa kosmos), yaitu dewa yang menjaga langit, bumi, dan air yang merupakan unsur-unsur kosmos yang penting. Dewa yang di tengah Yu Huang (dewa langit), Twa Chun (dewa bumi) sebelah kanan dan kirinya Loa Chiu (dewa air). Dewa langit memakai tutup kepala dan pakaian kaisar didampingi dayang-dayang yang membawa kipas, Twa Chun dan Loa Chiu berpakaian *Tosu* (rahib Taoisme) yaitu rambut kepala digelung keatas, pakaian khas Cina yang kedodoran dan berjenggot. Di sampingnya (sebelah kanan-kirinya reliefnya) berupa motif dua rusa, bunga teratai, dan bunga mawar,. Samping kanan dan kiri meja altar terdapat hiasan chi lin, yaitu hewan metalogi cina yang berupa anjing berkepala singa.

Di bagian depan bong terdapat sepasang arca singa dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar 30 cm, dan tebal 35 cm. di bagian tengah bong terdapat arca labu kuning tinggi 20 cm, lebar 30 cm dengan ciri-ciri labu terbelah menjadi delapan bagian, di bagian atas terdapat tiga helai daun labu, dan sulur-suluran. Bagian yang paling dekat dengan meja altar terdapat arca burung merpati yang paruhnya sudah hilang sayap bergelung di kiri dan kanan badannya, kaki berdiri kokoh mencengkeram tempat berpijaknya. Tinggi arca burung merpati adalah 55 cm, tebal 40 cm, dan lebar 33 cm.

Bong Kompleks Song Su Po Ciampea, Kabupaten Bogor

Bong kompleks makam Song Su Po, Ciampea berlokasi di Desa Ciampea, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor mempunyai lahan seluas dua hektar dan dikelola oleh Yayasan Matakin yang juga sebagai pengurus klenteng Hok Tek Bio.



Bong Song Su Po,
Ciampea

(Dok. Balar Bandung,
2005)

Bong Song Su Po, jiratnya berbentuk omega mempunyai dua sudut pengembangan. Pada ujung-ujung omega di sebelah kiri dan kanan berbentuk spiral dengan lambang *Hok* (keberuntungan). Nisan dan bidang omega terlepas monolit (nisan dan bidang omeganya menjadi satu bangunan), di depan nisan terdapat meja altar berbentuk balok. Lantai ruang altar dari ubin semen di bagian tengah ada ubin berhias sulur, lantai pada ruang altar ditinggikan, ruang tengah sama dengan ruang altar berupaubin semen dan rumput di bagian teras.

Gundukan penguburan ditanami rumput, tanpa diberi batas yang pasti, tinggi gundukan lebih tinggi dari nisan. Nisan bagian atas bereliefkan sepasang naga yang saling memperebutkan mutiara. Di bawah relief ini selain inskripsi-inskripsi cina juga terdapat relief orang bersilat memanjang dari atas ke bawah sebagai garis tepi nisan. Altar sisi depan berelief orang berpakaian kaisar dengan latar belakang orang bersilat yang diapit relief dengan motif sepasang rusa di bagian kiri, dan bangau di bagian kanan dengan latar belakang pohon bambu dan pohon perdu. Di ruang altar terdapat arca rusa dengan posisi duduk di atas empat kakinya yang terlipat sehingga hanya ujung-ujung kakinya yang tampak, dan arca bunga teratai yang mekar.

Ragam hias pada ruang altar terdiri dari sebelah kanan atas bermotifkan ayam jago dengan latar belakang bunga botan dan sulur-suluran sebagai garis tepi rana. Rana di bagian kanan bawah berupa motif cumi-cumi, ikan dan kepiting dengan latar belakang ombak laut yang berbentuk *hai ma* (rambut ekor kuda). Rana kiri bagian bawah bermotifkan gajah dengan latar belakang bunga seruni, rana di bagian kiri atas mempunyai hiasan berupa dewi bunga membawa vas bunga yang berisi bunga botan.

Ragam Hias Dan Arti Simbolis

Ragam hias yang terdapat di kompleks Bong Rancamaya dan Kompleks Bong Song Su Po, Ciampea Bogor dapat dibedakan menjadi empat motif, yakni motif binatang, motif tumbuhan, motif benda mati, dan motif lambang keagamaan. Identifikasi masing-masing motif dan bentuk pada kedua kompleks bong Cina di Bogor dilakukan dengan membandingkan dengan ragam hias Cina yang sudah ada.

I. Motif Binatang

1) Motif Ayam Jago

Motif ayam jago merupakan motif yang jarang dijumpai pada seni hias Cina. Motif ini digambarkan seperti burung merak akan tetapi lehernya lebih pendek dan bulu ekornya juga lebih pendek demikian juga kakinya juga agak pendek. Motif ayam jago terdapat pada kompleks makam Song Su Po, Ciampea. Pada

panil ini ayam jago digambarkan berpasangan dengan latar belakang bunga botan. Ayam jago bulu lehernya yang mengkilat apabila terbuka membentuk lingkaran. Bentuk lingkaran yang demikian diyakini melambangkan matahari yang berarti dunia atas atau unsur *yang* (Willets, 1953: 290).

2) Motif Burung Bangau

Burung bangau, sangat populer pada seni hias Cina baik pada keramik maupun pada klenteng-klenteng. Motif bangau biasa digambarkan berparuh besar leher panjang, ekornya pendek, dan kakinya panjang. Digambarkan sedang mematok daun atau serangga baik dalam posisi terbang maupun sedang mengangkat salah satu kakinya. Motif ini terdapat di kompleks Bong Rancamaya dan Bong Song Su Po, Ciampea, digambarkan dalam posisi berdiri dan mengangkat satu kakinya dengan latar belakang pohon bambu. Dalam mitologi Cina burung bangau dianggap sebagai kendaraan Dewa Show Low yang disembah sebagai pengantar roh ke akhirat. Oleh karena itu dalam masyarakat etnis Tionghoa, ada keyakinan bahwa orang yang wafat digambarkan naik burung bangau, karena motif bangau melambangkan dunia atas dan kematian atau keabadian (Habson, 1971: 268).

3) Motif Cumi-Cumi

Motif cumi-cumi seperti motif kepiting jarang sekali ditemukan pada ragam hias Cina. Namun dalam mitologi Cina motif ini ditemukan di Kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Cumi-cumi merupakan salah satu binatang yang hidup di air segala sesuatu yang hidup di air melambangkan dunia bawah atau unsur *yin* (Hidayat, 1993: 24).

4) Motif Ikan

Motif ikan sering digambarkan berjenis mas koki. Jenis ikan ini sudah dipelihara oleh orang Cina sejak ribuan tahun yang lampau. Dalam penggambarannya, kepala ikan dibentuk menyerupai naga atau singa, sehingga disebut *Dragon Fish*. Motif ini terdapat di Kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Di panil ini motif hias itu digambarkan digulung air yang berbentuk *hai ma* bersama kepiting dan cumi-cumi. Seperti halnya cumi-cumi, ikan juga diyakini melambangkan *yin* karena ikan hidup di air. Motif *dragon fish* merupakan binatang yang dalam mitologi Cina diyakini mempunyai dua kelamin. Oleh karena itu, motif *dragon fish* melambangkan dua dunia yakni *yin* dan *yang* (Addit, 1978: 75).

5) Motif Gajah

Motif gajah dalam masyarakat Cina sudah sejak lama dikenal dalam dongeng. Selain itu gajah juga dijadikan salah satu motif hias di makam raja-raja Dinasti Ming, yang terdapat di Hung Wu, Peking. Penggambaran gajah disesuaikan dengan ciri khas Cina

misalnya matanya digambarkan sangat sipit dan menyudut seperti mata orang Cina, perutnya gendut, dan kakinya menyerupai kaki anjing. Motif gajah seperti itu juga terdapat di Kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Dalam mitologi Cina gajah dipercaya sebagai kendaraan roh menuju alam baka (Habson, 1971: 299). Selain itu gajah juga diyakini sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan sesuai dengan peran gajah yang membantu pekerjaan manusia di ladang yang menyebabkan kesuburan dan kemakmuran.

6) Motif Merpati

Motif burung merpati melambangkan burung utusan Dewa yang membawa rejeki, keberuntungan, dan kebahagiaan di surga (Hidayat, 1993: 26). Hiasan motif burung merpati terdapat di kompleks Bong Rancamaya berbentuk arca.

7) Motif Rusa

Motif rusa sangat populer dalam seni hias Cina terutama pada keramik-keramik dan klenteng. Motif ini juga ditemukan dalam seni hias Jawa dan seni hias Madura. Di kompleks Bong Rancamaya dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampea, motif ini digambarkan sedang menggigit daun bambu dan berusaha untuk menariknya, masing-masing rusa bertanduk dan kelihatan energik. Motif rusa yang berada di kompleks Bong Song Su Po juga berbentuk arca. Rusa menurut mitologi Cina adalah binatang surga, di surga dianggap sebagai kendaraan penghubung antara alam baka dan alam nyata. Dalam tugasnya mengantarkan roh, rusa selalu dikendarai oleh Dewa Show Low (selain burung bangau). Oleh karena itu motif rusa melambangkan dunia atas dan kematian atau keabadian (Ong, 1996: 214).



Arca Rusa
Bong Song Su Po,
Ciampea
(Dok. Balar Bandung,
2005)

8) Motif Burung Phoenix

Dalam seni hias Cina motif ini sering disebut sebagai motif burung *Feng Huang* yang merupakan burung dalam dongeng Cina. Motif ini banyak sekali ditemukan dalam seni hias Cina baik dalam keramik Cina maupun lukisan lainnya, serta di klenteng. Burung ini memiliki ciri seperti merak akan tetapi jengger, bulu leher, sayap, dan ekornya digambarkan lebih panjang. Motif ini digambarkan secara berpasangan yang satu dalam posisi berdiri dan mengangkat sebelah kaki, sedangkan yang lainnya sedang terbang, masing-masing burung phoenix digambarkan menggigit mutiara. Motif hiasan burung phoenix ditemukan di kompleks Bong Rancamaya. Motif burung phoenix dalam mitologi Cina dipercaya mempunyai dua jenis kelamin, perpaduan dua jenis kelamin dianggap sebagai keseimbangan antara 'yin' dan 'yang' sehingga menggambarkan kesempurnaan (Marcus, 2003: 49).

9) Motif Naga

Motif naga biasa dijumpai pada seni hias di Tiongkok, baik pada peninggalan arsitektural, lukisan maupun pada porselin. Motif ini dipakai untuk ragam hias Bong sudah sejak makamnya Konfusius, yang terdapat di Beijing. Motif ini banyak dijumpai pula di kompleks Bong Dinasti Ming di Hung Wu. Di kompleks bong motif naga banyak ditempatkan pada bidang omeganya, di batu nisan bagian atas. Ciri-ciri motif naga Cina adalah mempunyai moncong yang bergigi tajam, kadang-kadang menyemburkan api, berkumis panjang, kadang mempunyai tanduk yang bercabang seperti menjangan, berambut panjang seperti rambut kuda, badan panjang bersisik, bersirip atas dan mempunyai kaki seperti cakar elang dan seperti burung merak atau bola api, tetapi jarang yang bertanduk. Motif naga pada nisan di kompleks Bong Rancamaya dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampea, digambarkan mengejar bola api yang bergulung-gulung pada motif awan. Naga dalam mitologi Cina merupakan binatang yang nafasnya merupakan angin, suaranya dianggap halilintar dan dapat menciptakan hujan. Naga dianggap Dewa Langit karena keaktifannya di langit, oleh karena itu di klenteng-klenteng, motif naga disembah sebagai Dewa Langit (Ong, 1996: 70).

10) Motif Chi Lin

Motif ini sangat populer pada seni hias Cina terutama di tempat-tempat sakral. Motif chi lin biasanya dibuat dalam bentuk arca akan tetapi adapula yang dilukiskan atau dipahatkan. Ciri-ciri motif chi lin antara lain adalah berbadan anjing dan berkepala singa, telinganya seperti kuda, menginjak dunia 'yin dan yang', terdapat mutiara pada mulut dan kening. Atribut lain berupa daun Ai yeh pada salah satu kakinya, bunga botan pada dada tengah atau antara dua kaki depan bila pada chi lin dalam posisi

jongkok. Chi lin yang berupa arca biasanya dibuat berpasangan sebelah kanan membawa pedang dan sebelah kiri membawa chi lin kecil atau *dragon fsh*. Arca chi lin juga terdapat di Kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor. Chi lin adalah binatang dalam mitologi Cina yang mempunyai kelamin ganda, dengan demikian motif chi lin merupakan persatuan antara 'yin dan yang' sehingga berarti kesempurnaan. Kedatangan chi lin selalu dianggap membawa berkah, kesehatan, keselamatan, dan keamanan, ini dilambangkan dengan atribut yang dibawanya yaitu daun Ai yeh dan pedang (Ong, 1996: 233).



Arca Chi Lin Bong Rancamaya
(Dok. Balar Bandung, 2005)

II. Motif Tumbuhan

1). Motif Bunga Mawar

Di kompleks Bong Rancamaya Kota Bogor dan kompleks Bong Song Su Po Ciampaea terdapat hiasan motif bunga mawar. Motif bunga mawar, digambarkan tumbuh pada karang, berbatang keras dan kuat daunnya bergerigi delapan, bercabang tiga dan ujungnya lancip daun bunganya bersusun tiga-tiga mekar sebagian, dan yang lainnya tertutup. Bunga mawar dalam legenda Cina dipercaya sebagai ratunya bunga yang memerintahkan bunga untuk mekar dan kuncup, dengan demikian bunga mawar melambangkan kekuasaan dan kejayaan (Marcus, 2003: 253).

2). Motif Pohon Bambu

Pohon bambu dalam seni hias Cina sering muncul pada hiasan-hiasan keramik atau dalam seni hias lainnya. Ciri-ciri motif pohon bambu, tumbuh pada karang daunnya lancip lonjong dan bergerombol, buku-bukunya pendek, sehingga secara keseluruhan seperti bonsai. Motif ini juga terdapat di kompleks Bong Rancamaya dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampaea. Pohon bambu tahan terhadap serangan air dan angin dan merupakan

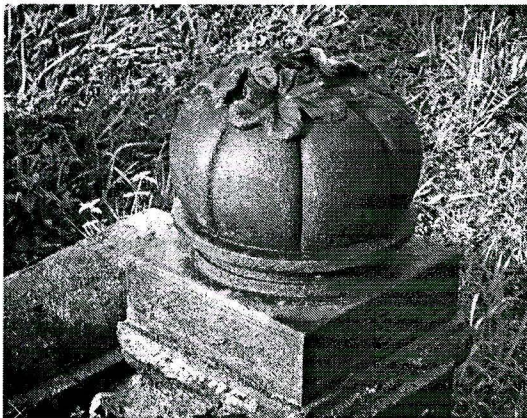
tanaman yang tahan dalam segala musim tanpa mengalami kering dan rontok daunnya, tetap hijau sepanjang tahun. Oleh karena itu maka pohon bambu melambangkan keuletan, kesucian, dan keabadian (Marcus, 2003: 89).

3). Motif Bunga Teratai

Bunga teratai sering pula disebut bunga padma, ciri-cirinya daun lebar terkesan ditiup angin, bergelombang dan menjulang ke atas tumbuh dari air, daun bunganya sebagian mekar dan sebagian masih terkatup dan lancip tanpa batang kayu atau ranting. Motif ini terdapat di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor. Teratai dalam seni hias Cina melambangkan kesucian dan kesempurnaan, karena teratai tumbuh bersih dan menarik meskipun tumbuh dalam lumpur atau rawa-rawa (Spenser, 1960: 294).

4). Motif Labu Kuning

Labu kuning sering disebut *kelebes* atau *waluh*. Motif labu kuning biasa juga digambarkan pada keramik-keramik dan botol-botol yang digunakan untuk ziarah kubur. Motif labu kuning antara lain digambarkan sebagai sulur-suluran yang daunnya bercabang tiga, lebar dan bergelombang, bunganya terbuka, buahnya bulat dan bergelombang. Motif labu kuning yang terdapat di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor digambarkan dalam bentuk arca. Labu kuning dalam seni hias Cina dapat disamakan dengan semangka, dan dipercaya sebagai lambang kebahagiaan di akhirat. Dalam legenda Cina diceritakan tentang perjalanan Kaisar Li Si Man yang pergi ke akhirat. Dalam perjalanan pulang ke dunia fana, kaisar itu dipesan oleh para Malaikat agar membawakan buah semangka atau labu kuning. Buah tersebut dipakai untuk menyuap para malaikat agar dirinya tidak dimasukkan ke dalam neraka. Selain itu, buah tersebut bentuknya bulat tanpa awal dan tanpa akhir, sehingga karena bentuknya itu maka buah labu diartikan sebagai lambang keabadian (Marcus, 2003: 132).



Arca Labu Kuning
Bong Rancamaya
(Dok. Balar Bandung,
2005)

5). Motif Labu Air

Di kompleks Bong Rancamaya. Terdapat hiasan motif labu air abu air sering disebut labu kendi yang dalam bahasa Cina dinamakan *Ku Chan To*. Motif labu air itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, bentuknya seperti gitar akan tetapi silinder dagingnya lunak kulitnya keras apabila dikeringkan, sehingga buah ini sering digunakan sebagai tempat air. Buah labu biasanya tengahnya yang cekung, sehingga dalam membawa sering diikat dengan tali atau kadang-kadang dengan selendang. Buah ini mempunyai atribut dari Dewa Air Loa Ciu sebagai salah satu dari delapan Dewa. Kendi dari labu air digunakan sebagai tempat air, atau tuak, atau juga sebagai tempat air amerta. Orang Cina menggunakan tuak sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan dan keabadian dalam bersemedi. Sesuai dengan fungsi itu maka motif labu air diyakini sebagai lambang ketenangan dan keabadian atau *Wu wei* (Marcus, 2003: 236).

6). Motif Pohon Pisang

Motif ini terdapat di kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Ciri-ciri motif itu adalah batangnya termasuk batang lunak, tanpa cabang, daun lebar menjulang ke atas. Motif pohon pisang disamakan dengan motif teratai, walaupun hidup dari daerah yang basah akan tetapi menghasilkan bunga dan buah. Oleh karena itu, motif pohon pisang dapat dihubungkan dengan unsur positif atau makna lambang dari 'yang' (Marcus, 2003, 134).

7). Motif Bunga Seruni

Seperti motif bunga mawar, motif ini juga sangat terkenal pada seni hias Cina. Bunga seruni sebagai motif hias terdapat di Bong. Ciri-ciri bunga seruni adalah daunnya kecil berlilin lancip dan kelihatan jelas garis tengahnya, batangnya keras, tumbuh pada karang, daun bunganya bergelombang dua dan sebagian mekar. Motif bunga seruni terdapat di kompleks Bong Song Su Po, Ciampea, digambarkan dengan motif karang dan motif burung. Bunga seruni adalah pohon yang berbunga pada musim gugur. Pada waktu bunganya mekar daunnya terlihat. Jadi motif ini melambangkan musim gugur, warna putih atau terang yang berarti melambangkan sifat dari 'yang', selain itu motif bunga seruni melambangkan keabadian hal ini berhubungan dengan para pertapa di gunung hidup dari ramuan bunga seruni (Marcus, 2003: 255).

III. Motif Benda Mati dan Lambang Keagamaan

1). Motif Air

Motif air sangat populer dalam seni hias Cina, maupun seni lukis Cina biasanya dinamakan *Feng sui* yang artinya tanah dan air. Pengaruhnya pada seni hias Jawa merata di kota pantai utara Jawa, misalnya batik Pekalongan, Cirebonan, dan Laseman banyak menggunakan motif air. Ciri-ciri motif air antara lain bentuknya seperti *hai ma*, terdapat semacam simbar pada setiap ujungnya, air digambarkan bergelombang dan energik. Motif air dengan ciri-ciri tersebut terdapat di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Motif air digambarkan sebagai latar belakang motif ikan, kepiting, dan cumi-cumi. Air merupakan daya kehidupan, karena tanpa air semua tak akan hidup. Sehingga dalam kepercayaan Cina air merupakan salah satu unsur alam yang penting, bahkan kehidupannya selalu disesuaikan dengan keadaan air dan angin yang biasa disebut *hong shui* (air angin). Air termasuk unsur 'yin' karena air dianggap dingin, lembut, dan gelap (Spenser, 1960: 295). Di Indonesia khususnya di Jawa motif air mempengaruhi seni hias di antaranya di kota-kota pantai utara, misalnya pada batik Pekalongan, Cirebonan dan Laseman banyak menggunakan motif air.

2). Motif Awan

Motif awan sangat populer pada seni hias Cina, seperti halnya motif air dan karang motif-motif tersebut merupakan ciri khas motif Cina yang bercorak pemandangan. Ketiganya sering muncul pada lukisan dan ukiran baik pada keramik maupun pada klenteng. Motif awan digambarkan dengan garis-garis yang berani dan membentuk pusaran-pusaran yang bergelombang sehingga berkesan seperti awan yang bergulung-gulung. Motif ini terdapat di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Awan dalam mitologi Cina selalu dihubungkan dengan dunia kayangan atau dunianya para Dewa, kayangan digambarkan sebuah pulau karang yang dikelilingi awan-awan, jadi awan adalah lambang dunia atas atau unsur *yang* (Gan, 1986: 22).

3). Motif Vas Bunga

Menurut bentuknya, motif vas dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu motif silinder dan motif persegi, ciri-ciri vas motif persegi adalah sebagai berikut kakinya sempit dan tubuhnya melebar kemudian menciut pada lehernya dan melebar pada mulutnya. Pada tubuhnya dibalut kain yang bentuknya menyerupai pita kupu-kupu. Sedangkan ciri-ciri vas yang bermotif silinder tidak berkaki tubuh bagian bawah lebih besar kemudian menciut pada

lehernya dan melebar lagi pada mulutnya. Pada tubuhnya tidak dibalut kain, pada mulutnya tumbuh berbagai macam tanaman. Pada Bong motif vas biasa terdapat pada batas antara panil satu dengan panil yang lain. Seperti yang terdapat di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor dan Kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Motif vas biasanya digambarkan sebagai tempat berbagai jenis tanaman yang tumbuh dari dalamnya. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang indah dengan berbagai warna sehingga dianggap replika dari surga. Oleh karena itu motif vas merupakan lambang dunia atas atau unsur *yang* (Marcus, 2003: 85).

4). Motif Mutiara

Mutiara biasa digunakan pada seni hias Cina, sebagai atribut motif burung Hong, burung Feng Huang, Naga, dan Chi lin, sehingga motif mutiara sama populernya dengan motif-motif yang memakainya. Motif mutiara sering digambarkan berbentuk bulatan yang mulus tanpa goresan, sedangkan pada seni lukis atau seni ukir digambarkan sebagai bola api atau bulatan yang berpijar. Mutiara sebagai atribut biasanya terletak di depan atau di dalam mulut atau patuk dari binatang yang menggunakannya. Motif mutiara di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor merupakan atribut arca Chi lin. Mutiara mempunyai sifat mengeluarkan cahaya/sinar seperti mata hati bila berada di tempat yang gelap. Walaupun demikian, mutiara tetap dingin sehingga memiliki dua sifat yakni yang dan yin. Dengan demikian mutiara diyakini sebagai lambang kesempurnaan (Fung, 1990: 23).

5). Motif Sam Koan Thai Ti

Motif Sam Koan Thai Ti populer digunakan pada bong-bong yang tua. Motif ini terdiri dari tiga tokoh, yaitu dari kiri ke kanan adalah motif Dewa Air dalam bahasa Cinanya Shui Koan, Dewa Langit (Thien Koan) dan Dewa Bumi yang dalam bahasa Cina Hokkien Ti Koan. Masing-masing dewa itu mempunyai ciri yang berbeda-beda misalnya. Motif Dewa air ciri memiliki *tosu*, rambut digulung ke atas, rambut alis, kumis, dan janggut sangat panjang, posisi berdiri, pakaian kedodoran sampai menyentuh tanah, tangan kanan membawa bungkusan bunga dan tangan kiri memegang tongkat ranting dengan ujung berbentuk kendi labu air yang di gantung. Motif Dewa Langit berpakaian layaknya seorang kaisar Cina, yaitu pakaian kedodoran sampai menyentuh tanah, penutup kepala seperti topi toga berbentuk empat persegi panjang yang bagian depannya diberi rumbai-rumbai seperti cadar pendek sampai kening, rambut terurai, posisi berdiri dan digambarkan sebagai seorang yang gendut. Adapun motif Dewa Bumi digambarkan seperti Dewa Air akan tetapi tidak membawa tongkat dan hanya menggendong bayi. Adanya Sam Koan Thai Ti

di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor dan kompleks Bong Sons Su Po, Ciampea. Adanya motif merefleksikan bahwa tiga Dewa, yaitu Dewa langit sebagai penguasa atas peredaran bulan, matahari, bintang, dan awan. Dewa Bumi yang menguasai makhluk hidup tumbuh-tumbuhan, batu, gunung, jiwa, dan dewa air penguasa air, laut, sungai, hujan, dan makhluk hidup dalam air ada di kedua Bong tersebut. Dewa-dewa tersebut disembah pada sembahyang hio dan sembahyang untuk nenek moyang, karena Dewa tersebut diyakini sebagai penguasa dunia atas dan dunia bawah sebagai satu kesatuan. Ketiganya dapat dihubungkan dengan unsur *wu wei* (Habson, 1971: 124).

6). Motif Dayang Dayang

Motif dayang-dayang juga sangat banyak dijumpai pada seni hias Cina. Biasanya motif ini digunakan sebagai pendamping atau pengiring Dewa, Kaisar. Adapun motif lain yang disucikan. Motif ini dapat dibedakan menjadi dayang laki-laki dan dayang perempuan. Ciri-ciri dayang laki-laki antara lain tanpa penutup kepala, rambut dikucir ke belakang dengan pita, pakaian kimono pas (tidak kedodoran) dan memakai celana panjang, sedangkan ciri-ciri dayang perempuan antara lain tanpa penutup kepala, rambut dikepang dua dengan pita, pakaian berupa kimono, ikat pinggang lebar sampai dada, pakaian bawah kadang memakai rok panjang, kadang celana panjang. Di kompleks Bong Rancamaya, Kota Bogor dan kompleks Bong Song Su Po, Ciampea. Motif ini difungsikan sebagai pembatas antara panil-panil. Dayang-dayang dalam mitos Cina merupakan penjelmaan Dewi Bunga yang terbang ke bumi karena berani membantah Kaisar Wanita Wu Tze Tin. Motif dayang-dayang selalu dihubungkan dengan tokoh yang diiringinya (Ling, 1972: 238).

Penutup

Simbol yang melandasi ragam hias Cina merupakan gambaran tentang filsafat Cina karena di dalamnya mengandung ajaran bahwa segala sesuatu itu terjadi karena dua anasir. Dari anasir inilah semua simbol-simbol Cina diciptakan, dan dari kedua anasir tersebut terdapat beberapa anasir lagi. Anasir itu adalah *yang* atau alam atas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian, keabadian, akhirat, dan Dewa Dewi. Ragam hias yang termasuk unsur *yang* antara lain: motif teratai, motif bunga seruni, motif pohon pisang, motif ayam jago, naga, vas, awan, dan dewa-dewi. Adapun anasir lainnya adalah *yin* atau alam bawah, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan bumi, air, dan bersifat feminim. Motif yang termasuk unsur *yin* antara lain: labu kuning, labu air, kepiting, ikan, cumi-cumi, air, Dewa Air, dan Dewa Bumi.

Di samping dua anasir itu, anasir lain adalah *Wu wei*, yaitu perpaduan antara *yin* dan *yang*, perbuatan tanpa gerak, tanpa kata-kata, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan keabadian, kesempurnaan, dan kebahagiaan di akhirat. Motif yang termasuk unsur *wu wei*, antara lain: motif pohon bambu, motif rusa, motif burung bangau, motif burung phoenix, motif chi lin, motif gajah, motif ikan, dan motif mutiara. Anasir tujuan hidup, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan, kekayaan, kekuasaan, dan kebahagiaan. Motif yang termasuk dalam anasir ini antara lain: motif kaisar dan motif bunga mawar.

Keempat pemikiran pokok tersebut merupakan cermin dari segala tingkah laku etnis Tionghoa, *yin*, *yang*, dan *wu wei* merupakan anasir tingkah laku yang ditujukan pada falsafat keagamaan. Ajaran-ajaran seperti Konfusius, Tao, dan Buddha merupakan penjabaran dari keempat anasir di atas. Konfusius menitikberatkan pada falsafah hidup di dunia. Sedangkan Tao dan Buddha menitikberatkan pada falsafah keagamaan. Oleh karena itu apabila keempat anasir di atas dihubungkan dengan ketiga agama Khonghucu, Tao, dan Buddha maka tidaklah aneh bila dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa itu bersatu dan beribadah bersama dalam satu klenteng.

Daftar Pustaka

- Addit, J.M. 1978. *Chinese Ceramic From Datable Tomb*. New York: Webb Sonand Co.
- Blusse, L. 1988. *Persekutuan Aneh*. Jakarta: Pustaka Azet
- Budiman, A. 1979. *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*. Semarang: Tanjungsari.
- Carey, P. 1986. *Orang Jawa Dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Fung Yu Lang. 1990. *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Konfusius Sampai Han Fei Tzu)*. Yogyakarta: Liberty.
- Gan kok Hwie. 1986. *Buku Peringatan 240 Tahun (1746-1986) Klenteng Tay Kak Sie*. Semarang: klenteng Tay Kak Sie
- Habson, R.L. 1971. *Chinese Pottery And Porcelin*. New York: Dovir Publication
- Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Ling, Y. 1972. *Chinese English Dictionary Modern Usage*. Hongkong: Chinese University Press
- Marcus, A.S. 2003. *Hari Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: Marvin
- Ong Hean- Tatt. 1997. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Kessaint Blanc
- Setiono, B.G. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elksi

- Spencer, W. 1960. *The Art Of China Spirit and Society*. New York: Grown Publisher.
- Surakhmad, W. 1972. *Dasar Dan Teknik Riset*. Bandung : Tarsito.
- Thorn, William Major. 1993. *The Conquest Of Java 1815*. Hongkong: Periplus EditionHK. Ltd
- Willels, W. 1953. *Chinese Art, I*. Australia: Pinguin Book Rey, Ltd

TRADISI MEGALITIK SITUS-SITUS DI KAWASAN WANA DAN SEKITARNYA, LAMPUNG TIMUR

*Nurul Laili**

Sari

Tinggalan tradisi megalitik di kawasan Wana dan sekitarnya berada di Situs Bojong I, Bojong II, Pucukumun I, dan kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma. Wujud materi tradisi megalitik di kawasan Wana tersebut dapat dipilah menjadi tradisi megalitik masa prasejarah serta tradisi masa sejarah. Tradisi megalitik memiliki fungsi sebagai media pemujaan dan penguburan. Sesuai dengan fungsi itu, maka tradisi megalitik kawasan Wana merupakan area yang disakralkan.

Abstract

Megalithic tradition remains in and around Wana area are found at Bojong I, Bojong II, Pucukumun I, dan Prince Ratu Kusuma tomb complex. Megalithic tradition in Wana area can be describe as prehistoric megalithic traditions and history megalithic traditions. All megalithic remains are considered sacred.

Kata Kunci : tradisi megalitik, situs-situs, kawasan Wana

Pendahuluan

Kawasan Wana merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Melinting dalam historiografi Lampung dikenal merupakan wilayah tinggal keturunan dari Keratuan Darah Putih. Menurut historiografi lokal (Melinting, 1988: 14–31), Keratuan Darah Putih merupakan penerus salah satu dari empat keratuan yang ada di Lampung yaitu Keratuan Di Pugung. Dirikan bahwa pada sekitar abad ke-16, Keratuan Di Pugung dipimpin oleh Ratu Galuh.¹ Kehidupan masyarakat pada waktu itu masih menganut agama Hindu dan Budha. Akibat gerakan Islamisasi yang dilakukan Kesultanan Banten di daerah Lampung sedikit demi sedikit mengubah tatanan kehidupan masyarakat di daerah itu menjadi pemeluk Islam. Salah satu gerakan

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Bandung

¹ Keratuan Di Pugung yang dimaksud bukan Keratuan Pugung di Krui tetapi Keratuan Pugung di Jabung, Way Sekampung.

Islamisasi tersebut dilakukan melalui percampuran darah. Sultan Maulana Hasanuddin sebagai Sultani Banten mempersunting dua puteri Ratu Galuh yang bernama Puteri Sinar Alam dan Puteri Kandang Rarang.

Ketika kedua puteri tersebut hamil, Sultan Maulana Hasanuddin kembali ke Banten, sedangkan kedua isterinya tetap tinggal di Lampung. Puteri Sinar Alam melahirkan anak laki-laki yang kemudian diberi nama Minak Kejala Bidin, sedangkan Putri Kandang Rarang juga melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Minak Kejala Ratu. Ketika kedua anak ini menginjak dewasa, mereka bermaksud ke Banten untuk menemui bapaknya dengan menempuh perjalanan melalui Way Sekampung. Ketika sampai di Labuhan Ratu, Minak Kejala Ratu kembali ke Pugung karena ada perbekalan yang tertinggal dan harus diambilnya. Minak Kejala Bidin tidak sabar menunggu, ia terus berlayar ke Banten meninggalkan saudaranya.

Sesampainya di Banten, Minak Kejala Bidin berhasil menemui Sultan Maulana Hasanuddin. Dalam pertemuan itu, Sultan menanyakan tentang keadaan di Lampung dan mengenai ibunya. Setelah memperoleh keterangan itu Sultan Maulana Hasanuddin mengakui bahwa Minak Kejala Bidin adalah anaknya. Setelah berhasil menemui ayahnya, Minak Kejala Bidin bermaksud kembali ke Pugung. Oleh Sultan Maulana Hasanuddin, ia diberi bekal berupa tiga bilah keris dan satu peti. Ketiga keris tersebut adalah *Dan Kelambi Sani*, *Atu Lawet*, dan *Cambai Secandik*.

Minak Kejala Ratu setelah mengambil perbekalannya, ia menyusul Minak Kejala Bidin di Labuhan Ratu, namun ia tidak menemukan saudaranya. Oleh karena tekadnya sudah bulat untuk bertemu dengan ayahnya maka dengan menumpang perahu ia menuju Banten. Seperti halnya saudaranya sesampai di Banten ia bertemu dengan Sultan Maulana Hasanuddin. Dalam pertemuan itu Minak Kejala Ratu menerangkan bahwa ia adalah anak Sultan Maulana yang di Lampung. Dalam kesempatan itu Sultan Maulana Hasanuddin tidak segera mengakui bahwa Minak Kejala Ratu adalah anaknya. Untuk menyakinkan, kemudian Minak Kejala Ratu diuji disuruh tidur beralaskan daun pisang selama satu hari satu malam. Apabila daun pisang tersebut tidak layu, barulah anak itu diakui sebagai keturunannya. Ternyata daun pisang tersebut tidak layu maka Sultan Maulana Hasanuddin mengakuinya bahwa Minak Kejala Ratu adalah anaknya.

Setelah pertemuan itu dirasa cukup maka Minak Kejala Ratu mohon diri pulang ke Lampung. Sultan Maulana Hasanuddin kemudian memberi bekal berupa *Kancing* (daun pintu?) *Lawang Kuri*, dan peti. Selain itu, Sultan Maulana Hasanuddin juga berpesan agar Minak Kejala Ratu tidak bersatu dengan Minak Kejala Bidin. Minak Kejala Ratu dinasehati agar supaya pindah ke Kampung Kuripan, Kalianda.

Dalam perjalanan pulang, Minak Kejala Ratu berpikir tentang kegunaan bekal yang berupa Kancing Lawang Kuri, mengingat di Lampung banyak kayu yang bagus. Oleh karena dirasa kurang bermanfaat, kancing tersebut lalu dibuang ke laut. Ketika dibuang bekal itu berubah menjadi keris, dan ketika diambil lagi kembali berubah menjadi Kancing Lawang Kuri. Kejadian itu berulang sampai tujuh kali dan pada akhirnya tetap sebagai keris. Keris itu kemudian dikenal dengan nama *Situmbu Pitu*.

Sesampainya di Lampung, Minak Kejala Ratu menemui Minak Kejala Bidin. Mereka berdua bermusyawarah untuk pindah dan mendirikan kampung baru. Setelah sepakat mereka membuka kampung baru dan diberi nama Pakuan Ratu. Selama kurang lebih tiga tahun, kampung tersebut sering diperangi *bajan* (perompak). Oleh karena gangguan itu, mereka kemudian meminta bantuan pada Sultan Maulana Hasanuddin. Atas permintaan itu mereka mendapat kiriman bantuan orang dari Jawa Timur bernama Petunggu Batang, yang ditempatkan di kuala Way Sekampung untuk menangkai serangan *bajan*. Petunggu Batang ini kemudian menurunkan Pangeran Mangku Desa Pekuan Ratu Asahan. Selain itu dari Sultan ia juga mendapat bibit jati, bibit melaka, burung berkepala putih, dan katang-katang sebagai makanan burung berkepala putih tersebut. Pohon jati sekarang banyak tumbuh di daerah Melinting.

Baik Minak Kejala Ratu maupun Minak Kejala Bidin keduanya sama-sama ingin menjadi ratu di dalam satu kampung. Untuk mengatasi agar tidak terjadi perselisihan diambil jalan dengan cara adu kerbau. Minak Kejala Ratu memilih kerbau yang sangat besar, sedangkan Minak Kejala Bidin memilih anak kerbau dan mengurungnya selama tujuh hari menjelang pelaksanaan adu kerbau. Ketika saatnya tiba, kedua kerbau dilepas di arena. Kerbau Minak Kejala Bidin begitu dilepas langsung lari menyambut kerbau Minak Kejala Ratu. Anak kerbau tersebut langsung masuk ke bawah perut kerbau yang besar akan menyusui. Akibatnya kerbau besar milik Minak Kejala Ratu lari dan dinyatakan kalah.

Kekalahan tersebut membuat Minak Kejala Ratu teringat pesan Sultan Maulana Hasanuddin yang menyuruh ia pindah ke Kampung Kuripan di Kalianda. Pesan itu dilaksanakan dan di Kalianda Minak Kejala Ratu mendirikan Keratuan Darah Putih dan Minak Kejala Bidin pindah ke Meringgai mendirikan Keratuan Melinting. Sekarang keturunan Keratuan Darah Putih di Kampung Kuripan adalah Radin Imba Kesuma Ratu, sedangkan keturunan Keratuan Melinting adalah Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama.

Berdasarkan cerita sejarah tersebut kawasan Wana merupakan wilayah yang telah lama dihuni. Kawasan itu merupakan bagian dari tiga zona geografis, yaitu (1) bagian dari zona hutan belantara (*all types rainforest*) dari arah utara; suaka alam Way Kambas yang merenggang

ke arah Kalianda; (2) bagian pedalaman (*hinterland*) dari zona pesisir timur Lampung (Labuhan Maringgai); serta (3) bagian dari hutan terbuka wilayah Lampung Timur. Kontur topografis berkisar antara 40-90 meter di atas permukaan laut. Topografi kawasan Wana merupakan konfigurasi dari lahan-lahan darat, tiga buah di sebelah timur, utara, dan barat pemukiman, lahan-lahan kubangan yang berair pada musim hujan serta satu areal rawa hujan (rawa terbatas). Tidak terdapat sungai besar yang mengalir kawasan ini, kecuali parit-parit yang mengalir tepian rawa yang berasal dari mata air-mata air yang terdapat di beberapa tempat sekitar tepian rawa. Selain terdapat beberapa mata air, di bagian tepian rawa juga banyak dijumpai tumbuhan rumbia (Falah, 1996: 7).

Kawasan Wana sebagai daerah yang subur menjadi pilihan bermukim manusia sejak masa lampau. Hal tersebut terlihat dari beberapa tinggalan arkeologi yang tersisa di kawasan Wana. Beberapa situs sebagai bukti jejak-jejak tinggalan manusia masa lampau diperoleh di situs Bojong I, Bojong II, Pucukumun I, Pucukumun II, dan situs Kompleks Makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya. Beberapa situs di kawasan Wana dan sekitarnya memiliki ciri sebagai tinggalan tradisi megalitik. Dalam tulisan ini fokus pembahasan pada masalah jenis tinggalan tradisi megalitik apa saja yang ada di situs-situs kawasan Wana serta bagaimana budaya tradisi megalitik berkembang pada wilayah tersebut. Sesuai dengan permasalahan itu maka tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana budaya tradisi megalitik itu berkembang di daerah Wana dan sekitarnya. Melihat tujuannya maka penelitian ini berupaya mengungkapkan suatu fenomena sejarah kebudayaan suatu wilayah. Tujuan penelitian ini merupakan salah satu paradigma yang dikemukakan oleh Binford (1972), yaitu rekonstruksi kehidupan manusia, sejarah kebudayaan, dan proses perubahan budaya. Dipilihnya paradigma itu mengarahkan pada penelitian yang sifatnya deskriptif.

Situs-Situs di Kawasan Wana dan sekitarnya

Wana merupakan nama desa dengan beberapa dusun. Desa Wana termasuk wilayah Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Beberapa situs yang berada di kawasan Wana dan sekitarnya adalah Bojong I, Bojong II, Pucukumun I, dan Kompleks Makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya

Kompleks Makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya

Pangeran Ratu Kusuma merupakan cucu dari Ratu Darah Putih dari garis Ratu Ibu. Secara administratif, kompleks makam berada di Dusun Enam, Desa Maringgai, Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung

Timur. Kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma terletak di sebelah barat laut, tidak jauh dari kompleks makam pertama. Kompleks makam terletak pada bukit kecil yang terbagi menjadi enam teras membujur dari barat ke timur dengan susunan batu (batuan beku) sebagai pembatas teras.

Teras pertama (dasar) di sisi paling timur, berdenah segi empat berukuran 5 x 3,25 m terdapat 4 makam yang masing-masing ditandai dua buah nisan berbentuk menhir (batu tegak). Teras kedua, di sebelah baratnya berdenah segi empat berukuran 3,25 x 2,80 m. Teras ketiga berdenah segi empat berukuran 1,5 x 4,5 m, berisi 1 makam dengan nisan dua menhir. Teras keempat merupakan paling tinggi, berdenah segiempat, berukuran 2,20 x 4,5 m, berisi 1 makam, yaitu makam Pangeran Ratu Kusuma yang ditandai adanya 2 menhir. Teras kelima berisi 1 makam. Teras paling timur sama dengan teras pertama terdapat dua makam. Sebelah barat daya kompleks makam terdapat susunan batu melingkar yang mengelilingi menhir, demikian pula di sebelah timur laut juga terdapat susunan batu melingkar (Tim Penelitian, 2006).

Situs Bojong I

Situs Bojong I terletak di Dusun Bojong, Desa Wana, Kecamatan Melinting. Situs ini terletak di atas bukit yang melandai ke arah selatan. Sebelah barat dan selatan dibatasi oleh sungai kecil, di sebelah timur dan utara dibatasi oleh persawahan, yang pada mulanya merupakan rawa. Menurut informasi penduduk setempat, rawa di sekitar situs ini dikenal dengan nama Danau Sepat.

Situs Bojong I berada pada ordinat S: 05° 22' 34.2" dan E : 105° 44' 32,7". Vegetasi dominan di Situs Bojong I adalah pohon kelapa dan pohon pisang. Tinggalan arkelogis Situs Bojong I sudah tercatat dalam penelitian terdahulu, yaitu adanya makam kuna. Makam kuna terdiri atas 9 baris. Makam-makam membentuk susunan punden berundak.

Makam-makam sebagian ditandai dengan dua buah nisan berupa batu tegak (menhir), sedang sebagian kecil lainnya ditandai dengan satu batu tegak saja. Nisan dibuat dari batu beku andesitik. Orientasi makam adalah utara-selatan. Sebagian besar penanda makamnya adalah batu tegak dengan bentuk yang tidak beraturan.

Kompleks makam terbagi menjadi tiga gugusan. Masing-masing berporos menurun timur-barat. Sesuai dengan konsep punden, pada posisi tertinggi (puncak) di bagian tengah lahan terdapat dua makam. Bentuk kedua makam tersebut berukuran paling besar di antara makam lainnya. Kedua makam ini terdapat tambahan teras di sisi timurnya. Penanda makam berupa 1 batu tegak (menhir) di bagian utara. Ukuran menhir tertinggi yang terletak di bagian puncak mempunyai tinggi 50 cm, lebar

25 cm, dan tebal batu 10 cm. Adapun jirat makam berukuran panjang 3, 45 m dan lebar 1, 86 m.

Situs Bojong II

Situs Bojong II berjarak kurang lebih 300 meter kearah barat dari situs Bojong I. Lokasi situs merupakan kebun dengan tanaman utama kopi dan lada.² Situs Bojong II berada pada ordinat S: 05° 22' 39.2" dan E : 105° 44' 19,1".

Secara umum, tinggalan arkeologi di situs Bojong II merupakan tinggalan berciri megalitik. Memasuki areal situs, data arkeologi yang diperoleh berupa satu susunan temu gelang dari batu beku andesitik. Jarak satu meter ke arah barat terdapat batu bergores berjumlah 3 buah dari bahan batuan beku andesitik. Pada batu bergores itu mempunyai goresan berbentuk garis-garis. Rata-rata goresan berukuran panjang 10 cm, lebar 4 cm, dan kedalaman 0,5 – 1 cm. Selain itu, juga diperoleh dolmen dari batuan beku andesitik berjumlah 2 buah. Dolmen pada bagian atas (batu datar) dibuat dari monolit tanpa pengerjaan lebih lanjut, sedangkan kaki-kakinya berjumlah 4 buah.

Situs Pucukumun I

Situs Pucukumun I terletak di Dusun Takokak, Desa Wana, Kecamatan Melinting. Keletakan situs berada pada ordinat S: 05° 22' 01.13" dan E : 105° 44' 16,1". Lahan situs Pucukumun I merupakan kebun dengan tanaman dominan adalah duku dan bambu.³ Batas-batas situs di sebelah barat dan utara merupakan dataran, sedangkan di sebelah selatan dan timur merupakan rawa yang sekarang dipergunakan sebagai lahan persawahan.

Tinggalan arkeologi yang ada di situs ini adalah tiga konsentrasi makam yang terbuat dari tatanan batu. Penanda makam berupa dua buah batu tegak (menhir) dengan bentuk yang tidak beraturan. Keseluruhan batuan dibuat dari batu beku andesitik. Orientasi makam utara-selatan, berada di bawah pohon bambu. Selain tinggalan tersebut, di sekitar ini juga terdapat dua buah punden tanah (tumulus) yang terletak di sebelah timur laut dan barat laut.

² Kebun ini merupakan tanah garapan yang dikerjakan oleh Bapak Jabir.

³ Pemilik lahan adalah Bapak Fachrudin.



Salah Satu Tumulus di situs Pucukumun I

Tradisi Megalitik Situs-situs di Kawasan Wana

Deskripsi tinggalan arkeologis di situs-situs kawasan Wana menarik untuk disimak, terutama mengenai munculnya fenomena akulturasi budaya antara tinggalan megalitik sebagai suatu budaya prasejarah dan makam-makam tokoh sebagai tinggalan budaya Islam. Akulturasi budaya di daerah ini berakibat ada dan berkembangnya tradisi megalitik.

Tradisi megalitik adalah suatu adat kebiasaan yang menghasilkan benda-benda atau bangunan dari batu yang berhubungan dengan upacara pemujaan atau penguburan (Sukendar, 1996: 1). Menurut beberapa ahli (Heine Geldern, 1945; van Hekeeren, 1958; Soejono, 1981), tradisi megalitik bukan merupakan masa atau budaya megalitik melainkan merupakan adat yang berkembang dari masa neolitik sampai masa sesudahnya bahkan sampai sekarang.

Di kawasan Wana dan sekitarnya megalitik sebagai tradisi, bentuk tinggalannya dapat dipilah menjadi dua kategori yakni

1. Tradisi megalitik prasejarah (*prehistorical megalithic tradition*). Kategori ini dicirikan dengan bentuk tinggalan berupa dolmen, batu bergores, dan batu melingkar. Temuan tersebut ditemukan di situs Bojong II.
2. Tradisi megalitik masa sejarah (*historical megalithic tradition*). Jenis-jenis tinggalan yang mencirikan kategori ini berupa kompleks

bangunan makam Islam di situs Bojong I, Pucukumun I, dan kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya.

Kompleks makam di situs-situs tersebut tampak menerapkan konsep punden berundak dengan prinsip punden paling atas adalah tingkatan paling suci. Hal seperti ini tampaknya berlaku pula pada kompleks makam di kawasan Wana. Dengan data berupa makam di punden paling atas memiliki ukuran lebih besar bila dibandingkan dengan makam-makam lain di teras-teras yang lebih rendah.

Tradisi megalitik prasejarah dan tradisi megalitik sejarah di kawasan Wana dan sekitarnya menunjukkan fungsi yang berhubungan dengan kepentingan religius. Tradisi megalitik tersebut sebagai pemujaan maupun untuk penguburan. Fungsi sebagai sarana pemujaan terefleksikan pada tinggalan berupa dolmen, batu melingkar, dan batu bergores.

Dolmen sering pula disebut dengan istilah meja batu. Secara morfologi dolmen terdiri atas sebuah batu yang ditopang oleh batu-batu lain sebagai kakinya (Sukendar, 1996: 2). Biasanya ukuran batu yang dipergunakan sebagai kaki berukuran lebih kecil dari pada batu yang ditopang. Ada dua fungsi dolmen yakni sebagai media pemujaan dan sebagai penguburan. Sesuai dengan fungsi itu, dolmen di situs Bojong II merupakan media pemujaan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penggalian yang tidak memperoleh rangka manusia, tetapi hanya menemukan kerak besi dan fitur arang (Falah, 1994: 29). Data etnografi memperkuat bahwa dolmen difungsikan sebagai media pemujaan, seperti yang berlaku pada suku bangsa Sabu. Dalam suku bangsa itu dolmen digunakan sebagai media untuk menghormati roh atau sebagai tempat sesaji atau melakukan upacara dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur. Selain itu, dolmen juga dipakai sebagai tempat duduk kepala suku atau raja-raja. Oleh karena itu, dolmen dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan (Suastika, 2006: 70). Sedangkan dolmen yang digunakan sebagai kuburan ditemukan di Pulau Sumba dengan nama Reti.

Tinggalan lain yang digunakan sebagai media upacara adalah batu bergores. Menurut Walter Kaudern (1938) batu bergores merupakan sarana magis untuk mengasah senjata. Hal senada dikemukakan oleh Sukendar (1979:15) yang menyatakan bahwa batu bergores dipergunakan untuk memberikan kekuatan gaib terhadap senjata baik parang atau pisau yang akan digunakan untuk membunuh musuh. Simpulan tersebut didasarkan dari analogi batu asah yang terdapat di Desa Woro, Rembang. Batu asah di Desa Woro dipergunakan untuk memberikan kekuatan gaib terhadap parang atau pisau yang akan dipergunakan untuk membunuh musuh.

Fungsi sakral terpantul pula dari bangunan makam yang terdapat di situs Bojong I dan kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya. Makam yang menggunakan konsep punden berundak dengan penempatan makam tersuci pada tingkatan paling atas. Hasil penggalian di situs Bojong I menunjukkan bahwa situs ini merupakan kubur manusia (Falah, 1994: 27-28). Posisi tertinggi (puncak teras) merupakan makam dengan bangunan terbesar di antara makam-makam lainnya. Diperkirakan bangunan makam tertinggi merupakan makam tokoh terpenting dalam masyarakat pendukung situs Bojong I dan situs kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya.

Tradisi megalitik pada kompleks makam di kedua situs tersebut dicirikan dengan digunakannya batu tegak (menhir) sebagai penanda makam (nisan). Seperti layaknya nisan, batu tegak diletakkan di bagian utara dan selatan. Adapun konsep megalitik di situs Pucukumun II tampak dari adanya tumulus dan bangunan makam secara berdekatan. Menurut Atmojo (1999) tumulus adalah gundukan tanah yang membukit sebagai bentuk makam dalam tradisi megalitik.

Simpulan

Masyarakat di kawasan Wana sebagai pendukung tradisi megalitik merupakan masyarakat yang terbuka menerima unsur-unsur dari luar. Islamisasi dari banten diterima dan bahkan dipadukan dengan budaya lokal sehingga berkembang suatu tradisi budaya (tradisi megalitik). Data tentang tradisi megalitik adalah tinggalan di kawasan Wana di situs Bojong I, Bojong II, Pucukumun I, dan makam-makam Pangeran Ratu Kusuma dan para pengikutnya baik yang berciri prasejarah maupun Islam. Tradisi megalitik memiliki fungsi sebagai media pemujaan dan penguburan. Sesuai dengan fungsi itu maka tempat di mana tradisi megalitik berada merupakan area yang disakralkan.

Daftar Pustaka

- Atmojo, Junus Satrio. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Falah, Anwar. 1994. "Penelitian Tradisi Megalitik di Situs Bojong, Lampung Tengah". Dalam *Jurnal Balai Arkeologi Bandung Edisi Perdana*, Hlm. 25 – 40. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

- Falah, Anwar. 1996. "Laporan Penelitian Arkeologi masa Islam Kajian Etnoarkeologi Pemukiman Situs Wana, Melinting Lampung Tengah". Dalam Laporan Penelitian Arkeologi Masa Islam di Lampung dan Jawa Barat Hlm. 1 – 45. Bandung : Balai Arkeologi Bandung.
- Haris, Sukendar. 1996. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia (Album of Megalithic Tradition in Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heekeren, H. R. Van. 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia". Dalam *VKI. XII. 's-Gravenhage – Martinus*.
- Heine Geldern, R. Von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherland Indies". Dalam *Science and Scientist in Netherlands Indies*. New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao.
- Melinting, Dalam Ratu. 1988. Adat Istiadat Lampung Melinting (tidak diterbitkan).
- Soejono, R.P. 1981. "Tinjauan Tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia". Dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 5*. Jakarta : Puslitarkenas.
- Suastika, I Made. 2006. *Batu Kuku Di Desa Tejakula*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Tim Penelitian. 2006. Laporan Penelitian Arkeologi Keratuan di Lampung Kerjasama Dinas Pendidikan Lampung dan Balai Arkeologi Bandung.

SENI TARI PADA UPACARA PENETAPAN SIMA: Berdasarkan Beberapa Prasasti Abad IX dan X Masehi di Jawa

*T.M. Rita Istari**

Sari

Salah satu tujuan dikeluarkannya prasasti adalah untuk pemberian anugerah suatu daerah menjadi daerah perdikan/*sima* oleh pejabat kerajaan. Dalam prasasti tersebut akan diperoleh gambaran misalnya tentang jalannya upacara penetapan *sima*, siapa saja yang hadir, hidangan, dan seni pertunjukan yang menyertainya. Kegiatan seni tari dalam prasasti ditunjukkan dengan kata *manigal*, *angigël*, dan sebagainya seperti yang disebutkan dalam prasasti Rukam, Taragal, Paigumulan, Wukajana, Taji, Watukura, dan Paradah.

Abstract

One of the purposes by issuing the charter is as a gift to one district to become a free territory to delivered by Kingdom's employer. By observing the charter we will get a picture for example about the journey of sima, recognition ceremony, who attended the ceremony the food, and performance dancing. Activity the charter is mentioned with words manigal, angigël etc, which is also mentioned in the charter Rukam, Taragal, Paigumulan, Wukajana, Taji, Watukura, and Paradah.

Kata kunci: prasasti, seni tari, dan penetapan *sima*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa Kuna adalah masyarakat yang religius, segala peristiwa penting selalu disertai dengan suatu upacara. Di dalam upacara inilah bermacam-macam kegiatan dapat ditemukan, apakah itu berupa rangkaian upacaranya, benda-benda sajian, mantra-mantra, kutukan, atau tindakan pemimpin upacara dalam melaksanakan upacara yang berlangsung. Namun tidak semua aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuna dapat mudah diungkapkan misalnya kesenian khususnya seni pertunjukan. Membicarakan kesenian yang ada pada masa kini, jauh lebih mudah sebab pertunjukan kesenian pada masa sekarang masih dapat disaksikan. Sedangkan pertunjukan kesenian pada masa lalu, bukti-bukti

* Peneliti Pada Balai Arkeologi Yogyakarta

yang masih tertinggal hanyalah berupa tulisan-tulisan yang terdapat dalam suatu prasasti, kitab kesastraan, dan yang terpahat dalam relief-relief. Prasasti adalah sumber-sumber sejarah dari masa lalu yang tertulis di atas batu atau lempengan logam, biasanya tidak meriwayatkan sesuatu peristiwa secara lengkap, melainkan hanya memperingati suatu kejadian secara singkat saja (Haryono, 1980: 35). Di antara prasasti-prasasti yang memuat tentang tari dan seni pertunjukan antara lain kelompok prasasti-prasasti yang berbahasa Jawa Kuna. Berita-berita tari tersebut selalu menempati tempat tertentu dalam maklumat-maklumat tersebut, yaitu dalam bagian yang menguraikan tentang perayaan atau peringatan dalam rangka penetapan suatu desa sebagai *Sima*. *Sima* adalah suatu daerah yang dibebaskan dari pembayaran pajak kepada pemerintah pusat. Hal ini menunjukkan bahwa raja-raja Jawa Tengah adalah pendukung kebudayaan Jawa yang sangat kuat dipengaruhi oleh budaya India. Kebebasan itu diberikan atas jasa-jasa tertentu dari suatu daerah misalnya jasa pemeliharaan bangunan suci yang mempunyai arti penting bagi seorang raja yang memerintah pada masa itu, misalnya sebagai bangunan untuk memperingati nenek moyang, baik keluarga raja maupun demi meluasnya pengaruh agama yang dianut oleh raja yang bersangkutan (Sedyawati, 1978: 4-5). Dalam prasasti semacam inilah, biasanya disebutkan pula pertunjukan kesenian.

Prasasti tentang penetapan *sima* atau daerah perdikan, secara terperinci menerangkan hal-hal yang diperoleh pemegang status tersebut dengan atau tanpa kewajiban tertentu yang ditujukan kepada raja atau pemberi status. Hal yang paling penting adalah status perdikan itu berlaku untuk selamanya dan tidak boleh diubah oleh siapa saja termasuk oleh raja-raja yang akan memerintah daerah tersebut di kemudian hari. (Suhadi, 1983: 151). Kriteria dalam menetapkan suatu desa atau tanah/wilayah menjadi *sima* atau desa perdikan, bukan hanya karena jasa seorang raja, tetapi juga ada pertimbangan lain yang dianggap memenuhi syarat. Pada umumnya prasasti sebagai dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan. Sebagian besar prasasti berisi keputusan mengenai penetapan sebuah desa atau daerah menjadi *sima*. Peristiwa pemberian *sima* pada umumnya berkaitan dengan pemberian anugerah dari seorang raja atau bangsawan kepada seseorang atau sekelompok orang. Anugerah itu berupa pembebasan pajak ke negara dengan tujuan agar hasil pajak tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan bangunan suci, memelihara sarana umum atau sebagai balas jasa (Maulana, 1993: 65).

Setiap penetapan *sima* disertai dengan upacara yang bersifat magis religius dan menghabiskan biaya besar, diantaranya untuk *pasak-pasak* (Jawa: *pisungsung*) kepada para pejabat dan para hadirin, biaya sajian, biaya pesta, dan kesenian (Darmosoetopo, 1991: 17). Rupanya di samping dengan penuh hikmad mengikuti pelaksanaan upacara

penetapan *sima*, dan memperingati peristiwa yang bersejarah tersebut, mereka juga berpesta dengan menampilkan kesenian dan sebagainya. Acara kesenian biasanya dilakukan setelah upacara inti selesai. Dengan ditetapkannya suatu desa/tanah menjadi *sima* merupakan hal yang menggembirakan bagi penduduk atau kelompok masyarakat yang menerimanya. Hadirin yang mengikuti upacara biasanya terdiri dari pejabat tinggi kerajaan, pejabat desa, masyarakat desa yang bersangkutan, dan para undangan dari desa-desa sekitarnya. Upacara dipimpin oleh seorang pejabat keagamaan yang disebut *Sañ Pemgat Makudur* atau *Sañ Wahuta Hyañ Kudur*. Seusai upacara, para hadirin menikmati hidangan yang disuguhkan dan dilanjutkan dengan acara kesenian. Tidak semua prasasti penetapan *sima* menyebutkan adanya kegiatan kesenian, hal ini dikarenakan setelah upacara inti berakhir maka selesailah sudah upacara itu. Dalam kondisi seperti itu, pesta yang ada sederhana tanpa dilanjutkan dengan acara kesenian. Kemungkinan lain, setelah upacara inti berakhir, dilanjutkan dengan acara kesenian, meskipun kegiatan tersebut tidak dituliskan dalam prasasti. Penyelenggaraan kesenian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: penting tidaknya status tanah yang akan dijadikan *sima*, pejabat yang menetapkan *sima*, dan kemampuan masyarakat dalam membiayai penyelenggaraan upacara penetapan *sima* tersebut.

Seni Tari Dalam Prasasti

Prasasti-prasasti yang menyebutkan adanya kegiatan kesenian khususnya keberadaan seni tari ditunjukkan dalam prasasti dengan kata *mañigal*, *angigēl*, *inigēllakan* (dari kata dasar *igēl* = tari). Banyak informasi yang diperoleh dari prasasti-prasasti dari Jawa tentang jenis-jenis tarian pada masa itu. Tulisan ini akan membahas beberapa prasasti, di antaranya seperti yang disebutkan dalam Prasasti Rukam, Prasasti Taragal, Prasasti Pañgumulan, Prasasti Wukajana, Prasasti Taji, Prasasti Watukura, dan Prasasti Paradah.

Berikut ini kutipan prasasti-prasasti tersebut di atas yang mengungkapkan adanya kegiatan seni tari:

Prasasti Rukam 829 Śaka / 907 Masehi (Nastiti, 1982: 26):

II. 19.... *i sampun yan mañika*

20. *na manamwah ikanañ patih wahuta muañ rāma tpi siring muañ rāma sinusuk laki-laki wadwan kabaih i sanghyañ watu sima muañ kulumpa umñwah sira kabaih i ron nira sampun muwah sira*

21. *mañigal mabata bata kapua mahyun nāhan cihna nyan sampun mapagēh suddha pari suddha ikanañ wanua i rukam sinusuk de rakryān sañjiwana nini haji manasā i dharmma nira i*

Terjemahan:

II. 19. ... setelah selesai Sang Makudur mengutuk

20. maka menyembahlah (seluruh hadirin seperti) patih, wahuta, pejabat desa dari desa perbatasan, pejabat desa yang telah dibatasi, laki-laki, perempuan semuanya kepada sanghyang watu sima dan kulumpang. Kemudian mereka menambah (makanan) pada daunnya. Setelah itu mereka menari
21. berjoged, bersuka ria bersama. Demikianlah tandanya (bahwa) desa Rukam telah selesai dikukuhkan menjadi daerah perdikan oleh Rakryan Sanjiwana, neneknda raja, yang akan mempersembahkan dharmmanya di....

Prasasti Taragal 802 Ćaka / 879 Masehi (Boechari, 1971: 23):

I.b. 9... i ka

10 . na taṇ rāma i ruhutan kabaih, matuha manuam muang anakbi
matuha winaih mamañana maninumma tumūt i tpi siriṇ

II.a. 1. i kanaṇ winaih wdihan kapua mañigal maparimwani kabaih //.....

Terjemahan:

I.b. 9 sedangkan

10. para tamu di ruhutan semua tua muda dan para istri tua muda diberi makanan dan minuman ikut (pula) desa di sekeliling perbatasan

II.a. 1. di sana diberi kain semua menari yang membantu semua

Prasasti Pañgumulan 824 Ćaka / 902 Masehi (Nastiti, 2003: 136):

III.a. 20. ... samañkanaṇ inigēllakan hana mapadahi marēggaṇ si catu
rama ni kriyā mabrēkuk si

III.b. 1. wāra rama ni bhoga winaih wdihan sahlai mas mā 1 iṇ sowaṇ
sowaṇ // mulāpañjut 4 si mā rama ni kutil si mañol si sāgara si
mandon winaih mas mā 1 iṇ sowaṇ sowaṇ. Mūlawuai

2. si mari winaih mas ku 1 si paracan mabañol winaih pirak mā 4

3.// mamañan mañinuṇ saṇ patih wahuta muar

4. ramanta rainanta muar ṇanak wanua kabaih laki-laki waduan
matuha rarai milu mahantyan tar hana kāntun kapwa
mamañan maninum mañigal kapua umtuakan inak ni amwēk
nira

Terjemahan:

- III.a. 20 ... adapun yang akan ditarikan ada penabuh kendang, pemimpin dari penabuh gamelan bernama si Catu ayahnya Kriya, juru kenong bernama si
- III.b. 1. wara ayahnya Bhoga mereka diberi sehelai bebed dan emas 1 masa masing-masing // Petugas lampu pada waktu upacara penetapan sima (mulapanjut) 4 orang, yaitu si Ma ayahnya Kutil, si Manol, si Sagara, si andon diberi emas 1 masa masing-masing. Petugas menyiapkan air pada waktu upacara penetapan sima (Mulawuai)
2. bernama si Mari diberi emas 1 kupang, pelawak bernama si Paracan diberi perak 4 masa ...
- 3 ...// Makan dan minumlah sang patih, wahuta, dan
4. para rama serta ibu-bu dengan penduduk desa semua, pria wanita, tua dan muda ikut berganti-ganti tidak ada yang ketinggalan, semuanya makan, minum, menari dan meminum tuak sampai senang hati ...

Prasasti Wukajana (tidak berangka tahun, tetapi menurut perhitungan Damais berasal dari tahun 830 Caka / 908 Masehi). (Kartakusuma, 1983: 181):

- 9 *Kahlamannya hinyunnakan tontonan mamidu sang tamkil hyang si nalu macaritta bhimma kumara mangigal kica*
- 10 *ka si jaluk macarita rāmāyana māmirus mabañol si mukmuk si galigi mawayan̄ buat thyan̄ macarita Bhimma ya kumara mat̄her man̄hyun̄akan sa*
11. *ñ kapua rāmanta tpi siriñ kabaih ...*

Terjemahan:

- 9 ... kemudian diminta diadakan pertunjukan menyanyi oleh sang tangkil hyang si Nalu dengan cerita Bhima Kumara sambil menari memerankan tokoh Kica
10. ka. Si jaluk membaca cerita Ramayana, yang melawak ialah si Mukmuk dan si galigi mendalang dengan cerita Bhima Kumara, melanjutkan kehendak
11. para rama semua dari desa perbatasan semua...(Darmasoetopo, 1986: 524)

Prasasti Taji 823 Ćaka / 901 Masehi (Haryono, 1980: 7):

IV.a.9 "..... *nahan parnnah tanrakarayan iñ buruwan masamūha, muar
ikanar rām i taji, mamañan mamnimum, majbu, maskar,
masiwo, mañigel manawur karur hayam, kapwa mahyun tanda
rakryñ masawunar mañigel ikanar rama, i sampun tanda
rakryñ masawungan mañigel ikanar rāma kabeh molih pati
kulilij gumanti renanta mañigel.....*

Prasasti Watukura 824 Saka / 902 Masehi (Naerssen, 1941: 84)

V.b.2. "*pāna siddhu mastawa kinca kilar twak paripurnna ikā kabeh,
matar yan tan parayyan sar manadahaken tahapa
3. matar yan wiyah sira kabeh, muar men men, si patij halan,
mabanol, si patibancil, muar si bari
4. paceh, atapukan, si girar hyasen, matekapaken sira kabeh,
dinmakan kupar, 2, sowar sowar*

Prasasti Paradah II 865 Ćaka / 943 Masehi (OJO XLVIII B.46 dalam Soemadio (1984: 249):

46. *i tlas niñ manambah mañigel yathakrama tuwur buñkuk
gandij rawanahasta sampun sañkap ikañ iniga-
47. lakan*

Terjemahan:

46.... setelah selesai makan, menari sesuai dengan keahliannya
dengan alat-alat gamelan berupa tuwung, bungkok, ganding,
rawanahasta, sesudah siap
47. ditarikan

Seni Tari, Kesenian, dan Upacara Penetapan *sima*

Dalam prasasti Jawa disebutkan bermacam-macam nama-nama pertunjukan kesenian, antara lain sebagai berikut; *Manjal* (menari), *Hatapukan* (bermain topeng), *Haringgit* (bermain wayang), *Abanwal* (melawak), *Manapal* (bermain tapel atau topeng), *Menmen* (sejenis topeng), *Magēnding* (memukul gamelan, menyanyi), *Mangidung* (menyanyikan kidung), *Amirus* (bermain pirus atau melawak), *Raket-raket* (permainan raket atau topeng), dan *Manrētta* (menari) (Kartoatmodjo, 1979: 76).

Berdasarkan kutipan prasasti-prasasti di atas, diketahui bahwa upacara penetapan *sima* secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu acara yang bersifat sakral dan yang bersifat profan. Demikian pula pada acara kesenian juga dibedakan dua macam yaitu kesenian yang bersifat sakral dan yang bersifat profan. Kesenian yang bersifat sakral hanya dipertunjukkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sewaktu diadakan upacara keagamaan, sedangkan yang bersifat profan, hanya sebagai hiburan. Acara sakral dalam penetapan *sima* merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian upacara. Tetapi sebelum acara sakral dimulai, didahului acara profan tahap pertama, yaitu bersantap dan pemberian *pasak-pasak* (Haryono, 1980: 45), sebagaimana yang diungkapkan dalam prasasti Watukura. Oleh sebab itu, kesenian yang dipertunjukkan dalam acara profan tahap pertama berfungsi sebagai hiburan, yakni sebagai penjamu para hadirin sementara mereka menikmati hidangan atau sebagai pengisi waktu menanti acara selanjutnya. Pada dasarnya fungsi hiburan kesenian yang dipertunjukkan pada acara profan tahap pertama ini sama dengan fungsi kesenian yang dipertunjukkan dalam prasasti Taji.

Perbedaan antara kesenian yang dimainkan pada acara profan tahap pertama pada kedua prasasti itu adalah pada pemainnya. Pemain kesenian pada prasasti Taji adalah para hadirin yang terdiri atas para *tanda rakarayan* dan *rāma i haji*. Sedang pada kesenian yang dimainkan pada prasasti Watukura pemainnya memang orang yang berprofesi dalam bidang kesenian. Dugaan ini berdasarkan pemberian upah (*dinmakan*) 2 *kupaṇ* untuk tiap pemain cabang kesenian. Pada prasasti Taji, setelah *tanda rakarayan* dan *rāma i haji* selesai menari, kemudian akan dilanjutkan dengan acara yang bersifat sakral, diawali dengan tarian berkeliling mengelilingi *watu sima* dan *kalumpang* dilakukan oleh para *rāma* dan *renanta* (lihat kutipan prasasti Taji di atas). Demikian juga pada prasasti Rukam, Pangumulan, Paradah, dan Taragal. Kegiatan kesenian tersebut hanya dapat kita ketahui dari kata *maṇigal* yang berarti menari. Sudah barang tentu mereka menari dengan diiringi bunyi-bunyian dari gamelan. Tari-tarian tersebut merupakan tarian bersama yang biasanya dilakukan sambil atau selesai makan-makan dan minum-minum. Seluruh hadirin, dari yang berpangkat tinggi sampai rendah, tua muda, laki-laki dan perempuan dapat menarikannya bersama-sama.

Dalam kegiatan kesenian, terdapat cerita yang dipertunjukkan dalam bentuk pementasan drama panggung. Pertunjukan ini ceritanya bisa diambilkan dari suatu naskah kuna misalnya wayang orang atau wayang kulit maupun pertunjukan yang tidak mengambil cerita dari naskah kuna seperti *dagelan* (Darmosoetopo, 1986: 524). Seperti yang terdapat dalam prasasti Wukajana yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung, diketahui bahwa cerita yang diambil dalam pertunjukan tersebut adalah Ramayana dan

Mahabharata. Pertunjukan wayang biasanya menampilkan pelawak yang memerankan tokoh punakawan. Ia selalu digambarkan dalam wujud pendek, gemuk, perut buncit, dan bibir tebal sehingga memberi kesan lucu dan diasumsikan sebagai pengiring ksatria. Di samping itu terdapat pula bentuk kesenian yang lain, yaitu *mamidu* atau menyanyi, hanya saja nyanyian tersebut mengandung makna cerita Bhimma Khumara yang dipetik dari bagian Wirataparwya dalam epos Mahabharata, dan dinyanyikannya sambil menari (Soemadio, 1984: 248). Pada prasasti-prasasti tersebut juga disebutkan tari-tarian yang dapat ditarikan bersama oleh laki-laki dan perempuan, orang tua dan muda, dan menyebutkan beberapa jenis alat musik khusus, seperti *tuwun*, *buñkuk*, *gandij* dan *rāwanahasta*.

Pertunjukan kesenian pada jaman dahulu pernah ditulis secara lengkap oleh Th. Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Javaanse Volkvertoningen, Bijlage tot de Beschrijving van land en Volk*, yang juga menyinggung tentang pertunjukan kesenian pada jaman Majapahit (Kartoatmodjo, 1979: 73). Melalui relief-relief pada candi dapat diketahui sedikit gambaran tentang bagaimana gaya atau peragaan tarian pada jaman dahulu. Sebagai contoh, relief-relief di candi Prambanan dan candi Borobudur antara lain yang menggambarkan suatu tarian perang, atau seorang wanita yang menari sendirian, diikuti oleh beberapa orang laki-laki sambil bertepuk tangan sebagai iringan musiknya.

Sebagaimana diketahui, bahwa pada zaman dahulu sampai sekarang pun, pertunjukan tari dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: pertunjukan kesenian kalangan keraton/istana dan kesenian rakyat. Tentu saja istilah kesenian keraton tidak berarti tertutup sama sekali untuk rakyat, tetapi dipertunjukkan pada peristiwa penting seperti halnya pemberian *sima* oleh raja atau pejabat kerajaan. Sedangkan kesenian rakyat, seperti yang diungkapkan dalam Prasasti Poh 827 Caka/904 Masehi yang menyebutkan: *rāra mabhramāṇa tinonton mwañ wēṛ wēṛhnya* (= gadis yang berkeliling untuk ditonton dengan pengiringnya (orang laki-laki), mungkin semacam *teledek* yang mengamen berkeliling dari desa satu ke desa lainnya (Soemadio, 1984: 249).

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan kesenian pada tiap-tiap daerah penetapan *sima* tidak sama. Ada daerah yang sama sekali tidak menyelenggarakan kegiatan kesenian, menyelenggarakan kesenian sederhana, hanya dengan kesenian gamelan dan tarian, maupun menyelenggarakan kesenian lengkap dengan pertunjukan seperti wayang orang dan *dagelan*. Semuanya itu tergantung dari kemampuan masyarakat desa yang menyelenggarakannya. Namun pada dasarnya penyelenggaraan kesenian

terutama yang lengkap selalu terdiri atas unsur gamelan, tarian, nyanyian, dan cerita yang dipentaskan atau dipertunjukkan.

Daftar Pustaka

- Boechari. 1971. *Kumpulan Transkripsi Prasasti-Prasasti*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana
- Darmosoetopo, Riboet. 1986. "Arti dan Fungsi Simbol Dalam Masyarakat Jawa Kuna". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Depdikbud
- . 1991. "Dampak Kutukan dan Denda Terhadap Penetapan Sima pada Masyarakat Jawa Kuna". Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Depdikbud
- Haryono, Timbul. 1980. "Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sima". Dalam *Majalah Arkeologi Th. III No. 1-2*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Kartakusuma, Richadiana. 1983. "Alat-alat Upacara dari Prasasti-prasasti pada Masa Rakai Watukura Dyah Balitung". Dalam *REHPA I*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Kartoatmodjo, Sukarto, M.M. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna Pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan & Kawasan, Universitas Gadjah Mada
- Maulana, Ratnaesih. 1993. *Siva Dalam Berbagai Wujud; Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Nastiti, Titi Surti, dkk. 1982. *Tiga Prasasti Masa Balitung*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Depdikbud
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar Jawa: Masa Mataram Kuna Abad VIII – XI Masehi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Naerssen, F.H. van. 1937. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung van het Kolonial Instituut de Amsterdam". Dalam *BKI. XCV*. Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Suhadi, Machi. 1983. "Status Tanah / Desa Perdikan di Jawa". Dalam *REHPA I*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Sedyawati, Edi, dkk. 1978. *Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali Kuna*. Jakarta: Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Soemadio, Bambang. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka

THE ORIGINS OF THE OBSIDIAN ARTIFACTS FROM PAWON CAVE DAGO AND BUKIT KARSAMANIK, BANDUNG- INDONESIA

Stephen Chia[†], Lufti Yondri[‡] & Truman Simantunjak[§]

Sari

Makalah ini mengetengahkan tentang hasil studi untuk menentukan apakah artefak obsidian yang ditemukan di Gua Pawon, Dago dan Bukit Karsamanik. Artefak obsidian tersebut diantaranya diperoleh dari penggalian arkeologis di Gua Pawon, Dago dan Bukit Karsamanik, Bandung. Contoh obsidian adalah juga dikumpulkan dari sumber obsidian di Gunung Kendan, Nagrek dan Kampung Rejeng di Garut untuk komparatif. Analisis contoh dilakukan dengan mikroskop elektron menggunakan spectrometer dispersi energi X-ray di University of Science Malaysia, Penang dan elektron microprobe di University of Malaya, Kuala Lumpur. Analisa multi-element dan prosedur statistik yang dilakukan atas data artefak dan sumber bahan menghasilkan satu kesimpulan bahwa artefak obsidian dari Gua Pawon, Dago dan Karsamanik dibuat menggunakan obsidian yang diperoleh dari kedua sumber baik Nagrek maupun Kampung Rejeng. Studi ini juga mengungkapkan bahwa manusia prasejarah di Gua Pawon telah memanfaatkan atau menggunakan sumber daya obsidian yang sama sejak beberapa ribu tahun yang lalu.

Kata Kunci: artefak, obsidian, analisis, dan sumber

Abstract

This paper presents the results of a study to determine whether the obsidian artifacts found in Gua Pawon, Dago, and Bukit Karsamanik. Obsidian artifacts for this study were obtained from earlier archaeological excavations at Gua Pawon in Bandung. Samples of obsidian were also collected from the known obsidian sources in Gunung Kendan in Nagrek and Kampung Rejeng in Garut for comparative purposes. Analyses of these samples were done on a scanning electron microscope using the energy dispersive X-ray spectrometer at the University of Science Malaysia, Penang and the electron microprobe at the University of Malaya, Kuala Lumpur.

[†] Centre for Archaeological Research Malaysia, Penang

[‡] Balai Arkeologi Bandung, Indonesia

[§] The National Research and Development Center of Archeology

Multi-element analysis was undertaken, and statistical procedures were performed on data obtained from the artifacts and the sources. The results of this study thus far suggested that the obsidian artifacts from Gua Pawon were probably made using obsidian obtained from both Nagrek and Kampung Rejeng sources while those from Dago and Bukit Karsamanik have yet to be determined. Temporally, the study also revealed that prehistoric humans at Gua Pawon exploited or used the same obsidian resources over several thousands of years.

Introduction

Obsidian is a natural volcanic glass, which was widely used during prehistoric times as cutting tools probably because it is shiny and attractive, and can be worked easily into tools with razor sharp edges. Obsidian is formed through relatively fast cooling of high-silica lava domes and flows that are usually very homogeneous in chemical composition. The geological occurrence of obsidian is typically very limited and its homogeneous chemical composition is often highly characteristic of a particular source. Its relatively limited occurrences have also made it a valuable item of trade or exchange during prehistoric times. Although obsidian artifacts are brittle and have a short use-life, they are highly durable and can be found in archaeological sites over thousands of years. As such, obsidian serves as an excellent material for studies in prehistoric sourcing, trade or exchange.

In the last 30 years or so, research in the Mediterranean, the southwest Pacific and Southeast Asia have produced successful results using the obsidian sourcing to extract information on prehistoric trade and exchange. This is mainly because of linking obsidian artifacts to its geographical sources can be successfully done using a wide range of techniques such as the X-ray fluorescent analysis, the electron microprobe analysis, the neutron activation analysis, the proton-induced gamma-ray emission method and the proton-induced X-ray emission method (Ward 1973, Smith *et al.* 1977, Ambrose *et al.* 1981, Bird *et al.* 1981, Duerden *et al.* 1987, Green 1987, Green & Bird 1989, Bellwood & Koon 1989, Williams-Thorpe 1995, Tykot 1996, Shackley 1998, Chia 2003, 2003a).

The islands of Indonesia, which possess active volcanic island arcs associated with explosive volcanism have produced many obsidian sources, and some of these sources have been exploited and used by prehistoric humans to make obsidian tools such as those founded in the Bandung region. However, many of the obsidian artifacts have yet to be chemically traced to the known sources. This study is an attempt to trace the obsidian artifacts found at the sites of Gua Pawon, Dago and Bukit Karsamanik in Bandung to some of the nearby and known sources in Nagrek and Garut.

Obsidian Artifacts in Bandung

Obsidian artifacts have been discovered from a number of areas in the Bandung Basin such as Padalarang, Pakar (Southwest of Dago), Dago (KQ 380), north of Pasir Soang, Pasir Cikebi, west of mount Tugu 2, northwest of Pasir Layung 2, south of mount Cimenyan, Pasir Panyandakan (KQ 273), mount Jatiluhur, Sekebunar, Cingiringsing, Pasir Luhur, west of mount Cinangka area, and northwest of Pasir Pongkor, Lembang, Cicalengka, Banjaran, Soreang, Cililin, Bukit Karsamanik and Gua Pawon (Yondri, 2005) (Figure 1).

The discovery of these obsidian artifacts have been reported by de Jong and von Koenigswald (1930), Rothpletz (1942-1945), van Stein Callenfels (1934), van der Hoop (1938), von Heine Geldern (1945), Bandi (1951), van Heekeren (1972), Nies Anggraeni (1978), Pantjawati (1988), Nurul Laili, (2005 (notes from Geology Museum)), and Lutfi Yondri (2005). The dating of the obsidian artifacts in these sites, however, remains mostly unknown due to the lack of chronometric date. von Koenigswald and van der Hoop classified these obsidian artifacts as tools dating to the Neolithic (cultivation) period based on the existence of pottery, square hatchet fragment, and metal printing; moulds (Callenfels, 1934, Koeningswald, 1935, Hoop, 1940, Soejono, 1984). Others such as von Heine Geldern (1945), (Soejono, 1984), and Bandi (1951), however, preferred to classify the obsidian artifacts as artifacts from the older hunting and gathering period.

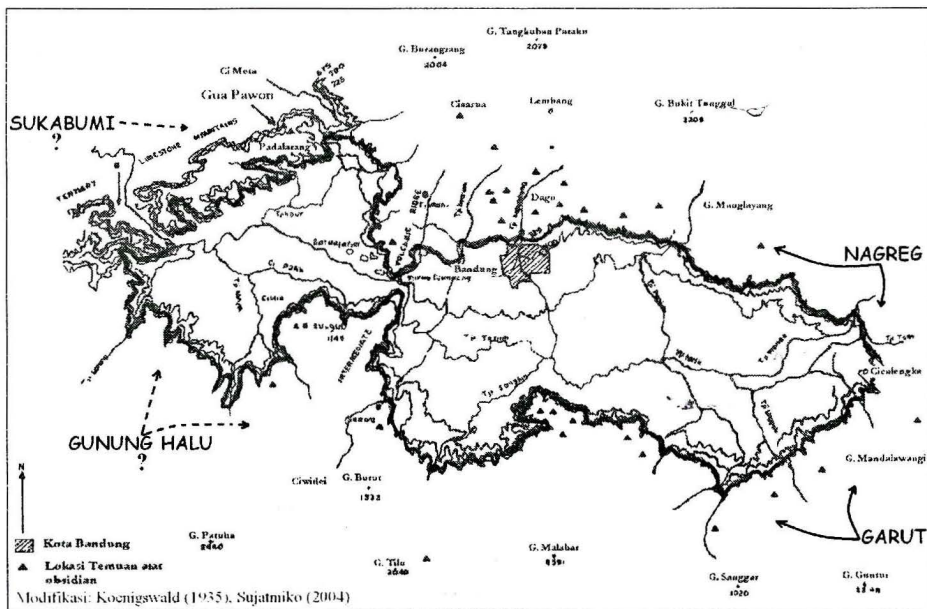


Figure 1. Distribution of obsidian artifacts, sources and alternative sources found in the Bandung Basin area

Gua Pawon

Gua Pawon (Pawon Cave) is located in the Cipatat district in the western plateau of the Bandung Basin area (Figure 1). This cave is situated approximately 716 meters above the sea level in Mount Masigit, which is part of the Rajamandala limestone formation, consisting of mostly a bunch of limestone and laminated limestone with content of foraminifera (Sudjatmiko 1972). The Bandung Archaeological Research Bureau in cooperation with the Board of Archaeological Heritage, History, and Traditional Values of West Java Province carried out six seasons of excavations in Gua Pawon in July and October 2003, May 2004, and also April 2004. The excavations revealed a wide variety of artifacts such as obsidian tools, bone tools, fragments of animal bones, mollusks remains, and human burials. A considerable amount of obsidian artifacts and wastes were found in Gua Pawon during the excavations. Most of the obsidian artifacts were found at the depths of between 20 cm and 60 cm. The association of the other cultural artifacts with the obsidian artifacts and the radiocarbon dating of associated charcoal and bone samples placed the obsidian artifacts to date between 5,600 until 9,500 BP (Yondri, 2004, 2005).

Obsidian Sources in Bandung

Obsidian sources are known in the Bandung region such as Gunung Halu, Gunung Kendan (Nagreg), Gunung Kiamis and Kampung Rejeng (Garut), Jampang (Sukabumi). Gunung Kendan has location near Bandung Basin area. Gunung Halu has located around 10 km at the west, Kampung Rejeng and Gunung Kiamis were located are at the east, around 100 km away, and Jampang on the southwest around 70 km away from Bandung.

Visits were made to several well-known obsidian sources in Bandung and Nagrek with the help of a volcanologist, Dr. Indyo Pratomo, and a geologist Drs. Ayeng Hikmat from the Geological Museum in Bandung to collect obsidian samples for the study. Two major obsidian sources, namely Gunung Kendan in Nagrek and Kampung Rejeng near Kawah Drajat, Garut, located more than 100km away from Bandung were visited. Both Gunung Kendan and Kampung Rejeng were found to be large obsidian outcrops, which are still quarried by the local Sunda people who sell the obsidian rocks to ceramic producers. Samples of obsidian were collected from both these major source areas and chemical analyses of these obsidian samples were carried out in order to see if they match any of the obsidian artifacts founded in Gua Pawon, Dago and Bukit Karsamanik.

The Obsidian Samples and Analysis

A total of 26 obsidian samples were used in this study - comprising 21 pieces of obsidian artifacts and 5 obsidian source samples. Of the 21 pieces of obsidian artifacts, 12 pieces were selected from the excavated site of Gua Pawon conducted by Lufti Yondri while 5 pieces were chance finds from Dago and another 4 pieces were chance finds from Bukit Karsamanik, provided by Dr. Truman Simantunjak. The 5 pieces of obsidian samples collected from the source areas used in this study comprised 3 samples from Gunung Kendan, Nagrek and 2 samples from Kampung Rejeng at Kawah Drajat, Garut.

The 12 obsidian pieces from Gua Pawon were selected from obsidian artifacts excavated from the undisturbed spits 1 to 14 (160 cm), radiocarbon dated to between 5,600 and 9,500 BP (Yondri, 2005). Obsidian artifacts with different visible characteristics such as colour, translucency, lustre, and texture, that might indicate different sources, were selected. This is also done in order to reduce sample bias toward selecting obsidian pieces produced from a single piece of core or a single source.

The majority of the samples were analyzed using the Scanning Electron Microscope (Model JEOL JSM-6460LV) equipped with Oxford INCA Energy 200 Energy Dispersive X-ray Spectrometer at the University of Science Malaysia in Penang. Some of the samples were also analysed using the Cameca MBX Electron Microprobe using wavelength dispersive spectrometers at the University of Malaya, Kuala Lumpur. Both these methods were chosen as the methods of choice mainly because they are minimally destructive (only 1 mm size sample is needed) and are relatively fast and accurate methods for determining the selected range of elements within the required detection limits, depending upon the element and composition of the sample. The range of elements that were detectable and selected included Si, Al, Fe, Ca, K, Na and O. These are among some of the most useful elements for distinguishing the known obsidian sources in Southeast Asia.

Discussion and Conclusion

Statistical examination of the elemental data revealed that the obsidian artifacts from Gua Pawon, Dago and Bukit Karsamanik each formed their own groups. The Dago and Bukit Karsamanik samples formed distinct groups but they tend to overlap each other while the Gua Pawon samples are more dispersed or scattered (Figures 2,3, & 4). The samples from Gua Pawon, however, appeared to fall within both the two known obsidian sources – Gunung Kendan in Nagrek and Kampung Rejeng in Garut. Both these sources are also showed closely similar chemical compositions that are not distinguishable using the current set of elements (Table 1). A finer elemental discrimination between these two sources is required. Since so few

source samples were used in this study, there is a need for larger samples from these two or more source localities in order to understand better the nature and degree of variability within and between the different sources. At present, the data suggests that the obsidian artifacts from Gua Pawon could possibly come from Nagrek or Garut or both of these sources.

The samples from Dago and Bukit Karsamanik, on the other hand, tend to overlap each other (Figures 2, 3 & 4), suggesting that they came from the same source(s). Both the Dago and Karsamanik samples, however, do not seemed to fall within the two known obsidian sources of Gunung Kendan in Nagrek and Kampung Rejeng in Garut, suggesting that they were probably derived from other unknown source(s). Again, more samples from these two known obsidian sources are needed to determine the variability within and between the obsidian sources in order to eliminate the possibility that the Dago and Bukit Karsamanik samples came from these two known sources.

Temporally, the elemental data of the obsidian artifacts from Gua Pawon, which were sampled from different stratigraphical levels, were closely similar and they tend to group together in the statistical examination (Figures 2, 3 & 4), suggesting that they were derived from the same or similar sources over several thousands of years. In conclusion, the results of the study suggested that the obsidian artifacts from Gua Pawon were made using obsidian obtained possibly from both the known obsidian sources in Nagrek and Garut while those from Dago and Bukit Karsamanik were probably derived from an unknown source(s). The Gunung Kendan, Nagrek and Kampung Rejeng, Garut sources were chemically very similar and could not be distinguished chemically at the moment. The study also indicated that prehistoric humans at Gua Pawon exploited or used the same obsidian resources over several thousands of years

Acknowledgments

We would like to thank Dr. Indyo Pratomo and Drs. Ayeng Hikmat of the Geological Museum Bandung as well as Dr. Johan Arif and Ir. Budi Brahmantyo, M.Sc of the Institute of Technology Bandung for their kind help during the visits to collect obsidian samples from the source areas in Bandung. Travel in Indonesia and analyses of the obsidian samples were made possible by the SEASREP regional collaboration grant.

References

- Ambrose, W.R., Bird, J.R., and Duerden, P. 1981. "The Impermanence of Obsidian Sources in Melanesia". Dalam F. Leach and J. Davidson (eds) *Archaeological Studies of Pacific Stone Resources*, Hlm. 1-19. BAR International Series 104.

- Anggraeni, Nies dkk. 1986. "Survei di Daerah Cililin, Bandung", dalam *Berita Penelitian Arkeologi. No. 36* : Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat. Jakarta : Depdikbud
- Bandi, H.G. 1951. "Die Obsidian industrie der umgebung von Bandung in west Java" *Sudseestudien*, Bassel.
- Bird, J.R., Ambrose, W.R., Russell, L.H. and Scott, M.D. 1981. *The Characterization of Melanesian Obsidian Sources and Artefacts Using The Proton-Induced Gamma-ray Emission (PIGME) Technique*. AAEC/E510, Australian Atomic Energy Commission, Lucas Heights.
- Bellwood, P. 1989. "Archaeological Investigations at Bukit Tengkorak and Segarong, Suteastern Sabah". Dalam *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 9: 122-162.
- Callenfels, P. V van Stein, 1934. "Korte Gids voor de Prehistorische Verzameling", Dalam *Jaarboek KBG*. Hal. 93.
- Chia, S. 2003. *The Prehistory of Bukit Tengkorak as a Major Prehistoric Pottery Making site in Southeast Asia*, Sabah Museum Monograph, Vol 8, Kota Kinabalu, Malaysia.
- , 2003a. "Obsidian Sourcing at Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia". Dalam *Sabah Society Journal*, Vol 20 Kota Kinabalu, Sabah. Hlm. 45-64.
- Duerden, P., Clayton, E., Bird, J.R., Ambrose, W.R. and Leach, B.F. 1987. "Obsidian Composition Catalogue". Dalam W.R. Ambrose and J.M.J. Mummery (eds), *Archaeometry: Further Australasian Studies*, Hlm. 232-38. Department Of Prehistory, Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra.
- Green, R.C. 1987. Obsidian Results from Lapita Sites of The Reef/Santa Cruz Islands. Dalam W.R. Ambrose and J.M.J. Mummery (eds), *Archaeometry: Further Australasian Studies*, Hlm. 239-49. Department of Prehistory, Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra.
- Green, R.C., and Bird, J.R. 1989. Fergusson Island obsidian from the D'Entrecasteaux group in the Lapita site of the Reef Santa Cruz group. *New Zealand Journal of Archaeology*, 11: 87-99.
- Heine Geldern, Robert von. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies". Dalam Honig, Pieter dan Frans Verdoorn (ed.), *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York.
- Heekeren, HR. Van, 1972. *The Stone Age of Indonesia. Rev. 2nd*. The Hague-Martinus Nijhoff
- Hoop, A.N.J. Th.a h. Van der, 1940. "A Prehistoric Site Near the Lake Kerinchi (Sumatra)". Dalam *Proccedings of the Third Congress of Prehistorians of the Far East*. Singapore, 1940: 200-204
- Koenigswald, G.H.R von, 1935. "Das Neolithicum der Umgebung von Bandung", *TBC*, 75 (3): 394-419.

- Laili, Nurul. 2005. Sebaran Artefak Obsidian di Sisi Timur Laut Danau Bandung, Kota Bandung dan sekitarnya, Provinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi.
- Pantjawati, 1988. Alat-Alat Obsidian: Media Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan di Sekitar Danau Bandung. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rotpletz, W, 1952. *Alte siedlungsplatze beim Bandung (Java) und die Entdeckung*. Bronzezeitlicher Gussformen: Sudsee Studien, Basel.
- Smith, I.E.M, Ward, G.K., and Ambrose, W.R. 1977. Geographical Distribution and The Characterisation of Volcanic Glasses in Oceania. *Archaeology and Physical Anthropology in Oceania* 12: 173-201.
- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Summerhayes, G.R., J.R. Bird, M. Hotchkiss, C. Gosden, J. Specht. R. Torrence and R. Fullager. 1993. *8th Australian Conference on Nuclear Techniques of Analysis*, Australian Institute of Nuclear Science and Engineering, Hlm. 107-109.
- Sujatmiko. 2004. Sumber Alat-Alat Batu Prasejarah dari Situs Gua Pawon. *Amanat Gua Pawon*: 97-104
- Tykot, R.H. 1996. "Mediterranean Islands and Multiple Flows: The Sources And Exploitation of Sardinian Obsidian". Dalam Shackley, M.S. (ed). *Method and Theory in Archaeological Volcanic Glass Studies*. New York: Advances in Archaeological and Museum Science Series Plenum Publishing Corporation.
- Ward, G.K. 1973. *Obsidian Source Localities in The North Island of New Zealand*. New Zealand Archaeological Association Newsletter, 16: 85-103
- Williams-Thorpe, O. 1995 "Review Article: Obsidian in the Mediterranean and the Near East: A Provenance Success Story". Dalam *Archaeometry*, 37, 2: 217-248.
- Yondri, Lutfi. 2004. Situs Gua Pawon Dalam Lintasan Budaya Prasejarah Jawa Barat. *Amanat Gua Pawon*: 105-114
-2005. Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung-Jawa Barat; Sumbangan Data Bagi Kehidupan Prasejarah di tepian Danau Bandung Purba. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Indonesia, Jakarta.

Table 1 Elemental Data of Obsidian samples

Sample	Level	O	Na	Al	Si	K	Ca	Fe
S2/1/GP	1	49.13	2.33	5.84	37.69	3.85	0.48	0.71
S2/2/GP	2	49.00	2.54	6.24	37.67	3.16	0.63	0.78
S2/4/GP	4	48.38	2.34	5.92	38.03	3.88	0.51	0.64
S2/5/GP	5	46.89	2.48	6.08	36.74	3.12	0.82	0.70
S2/6/GP	6	45.07	2.47	6.31	40.59	4.03	0.54	0.87
S2/7/GP	7	43.28	2.63	6.67	42.39	3.54	0.73	0.79
S2/8/GP	8	43.01	2.71	6.93	41.89	3.39	1.04	1.05
S2/9/GP	9	44.45	2.36	6.26	41.43	4.05	0.63	0.68
S2/11/GP	11	47.99	2.73	6.51	37.97	3.17	0.81	0.84
S2/12/GP	12	47.87	2.38	6.29	38.25	3.66	0.72	0.72
S2/13/GP	13	47.31	2.56	6.50	38.85	3.26	0.74	0.79
S2/14/GP	14	45.30	2.44	6.35	40.49	4.14	0.56	0.74
S8/DB1	chance	50.93	0.3	6.39	38.8	0.25	0.46	0.76
S8/DB2	chance	50.88	0.33	6.37	38.74	2.37	0.46	0.7
S8/DB3	chance	50.84	0.34	6.37	38.69	2.35	0.47	0.79
S8/DB4	chance	50.71	0.35	6.5	38.37	2.44	0.59	0.83
S8/DB5	chance	50.94	0.24	6.67	38.56	2.04	0.63	0.73
S7/BKB1	chance	50.24	1.67	6.6	37.56	2.82	0.51	0.42
S7/BKB2	chance	50.13	2.19	6.76	37.23	2.66	0.51	0.38
S7/BKB3	chance	50.81	0.3	6.6	38.45	2.33	0.59	0.74
S7/BKB4	chance	50.67	0.37	6.72	38.14	2.36	0.67	0.85
S1/2/KR	source	47.22	2.28	6.07	38.71	3.94	0.70	0.80
S1/8/KR	source	48.95	2.88	5.95	35.22	2.43	0.86	1.26
S1/4/N	source	43.05	3.07	6.68	41.93	2.99	0.80	1.49
S1/9/N	source	46.34	2.41	6.37	39.14	3.91	0.69	0.98
S7/N1	source	50.61	1.4	6.06	38.48	2.4	0.41	0.47

Ket: GP = Gua Pawon , DB = Dago, BKB = Bukit Karsamanik, KR = Kampung Rejeng, Garut (Source), N = Gunung Kendan, Nagrek (Source)

Figure 1 Bivariate plot of Al versus Ca

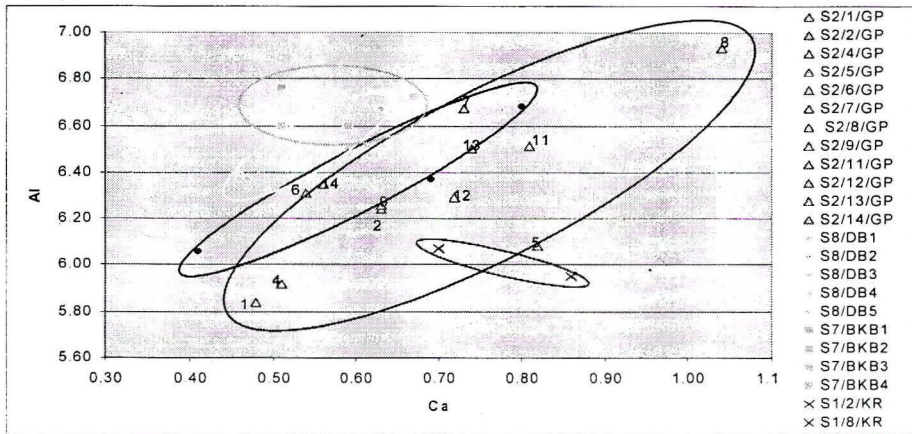


Figure 2 Bivariate plot of Al versus Na

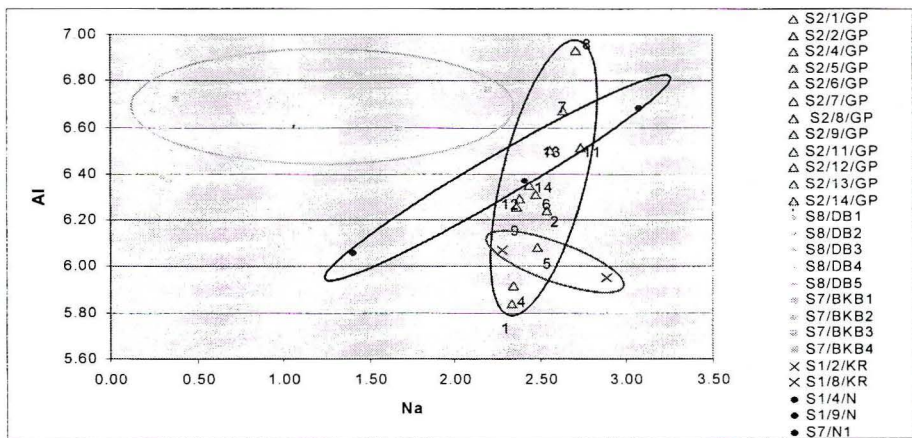
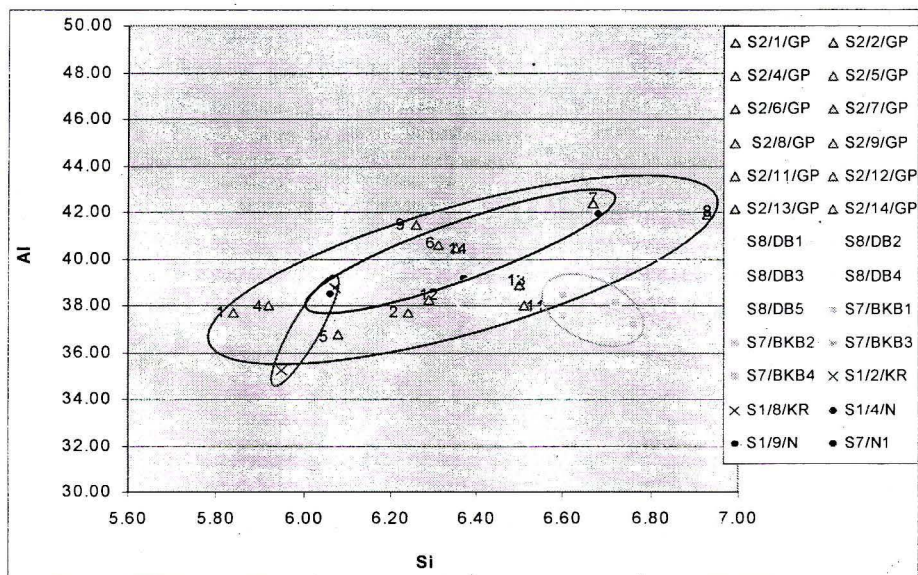


Figure 3 Bivariate plot of Al versus Si



Sumijati Atmosudiro setelah menyelesaikan jenjang Studi S1 di Jurusan Arkeologi UGM tahun 1972, kemudian jenjang S3 diselesaikan pada tahun 1994 juga di UGM. Pada tahun 1999 jabatan sebagai Guru Besar pertama di Jurusan Arkeologi di sandangnya. Karier beliau sebagai pendidik beliau tekuni sejak tahun 1972 hingga sekarang.

Selain memberi kuliah dan membimbing S1, S2, dan S3 di Jurusan Arkeologi dan Atropologi, beliau pernah menjabat Sekretaris dan Ketua Jurusan Arkeologi dan Atropologi dari tahun 2001 hingga sekarang sebagai pengelola Program Studi S2 di Jurusan Pasca Sarjana UGM. Jabatan yang pernah di emban di luar mengajar diantaranya adalah Ketua Unit Kajian Gender Fakultas Sastra UGM (2000-2002), Sekretaris Senat Fakultas Ilmu Budaya UGM (2000-sekarang), Ketua Klaster Sosial-Humaniora UGM (2005 sekarang).

Di luar Universitas Gadjah Mada, jabatan yang pernah beliau duduki adalah Sekretaris Komisi Disiplin Ilmu Sastra dan Filsafat, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994 - 2001), Assesor Badan Akreditasi Nasional (BAN).

Perhatian beliau terhadap gerabah sebagai produk teknologi tradisional melibatkan ketertarikan pada teknologi tradisional yang lain, misalnya tenun dan batik, serta pada pelakunya, yakni perempuan. Hal itu tercermin dari topik-topik penelitian dan karya-karya beliau, diantaranya "Dapur sebagai Refleksi Budaya" (2005), "Gender, Orde Baru, Kesejahteraan: Menapak Jejak Perempuan dalam Pembangunan" dalam *Bulaksumur Menggagas Negara Sejahtera* (2004).

Kemauan dan ketelitian membaca karya-karya orang lain mengantarkan beliau disertai tugas editing Penerbitan Buku Fakultas Ilmu Budaya sejak tahun 2001 hingga 2005. Buku lain yang dieditnya adalah Mempertanyakan Jati Diri Bangsa (2004), dan Potret Transformasi Budaya di Era Global (2005) dan Repertoire dalam rangka Dies Natalis ke-59 & 60 Fakultas Ilmu Budaya UGM (2006).

Atas pengabdianya pada almamater yang sudah lebih dari 30 tahun, maka pada tahun 1998 beliau memperoleh Piagam Penghargaan Mengabdikan 30 tahun dari Universitas Gadjah Mada dan tahun 2007 Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden RI.